**Al-Qur'an** merupakan sebuah kitab suci yang bukan saja indah bahasanya, namun merupakan sumber segala ilmu dan pelajaran. Melalui buku ini, Ustadz Muthahhari berusaha untuk mengkaji beberapa tema-tema penting dan kontemporer, yang mengacu dari beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu surah an-Nur (dari ayat 1 sampai dengan ayat 46).

Menarik sekali memang, beliau memulai setiap kajiannya dengan membawakan ayatnya terlebih dahulu, lalu setelah itu beliau terangkan kepada kita bahwa berkenaan dengan apakah ayat-ayat tersebut. Tanpa terasa beliau berupaya menuntun para pembaca mengikuti alur bahasannya, hingga kita tidak merasakan bahwa buku yang sedang kita baca ini sebenarnya sebuah buku "tafsir", di mana biasanya, bagi pembaca awam khususnya, buku-buku "tafsir" seringkali terkesan berat untuk dibaca dan hanya untuk konsumsi kalangan ulama dan pelajar saja.

Yakinlah, bahwa buku ini akan memberi kontribusi yang memadai bagi wawasan keagamaan kita, serta menambah pengetahuan kita tentang makna-makna dalam Al-Qur'an al-Karim, sebuah kitab yang penuh keberkahan dan sebuah kitab yang meski berulang-ulang kita baca, tetap saja tidak pernah menjenuhkan, bahkan justru sebaliknya, ketenangan hati dan kesejukan jiwalah yang selalu kita dapati.

Buku ini merupakan buku kedua dari dua buku yang kami terbitkan. Sementara dalam edisi aslinya merupakan buku keempat dari empat buku (buku pertama dan kedua edisi asli telah diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Hidayah, dengan judul: Tafsir Surat-surat Pilihan).

PENERBIT LENTERA

Library of ICC Jakarta
Pelajaran-pelajaran penting dari Al-Qur'an (2)...
BI 000012

ISBN 979-8880-92-7
9 789798 880926 >

PELAJARAN-PELAJARAN PENTING DARI AL-QUR'AN

Murtadha Muthahhari

PENERBIT LENTERA

# Pelajaran Pelajaran PENTING dari Al-Qur'an

Buku Kedua

Murtadha Muthahhari

# Pelajaran Pelajaran PENTING dari Al-Qur'an

Buku Kedua

Murtadha Muthahhari

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

**Muthahhari, Murtadha**

Pelajaran-Pelajaran penting dari Al-Qur'an (Buku Kedua) / Murtadha Muthahhari ; penerjemah, Muhammad Jawad Bafagih ; penyunting, Muhammad S. ; — Cet. 1. — Jakarta : Lentera, 2001.

284 hlm. ; 20.5 cm.

Judul asli: Asynaa'i Baa Qur'an (4)
ISBN 979-8880-92-7

1. Alquran (Islam). I. Judul II. Bafagih, Muhammad Jawad III. Muhammad S.

297.12

Diterjemahkan dari *Asynaa'i Baa Qur'an (4)*,
karya Murtadha Muthahhari, terbitan Shadra, Qum-Iran,
cetakan kedua 1418 H/1997 M

Penerjemah: Muhammad Jawad Bafagih
Penyunting: Muhammad S.

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Mesjid Abidin No. 15/25 Jakarta 13430
E-mail : pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Zulkaidah 1421 H/Februari 2001 M

Desain sampul: Eja Ass.

Dilarang memproduksi dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit
© Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

# Daftar Isi


Bagian I : ..... 7
Bagian II : ..... 35
Bagian III : ..... 59
Bagian IV : ..... 85
Bagian V : ..... 111
Bagian VI : ..... 125
Bagian VII : ..... 143
Bagian VIII : ..... 161
Bagian IX : ..... 183
Bagian X : ..... 205
Bagian XI : ..... 229
Bagian XII : ..... 247
Bagian XIII : ..... 267

# BAGIAN I

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

سُورَةٌ أَنزَلْنَٰهَا وَفَرَضْنَٰهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَآ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*(Ini adalah) satu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam) nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatinya.* (QS. an-Nur: 1)

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِاْئَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم
بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ وَلْيَشْهَدْ
عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ

*Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah*

*kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman.* (QS. an-Nur: 2)

ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ
أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ

*Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin.* (QS. an-Nur: 3)

Karena hari-hari ini adalah hari wafatnya *as-Siddiqah ath-Thahirah* Fatimah as, yang merupakan "penghulu para wanita semesta alam" dan dalam dunia Islam ia merupakan simbol dari "kesucian", saya hendak menafsirkan surah suci an-Nur. Saya memilih surah ini karena sebagian besar isi surah ini berhubungan dengan *'afaf* (kesucian diri)

Al-Qur'an mengatakan, "Dalam surah ini Kami menurunkan serangkaian ayat yang cukup jelas, agar kalian menjadi ingat, sadar dan mengetahui." Pada awal surah ketika Al-Qur'an mengatakan, "*satu surah yang Kami turunkan,*" hanya surah ini yang diawali dengan ungkapan tersebut. Kita memiliki berbagai surah dalam Al-Qur'an, awal dari surah-surah tersebut senantiasa diawali dengan, "*Kami menurunkan al-Kitab ini,*" yakni mengisyaratkan pada seluruh isi Al-Qur'an. Tetapi pada surah ini, hanya mengisyaratkan pada surah ini saja. Jelas, ini merupakan suatu perhatian khusus terhadap isi surah ini.

Tentunya Anda telah mengetahui arti dari "surah"; kumpulan berbagai ayat yang dimulai dengan "bismillah" kemudian sampai akhir ayat, setelah itu terdapat "bismillah" yang lain, bagian inilah yang disebut dengan surah. Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang tidak memiliki bab dan jilid. Tetapi pembagiannya dalam bentuk berbagai surah. Setiap surah diawali dengan "bismillah" sedangkan "bismillah" untuk surah berikutnya merupakan tanda bahwa surah sebelumnya telah berakhir. Disebutkan bahwa kata "surah" berasal dari kata *'sur'*. Dalam bahasa Arab arti kata tersebut ialah, pembatas yang dibuat pada sekeliling sebuah kota sehingga kota tersebut berada di dalamnya. Sebuah dinding yang mengelilingi sebuah kota atau desa disebut *'sur'*. *'Sur al-balad'* ialah dinding yang tinggi yang dibangun pada sekeliling kota. Karena setiap surah seakan berada dalam suatu batasan, maka disebut dengan "surah". Nabi saw yang memilah-milah Al-Qur'an menjadi beberapa surah, dan bukannya kaum Muslimin. Sejak awal diturunkan, Al-Qur'an telah berbentuk surah-surah.

Pada ayat pertama, terlebih dengan menggunakan ungkapan, "*satu surah yang Kami turunkan,*" kemudian dilanjutkan dengan ungkapan, "*dan Kami wajibkan,*" menunjukkan bahwa permasalahan yang berhubungan dengan *'afaf* (kesucian diri) adalah suatu masalah yang amat serius. Persis kebalikan dari yang ada dalam pola pikir masyarakat sekarang ini. Mereka menganggap ringan dan remeh masalah hubungan seksual, lalu mereka membuat sebuah istilah yang tidak benar yaitu mereka menyebut dengan "kebebasan" yang pada akhirnya berjalan menuju pada "kebebasan seksual". Al-Qur'an memaparkan adanya wanita-wanita yang senantiasa menjaga kesucian diri. Menjelaskan menge-

nai hukuman bagi wanita yang tidak menjaga kesucian dirinya, dan hukuman bagi mereka yang mencemarkan nama seorang wanita yang senantiasa menjaga kesucian dirinya (*'afifah*) dengan cara melontarkan tuduhan bohong bahwa dia (wanita itu) tidak menjaga kesucian diri. Selain itu Al-Qur'an juga senantiasa memberikan dorongan dalam pelaksanaan pernikahan. Alhasil, Al-Qur'an mengungkapkan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan *'afaf*. Al-Qur'an hendak mengatakan bahwa masalah itu adalah sebuah masalah yang amat serius dan wajib, dan tidak dapat dianggap remeh. Di antara musibah dan bencana yang ada di dunia ini ialah: meremehkan, dan menganggap kecil dasar-dasar ketakwaan dan *'afaf* dalam hal hubungan seksual, yang mana nanti hal itu akan saya paparkan.

*"Satu surah yang Kami turunkan"*, sebuah surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan atas kalian untuk memperhatikan dan menjaga ketentuan-ketentuan ini. Kami menganggap ini adalah suatu hal yang amat penting, dan Kami tidak menganggap remeh. *"dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas,"* dalam surah ini Kami mengeluarkan serangkaian ayat yang cukup jelas, ayat yang agung dan jelas.

Kemungkinan maksud dari 'ayat-ayat' tersebut ialah seluruh ayat yang terdapat dalam surah ini, sebagaimana yang dikatakan oleh 'Allamah Thabathaba'i dalam bukunya, *Tafsir al-Mizan*: "Maksud dari 'ayat-ayat' adalah: ayat-ayat yang ada pada pertengahan surah, di mana ayat-ayat tersebut merupakan inti dari surah ini."

Ayat-ayat dalam surah ini berhubungan dengan masalah etika dan akhlak seksual, sedangkan ayat-ayat itu (pada pertengahan surah) berhubungan dengan

masalah dasar-dasar akidah, tentunya saya akan menjelaskan hubungan kedua bentuk ayat-ayat tersebut. Alhasil Al-Qur'an mengatakan, "Kami menurunkan ayat-ayat ini, dan Kami mewajibkan isi dan undang-undang yang berhubungan dengan etika seksual yang ada dalam surah ini." Dalam surah ini Kami menurunkan serangkaian ayat yang cukup jelas guna membangunkan, menyadarkan manusia, *"agar kamu selalu mengingatinya,"* agar kalian senantiasa ingat, mengetahui, dan terlepas dari kelalaian.

Kemungkinan Anda telah mengetahui perbedaan antara kata *'tafakkur'* dan kata *'tadzakkur'*. Kata *'tafakkur'* digunakan untuk suatu masalah di mana seseorang benar-benar tidak mengetahui masalah tersebut dan ia benar-benar buta akan masalah itu, lalu Al-Qur'an menjelaskan masalah itu. Al-Qur'an acapkali berbicara perihal *'tafakkur'*. Kata *'tadzakkur'* digunakan untuk suatu hal yang fitrah manusia secara sendirinya mampu mengetahui dengan jelas kebenaran masalah itu, namun perlu diingatkan, disadarkan. Al-Qur'an, khususnya berkenaan dengan ayat-ayat ini menggunakan kata *'tadzakkur'*, kemungkinan sebabnya ialah untuk menghormati manusia, yaitu dengan mengatakan, "Kami mengingatkan kalian akan masalah-masalah ini, dimana jika kalian merenungkan dengan diri sendiri pasti akan mengetahuinya, namun Kami hanya ingin mengingatkan kalian."

Ayat berikutnya berkaitan dengan masalah hukuman atas *fahsya'* yakni hukuman atas perbuatan zina (*fahsya'* berarti berzina)

Al-Qur'an mengatakan:

*"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera,*

*dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman.*" (QS. an-Nur: 2)

Dalam ayat ini terdapat tiga penjelasan inti. *Pertama,* orang yang berbuat zina baik laki-laki atau perempuan harus menerima hukuman, dan bentuk hukumannya telah ditentukan oleh Al-Qur'an; "seratus dera". Seratus dera bagi pria yang berzina dan seratus dera bagi wanita yang berzina.

*Kedua,* menjelaskan kepada orang-orang mukmin bahwa berkenaan dengan pelaksanaan hukuman ini, janganlah kalian dikuasai oleh rasa iba. Jangan sekali-kali karena kalian merasa iba, lalu mengatakan, "Seratus kali dera amat menyakitkan, kita kurangi saja," disini bukan tempatnya rasa iba. Al-Qur'an mengatakan, dalam hal ini jangan sekali-kali perasaanmu terguncang, sehingga menyebabkan kalian menganggap remeh hukuman itu, janganlah kalian beranggapan bahwa pelaksanaan hukuman itu menurut istilah sekarang ini "tidak manusiawi". Tidak, itu "manusiawi".

*Ketiga,* hukuman ini jangan dilaksanakan secara tersembunyi, karena hukuman ini bertujuan memberi pelajaran bagi yang lain. Dalam pelaksanaan hukuman ini harus disaksikan dan dilihat oleh sekumpulan orang-orang mukmin. Maksudnya ialah pada saat hukuman ini dilaksanakan, masyarakat mesti mengetahui bahwa si fulan yang berzina telah dijatuhi hukuman dan bukannya dilaksanakan secara tersembunyi. Harus dilaksanakan secara terang-terangan.

Berkenaan dengan masalah pertama yaitu, bentuk hukuman bagi pelaku zina, saya akan memernaparkan berberapa penjelasan. *Pertama,* apakah falsafah dari

hukuman zina itu? Jika anda membaca berbagai buku yang membahas tentang masalah ini, maka Anda akan menjumpai mereka berpendapat semacam ini: alasan dari dijatuhkannya hukuman pada pelaku zina adalah—menurut istilah mereka— "kepemimpinan laki-laki". Pada masa dahulu ketika laki-laki berkuasa atas wanita, dalam arti laki-laki berkuasa penuh dan pemilik keluarga, seorang wanita tidak memiliki suatu hak apa pun, ia hanya merupakan "alat" yang ada di tangan seorang laki-laki dan dipergunakan demi kepentingan laki-laki. Seorang laki-laki beranggapan bahwa dirinya adalah pemilik wanita itu, ketika seorang wanita berbuat zina—menurut pandangan suami, wanita adalah miliknya secara mutlak—kemudian dimanfaatkan oleh orang lain, dikarenakan sebab inilah maka pelaku zina dijatuhi hukuman.

Jelas menurut undang-undang Islam, pandangan semacam itu sama sekali tidak berdasar. Dalam Islam hukuman atas pelaku zina tidak dikhususkan pada wanita saja. Pria yang berzina harus dijatuhi hukuman dan demikian pula terhadap wanita yang berzina. *"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera,"* Al-Qur'an menjelaskan bahwa pria yang berzina dan wanita yang berzina keduanya harus dijatuhi hukuman. Jika hukuman atas pelaku zina khusus untuk wanita saja, maka tidak ada batasan dan larangan bagi seorang laki-laki dalam berbuat zina, dan hanya wanita sajalah yang dilarang untuk berzina—kemungkinan ketentuan semacam itu pernah berlaku di dunia ini, yaitu hanya wanita yang tidak dibenarkan untuk berzina dan tidak ada larangan terhadap laki-laki—jika ketentuannya adalah semacam itu, maka bukan mustahil jika mereka berpendapat bahwa hukuman ter-

hadap pelaku zina ialah, "kepemimpinan laki-laki". Namun dalam Islam, pria dan wanita keduanya tidak dibenarkan berzina. Maksudnya ialah seorang pria hanya dapat menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui jalan pernikahan, dan pernikahan itu sendiri merupakan ungkapan setuju atas berbagai perjanjian dan tanggung jawab yang ada. Seorang wanita juga hanya dapat menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui jalan pernikahan, yang berarti ia telah menyetujui berbagai perjanjian dan tanggung jawab. Jika demikian, maka seorang pria yang tidak melangsungkan pernikahan tidak dibenarkan untuk mengumbar kebutuhan biologisnya yang menurut istilah sekarang ini "melampiaskan hawa nafsu"; demikian pula halnya dengan wanita. Oleh karena itu, masalah pengharaman zina tidak hanya khusus bagi wanita saja, tetapi juga terhadap pria.

Sekarang terdapat suatu permasalahan yang lain yaitu kebiasaan yang ada dalam masyarakat Eropa sekarang ini, yaitu pria dan wanita tidak dibenarkan untuk berzina jika mereka berdua telah—menurut istilah Islam—*muhshan* atau *muhshanah* (beristeri atau bersuami). Yaitu jika seorang laki-laki yang telah beristeri dan seorang wanita yang telah bersuami tidak dibenarkan berzina, adapun bagi pria yang tidak beristeri dan wanita yang tidak bersuami keduanya tidak ada larangan berbuat zina. Tentunya seorang wanita yang tidak bersuami tidak dibenarkan mengadakan hubungan seksual dengan pria yang beristeri, dan pria yang tidak beristeri tidak dibenarkan mengadakan hubungan dengan wanita yang bersuami. Sedangakan pria yang tidak beristeri atau wanita yang tidak bersuami keduanya memiliki kebebasan dalam mengadakan hubungan seksual. Kenapa mereka berpendapat demikian?

Mereka menduga bahwa falsafah pengharaman zina atas pria yang beristeri adalah karena dengan melakukan hubungan tersebut maka berarti ia (pria) telah berkhianat terhadap isterinya dan mengesampingkan haknya. Dan pengharaman zina atas wanita yang telah bersuami adalah karena wanita telah melenyapkan hak suaminya. Jika demikian maka seorang pria yang tidak beristeri tidak terikat suatu perjanjian dengan siapa pun, demikian pula dengan seorang wanita yang tidak bersuami, ia tidak terikat perjanjian dengan laki-laki manapun, maka tidak ada batasan bagi keduanya (dalam melakukan hubungan seksual).

Namun sesuai pandangan Islam, ada dua poin utama. *Pertama*, bagi seorang pria dan wanita tidak dibenarkan memenuhi tuntutan biologisnya diluar pembentukan hubungan keluarga (pernikahan), baik pria itu beristeri atau tidak, wanita itu bersuami atau tidak. Islam amat menghargai hubungan keluarga (pernikahan) sehingga di luar keluarga tidak dibenarkan untuk menyalurkan kebutuhan biologis, dan hanya dalam keluarga saja dibenarkan untuk memenuhi kebutuhan biologis. Di luar pernikahan seorang pria maupun wanita tidak dibenarkan untuk saling berhubungan seksual. *Kedua*, tentang hukuman yang diberikan oleh Islam terhadap pria yang beristeri dan wanita yang bersuami, juga di mana Islam menetapkan adanya dua bentuk hukuman, maka hukuman tersebut menjadi semakin berat. Islam menentukan adanya sebuah hukuman yang sifatnya umum yaitu: seratus dera dan rajam (dilempari batu kerikil sampai mati)

Salah satu faktor yang memperkuat sendi dan ikatan keluarga ialah, berbagai ketentuan di atas. Yang menyebabkan guncangan dan lemahnya sendi keluarga di Eropa ialah tatanan yang mereka ciptakan. Masya-

rakat kita pun demikian, jika kita mengikuti tatanan Barat tersebut, maka sendi keluarga kita akan terguncang. Ketika masyarakat kita benar-benar mengamalkan peraturan Islam, yakni laki-lakinya sebelum menikah tidak memiliki hubungan dengan wanita yang menurut istilah Barat "girl friend", dan si wanita pun demikian pula, maka bagi seorang laki-laki dan wanita pernikahan merupakan suatu hal yang didamba dan diidam-idamkan. Seorang laki-laki ketika berumur limabelas tahun secara alamiah ia memerlukan pada pasangan, wanita pun demikian juga. Dan ini adalah hal yang wajar di mana seorang laki-laki berharap dapat memiliki isteri karena dengan melakukan pernikahan maka ia akan terlepas dari berbagai keterikatan dan larangan dalam berhubungan dengan wanita, dan ia memiliki kebebasan dalam berhubungan dengan wanita. Ketika demikian maka "malam pertemuan kedua pengantin merupakan suatu malam yang penuh dengan kebahagiaan" karena didasari atas unsur kejiwaan. Sosok yang pertama kali memberikan kebahagiaan kepada laki-laki ini, yakni membebaskan ia dari berbagai keterikatan dan batasan menuju kebebasan adalah isterinya. Hal inilah yang menyebabkan ketika seorang laki-laki menikah dengan seorang wanita yang sama sekali belum pernah dikenalnya, diantara keduanya akan terbentuk ikatan yang amat kuat, dan tercipta suatu kondisi yang luar biasa. (saya tidak hendak mengatakan bahwa tanpa melihat terlebih dahulu adalah suatu tindakan yang benar). Tidak, Islam mengizinkan bagi mereka yang akan menikah untuk saling melihat. Namun sekiranya mereka tidak saling melihat, ketika mereka telah melangsungkan pernikahan, maka keduanya akan tetap saling mengasihi sampai akhir hayat.

Adapun dalam aturan Barat, seorang laki-laki selama ia belum beristeri bebas untuk mengadakan hubungan seksual dan seorang wanita yang belum bersuami juga bebas untuk mengadakan hubungan seksual. Hasil dari semua itu ialah, bagi laki-laki pernikahan adalah merupakan suatu bentuk keterikatan dan menurut wanita pernikahan juga merupakan suatu bentuk dari keterikatan. Sebelum menikah mereka memiliki kebebasan, bebas berhubungan dengan siapa pun, namun sekarang ketika telah menikah menjadi terbatas pada seorang saja. Hal inilah yang menyebabkan seorang laki-laki ketika hendak menikah ia mengatakan, "Sekarang saya akan mempunyai seorang penjaga penjara bagi diri saya." Seorang wanita pun demikian juga. Ia menganggap suaminya adalah penjaga penjara. Yakni dari kebebasan menuju keterbatasan.

Pernikahan menurut pandangan Barat ialah pembatasan kebebasan, dari kebebasan menuju pada keterbatasan. Sedangkan pernikahan menurut pandangan Islam ialah dari keterbatasan menuju pada kebebasan. Sebuah pernikahan yang dasar dan unsur kejiwaannya "dari keterbatasan menuju kebebasan" sudah barang tentu akan menjadi semakin kokoh. Sedangkan yang dasarnya "dari kebebasan menuju keterbatasan" maka pertama tidak kokoh, yakni cepat terjadi perceraian dan kedua laki-laki yang menurut istilah Barat "berpengalaman" terhadap berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus wanita, begitu juga wanita yang berpengalaman terhadap berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus laki-laki, apakah sekarang ini ia akan merasa cukup dengan seorang saja? Dapatkah ia dibuat menjadi cukup dengan seorang saja? Oleh karena itu dalam Islam, sebab pengharaman zina bukan karena melenyapkan hak seorang laki-laki atau hak seorang wanita. Dan jika

karena sebab itu (saling melenyapkan hak) maka apakah seorang laki-laki yang tidak menikah dan tidak terikat oleh suatu perjanjian dengan wanita mana pun, dan seorang wanita yang tidak menikah dan tidak memiliki ikatan perjanjian dengan pria mana pun keduanya bebas untuk melakukan hubungan seksual? Tidak, seorang laki-laki yang seumur hidupnya tidak ingin menikah, maka ia dalam keadaan terikat mutlak, dan seorang wanita yang sepanjang hudupnya tak ingin menikah ia juga dalam keadaan terikat mutlak. Islam mengatakan, "Kalian harus dalam kondisi sama sekali tidak melakukan hubungan seksual, atau melakukan pernikahan dan menerima berbagai perjanjian serta bertanggung jawab atas tugas-tugas yang muncul karena hubungan pernikahan tersebut."

Hal inilah yang menyebabkan Islam secara tegas menyatakan bahwa perbuatan zina memiliki hukuman yang berat. Dan zina, yang hanya perbuatan zina saja, dan tidak melenyapkan hak seorang suami atau hak seorang isteri, maka hukumannya adalah dera (cambuk). Terhadap seorang laki-laki yang beristeri dan jelas ia tidak berada dibawah tekanan nafsu seksualnya, dan seorang wanita yang bersuami dan ia juga tidak berada dibawah tekanan nafsu seksualnya, lalu keduanya berzina hanya untuk mencari-cari kepuasan nafsu, maka Islam menentukan hukuman rajam (dilempari batu kerikil sampai mati) bagi keduanya itu. Perhatikanlah, betapa Islam amat memperhatikan permasalahan ini!

Dunia Barat pada awal mulanya mengatakan, "Berzina bagi seorang wanita yang tidak bersuami, dan seorang laki-laki yang tidak beristeri bukan merupakan suatu tindak kejahatan." Bertrand Russell menambahkan, "Kecuali jika perbuatan itu mengakibatkan cedera, sedangkan jika tidak mencederai maka tidak ada

masalah." Lambat laun akhirnya Bertrand Russell secara terang-terangan mengatakan, "Apa salahnya jika seorang wanita yang bersuami memiliki seorang teman, dan rasa cinta dan kasihnya berada di suatu tempat, selain ia memiliki suami juga memiliki kekasih? Ia bercinta dengan suaminya dan melahirkan anak di rumah suaminya juga, namun terdapat sebuah perjanjian yaitu ketika ia (wanita) bercinta dengan kekasihnya ia mesti menggunakan alat kontrasepsi.

Apakah Russell sendiri percaya pada pernyataan itu? Tidak satu pun dari orang-orang yang berakal yang percaya jika ada seorang wanita yang mencintai laki-laki lain, cintanya tercurah kepada laki-laki lain, namun ia tetap merupakan seorang isteri dari seorang laki-laki saja dan ia hanya terikat dengan sebuah perjanjian yaitu "harus melahirkan anak dari suaminya saja". Setiap wanita selalu menginginkan bayi yang dilahirkan, bayi yang ada di hadapannya adalah hasil dari laki-laki yang dicintainya. Dan bukan hasil dari laki-laki yang dibencinya. Kemudian apakah ada jaminan jika ia tidak akan mengandung dari laki-laki yang ia cintai (bukan suaminya)? Dan mungkinkah bayi yang dilahirkan itu tidak dinisbatkan kepada suaminya?

Al-Qur'an memelihara sisi ini, dan mengatakan, *"yang Kami turunkan dan Kami wajibkan,"* Kami telah mewajibkan semua itu, dan itu merupakan suatu ketentuan yang tidak dapat diubah. Tuntutan zaman tidak dapat mengubah ketentuan-ketentuan itu, dan ketentuan-ketentuan itu tidak dapat berubah. Semua itu merupakan dasar dari kehidupan manusia dan tidak dapat diubah.

Kemudian Al-Qur'an mengatakan, *"dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah,"* di sini juga menunjukkan pe-

nekanan kuat pada pelaksanaannya. Di sini bukan tempatnya rasa iba dan maaf. Ketika telah terbukti, maka kau tidak lagi berhak untuk memaafkan.

Pada kalimat berikutnya, secara khusus memerintahkan agar hukuman terhadap laki-laki atau perempuan yang berbuat zina itu jangan kalian laksanakan di tempat yang tertutup dan jauh dari pandangan masyarakat. Harus dilaksanakan di hadapan masyarakat, dan berita pelaksanaan hukuman itu tersebar ke berbagai penjuru, agar mereka semua mengetahui bahwa Islam amat sensitif pada masalah *'afaf* (kesucian diri). Dan juga dasar dari pelaksanaan hukuman balasan itu adalah untuk membina serta mendidik masyarakat. Meskipun seorang wanita yang berbuat zina itu telah dihukum mati namun jika hukuman mati itu dilaksanakan dengan cara tersembunyi, maka itu tidak akan memberikan pengaruh pada masyarakat. Pada masa awal Islam ketika hukuman semacam ini akan dilaksanakan—yang jelas hal itu pernah terjadi, karena ketika hukuman ini dilaksanakan perbuatan zina menjadi berkurang—mereka terlebih dahulu mengumumkan waktu pelaksanaan hukuman tersebut kepada masyarakat.

Dalam hal ini tidak ada salahnya jika saya menukil sebuah Hikmah (kata-kata mutiara), "Orang yang bodoh itu, ada kalanya berlebih-lebihan adakalanya lalai."[1] Masyarakat Eropa sebelum dua atau tiga abad terakhir ini, di mana undang-undang yang berlaku pada saat itu adalah undang-undang gereja, sangat berlebihan dalam membatasi hubungan seksual, mereka

[1]Dalam *Nahjul Balaghah.* Hikmah:70 dengan ungkapan sebagai berikut, "Orang yang bodoh tidak melihat sesuatu melainkan berlebihan atau lalai."

juga mengeluarkan berbagai sanggahan terhadap berbagai masalah yang berhubungan dengan Islam. Dasar dari undang-undang gereja ialah hubungan seksual sekalipun dengan isteri yang sah, merupakan suatu tindakan yang hina (tercela).

Menurut pandangan mereka seorang wanita adalah merupakan satu wujud yang hina, dan mengadakan hubungan walaupun dengan isteri yang sah merupakan suatu perbuatan kotor, oleh karena itu orang-orang yang mulia, suci, dan bersih, mereka yang memiliki kelayakan untuk menduduki posisi tertinggi di bidang keagamaan ialah mereka yang seumur hidupnya tidak pernah menyentuh wanita, dan tidak pernah berhubungan dekat dengan wanita. "Pope" adalah di antara orang yang terpilih—sampai sekarang pun demikian adanya—sepanjang umurnya ia dalam keadaan membujang dan nafas "bujangan" adalah suci. Mereka mengatakan, "Orang-orang yang layak menduduki kedudukan yang suci ini, ialah orang-orang yang seumur hidupnya tidak pernah menyentuh wanita." Orang-orang semacam ini sangat sedikit sekali. Mereka-mereka itulah yang kemudian menjadi pendeta dan kardinal dan sebagian mencapai peringkat "pope". Mereka melanjutkan, "Namun sebagian besar dari masyarakat tidak mampu membujang.

Dan jika kami memerintahkan kepada sebagian besar dari masyarakat untuk hidup membujang, dan mereka malah berbuat zina justru ini malah semakin buruk, dan mereka malah akan sering melakukan hubungan seksual." Oleh karena itu demi "menghalangi terjadinya yang lebih buruk dari yang buruk" maka mereka mengizinkan pernikahan.

Namun Islam kebalikannya, yaitu menganggap lajang dan bujangan adalah sesuatu yang tercela, dan

mengatakan, "Bumi mengutuk para bujangan yang buang air seni di atasnya,"[2] serta menganggap suci pernikahan.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ
فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ

*"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selam-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.* (QS. an-Nur: 4)

Kata *'muhshanah'* atau *'muhshinah'* yang ada dalam Al-Qur'an diartikan dalam dua bentuk. Terkadang *'muhshanah'* atau *'muhshinah'* berarti wanita yang bersuami, yaitu yang berada dalam ikatan pernikahan, dan terkadang kata ini diartikan dengan wanita yang menjaga kesucian dirinya (*'afifah*) sekalipun wanita tersebut belum menikah. Dalam hal ini yang dimaksud adalah arti yang kedua. Orang-orang yang melepaskan (*rama* berarti melepas anak panah) anak panah tuduhan, dan wanita-wanita yang menjaga kesucian dirinya dijadikan sasarannya; mereka menuduh wanita-wanita tersebut tidak menjaga kesucian diri, dan mereka tidak dapat mendatangkan empat orang saksi, maka mereka harus dikenakan hukuman. Yang jelas Islam tidak menerima berbagai pernyataan yang tanpa

[2]Ungkapan semacam ini dalam berbagai riwayat berkenaan dengan *'aghlaf'* yaitu orang laki-laki yang tidak berkhitan. (*Bihar al-Anwar* vol:104 hal:126)

bukti. Namun ada sebagian pernyataan yang dapat diterima sekalipun itu datangnya dari seorang saja dan bahkan dari seorang wanita. Seperti masalah yang berhubungan dengan kewanitaan, yang dinyatakan oleh wanita itu sendiri (saya sedang menstruasi). Ketika seorang laki-laki hendak menceraikan isterinya, karena perceraaian tidak dibenarkan ketika isteri dalam keadaan menstruasi, maka ia akan menanyakan, "Kau dalam keadaan bersih atau menstruasi?," jika wanita tadi menjawab, "Aku dalam keadaan bersih," ini telah cukup, dan jika ia menjawab, "Aku dalam keadaan mestruasi," pernyataannya ini juga dapat diterima. Di sini tidak lagi dikatakan, "Berilah kesaksian dari dua orang saksi," karena pernyataan wanita itu diakui kebenarannya. Sedangkan pada sebagian yang lain harus ada dua orang saksi laki-laki, seperti pernyataan yang berkaitan dengan harta.

Namun dalam masalah yang berhubungan dengan harga diri, yang menyangkut masalah kehormatan, mencemari kesucian diri, maka tidak cukup sekalipun dengan kesaksian dua orang yang adil (yang tidak melakukan perbuatan dosa—pen.). Jika ada dua orang saksi yang adil, dimana masyarakat melakukan salat berjamaah di belakangnya, sekalipun masyarakat bertaklid (mengikuti) kepadanya, keduanya datang dan memberi kesaksian bahwa: kami menyaksikan dengan dua mata kami sendiri wanita fulan telah berzina, Islam menjawab, "Tidak cukup, kalian hanya dua orang." Jika sekiranya terdapat tiga orang saksi yang adil, Islam tetap akan menjawab, "Tidak cukup." Jika ada empat orang saksi yang adil yang datang dan memberi kesaksian, maka saat itulah Islam akan bersedia meneliti wanita yang tertuduh itu, dan mengetahui lebih lanjut bukti-bukti yang ada.

Mungkin Anda akan mengatakan, "Jika demikian maka hal itu sangat jarang dapat ditemukan. Bagaimanakah cara mendapatkan empat orang saksi yang adil sehingga kemudian memberikan kesaksiannya bahwa wanita itu telah berbuat zina?." Kita akan mengatakan, "Apakah sehubungan dengan masalah zina Islam memerintahkan mesti memata-matai, meneliti dan memeriksa?" Ketika Islam mengatakan, "Empat orang saksi," tujuannya adalah bukan agar memata-matai dan meneliti, sehingga kemudian kalian mengatakan, "Dengan persyaratan yang berat ini tidak mungkin dari seratus ribu kejadian bisa didapatkan empat orang saksi yang memberi kesaksian." Pada dasarnya Islam hanya menginginkan agar perbuatan zina hanya sedikit yang dapat dibuktikan. Jika tidak ada orang yang datang dan memberi kesaksian, tak masalah. Jika terjadi seribu kasus perbuatan zina, dan tetap tersembunyi, menurut pandangan Islam hal itu jauh lebih ringan dibandingkan dengan seorang wanita yang *'afifah* yang tidak melakukan zina, kemudian dijadikan sasaran tuduhan yang keji. Dan hal itu amat diutamakan oleh Islam.

Islam tidak menginginkan terjadinya perbuatan zina. Dan di saat Islam menginginkan agar perbuatan zina tidak dilakukan, bukan lewat perantara para saksi, dan hukuman, tetapi melalui jalur yang lain. Jika masyarakat konsisten terhadap berbagai jalur pendidikan individual dan undang-undang sosial Islam, perbuatan zina tidak akan terjadi. Dan bukannya jika perbuatan zina telah terjadi kemudian dijatuhi hukuman, dan melalui perantaran penjatuhan hukuman tersebut mencegah perbuatan zina. Benar, Islam juga mengakui adanya pengaruh dari hukuman itu. Ketahuilah, mereka-mereka yang tidak mengindahkan ajaran itu

akan mendapatkan hukuman berupa dera yang bisa jadi menyebabkan kematiannya, atau dihukum dengan dilempari batu kerikil sampai mati.

Telah kita ketahui bahwa diperlukan empat orang saksi, dan kesaksian dapat membahayakan saksi. Jika ada seseorang yang menyaksikan seorang wanita tengah berbuat zina, dan ditempat itu tidak ada tiga orang lagi selain dia, yang dapat secara bersama-sama memberikan kesaksian, ia harus tutup mulut. Jika ada dua orang menyaksikan perbuatan itu, mereka berdua pun harus tutup mulut. Jika ada tiga orang yang menyaksikannya, mereka bertiga juga harus tutup mulut. Ketika kami mengatakan "Mereka harus tutup mulut", bukan berarti ketika mereka datang memberi kesaksian kemudian akan dijawab, "Kesaksian yang kalian berikan tidak cukup, karena tidak mencukupi maka pulanglah kerumah kalian masing-masing!," Tidak, namun akan dijawab, "Kalian telah mengatakannya tetapi tidak dapat mendatangkan saksi, jika demikian kalian adalah *qadzif* (menuduh wanita) setiap seorang dari kalian mesti didera delapan puluh kali." Inilah yang dikatakan oleh Al-Qur'an, "Mereka yang menuduh wanita yang *'afifah* dan tidak dapat mendatangkan empat orang saksi, sekalipun mereka benar, namun dikarenakan ucapannya itu mereka telah menuduh wanita tersebut, mereka harus didera delapan puluh kali."

Tetapi apakah hanya hukuman jasmani saja? Tidak, bahkan juga hukuman sosial. *"dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya,"* kesaksian mereka ditolak untuk selamanya. Setelah itu, kesaksian mereka dalam berbagai hal sama sekali tidak dapat diterima. Mereka juga harus mendapatkan hukuman sosial. Yakni mereka sejak saat itu tidak lagi memiliki

posisi dalam masyarakat. Kenapa begitu? Karena seorang wanita yang *'afifah* dituduh dengan tuduhan berbuat zina, dan mereka tidak dapat membuktikannya.

Hukuman ketiga: *"Dan mereka itulah orang-orang yang fasik,"* mereka adalah orang-orang fasik. Di sini terdapat perbedaan pendapat di antara para mufasir yaitu apakah kalimat *"Dan mereka itulah orang-orang yang fasik,"* merupakan satu hukuman tersendiri dan bukan dari *"dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya,"* ataukah keduanya merupakan satu hukuman? Sebagian berpendapat, keduanya adalah satu, yaitu kalimat *"Dan mereka itulah orang-orang yang fasik,"* merupakan sebab bagi *"Dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya,"* yakni dengan tuduhan itu mereka telah menjadi fasik, dan ketika mereka telah fasik maka kesaksian mereka tidak dapat diterima. Dan dalam segala hal yang persyaratannya adalah harus adil (tidak melakukan perbuatan dosa), mereka tidak lagi dapat diterima. Misalnya saja, tidak sah mengucapkan kalimat perceraian di hadapan mereka, tidak sah salat berjamaah di belakang mereka, jika mereka adalah *marja'*(mujtahid yang fatwa-fatwanya diamalkan oleh masyarakat) maka tidak boleh lagi diikuti, karena persyaratan dari semua itu adalah keadilan. Oleh karena itu keduanya merupakan satu hukuman.

Tetapi sebagian yang lain berpendapat bahwa disini ada dua bentuk hukuman. *Pertama*, kesaksian mereka tidak dapat diterima. *Kedua*, mereka adalah orang-orang yang fasik. Karena mereka adalah orang-orang yang fasik maka mereka menanggung berbagai dampak dari kefasikan itu, namun keduanya itu dapat dipisahkan. Jika saksi yang tidak dapat membuktikan tu-

duhannya ini telah bertobat, maka kefasikannya telah lenyap, yakni kita menganggapnya sebagai seorang yang adil, kita salat berjamaah di belakangnya, dan jika ia seorang mujtahid dan secara keilmuan ia sudah boleh diikuti, maka kita dapat mengikutinya, dan juga jika ia adalah seorang mujtahid maka ia dapat menjadi seorang hakim (karena hakim harus seorang yang adil), namun kesaksiannya tidak lagi dapat diterima karena hukuman itu adalah satu hukuman terpisah.

Sampai disini arti dari ayat berikutnya akan menjadi jelas,

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*"Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. an-Nur: 5)

Kecuali mereka yang setelah itu bertobat dan memperbaiki (dirinya), maka Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Pada perkecualian *"kecuali orang-orang yang bertobat"* terdapat tiga kemungkinan.

*Pertama*, jika ada seorang yang setelah mengeluarkan tuduhan dan tidak dapat membuktikannya (mendatangkan empat orang saksi), lalu ia bertobat maka kita katakan, "Karena ia telah bertobat maka ia tidak perlu didera. Ia dapat memberikan kesaksian dan bukan fasik." Namun tidak ada seorang pun yang berpendapat semacam ini. Begitu seseorang telah menuduh seorang wanita dan tidak dapat membuktikannya maka ia harus didera.

*Kedua*, jika ia telah bertobat, kesaksiannya tetap dapat diterima dan ia tidak dianggap fasik. Yakni semua hukuman sosial yang sebelumnya telah berlaku

padanya, kini (sejak masa ia bertobat) semua itu tidak berlaku lagi, ia kembali memiliki harga diri.

*Ketiga,* bentuk hukuman yang kedua berlaku untuk selamanya, yakni berbagai kesaksiannya sama sekali tidak dapat diterima. Dan kalimat *"kecuali orang-orang yang bertobat,"* merupakan suatu pengecualian dari hal yang lain, yaitu pengembalian sebagian harga diri, misalnya saja, ia dapat menjadi imam salat, dibolehkan mengikutinya (bertaklid), dapat menjadi hakim, namun kesaksiannya sama sekali tidak dapat diterima. Dan tampaknya kemungkinan ketiga inilah yang benar. Yakni, *"kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya),"* merupakan pengecualian dari *"Dan mereka itulah orang-orang yang fasik."* Ayat berikutnya:

وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَٰجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَآءُ إِلَّآ أَنفُسُهُمْ
فَشَهَٰدَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ

*"Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereaka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar."* (QS. an-Nur: 6)

وَٱلْخَٰمِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ

*Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.* (QS. an-Nur: 7)

وَيَدْرَؤُا۟ عَنْهَا ٱلْعَذَابَ أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ لَمِنَ
ٱلْكَٰذِبِينَ

*Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta.* (QS. an-Nur: 8)

وَٱلْخَٰمِسَةَ أَنَّ غَضَبَ ٱللَّهِ عَلَيْهَآ إِن كَانَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ

*Dan sumpah yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.* (QS. an-Nur: 9)

Di sini terdapat sebuah pertanyaan semacam ini, "Kalian mengatakan bahwa jika ada seorang laki-laki yang menuduh seorang wanita maka ia harus mendatangkan empat orang saksi, lalu jika ia tidak memiliki empat orang saksi lalu bagaimana ?." Perlu ia ketahui karena ia tidak memiliki saksi yang cukup, jika ia ungkapkan kejadian itu (mengeluarkan tuduhan) maka ia mesti didera. Oleh karena itu yang mesti ia lakukan adalah diam dan tutup mulut. "Jika orang laki-laki yang menyaksikan perbuatan zina wanita itu adalah suami dari wanita itu sendiri apa yang mesti ia lakukan? Apakah ia juga mesti memiliki empat orang saksi, sehingga kemudian ia datang menemui seorang hakim dan mengatakan, 'Istriku telah berbuat zina?' Jika ia mesti berusaha mencari empat orang saksi maka perbuatan zina tersebut pasti sudah selesai."

Sebelumnya juga telah disebutkan bahwa jika saksi itu adalah bukan suami, maka akan dikatakan, "Karena kau tidak memiliki cukup saksi maka lebih baik kau diam saja, tutuplah mulutmu, apa hubungannya denganmu? Jika kau tetap mengatakannya maka kau akan didera."

Seorang suami ketika memberikan kesaksian di hadapan hakim, ia harus bersumpah atas nama Allah

sebanyak empat kali, dan Allah sebagai saksi bahwa ucapannya itu adalah benar dan ia tidak berbohong. Yakni tidak cukup hanya bersumpah sekali saja. Ia harus bersumpah sebanyak empat kali. Empat kali kesaksian itu harus disertai dengan sumpah. Apakah hal ini telah cukup? Tidak, masih belum cukup. Pada kali yang kelima ia harus melaknat (mengutuk) dirinya sendiri dengan mengucapkan, "Semoga Allah mengutukku, jika aku berkata bohong." Dengan demikian apakah telah terbukti bahwa wanita itu benar-benar berbuat zina? Tidak. Mereka akan mengatakan kepada wanita itu, "Suamimu telah melakukan *'li'an'*, yakni bersumpah sebanyak empat kali, dan satu kali mengutuk dirinya sendiri jika ia berbohong, bagaimana pendapatmu?." Jika wanita tersebut mengakui perbuatannya maka ia akan dijatuhi hukuman. Begitu juga jika ia diam saja, dan tidak melakukan pembelaan terhadap dirinya sendiri maka itu merupakan sebuah pengakuan. Tetapi mereka akan memberikan satu jalan bagi wanita tersebut yang mana mereka akan mengatakan, "Kau juga bersumpahlah sebagaimana dia. Kau juga bersumpah sebanyak empat kali bahwa suamimu berkata bohong. Dan pada kali kelima katakanlah, "Semoga Allah mengutukku jika suamiku berkata benar." Jika wanita itu tidak bersedia melakukannya, maka mereka akan mengatakan, "Sekarang jelas bahwa kau telah berbuat zina, dan mesti menerima hukuman."

Namun jika wanita tersebut bersedia untuk melakukannya dan mengatakan, "Aku akan membela diriku," tindakan apa lagi yang mesti diambil? Laki-laki (suami) itu telah bersumpah sebanyak empat kali dan pada kali kelima mengutuk dirinya sendiri jika ia berkata bohong, dan wanita (isteri) itu juga telah bersumpah sebanyak empat kali dan pada kali kelima ia

mengatakan, "Semoga Allah mengutukku jika suaminya berkata benar." Bagaimanakah Islam menentukan hukumannya? Apakah laki-laki (suami) itu dihukumi sebagai seorang penuduh terhadap kesucian wanita (*qadzif*), dan ia dijatuhi hukuman dera? Tidak. Apakah wanita itu (isteri) dihukumi sebagai orang yang berdosa lalu ia mesti dijatuhi hukuman, dan di sini hukumannya adalah dirajam, dilempari batu sampai menemui ajal? Tidak. Lalu apa yang mesti dilakukan? Islam mengatakan, "Karena masalahnya demikian, maka kalian berdua harus berpisah untuk selamanya, dan tidak diperlukan ucapan perceraian." Tindakan tersebut (sumpah) adalah sama dengan perceraian, kalian satu sama lain telah berpisah, kau di seberang sini dan dia di seberang sana, sejak saat ini kalian berdua bukan lagi suami isteri. Tindakan tersebut dalam Islam disebut dengan *"li'an"* atau *"mula'anah"*.

Pada suatu hari di masa Rasulullah saw peristiwa semacam itu telah terjadi dan mereka mengatakan bahwa peristiwa tersebut merupakan sebab dari turunnya ayat tersebut. Ada seorang laki-laki yang bernama Hilal bin Umayah. Pada suatu hari ia datang menemui Rasul saw dengan tergesa-gesa dan berkata, "Wahai Rasulullah aku melihat dengan mata kepalaku sendiri bahwa isteriku telah berbuat zina dengan si fulan." Nabi saw memalingkan wajahnya. Untuk kedua kalinya, ketiga kalinya ia mengulangi ucapannya itu dan mengatakan, "Allah sebagai saksi, bahwa aku berkata benar dan tidak berkata bohong." Kemudian ayat tersebut turun. Dan setelah itu, Rasulullah saw menghadirkan Hilal bin Umayah beserta isterinya. Istrinya adalah dari keturunan keluarga terhormat di Madinah, dan dari salah satu kabilah yang besar. Untuk pertama kalinya Rasulullah saw melaksanakan acara *"li'an"*. Be-

liau berkata kepada laki-laki itu, "Kemari dan bersumpahlah atas nama Allah, bahwa kau berkata benar, dan pada kali kelima Allah mengutukmu jika kau berkata bohong." Ia maju ke depan dan dengan penuh percaya diri ia mengucapkan semua itu. Rasulullah juga berkata kepada wanita itu agar bersumpah bahwa suaminya berkata bohong. Wanita itu pada awalnya terdiam dan membisu. Ia hampir saja mengakuinya. Kemudian ia melemparkan pandangan ke arah sanak keluarganya, lalu berkata dengan dirinya sendiri, "Tidak, aku tidak akan mencoreng muka mereka, dan tidak akan mempermalukan mereka." Ia (wanita itu) berkata, "Aku bersedia melakukannya." Ketika Hilal bin Umayah telah bersumpah sebanyak empat kali dan hendak mengutuk dirinya sendiri Rasulullah saw bersabda, "Ketahuilah azab akhirat sangat lebih berat dari azab dunia, jangan sampai kau menuduh isterimu dengan tuduhan bohong, takutlah kepada Allah!" Ia menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah. Allah sendiri mengetahui bahwa aku tidak berkata bohong." Dan terhadap wanita itu, juga ketika ia telah bersumpah sebanyak empat kali dan hendak mengucapkan, "Semoga Allah mengutukku ....," Rasulullah bersabda, "Takutlah kau akan siksaan Allah, yang ada di akhirat sangat lebih berat dari yang ada di dunia, jangan sekali-kali jika ucapan suamimu adalah benar lalu kau mendustakannya!" Hal inilah yang menyebabkan wanita tersebut terdiam sejenak, dan hampir saja mengakuinya, namun akhirnya ia mengucapkan kalimat tersebut. Setelah itu Rasulullah saw bersabda, "Sejak saat ini kalian berdua bukan lagi suami isteri."

Kemudian Allah berfirman:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ

*Dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (andaikata) Allah bukan Penerima Tobat lagi Maha Bijaksana, (niscaya kamu akan mengalami kesulitan-kesulitan).* (QS. an-Nur:10)

Jika bukan karena karunia Ilahi, jika bukan karena rahmat Ilahi, dan sekiranya Allah SWT bukan Maha penerima tobat dan Maha bijaksana, maka kondisinya akan berbeda. Yakni Allah akan menurunkan bagi kalian siksaan yang amat pedih. Mungkin Anda akan berpikir bahwa hal-hal yang telah saya jelaskan berkenaan dengan permasalahan ini adalah sanksi-sanksi yang amat keras, namun ketahuilah bahwa semua itu merupakan karunia dan rahmat Ilahi, dan satu bentuk nyata bahwa Allah Maha Penerima tobat. Yang demikian itu adalah yang terbaik bagimu.

Setelah ini kita memiliki ayat yang lain yang disebut dengan ayat *'ifk'*. *'Ifk'* artinya adalah sebuah tuduhan yang berhubungan dengan sebuah peristiwa sejarah. Salah seorang dari isteri Rasulullah saw pada suatu peristiwa, dijadikan sasaran tuduhan keji oleh orang-orang munafik. Menurut keyakinan Ahlusunah, wanita tersebut adalah 'Aisyah, dan menurut keyakinan sebagian dari Syiah' adalah Maria Qibtiyah, sedangkan menurut keyakinan sebagian yang lain adalah 'Aisyah. Kemungkinan anda akan berpikir bahwa yang terjadi adalah harus sebaliknya; orang-orang Syiah mengatakan bahwa wanita yang dijadikan sasaran tuduhan itu adalah 'Aisyah dan Ahlusunah mengatakan bahwa yang menjadi sasaran tuduhan itu adalah Maria Qibtiyah. Kenapa orang-orang Ahlusunah bersikeras dalam menyatakan bahwa wanita yang dijadikan sasaran tuduhan keji itu adalah 'Aisyah, dan orang-orang Syiah yang fanatik juga bersikeras bahwa yang menjadi sasaran tuduhan keji tersebut adalah Maria Qibtiah?

Karena tuduhan ini menjadi suatu hal yang lain—baik menurut sudut pandang umumnya masyarakat maupun menurut sudut pandang ayat-ayat Al-Qur'an berkenaan dengan wanita yang dituduh tersebut—di mana bagi wanita tersebut tuduhan itu merupakan sautu bentuk penghormatan bagi dirinya. Yakni tidak diragukan lagi bahwa tuduhan terhadap wanita itu adalah suatu kebohongan semata, dan ia dibersihkan dari semua itu, dan secara seratus persen diketahui bahwa kejadian itu adalah suatu kebohongan belaka. Hal inilah yang menyebabkan orang-orang Ahlusunah bersikeras bahwa wanita yang dijadikan sasaran keji itu yang kemudian dibuktikan secara seratus persen bahwa wanita itu dalam keadaan suci dan bersih adalah 'Aisyah. Dan sebagian orang-orang Syiah menginginkan penghormatan ini ditujukan kepada Maria Qibtiyah. Lalu bagaimanakah kejadian yang sebenarnya? Ayat-ayat *ifk*, beserta ceritanya secara mendetail insya Allah akan saya paparkan pada pertemuan yang akan datang.

Salawat dan salam atas Muhammad dan keluarganya yang suci. []

# BAGIAN II

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ
خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ ۚ وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ
كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.* (QS. an-Nur: 11)

لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا

وَقَالُوا هَٰذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

*Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin dan mukminah tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."* (QS. an-Nur: 12)

Ayat-ayat tersebut yang secara istilah disebut dengan *"ifk"*. *Ifk* ialah sebuah kebohongan besar (sebuah tuduhan) yang dilontarkan untuk menjatuhkan kehormatan Rasulullah saw, yaitu sebagian orang-orang munafik menyebarkan berita bohong berkenaan dengan salah seorang isteri Nabi saw. Sebelumnya saya telah menukil cerita tersebut secara panjang lebar.[1] Sekarang mari kita simak bersama ayat-ayat ini dan poin-poin penting yang ada (masalah pendidikan, masalah kemasyarakatan merupakan suatu hal yang amat sensitif, yang mana pada masa kita ini, kita juga akan menghadapi berbagai permasalahan itu) saya akan berusaha untuk menjelaskannya.

Ayat mengatakan, *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga,"* mereka yang membuat dan menciptakan *ifk* itu

[1]Pita rekaman tersebut tidak ada di tangan kami. Namun ringkasan dari cerita tersebut menurut riwayat Ahlusunah ialah sebagai berikut: "Aisyah isteri Rasulullah saw, tatkala Muslimin kembali dari suatu peperangan, dan ia tinggal di salah satu rumah, ketika ia hendak buang hajat ia masuk ke dalam sebuah hutan. Dan di sana penutup wajahnya (cadar) terjatuh, dan untuk beberapa saat ia mencarinya. Akhirnya ia tertingal dari rombongan. Lalu ia bersama Sofwan—yang bertugas mencari mereka yang tertinggal dari rombongan—dengan terlambat memasuki kota Madinah. Karena kejadian inilah kemudian orang-orang munafik menyebarkan berita bohong mengenai Istri Nabi saw."

adalah sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa orang dari mereka sendiri. Dengan perantaraan ini Al-Qur'an hendak menggugah kaum Muslimin dan menyadarkan bahwa dalam tubuh mereka banyak orang-orang yang berpura-pura memeluk Islam, sedangkan dalam batin mereka tersimpan berbagai tujuan dan usaha jahat. Yakni Al-Qur'an hendak mengatakan bahwa cerita buatan itu bukan dibuat oleh orang-orang yang dalam keadaan lalai atau tidak sadar, tetapi atas dasar tujuan tertentu. Tujuan utamanya ialah untuk menjatuhkan kehormatan dan kedudukan Nabi saw, namun mereka tidak berhasil mencapai tujuan itu. Kemudian mengatakan, ini adalah suatu keburukan yang hasilnya adalah kebaikan. Pada hakikatnya ini bukan suatu keburukan. *"Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu,"* kalian jangan mengira bahwa ini adalah suatu kejadian buruk dan merupakan suatu kekalahan bagi kalian Muslimin. Tidak, cerita ini—sekalipun amat pahit—namun memberikan manfaat pada masyarakat Islam. Lalu kenapa Al-Qur'an menganggap cerita itu adalah kebaikan dan bukan keburukan, sedangkan pada kenyataannya cerita tersebut amat pahit? Cerita yang mereka buat itu tujuannya adalah untuk mempermalukan dan melecehkan Rasulullah saw. Hari-hari kemudian—kurang lebih setelah empat puluh hari—akhirnya wahyu turun dan situasi dan kondisi yang sebenarnya menjadi jelas. Allah telah mengetahui peristiwa yang menimpa diri Nabi saw dan sanak keluarganya pada hari-hari itu! Peristiwa itu dinyatakan oleh Al-Qur'an sebagai "kebaikan" berdasarkan pada dua argumen.

*Pertama*, dengan demikian maka kelompok orang-orang munafik itu dapat diketahui dengan jelas. Da-

lam setiap masyarakat sesuatu yang paling berbahaya ialah ketika kelompok yang ada di dalamnya tidak diketahui dengan jelas. Orang-orang munafik dan orang-orang mukmin bercampur-baur dalam satu barisan. Pada saat kondisi tenang hal itu tidak membahayakan. Tetapi sewaktu terjadi guncangan dalam masyarakat, maka masyarakat akan menerima kerugian yang cukup besar akibat ulah dari orang-orang munafik. Oleh karena itu dengan perantaraan kejadian yang menimpa suatu masyarakat, berbagai hal yang sebelumnya tersembunyi menjadi jelas, dan kejadian itu merupakan sebuah ujian. Orang-orang mukmin berada dalam satu barisan tersendiri, dan orang-orang munafik mulai tersingkap tirai kemunafikannya, dan mereka menempati barisan yang sesuai dengan diri mereka. Ini merupakan suatu kebaikan yang cukup besar bagi sebuah masyarakat Islam.

Orang-orang munafik yang membuat cerita palsu itu, mereka dicap oleh Al-Qur'an dengan *itsm*. Kata *'itsm'* berarti "dosa". Sepanjang hidupnya mereka tidak lagi memiliki arti.

*Kedua*, orang-orang munafik membuat cerita itu secara sengaja dan sadar, namun kaum Muslimin secara tidak sadar menjadi anggota dari kelompok ini. Sebagian besar Muslimin, walaupun mereka adalah Muslim, beriman, dan ikhlas, serta tidak memiliki tujuan dan penyakit tertentu, namun mereka secara tak sengaja telah menjadi juru bicara dari kelompok itu. Semua itu mereka lakukan karena ketidaktahuan dan ketidaksadaran, sebagaimana yang telah dijelaskan secara sempurna oleh Al-Qur'an.

Ini merupakan sebuah bahaya besar bagi suatu masyarakat, ketika para individunya dalam keadaan tidak sadar. Jika musuh cerdik, maka mereka akan

digunakan sebagai alat, guna menghancurkan diri mereka sendiri. Dibuatnya sebuah cerita bohong, kemudian cerita ini disampaikan kepada mereka (Muslimin), hingga akhirnya mereka sibuk membicarakan cerita yang dibuat oleh musuh itu, yang sebenarnya hal itu akan menghancurkan diri mereka sendiri. Terjadinya semua itu adalah akibat dari ketidaksadaran. Sebuah masyarakat hendaknya tidak menjadi semacam itu; sampai-sampai kebohongan yang dibuat oleh musuh diakui kebenarannya dan disebarluaskan. Kebohongan yang dibuat oleh musuh mesti kita kubur dalam-dalam. Tujuan musuh adalah agar berita tersebut tersebar luas. Kalian harus menguburnya, dan jangan kalian sampaikan walaupun kepada seorang saja. Karena dengan perisai "diam" inilah kalian mampu untuk menggagalkan berbagai usaha musuh.[2]

---

[2]Misalnya saja, pernah ada sebuah isu bohong kemungkinan sampai saat ini pun isu tersebut masih ada dalam benak seseorang. Pernah saya menyaksikan seorang yang mengatakan, "Orang-orang Palestina adalah *nasibi*. *Nasibi* ialah musuh Imam Ali as. *Nasibi* tidak sama dengan Ahlusunah. Ahlusunah ialah mereka yang mengakui kepemimpinan Abubakar sepeninggal Rasul saw, dan Ali as diakui sebagai khalifah yang keempat, dan mereka tidak meyakini bahwa Nabi saw telah menunjuk seorang penggantinya yang akan menjadi pemimpin kaum Muslimin. Mereka berpendapat bahwa karena Nabi saw tidak mengangkat seorang pengganti maka kaum Muslimin memilih Abubakar sebagai khalifah. Orang-orang Ahlusunah menghormati Imam Ali as karena mereka mengakui bahwa beliau adalah pemimpin dan khalifah yang keempat, dan mereka mencintainya. Akan tetapi *nasibi* ialah orang yang memusuhi Imam Ali as. Ahlusunah adalah Muslim sedangkan *nasibi* adalah kafir dan najis. Kita tidak dapat mengadakan hubungan secara Islami dengan orang-orang *nasibi*. Lalu ada seorang yang datang dan mengatakan, "Orang-orang Palestina adalah *nasibi*." Kemudian disampaikan oleh yang mendengar kepada yang lain, orang ini menyampaikan kepada orang itu dan seterusnya. Jika mereka adalah *nasibi* maka mereka adalah orang-orang kafir dan tidak ubahnya seperti orang-orang Yahudi.

Keuntungan dari cerita bohong ini ialah, kesalahan yang dilakukan oleh Muslimin (tampak jelas) yakni ucapan yang disampaikan oleh *'usbah* (sekelompok, satu golongan yang saling terikat) adalah berita bohong. Orang-orang awam dan tidak sadar begitu mendengarkan ucapan orang-orang munafik, segera menyampaikan kepada yang lain, "Aku mendengar bahwa si fulan ....," yang lain pun mengatakan, "Saya mendengar bahwa si fulan ....," orang ketiga pun mengatakan kepada yang lain, "*Wa-Allahu a'lam* Aku mendengar bahwa si fulan ....," hasilnya ialah Muslimin yang awam dan tidak sadar secara tidak sengaja telah menjadi juru bicara dari suatu kelompok yang hanya terdiri dari beberapa orang.

Cerita *ifk* ini merupakan sebuah lonceng yang membangunkan Muslimin. Mereka saling berpandangan, "Dari satu sisi kita mengenal mereka dan dari sisi

---

Apakah tidak ada seseorang yang berfikir bahwa berita bohong itu sumbernya adalah dari orang-orang Yahudi. Ia (Yahudi) di berbagai tempat senantiasa menyebarkan berita bohong guna melenyapkan rasa solidaritas sesama Muslimin. Padahal sewaktu saya berada di Mekah, di sana saya banyak melihat orang-orang Palestina. Salah seorang dari mereka datang menghampiri saya dan berkata, "Apa hukumnya masalah haji ini?" Kemudian ia melanjutkan, 'Saya adalah Syi'ah, ini teman-teman saya mereka adalah Ahlusunah." Telah jelas bahwa di antara mereka juga terdapat Syi'ah. Kemudian mereka berkata, "Di antara kita ada yang Syi'ah dan ada yang Ahlusunah. Di antara kita banyak orang-orang Syi'ah." Demikian pula dengan Laila Khalid* terkenal sebagai seorang Syiah. Dalam berbagai ceramahnya di berbagai tempat di Mesir ia selalu mengatakan, "Saya adalah Syi'ah." Namun orang-orang Yahudi menyebarkan kaki tangannya agar mengatakan mereka adalah *nasibi*. Al-Qur'an memberi petunjuk agar dalam kondisi semacam ini—jika kalian mendengar tuduhan semacam itu yang ditujukan kepada salah seorang dari kalian yang juga mengucapkan dua kalimat syahadat—apa yang mesti kalian lakukan.

*Seorang gerilyawan Palestina.

lain kita mengenal diri kita sendiri. Kenapa kita melakukan satu kesalahan yang besar, kenapa kita menjadi alat mereka?."

Saya punya seorang kawan lama, rumahnya ada di suatu daerah yang amat terpencil. Sampai-sampai saya tidak ingin menyebutkan nama daerahnya. Dari daerah terpencil yang ada di Teheran itu ia datang kemari (Masjid al-Jawad). Seusai pelajaran tafsir, dan saya hendak kembali ke rumah, ia berkata, "Saya membawa mobil yang sederhana, mari kita pulang bersama." Di tengah perjalanan ia mengatakan, "Apakah Anda mengetahui tujuan dari kedatangan saya kemari? Mereka mengatakan bahwa di Masjid al-Jawad tidak dikumandangkan *"asyhadu anna 'Aliyyan waliyullah"* maka saya datang kemari untuk membuktikan apakah benar tidak dikumandangkan." Saya menjawab, "Semoga Allah mencurahkan ampunan-Nya kepada orangtuamu, kau masih memiliki rasa ingin tahu, sehingga kau datang kemari untuk membuktikan sendiri dikumandangkan atau tidak dikumandangkan." Seandainya saja ada seorang yang mengatakan bahwa, "*asyhadu anna 'Aliyyan waliyullah* tidak dikumandangkan di Masjid al-Jawad." Kemudian yang lain juga mengatakan hal yang sama. Maka kalian akan menyaksikan seluruh masyarakat akan mengatakan, "Kami mendengar bahwa di Masjid al-Jawad *asyhadu anna 'Aliyyan waliyullah* tidak dikumandangkan!"

Apa yang dikatakan oleh Islam? Islam mengatakan, "Jika kau mendengar kasus semacam ini, janganlah kau sebarluaskan. Jika dalam dirimu terdapat rasa tanda tanya pergi dan telitilah! Kau tidak memiliki semangat untuk meneliti, lalu kenapa kau berbicara kesana kemari? Kau tidak berhak untuk berbicara."

[3]... setengahnya adalah orang-orang Yahudi dan setengahnya adalah Muslimin. Jarak dari desa tersebut menuju "cetel"[4] kurang lebih adalah dua farsakh (11 km). Orang-orang Yahudi mengatakan, "Cetel adalah milik kami, kami yang membangunnya, pemakaman ini milik kami." Muslimin desa itu juga mengatakan, "Tidak, itu milik kami." Orang-orang Yahudi mengatakan, "Itu adalah milik kami karena di situ tidak terdapat menara." Sedangkan Muslimin mengatakan, "Itu adalah milik kami karena di situ terdapat menara." Satu sama lain saling berkelahi. Kaki dan tangan mereka terluka, bahkan beberapa orang pun terbunuh. Argumen mereka adalah "karena di situ tidak terdapat menara", dan argumen dari yang lainnya adalah "karena di situ terdapat menara." Mereka semua tidak memiliki kemauan untuk mengadakan perjalanan sejauh dua farsakh saja yang kemudian dapat dibuktikan dengan mata kepala sendiri apakah di situ terdapat menara atau tidak!

Keuntungan dari cerita ini (*ifk*) ialah memberikan pengetahuan dan kesadaran pada Muslimin. Kisah semacam itu dicantumkan dalam Al-Qur'an dengan tujuan agar senantiasa abadi, dan senantiasa dapat dijadikan sebagai sebuah pelajaran, yaitu jangan sampai Muslimin dengan tanpa disadari menjadi sebuah alat, dan dengan tanpa disadari menjadi juru bicara musuh.

Allah Yang Mengetahui bahwa orang-orang Yahudi ini—pada peringkat pertama—dan orang-orang Baha'i yang merupakan kaki tangan orang-orang Yahudi, betapa banyak cerita bohong sermacam ini yang telah

---

[3]Kekurangan berasal dari pita rekaman—peny.

[4]Nama sebuah tempat pemakaman.

mereka buat. Terkadang ada suatu kisah yang dibuat oleh seorang Yahudi atau Nasrani yang tujuannya adalah menghancurkan Muslimin itu sendiri. Begitu kuatnya isu tersebut sehingga lambat-laun kisah buatan itu dicantumkan dalam berbagai buku. Kemudian hal itu digambarkan begitu rupa sehingga tampak sebagai suatu kejadian yang nyata, dan akhirnya Muslimin mempercayainya. Sebagaimana kisah "Pembakaran buku Iskandariyah".

Setelah kedatangan Iskandar di bumi belahan timur, dan berhasil menaklukkan Iran, India dan Mesir, di sana ia membangun sebuah kota yang diberi nama Iskandariyah. Para cendekiawan pada berdatangan ke kota itu, dan di sana mereka mendirikan sebuah perpustakaan. Perpustakaan itu sebenarnya adalah sebuah sekolah, di mana terdapat buku yang amat banyak. Pada masa kita sekarang ini, sejarah Muslim bahkan sejarah Masehi menjelaskan kasus yang sebenarnya, yaitu sebelum Muslimin berhasil menduduki Iskandariyah, telah dua atau tiga kali perpustakaan ini dirampok dan dibakar. Ketika Emperium Romawi Timur condong pada agama Masehi, karena ia menganggap ilmu filsafat bertentangan dengan ajaran Masehi, maka ia menghancurkan sekolahan Iskandariyah. Mungkin Anda pernah mendengar, mengenai tujuh orang ahli filsafat yang datang ke Iran (ke istana Anusyirwan) guna meminta perlindungan. Pada saat itu di Iskandariyah sudah tidak ada lagi perpustakaan. Pada masa sekarang ini ahli sejarah Masehi seperti Will Durant dan yang lainnya membuktikan dengan pasti bahwa sebelum Muslimin menaklukkan Iskandariyah, Perpustakaan Iskandariyah telah beberapa kali mengalami kerusakan, dan ketika Muslimin tiba disana sudah tidak lagi terdapat perpustakaan.

Dari sisi lain rincian peristiwa penaklukkan yang dilakukan oleh Muslimin, baik penaklukkan Mesir, Iran dan berbagai kawasan lain, kesemuanya itu dicatat dan dibukukan para ahli sejarah Muslim dan Masehi. Kemudian pada abad kedua dan ketiga, berbagai buku sejarah yang agung seperti, *Tarikh al-Ya'qubi, Tarikh ath-Thabari, Futuh al-Buldan* (*Baladzuri*)—yang kesemuanya itu memuat berbagai peristiwa yang terjadi pada masa abad pertama Islam, dengan silsilah para perawinya yang tertib dan jelas—mencantumkan peristiwa tersebut. Tidak ada seorang pun dari ahli sejarah yang menulis bahwa sebelum itu di Iskandariyah terdapat sebuah perpustakaan yang kemudian dibakar dan dimusnahkan oleh Muslimin. Will Durant menyebutkan, "Pada masa itu, ada seorang pendeta yang tinggal di Iskandariyah. Pendeta itu menulis berbagai peristiwa yang terjadi pada penaklukkan Iskandariyah (saya memiliki bukunya), dalam buku itu sama sekali tidak tercantum tentang pembakaran buku." Tiba-tiba pada akhir abad keenam Hijriah—yakni setelah enam ratus tahun—dan pada abad ketujuh ada dua orang yang bukan dari ahli sejarah dan keduanya adalah Nasrani, dengan tanpa membawa satu bukti yang jelas, demi melenyapkan tuduhan terhadap orang-orang Nasrani, mereka mengatakan, "Ketika 'Amr ibnu 'Ash tiba di Iskandariyah ia melihat adanya sebuah perpustakaan yang cukup besar. Ia menulis surat kepada khalifah yang isinya menanyakan apa tugas kami terhadap perpustakaan ini? Khalifah menjawab, "Jika yang ada di dalam perpustakaan itu sesuai dengan Al-Qur'an, maka cukuplah bagi kita Al-Qur'an dan jika bertentangan dengan Al-Qur'an, semua itu tidak memberikan manfaat pada kita. Keseluruhannya harus dibakar!" Lambat laun Muslimin pun menukil cerita bohong ini

dari buku tersebut dengan tanpa sedikit berpikir bahwa jika sekiranya peristiwa itu benar-benar terjadi mengapa para ahli sejarah pada abad pertama sama sekali tidak menceritakan adanya peristiwa itu?.

Ada beberapa bukti lainnya yang membuktikan kebohongan cerita itu. Pada beberapa kesempatan saya telah berceramah sebanyak tiga kali berkenaan dengan "Pembakaran buku Iskandariyah" dan kebohongan cerita ini telah saya buktikan.[5] Syibli Nu'man juga menulis sebuah makalah berkenaan dengan cerita bohong ini. Dan menurut pendapat berbagai pengkaji, cendekiawan, ahli sejarah tidak diragukan lagi bahwa cerita itu adalah satu kebohongan belaka. Musuh dan kaki tangannya dengan sengaja menciptakan berita bohong itu, namun saudara-saudara kita secara tak sengaja telah menukil cerita itu. Hingga akhirnya dalam buku filsafat dan logika kelas enam sekolah dasar[6] ketika hendak memberikan contoh untuk *qadhiyah munfashalah* (masalah yang bertolak belakang)[7] mereka mengatakan, "Sebagaimana yang dikatakan oleh khalifah Muslimin berkenaan dengan Perpustakaan Iskandariyah. Ia mengatakan, "Jika sesuai dengan Al-Qur'an, maka cukuplah bagi kita Al-Qur'an. Dan jika bertentangan dengan Al-Qur'an maka tidak bermanfaat bagi kita. Bakarlah semuanya!." Dalam buku-buku sekolah dasar disebutkan bahwa umat Islam kerjanya hanya membakar buku-buku.

---

[5]Anda dapat merujuk bab "Pembakaran Buku Iran dan Mesir" dalam buku *Khadamat Mutaqabil Islam wa Iran* (Jasa Timbal balik Antara Islam dan Iran). Tulisan itu merupakan bentuk rinci dari ceramah tersebut.

[6]Pada masa Tirani Syah.

[7]"Masalah yang bertolak belakang secara hakiki" seperti bilangan kalau "bukan ganjil" maka "genap" atau jika "bukan siang" maka "malam".

Syibli Nu'man juga mengatakan, "Ketika Pasukan Inggris menjajah India, dan kemudian mendirikan berbagai sekolah, dan dikelola sesuai dengan kepentingan mereka. Dalam berbagai buku logika ketika hendak memberikan sebuah contoh berkenaan dengan *qadhiyah munfashalah haqiqiyah* mereka memberikan contoh semacam di atas tersebut. Dan tujuannya ialah untuk menanamkan dalam benak pikiran anak-anak Islam dan Hindu, bahwa mereka adalah sebuah bangsa yang sejak dahulu kala kerjanya hanya membakar buku-buku. Syibli Nu'man mengatakan, "Ketika saya meneliti buku-buku yang ada disekolah dasar kami, ternyata di situ juga tertulis contoh semacam itu. Kemudian ketika saya meneliti buku-buku yang ada di sekolah dasar Iran, ternyata contoh yang digunakan adalah seperti itu juga. Dan kita dengan tanpa meneliti kembali kebenarannya kita sebarkan dari lisan ke lisan.[8] Sehingga ketika di suatu tempat kita mengatakan, "Itu adalah cerita bohong," maka sekelompok orang akan mengatakan, "Apa, kejadian itu hanya sebuah kebohongan? Kami tidak mengira jika itu adalah sebuah kebohongan."

Tatkala Al-Qur'an mengatakan, *"Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu,"* pada dasarnya hendak mengatakan bahwa ini adalah sebuah pelajaran bagi kalian. Wahai Muslimin! Bacalah Al-Qur'an kalian dan tafsirilah dan ambillah pelajaran darinya. Kalian janganlah sekali lagi menjadi alat musuh dan dijadikan sebagai juru bicara mereka dan menyebarkan isu-isu yang mereka buat untuk menghancurkan diri kalian. *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa*

[8]Ungkapan "dari lisan ke lisan" adalah berasal dari Al-Qur'an.

*berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya."* Kemudian mengatakan, masing-masing dari mereka yang membuat cerita bohong ini, akan mendapatkan panasnya dosa sesuai dengan usahanya. Mereka akan menanggung siksaanya. Al-Qur'an mengatakan, "Ada satu orang yang dalam hal ini yang harus menanggung dosa yang sangat berat." Maksudnya ialah Abdullah bin Ubai bin Sallul. Al-Qur'an juga mengatakan, *"Dan siapa diantara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar,"* orang yang menaggung dosa yang paling berat, Allah telah menyiapkan baginya siksaan yang amat pedih. Belum lagi kehancuran nama selama-lamanya, yaitu ia mendapatkan julukan "pemimpin orang-orang munafik" dan di alam sana nanti Allah juga akan menyiksanya dengan siksaan yang amat berat.

*"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri."* Al-Qur'an dapat berbicara dengan cara semacam ini. Wahai Muslimin! Kenapa ketika kalian mendengarnya, kalian berprasangka buruk terhadap saudaramu, dan tidak berprasangka baik? Jika Al-Qur'an mengungkapkannya semacam itu maka isi pembahasan akan tampak sederhana. Namun Al-Qur'an menyampaikan isi pembahasan itu dengan gaya bahasa yang lain. Tidak mengatakan, "Kenapa kalian berprasangka buruk terhadap saudara mukmin dan mukminat kalian?." Namun mengatakan, "Kenapa kalian berprasangka buruk terhadap diri sendiri." Perhatikanlah, kalian adalah satu tubuh, kalian—menurut ucapan Maulawi—adalah "satu jiwa". "Orang-orang mukmin adalah satu jiwa."

Semua mukmin dan mukminat harus memiliki perasaan semacam ini, yaitu merasakan seakan satu tubuh. Jika ada tuduhan yang ditujukan kepada seorang mukmin, maka itu sama dengan ditujukan kepada dirinya sendiri. Ini merupakan poin pertama, yaitu bukannya diungkapan dengan, "Kenapa kalian tidak berprasangka baik terhadap saudara kalian sesama mukmin," tetapi diungkapkan dengan, "Kenapa kalian tidak berprasangka baik terhadap diri sendiri." Yakni seorang Muslim tidak dibenarkan untuk memiliki perasaan "saya" dan "dia". Setiap Muslim harus mengetahui bahwa harga diri saudara sesama Muslim adalah harga dirinya, dan kehormatan saudara sesama Muslim adalah kehormatannya.

Poin kedua, juga bukan mengatakan, "Kenapa [kalian] tidak berparasangka baik terhadap diri sendiri?." Namun mengatakan, "Kenapa [orang-orang mukmin dan mukminat] tidak berprasangka baik terhadap diri sendiri?." Pertama, laki-laki dan wanita keduanya disebut, yaitu tidak ada bedanya antara laki-laki dan wanita. Kedua, kata "iman" masuk dalam ungkapan itu. Yaitu hendak mengatakan bahwa iman adalah asas dari kesatuan dan persatuan. Mukminin dari sisi keimanan adalah merupakan satu jiwa. Yakni menjelaskan standar persatuan dan kesatuan. Pada dasarnya hendak mengatakan, "Wahai laki-laki yang beriman wahai wanita yang beriman, jika ada tuduhan semacam itu terhadap diri kalian, apakah kalian akan menyebarluaskan tuduhan itu? Di mana kalian duduk kalian senantiasa akan mengatakan bahwa mereka menuduhku demikian, mereka mengatakan aku demikian? Pernahkah kalian menyebarkan tuduhan yang dilontarkan kepada diri kalian ini? Ketika kalian mengetahui bahwa bila ada tuduhan yang ditujukan pada diri

kalian maka kalian mesti berdiam diri, begitu juga cerita bohong yang dibuat oleh sekelompok masyarakat yang berkenaan dengan diri kalian, maka kalian enggan untuk menyebarkannya. Akan tetapi kenapa ketika kalian mendengar berita buruk yang berkaitan dengan saudara dan saudari mukmin, kalian tidak mengambil sikap sebagaimana sikap yang kalian ambil untuk diri kalian sendiri?

*Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."* Ketika kalian mendengar, mengapa orang-orang mukmin tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri? Mengapa di saat mendengarkan berita itu tidak segera mengatakan, *"Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."* Nabi Mulia saw selama satu bulan atau lebih hanya berdiam diri. Muslimin dalam keadaan lalai, semestinya pada hari-hari pertama mereka mengatakan, "*Ini adalah suatu berita bohong yang nyata,*" ini adalah sebuah cerita dusta, namun mereka malah mengatakan, "Kami mendengar ...." Cerita dan kisah palsu itu dijadikan bahan pembicaraan di setiap pertemuan mereka. Al-Qur'an mengatakan bahwa sejak hari pertama kalian semestinya mengatakan, *"Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."* Setelah kejadian ini hendaklah kalian menjadi sadar, sebenarnya banyak berita bohong yang akan bermunculan di sekitar kalian. Dan saat itu kalian harus segera mengatakan, *"Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."*

جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَآءِ فَأُولَٰٓئِكَ
عِندَ اللَّهِ هُمُ الْكَٰذِبُونَ

*Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta.* (QS. an-Nur: 13)

Berbagai tindakan kalian mesti ada aturan dan perhitungan. Islam menentukan atas kalian berbagai tugas dan kewajiban. Secara syariat tatkala kalian menghadapi suatu tuduhan yang masih belum jelas bukti-buktinya maka harus segera mengatakan, "Itu adalah kebohongan," dan di sisi Allah pun itu adalah sebuah kebohongan. Maksud dari "dan di sisi Allah itu adalah sebuah kebohongan" ialah menurut undang-undang Ilahi itu adalah sebuah kebohongan.

Sebuah tugas dan kewajiban yang cukup jelas. Setelah ini kita hendaknya menyadari tugas dan kewajiban yang mesti kita lakukan di saat kita menghadapi seseorang yang membicarakan keadaan sesecrang atau sebuah organisasi. Apakah kita harus berdiam diri? Apakah kita harus mengatakan, "Aku tidak tahu, Allah Yang Maha Mengetahui, apa yang aku ketahui mungkin benar, mungkin salah." Apakah kita harus mengatakannya dalam setiap pertemuan, "Mereka mengatakan demikian ...?" Apa tugas dan kewajiban kita? Selama masih belum ada saksi-saksi yang ditentukan oleh syariat, berarti kita masih belum mengetahui permasalahan itu secara jelas. Dan kita harus mengatakan, "Itu adalah bohong." Hanya dalam hal yang secara syariat telah jelas kebenarannya, dan kita juga telah mendapatkan keyakinan yang kuat—misalnya saja dalam masalah zina, yaitu adanya empat orang saksi yang adil, dan pada masalah selain zina adanya dua saksi yang adil yang memberi kesaksian, kami melihat dengan mata kepala kami sendiri, kami mendengar dengan telinga kami sendiri (ini adalah kesaksian yang *syar'i*)—

maka dalam hal itu tugas kita berbeda. Selama masih belum ada kesaksian yang *syar'i* kita tidak berhak untuk mengungkapkan, tidak berhak untuk mengatakan "Tidak tahu," tidak berhak untuk mengatakan, "Mungkin ya, mungkin tidak." Bahkan kita tidak boleh hanya diam saja. Tetapi tugas dan kewajiban kita ialah harus mengatakan, "Itu adalah bohong." Dan ketika hal itu secara syariat telah diketahui kepastiannya, maka kita mesti memeranginya. Jelas dalam setiap kasus kita memiliki suatu tugas tertentu. Dalam beberapa kasus tertentu kita sendiri yang harus memeranginya. Dan dalam berbagai kasus lainnya yang harus bertindak adalah seorang *hakim syar'i* sebagaimana dalam masalah zina. Al-Qur'an mengatakan, "Wahai Muslimin, dari lisan ke lisan dan dari mulut ke mulut yang telah kalian lakukan itu, maka sebenarnya kalian telah melakukan suatu dosa yang amat besar, namun Allah masih sudi mengampuni dosa-dosa itu. Perhatikanlah jangan sampai kalian mengulangi lagi."

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ
فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِى مَآ أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu.* (QS. an-Nur: 14)

إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَٰهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ
وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ

*(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa*

*yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.* (QS. an-Nur: 15)

Wahai Muslimin jika bukan karena rahmat Ilahi di dunia dan di akhirat, kalian akan mendapatkan siksaan yang besar di dunia dan di akhirat disebabkan tindakan kalian yang menukil berbagai pembicaraan, dan ikut campur dalam urusan yang kalian tidak ketahui. Hanya rahmat Allah yang mencegah siksaan yang ada di dunia dan di akhirat. Perhatikanlah, jangan kalian melakukan hal itu lagi.

Dosa dan pembicaraan yang bagaimana? Kita berbicara tentang apa, dan apa saja yang kita bicarakan? *"(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut,"* ketika kalian membicarakannya dengan menggunakan lisan kalian. Yakni dibicaraan dari lisan ke lisan. *"dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga,"* sesuatu yang tidak tidak terlintas dalam hati kalian, karena kalian tidak mengetahui *"dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja,"* kalian menduga bahwa itu hanya sesuatu yang remeh. Namun *"Padahal dia pada sisi Allah adalah besar,"* hal itu disisi Allah amat besar, pembicaraan tentang kehormatan Muslimin. Dan khususnya disini menyangkut kehormatan Nabi saw.

وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ

*Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar.* (QS. an-Nur: 16)

Kenapa sewaktu kalian mendengarnya tidak langsung mengatakan, "Kita tidak berhak untuk membicarakan hal ini, tidak berhak mengungkapkannya? (bahkan kita harus menafikannya, yaitu jika ada seseorang yang mengatakan maka kita harus memberikan jawaban negatif yaitu, "Itu bohong." Bukan hanya kita tidak diperbolehkan untuk memberikan jawaban positif dan menyebarkannya, tetapi bahkan kita diharuskan untuk memberikan jawaban negatif. Yakni dalam menjawab pembicaraan orang itu kita mengatakan, "Itu bohong." Hal ini disebutkan dalam kalimat yang kedua.) Kalian harus mengatakan, *"Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini,"* kita tidak layak berbicara tentang hal itu. Bahkan kita harus mengatakan, *"Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar."*

يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

*Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman.* (QS. an-Nur: 17)

وَيُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

*Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (QS. an-Nur: 18)

*"Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali berbuat seperti itu selama-lamanya,"* Allah memberi nasehat, wahai Muslimin jangan sekali-kali kalian mengulangi kesalahan itu. Sampai hari kiamat kalian mesti menyadari bahwa jangan sampai kalian menjadi alat sebuah kelompok tertentu, dan menyebarkan berbagai kebohongan musuh yang merugikan diri kalian

sendiri. *"dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,"* Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya adalah demi kebaikan kalian semua. Allah Mengetahui segala sesuatu, Mengetahui yang tersembunyi, dan Maha Bijaksana. Dan berdasarkan pada kebijaksanaan-Nya lah ayat-ayat ini diturunkan untuk kalian.

Ada sebuah hadis yang tercantum dalam sebuah buku hadis yang isinya ialah, "Ketika kalian melihat orang-orang yang suka membuat bid'ah (perangilah mereka). Bid'ah ialah: sesuatu yang dimasukkan ke dalam agama sedangkan sebenarnya itu adalah bukan bagian dari agama. Itu adalah hasil buatan manusia dan bukan bagian dari agama.

Semua berkewajiban untuk memerangi berbagai bentuk bid'ah. Misalnya saja, senatiasa bersalawat adalah suatu hal yang terpuji. Di mana saja kalian bersalawat berarti kalian telah melakukan suatu perbuatan yang *mustahab* (sunah). Misalnya saja ada seseorang yang tengah berceramah kemudian di tengah ceramahnya demi untuk sedikit menghilangkan rasa letih lalu anda mengatakan kepada para hadirin, "Bersalawatlah." Ini adalah satu hal yang baik. Namun jika kalian menyangka bahwa dalam Islam terdapat sebuah ajaran, yaitu di tengah pembicaraan penceramah kalian mesti mengucapkan salawat, dan juga kalian melakukan hal itu karena beranggapan bahwa itu adalah salah satu ajaran Islam, ketahuilah itu adalah "bid'ah". Islam tidak mengajarkan agar pada pertengahan ceramah seorang mesti memerintahkan hadirin untuk bersalawat.

Ada juga satu kebiasaan yang terdapat di kalangan kita orang-orang Iran. Jika kita mampu meninggalkannya itu sangat baik. Bentuk kebiasaan itu ialah, saat lampu menyala mereka mengucapkan bersalawat.

Mungkin Anda akan mengatakan, "Senantiasa bersalawat adalah baik." Saya mengakui kebenaran itu, senantiasa bersalawat adalah baik. Namun di Iran amalan semacam ini memiliki latar belakang yang buruk. Pada masa lalu masyarakat Iran dikenal dengan penyembah api. Pada masa itu masyarakat menghormati api, jangan sampai ketika mereka bersalawat saat melihat lampu yang tengah dinyalakan, adalah karena jiwa penghormatan terhadap lampu dan pengagungan terhadap api.

Kalian mengetahui bahwa Islam memerintahkan seseorang yang hendak melaksanakan salat, meskipun seorang yang salat adalah tengah menghadap Allah, namun jika ada seorang di depan kalian maka hukumnya makruh, karena hal itu berbau penyembahan terhadap manusia. Jika ada sebuah gambar di hadapanmu, itu juga makruh, karena terkesan penyembahan terhadap benda. Juga jika ada lampu di depanmu hukumnya adalah makruh, karena terkesan penyembahan terhadap api. Kemudian ketika mereka menyalakan lampu, kalian jangan bersalawat karena hal itu berbau penyembahan terhadap api. Tujuan saya dari uraian di atas ialah hal semacam itu disebut "bid'ah".

Banyak sekali hal-hal yang bid'ah. Di kalangan wanita tampaknya banyak sekali terdapat bid'ah. Misalnya saja: *Osh Abu Darda'* (Bubur Abu Darda'), *Osh Bibi Sesyambeh* (Bubur Bibi Selasa), *Sufreh Abul Fadhl* (Hidangan Abul Fadhl). Dalam Islam hal-hal semacam itu tidak ada. Dalam Islam kita tidak memiliki suatu tradisi yang disebut dengan "Hidangan Abul Fadhl". Ada sebuah poin penting yaitu: lakukanlan perbuatan baik, seperti memberi makan fakir miskin hal itu mendatangkan pahala, kemudian pahalanya kalian hadiahkan kepada Rasulullah saw, kalian hadiahkan kepada

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, kalian hadiahkan kepada Sayyidah Fatimah az-Zahra as, kalian hadiahkan kepada Imam Hasan as, kalian hadiahkan kepada Imam Husain as, atau kalian hadiahkan kepada Abul Fadhl 'Abbas. Dan juga tidak ada larangan jika, kalian hadiahkan kepada salah seorang yang telah meninggal dunia. Jika kalian mengadakan sebuah jamuan makan di rumah kalian, maka kebiasaan dan tradisi para wanita itu—saya tidak tahu bagaimana adanya. Namun apa pun bentuknya, jika seseorang meyakini itu adalah bagian dari tata cara Islam, maka itu adalah bid'ah—harus kalian hapus. Jika memberi makan Muslimin khususnya fakir miskin, lalu kemudian pahalanya dihadiahkan kepada Abul Fadhl 'Abbas hal itu tidak ada masalah. Namun jika mengadakan sebuah acara atau tradisi dan kemudian kita menyakini bahwa itu adalah bagian dari ajaran Islam, itu adalah bid'ah dan haram. Kita banyak menjumpai orang-orang yang suka membuat bid'ah dalam agama. Ada seorang yang datang kemudian mengatakan bahwa saya adalah wakil khusus Imam Zaman (Mahdi) as. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ali Muhammad Bab. Inilah yang disebut dengan *ahlubid'ah* (orang-orang yang menciptakan bid'ah). Dalam hadis disebutkan jika kalian menjumpai *ahlubid'ah*, maka kalian harus memeranginya, ulama harus memeranginya, dan dilarang diam saja. Pada sebuah hadis bentuk ungkapannya adalah demikian: *"wa baahituuhum"* (dan bungkam mereka) lemahkan mereka, yakni berdiskusilah dengan mereka, dan gugurkanlah argumen-argumen mereka. *"lalu heran terdiamlah orang-orang kafir itu."* (QS. al-Baqarah: 258) Sebagaimana Ibrahim as berhasil membungkam orang-orang kafir yang ada pada masanya, kalian juga harus berhasil membungkamnya.

Sebagian manusia yang kurang berilmu, mereka mengartikan *baahituuhum* dengan, "lontarkanlah tuduhan dan buatlah kebohongan atas mereka". Kemudian mereka mengatakan, "*Ahlubid'ah* adalah musuh Allah, saya akan membuat sebuah berita bohong atas mereka." Kemudian terhadap seorang yang ada permusuhan secara pribadi dengan dirinya ia akan mengatakan, "Dia terkutuk, dia *ahlubid'ah.*" Pada awalnya menuduhkan kalimat-kalimat itu, kemudian mulailah ia membuat berbagai berita bohong atas musuh pribadinya itu. Perhatikanlah, jika sebuah masyarakat tertimpa penyakit semacam ini, musuh pribadi dituduh sebagai *ahlubid'ah* dan hadis *baahituuhum* diartikan dengan "buatlah kebohongan atas mereka" lalu bagaimanakah yang akan mereka lakukan terhadap musuh-musuhnya? Saat itulah kita akan menyaksikan kebohongan di atas kebohongan.

Pada suatu hari ada seorang ulama yang agung (seorang ulama terkadang juga salah dalam bertindak) datang menemui saya dan berkata, "Aku mendengar bahwa si fulan (seorang yang benar-benar tercela)—saya tidak mampu untuk mengucapkannya dengan lisan saya, namun ini adalah sebuah peringatan, supaya kalian mengetahui bahwa betapa hinanya masyarakat kita ini, dan yang jelas saya mendengar bahwa ulama itu adalah orang yang baik—mengatakan, 'Alangkah baiknya [*al-iyyadzubillah*] bahwa Muhsin, anak dari Fatimah az-Zahra as keguguran, kalau seandainya ia hidup maka akan membuat dua belas musibah bagi Islam.'" Saya menjawab, "Kenapa kau juga mengungkapkan hal ini? Bukankah dia (si fulan—pen.) adalah seorang Muslim, aku mengenalnya dari dekat, ketika ia mendengar berbagai keutamaan ahlulbait ia meneteskan air mata."

Lihatlah sampai sejauh mana mereka saling membuat berita bohong. Sebuah masyarakat yang kerjanya hanya membuat berbagai berita bohong, kerjanya hanya melontarkan berbagai tuduhan palsu, Al-Qur'an berjanji akan memberikan siksaan. Ayat berikutnya ialah:

> *Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.* (QS. an-Nur: 19)

Ayat di atas merupakan lanjutan dari pembahasan ini, dan lebih menegasan bahwa Muslimin jangan sampai menjadi penyebar isu-isu buruk dan jahat yang dibuat oleh musuh dan diarahkan pada diri mereka sendiri. []

# BAGIAN III

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah Mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.* (QS. an-Nur: 19)

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ وَأَنَّ ٱللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar).* (QS. an-Nur: 20)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ وَمَن يَتَّبِعۡ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأۡمُرُ بِٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۚ وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنۡ أَحَدٍ أَبَدٗا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji, dan yang munkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmatnya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS. an-Nur: 21)

Pada pertemuan yang lalu telah katakan bahwa Al-Qur'an yang mulia sangat mengharapkan agar suasana masyarakat Islam bukan suatu suasana yang dipenuhi dengan tuduhan, caci-maki, serta kebohongan. Masyarakat Islam tatkala mendengar suatu berita yang menyangkut saudara dan saudari Muslim, selama berita itu belum jelas kebenarannya—bukan cuma sekedar dugaan dan kemungkinan—dan juga belum ada saksi-saksi *syar'i*-nya, maka mereka mesti mengambil sebuah sikap—yang menurut istilah sekarang ini—"masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri". Dan dengan kata lain, di situ dia mendengar di situ pula ia kuburkan. Bahkan tidak diperbolehkan untuk menyampaikan berita itu sekalipun dalam bentuk, "saya dengar bahwa....."

Bukan hanya tidak diperbolehkan untuk menyampaikannya secara pasti, bahkan tidak diperbolehkan untuk menyampaikan dalam bentuk, "saya dengar berita semacam ini..." Ketika seseorang mengatakan, "Saya dengar..," berarti ia "menyebarkan" dan Islam tidak rela terhadap mereka yang menyebarkan berita-berita keji, kotor dan hina ini. Khususnya pada bagian ayat yang mengatakan, *"Dan Allah Mengetahui sedang kamu tidak Mengetahui,"* Allah hendak mengatakan, kalian tidak mengetahui bahwa kejahatan ini adalah sebuah kejahatan yang amat besar. Islam menginginkan agar suasana masyarakat Islam berasaskan pada rasa saling percaya, saling berprasangka baik, berkata baik, dan bukannya berdasarkan pada buruk sangka, tidak saling percaya, cacian dan umpatan. Oleh karena itu Islam beranggapan bahwa menggunjing adalah satu dosa yang amat keji. Al-Qur'an mengungkapkan hal itu dengan, *"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?."* (QS. al-Hujurat: 12) Ringkasnya ialah: orang yang menggunjing orang lain berarti ia tengah memakan daging orang tersebut ketika orang itu telah mati.

Dikarenakan adanya berbagai dampak negatif itulah maka Al-Qur'an senantiasa mengulang dan menegaskan permasalahan ini dengan menggunakan berbagai bentuk penjelasan. Di antaranya ialah ayat ini, *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih."* Saya akan terjemahkan ayat itu, kemudian saya akan paparkan bahwa ayat itu dapat ditafsirkan dalam dua bentuk penafsiran. Banyak yang telah menafsirkan ke dalam dua bentuk itu, dan kedua bentuk penafsiran tersebut ada-

lah saling mendekati. Ayat yang mengatakan bahwa mereka yang menyukai agar berita buruk itu tersebar di kalangan orang-orang mukmin, maka telah disediakan baginya siksaan yang pedih. Ayat ini adalah ayat yang memiliki dua arti dan keduanya adalah benar.

Salah satu dosa yang amat besar yang mana Al-Qur'an memberikan ancaman bagi para pelakunya dengan "siksaan yang pedih" ialah seorang atau orang-orang yang senang menyebarkan perbuatan keji di tengah-tengah masyarakat. Ada beberapa orang yang kerjanya adalah menyebarkan perbuatan keji. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan uang atau untuk tujuan lainnya. Yang mana umumnya pada masa kita ini tujuannya adalah untuk melakukan penjajahan. Mereka menginginkan agar perbuatan keji yang ada di sekitar masyarakat menjadi banyak. Kenapa? Karena tidak ada yang lebih ampuh dalam melemahkan semangat sebuah masyarakat melebihi penyebaran perbuatan keji. Jika kalian menginginkan agar para pemuda suatu masyarakat tidak memikirkan masalah-masalah yang serius, sehingga mereka hanya sibuk dengan tidak kehidupan pribadinya saja, dan sama sekali tidak ingat akan masalah-masalah itu—masalah-masalah yang serius ialah masalah-masalah yang membahayakan kepentingan para kolonialis—caranya ialah dengan memperbanyak sebanyak mungkin kedai-kedai yang menjual minuman keras, menempatkan wanita-wanita di berbagai tempat, memperbanyak sarana yang dapat mempermudah hubungan antara pemuda dan pemudi. Sebagaimana heroin dan ganja dapat merusak kekuatan jiwa dan raga para pemuda, mencabut semangat sebuah masyarakat dan membuatnya menjadi lemah, melenyapkan rasa kepahlawanan, kemuliaan dan harga diri, semacam itu pulalah dampak yang ditimbulkan oleh per-

buatan keji.

Orang-orang Amerika memiliki suatu program umum untuk merusak seluruh dunia. Dan program-program mereka ialah: "Perbanyaklah sarana kemaksiatan, maka kau akan aman dari masyarakat." Disebutkan bahwa salah seorang ketua redaksi sebuah majalah pada edisi pekan ini[1] mengatakan, "Saya akan melakukan sebuah usaha agar sepuluh tahun mendatang di Teheran tidak ada seorang "gadis" pun yang berumur sepuluh tahun ke atas." Semua itu mereka lakukan dengan program dan perhitungan. Untuk apakah Islam senantiasa menekankan pentingnya *'afaf*? Dalam suatu kesempatan selama satu malam saya berbicara tentang falsafah *'afaf* (menjaga kesucian diri). Salah satu falsafah *'afaf* ialah menyimpan berbagai kekuatan yang manusiawi dalam berbagai individu. Mungkin Anda tidak mempercayai hal ini, yaitu: semangat kemanusian dapat keluar (lenyap) melalui saluran "bawah tubuh". Namun begitulah kenyataannya.

Islam bukan mendukung pelarangan hubungan seksual. Membenarkan hubungan itu namun dalam batasan keluarga (pernikahan). Islam bukan pendukung pendapat penganut Katolik dan gereja. Namun Islam sama sekali tidak mengizinkan (hubungan seksual itu) dilakukan di luar pernikahan yang sah. Itu adalah sebuah program dan rancangan yang dibuat oleh Islam dalam menjaga kehormatan, keberanian, kemanusiaan, kemuliaan, pada diri pria dan wanita. Dalam ayat-ayat berikutnya yang akan membahas mengenai "menutup tubuh", saya akan berbicara lebih panjang lagi mengenai masalah ini. Al-Qur'an (ber-

[1]Perlu diketahui bahwa ceramah ini beliau sampaikan pada masa Rezim Pahlevi yang busuk—peny.

kenaan dengan orang-orang) yang hendak membunuh jiwa melalui penyebaran perbuatan keji mengatakan, *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih."* Mereka yang senang dan suka memperbanyak kemaksiatan di sekitar orang-orang yang beriman, Allah telah menyiapkan bagi mereka siksaan yang pedih. Kenapa (siksaan yang pedih) dicantumkan dalam ayat Al-Qur'an? Untuk memberi penjelasan bahwa masalah ini adalah masalah yang amat serius. Ini merupakan satu bentuk penafsiran di mana Al-Qur'an menjelaskan kepekaannya terhadap penyebaran perbuatan keji di sekitar orang-orang yang beriman.

Untuk menjelaskan arti kedua, saya akan memaparkan satu poin penting dari sisi bahasa dan itu adalah kata *'fii'*. Kata *'fii'* dalam bahasa Persia berarti "dar" (di—pen). Kita mengatakan, '*Dar khaneh*' (di rumah—pen) dan orang-orang Arab mengatakan, *'Fii ad-daari'*. Kata *'fii'* dalam bahasa Arab terkadang berarti '*dar*' dan terkadang berarti '*darboreyeh*' (berkenaan—pen). Di sini ayat tersebut juga dapat diartikan seperti itu dan telah diartikan seperti itu dan kedua arti tersebut adalah benar.[2] Kedua arti tersebut sesuai dengan ayat-ayat *ifk*. Arti kedua dari ayat itu ialah: "Mereka yang menyukai tersebarnya perbuatan keji berkenaan dengan orang-orang yang beriman." Ini bukan berarti perbuatan keji tersebar di sekitar orang-orang yang beriman, tetapi tersebarnya tuduhan bahwa orang-orang yang beriman berbuat keji. Yakni mereka yang

[2]Pada dasarnya ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk seperti itu. Yaitu, terkadang sebuah ayat dapat memiliki satu arti, dua arti, tiga arti, atau bahkan lebih dari itu.

senang mencemari kesucian orang-orang yang beriman.

Ada sekelompok masyarakat yang menurut istilah psikologi disebut "stres", ketika mereka melihat seseorang yang memiliki posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat, karena mereka merasa iri terhadap orang itu, dan mereka juga tidak memiliki semangat dan potensi untuk maju, maka dengan segera mereka membuat berbagai isu terhadap orang tadi. Mereka mengatakan, "Kita tidak mampu untuk mencapainya, maka kita mesti menurunkan dia." (bagaimanakah cara mereka menjalankan usahanya?) Dengan suatu perbuatan yang sama sekali tidak jantan yaitu dengan membuat sebuah isu dan terhadap orang tadi. Seberapa besar dosa ini, Allah yang mengetahui.

Pada suatu hari ketika Rasul saw tengah berada di tengah-tengah para sahabatnya, beliau bersabda: "Maukah kalian aku tunjukkan siapa manusia yang paling buruk?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda (saya tidak ingat kata-kata aslinya): "Manusia yang paling buruk itu ialah manusia yang kebaikan yang ia punyai tidak diberikan kepada orang lain, segala yang dimiliki hanya digunakan untuk kepentingan dirinya sendiri." Mereka yang ada di situ menduga bahwa tidak ada yang lebih buruk dari itu. Kemudian beliau melanjutkan: "Maukah kalian kuberitahu siapakah orang yang lebih buruk dari itu? Kemudian beliau menyebutkan golongan yang lain (golongan kedua—pen). Lalu para sahabat berkata, "Sebelumnya kami menduga bahwa tidak mungkin ada manusia yang lebih buruk dari golongan pertama itu." Beliau kembali bertanya: "Maukah kalian kuberitahu siapakah orang yang lebih buruk dari itu?." Mereka menjawab, "Apakah ada yang lebih buruk dari

itu?." Kemudian beliau menyebutkan golongan yang ketiga, "Orang-orang yang lebih buruk dari itu ialah orang-orang yang suka mengumpat, mencaci, menuduh dan menjatuhkan kehormatan." Beliau berhenti sampai di sini, yakni tidak ada kelompok yang lebih buruk dari itu.

Jika demikian maka arti kedua dari ayat itu ialah mereka yang menyukai tersebarnya tuduhan keji—tuduhan keji itu sendiri adalah sebuah kekejian—berkenaan dengan orang-orang yang beriman, ketahuilah Allah telah menyediakan bagi mereka siksaan yang pedih.

Kemudian lanjutan dari ayat itu ialah, *"di dunia dan di akhirat,"* di dunia dan akhirat mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih. Yakni Allah bukan hanya menyiksa mereka di akhirat tetapi mereka juga akan disiksa di dunia.

Masalah pembalasan amal adalah sebuah permasalahan tersendiri. Kita tidak diberitahu bahwa setiap dosa pasti ada balasannya di dunia ini. Tidak, banyak dari dosa-dosa yang tidak ada balasannya di dunia ini, namun setiap dosa pasti mendapatkan balasan di dunia sana. Di antara dosa yang langsung memberikan dampak di dunia ini—Anda dapat mengujinya—ialah dosa dari tuduhan keji, dan menjatuhkan kehormatan. Mereka yang melontarkan tuduhan bohong, pada suatu hari ia pasti akan mendapatkan balasannya. Kemungkinan orang lain akan menuduhnya dengan tuduhan semacam itu, atau ia akan dipermalukan dengan cara tertentu.

*"Dan Allah Mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui,"* Allah Mengetahui dan kalian tidak mengetahui. Masalah ini amat besar, Allah Mengetahui betapa besar masalah ini, dan kalian tidak mengetahuinya!

*"Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar)."* Jika bukan karena kemurahan dan rahmat Ilahi, jika Allah tidak Pemurah dan Penyantun, maka kalian akan mendapatkan siksaan yang pedih dikarenakan kelalaian kalian. Namun kemurahan Ilahi menghalanginya. Yakni, kelalaian yang ada pada diri kalian itu, yang mana kalian telah menjadi juru bicara orang-orang munafik, kalian layak untuk mendapatkan siksaan yang berat di dunia yaitu masyarakat kalian menjadi hancur berantakan, namun kemurahan dan rahmat Ilahi menghalangi (terjadinya berbagai siksaan) itu.

Sekali lagi ditegaskan, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan keji dan yang munkar."* Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian melangkahkan kaki pada tempat yang dilalui setan; janganlah membuntuti setan. Jika kemudian Anda mengatakan, "Kami tidak mengenal setan dan tidak pula melihatnya, bagaimanakah kita mengetahui bahwa kita mengikuti langkah-langkahnya?" Ini tidak perlu mesti melihat.

Ketahuilah setan itu dari berbagai bisikannya. Ketika hati Anda mendengar adanya suatu bisikan yang mendorong Anda untuk berbuat keji, munkar dan hina, ketahuilah bahwa itu adalah langkah-langkah setan. Setan berada di depan Anda dan berkata, "Kemarilah." Bisikan "kemarilah" itu adalah setan. Kalian tidak perlu melihat setan itu dengan mengunakan kedua mata, tetapi lihatlah setan itu dengan menggunakan 'mata hati'. *"Barangsiapa yang mengikuti lang-*

*kah-langkah setan,* mereka yang mengikuti langkah-langkah setan mesti mengetahui *"maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang munkar,"* setan senantiasa mengajak pada perbuatan yang buruk dan yang tercela.

*"Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian,"* sekali lagi dikatakan: "Wahai Muslimin, di masa Nabi saw kalian berada di tepi jurang, jika bukan karena karunia dan kemurahan Allah—dan juga jika bukan karena Nabi saw—maka masyarakat kalian akan terjerumus kedalamnya, dan tidak mungkin dapat menyelamatkan diri." Semua itu agar kalian mengetahui bahwa pada masa-masa berikutnya kejadian semacam itu akan terulang kembali. Masalah melontarkan tuduhan bohong terhadap Muslimin akan menjadi banyak. Ketahuilah kalian akan jatuh terjerumus dan akan mengalami kesengsaraan (sebagaimana yang ada pada masa kita ini). *"Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar itu)."*

Jika bukan karena kemurahan Ilahi tidak ada seorang pun dari kalian yang akan bersih. *"Tetapi Allah membersihkan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* Demikianlah, di mana jika Allah melihat ada seseorang yang layak dan pantas untuk dibersihkan, maka Dia akan membersihkannya dari dosa, Allah Maha Mendengar dan Maha mengetahui.

Ayat berikutnya berkenaan dengan masalah ini juga. Namun kemudian terdapat suatu permasalahan yang lain.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا
وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. an-Nur: 22)

Ayat tersebut menerangkan suatu kejadian dan itu ialah: sebagian Muslimin yang menurut bahasa Al-Qur'an mereka disebut dengan *ulul fadhl* yaitu memiliki kelebihan (tetapi enggan untuk memberikan bantuan). Di sini maksud dari *fadhl* adalah kekayaan dan harta, artinya adalah bahwa mereka adalah orang-orang yang serba berkecukupan.

Pada masa sekarang ini kata *fadhl* hanya digunakan pada ilmu saja. Pada masa sekarang ini jika kita mengatakan si fulan adalah seorang yang *fadhil,* artinya adalah ia adalah seorang yang berilmu. Ia termasuk *fudhala'* artinya sama dengan "ulama" yaitu orang yang memiliki ilmu dan *fadhl.* Namun dalam Al-Qur'an kata *fadhl* hanya ditujukan pada harta dan kekayaan yang didapatkan melalui jalan yang halal.[3] Di antaranya ter-

[3]Saya mendengar bahwa di daerah Yazd (sebuah kota di sebelah Utara Iran—pen.) mereka mengucapkan kata ini seperti yang dimaksud oleh Al-Qur'an, yaitu ketika mereka mengatakan, "Si fulan termasuk *fudhala'*, maksudnya ialah si fulan termasuk orang-orang kaya.

dapat dalam surah al-Jumu'ah. Allah berfirman: "*Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi, dan carilah karunia Allah,*" (QS. al-Jumu'ah: 10) Pergilah kalian mencari kemurahan Allah, yakni berusahalah, bekerjalah, berdaganglah, carilah uang dari jalan yang halal.

Al-Qur'an mengatakan bahwa orang-orang yang mendapatkan harta dan kekayaan melalui jalan yang halal, memiliki kemampuan dan serba berkecukupan, mereka jangan sekali-kali besumpah untuk memutus bantuan yang mereka berikan.

Sebagian dari Muslimin yang mampu, dan kaya, mereka memberikan bantuan kepada sebagian Muslimin lainnya, yaitu para Muhajirin, fakir miskin atau sanak keluarganya sendiri, kemudian setelah terjadinya suatu peristiwa—tampaknya itu adalah akibat dari *ifk*—mereka merasa kecewa dan mengatakan, "Kita memberikan bantuan kepada mereka hanya mengharapkan kerelaan Allah semata, namun mereka malah menyalahgunakan bantuan yang kita berikan, malah berbuat dosa, kita memberi bantuan mereka dan mereka malah menyebarkan berbagai isu dan tuduhan bohong atas diri kita." Mereka mengambil keputusan untuk memutus bantuan kepada fakir miskin—yang ikut serta dalam membuat berbagai isu dan tuduhan bohong itu—yang sebelumnya mereka telah memberikannya secara rutin. Mereka bersumpah, "Kami tidak akan memberikan bantuan pada mereka."

Namun Al-Qur'an menganggap persatuan Muslimin jauh lebih penting dari segalanya. Sekalipun di sini telah tersebar cerita dan tuduhan bohong, dan Muslimin secara umum dalam keadaan bersalah, Al-Qur'an dalam usaha memperbaiki kesalahan mereka yang telah lalu itu menyatakan kepada Muslimin se-

cara umum, "Kalian telah melakukan sebuah kesalahan besar, kalian telah menjadi juru bicara sebuah kelompok (orang-orang munafik)." Dan ketika mereka hendak memutus bantuan yang biasa mereka berikan kepada fakir miskin, karena pemutusan bantuan ini akan membuat kelompok yang diputus itu terpisah untuk selama-lamanya, Al-Qur'an mengatakan, "Hendaklah kalian memiliki sifat pemaaf, maafkanlah kesalahan mereka." *"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu ...."* janganlah orang-orang yang kaya dan mampu, bersumpah untuk memutuskan bantuan—yang sampai saat ini biasa mereka berikan—kepada Muhajirin, fakir miskin, dan sanak keluarganya, mereka harus tetap memberikan bantuannya. *"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?"* Maafkanlah mereka, lupakanlah, ampunilah mereka, apakah kalian tidak ingin Allah mengampuni kalian? Begitu ayat ini turun mereka yang semula ingin memutus bantuannya mengatakan, "Kami tidak akan memutus bantuan kami."

Di sini ada satu poin penting yang mesti saya paparkan: orang-orang yang tidak mengenal logika Islam, dan tidak mengetahui Islam dengan jelas, mereka lalai bahwa Islam amat mengutamakan logika kasih sayang. Orang-orang Nasrani mempropagandakan bahwa agama Kristen adalah agama kasih sayang, agama berlaku baik, agama pemaaf, kenapa? Karena al-Masih mengatakan, "Jika ada seorang yang menampar pipi kananmu maka berikanlah pipi kirimu." Katakan kepadanya pukullah yang ini juga, tetapi agama Islam adalah agama yang penuh kekerasan, agama yang sulit, agama pedang, sebuah agama yang di dalamnya tidak ada suatu pengampunan, tidak ada rasa kasih sayang. Orang-

orang Nasrani senantiasa menyebarkan ungkapan-ungkapan tersebut.

Itu merupakan suatu kesalahan yang besar. Islam adalah agama pedang dan juga agama kasih sayang, agama yang keras dan juga agama yang lembut. Kekerasan dibolehkan namun pada batasan-batasannya, kelembutan ada pada tempatnya, dan keagungan serta kebesaran Islam ialah dikarenakan adanya hal itu. jika Islam tidak demikian—yakni tidak mengatakan, "Balaslah kekerasan dengan kekerasan pula, jawablah logika dengan logika, dan [dalam masalah kasih sayang] kalian mesti memiliki rasa kasih sayang sekalipun dalam kondisi yang buruk, kalian mesti memiliki rasa kasih sayang,"—maka kita tidak akan menerimanya. Islam tidak pernah mengatakan, "Jika ada seorang jahat yang menampar pipi kananmu maka berikanlah pipi kirimu." Namun mengatakan, *"Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu."* (QS. al-Baqarah: 194)

Jika kalian diserang maka balaslah serangan itu dengan serangan yang sebanding. Jika Islam tidak berkata demikian, berarti tidak sempurna. Agama Nasrani adalah sebuah agama yang ajarannya sama sekali tidak diamalkan, yang mana para penganutnya sangat haus darah melebihi seluruh penduduk dunia. Mereka yang setiap harinya menyebarkan ajaran menentang Islam, dan senantiasa membawa kitab Injil, yang menurutnya adalah kitab kasih sayang, sekarang ini kita dapat menyaksikan mereka setiap harinya menuangkan bertonton "kasih sayang" ke Vietnam.[4]

---

[4]Ceramah ini beliau sampaikan pada saat terjadinya perang Vietnam—peny.

Inikah kasih sayang yang dikatakan oleh Injil kepada mereka? Kasih sayang itu adalah berbentuk berbagai bom, bahkan ada yang bebentuk bom "napalm", yang mana begitu bom itu jatuh ke bumi langsung membakar tubuh anak-anak, orangtua, dan wanita.

Pertama-tama Islam akan menggunakan kasih sayang, dan jika kasih sayang itu tidak memberikan hasil, maka ia tidak akan tinggal diam. Ada yang mengatakan,

Karena kau tak menerima nasihat
Maka kau harus diikat

Ali bin Abi Thalib as, sehubungan dengan pribadi Rasul saw mengatakan, "Nabi adalah ibarat seorang tabib yang berkelana, yang dengan pengobatannya mempersiapkan obat-obatan dan memanaskan peralatan *wasm*-nya (besi yang digunakan untuk mencap tubuh—pen)." (*Nahjul Balaghah,* khotbah: 107). Seorang tabib yang senantiasa berkelana, seorang tabib yang pada tangan kanannya adalah obat-obatan dan pada tangan kirinya alat-alat bedah. Ketika penyakit yang ada dapat disembuhkan hanya dengan obat, maka beliau akan meletakkannya pada penyakit itu. Dan jika tidak dapat disembuhkan dengan obat, maka beliau akan menggunakan pisau, belati, bahkan besi panas. Keduanya beliau pergunakan; kelembutan dan kekerasan.

Sa'di mengatakan:

Keras dan lembut keduanya saling menyembuhkan
Karena luka bekas bedah obatlah yang menyembuhkan

Dan itu seperti yang dikatakan oleh Imam Ali as, "...[5] pembicaraan dan ajakan kepada Allah." Kemudian beliau membaca ayat: *"Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."*(QS. Fushshilat: 34)

Ketahuilah bahwa kebaikan dan kejahatan itu beratnya tidak sama, bahkan (berbagai kejahatan itu) beratnya tidak sama. Dan berbagai kebaikan juga beratnya tidak sama. Balaslah berbagai kejahatan itu dengan berbagai perbuatan yang paling baik. *"Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik."* Orang lain berbuat jahat, kau mesti berbuat baik. Kemudian Al-Qur'an menyinggung sisi kejiwaan, dengan mengatakan: jika musuh berbuat jahat, dalam membalas kejahatan itu kau mesti berbuat baik, kau akan melihat reaksi dari berbuat baik atas kejahatan—sebagaimana reaksi yang terjadi pada suatu zat kimia—yakni merubah bentuk hati. Suatu saat kau akan melihat bahwa musuhmu yang keras itu, hatinya berubah dan menjadi teman yang sangat lembut.

Siapa yang mengatakan bahwa Islam tidak mengajarkan kasih sayang? Siapa yang mengatakan bahwa Islam bukan agama kasih sayang? Islam adalah sebuah agama kasih sayang. Namun pada saat kasih sayang tidak memberikan pengaruh, tidak kemudian hanya diam saja. Pada saat menggunakan kekerasan maka pedanglah yang akan dipergunakan. Dalam sejarah kehidupan Rasulullah saw, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, dan seluruh imam suci lainnya, kalian akan mendapatkan berbagai kisah yang berkenaan de-

[5]Kekurangan berasal dari pita rekaman—peny.

ngan: *"Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang amat setia."* Jika kalian membalas dengan kebaikan atas perbuatan jahat, maka kalian akan melihat reaksinya. Reaksinya ialah merubah musuh menjadi teman.

Dalam do'a *Makarimul Akhlaq,* terdapat berbagai ungkapan yang amat menakjubkan:

"Ya Allah berilah aku petunjuk agar aku dapat berkata baik pada orang yang berkata keji padaku, menjalin hubungan dengan orang yang memutus hubungan denganku, terhadap orang yang menggunjingku aku berkata baik tentang dirinya." Dan masih terdapat lagi ungkapan yang cukup banyak.

Khajah Abdullah Anshari juga memilki ungkapan yang sangat indah. Ia mengatakan:

> Kejahatan dibalas kejahatan adalah anjing yang menggigit

Perbuatan anjing memang demikian. Seekor anjing jika digigit oleh anjing lain maka ia akan segera menggigitnya. Jika seseorang yang berbuat jahat kepada orang lain, kemudian orang itu membalas dengan kejahatan pula, maka perbuatannya itu tidak ubahnya seperti perbuatan seekor anjing. Jika seseorang memukul seekor anjing maka segera anjing itu akan menggigit kaki orang yang memukulnya itu.

Kebaikan dibalas kebaikan adalah keledai menggaruk

Jika seseorang yang berbuat baik pada orang lain, kemudian orang itu membalasnya dengan kebaikan pula, maka ia tidak melakukan sesuatu yang luar biasa. Jika ada seekor keledai yang datang menghampiri dan menggaruk punggung keledai yang lain dengan gigi-

nya, maka keledai itu pun akan menggaruk punggung keledai tadi dengan giginya pula. Bahwa kebaikan mesti dibalas dengan kebaikan, keledai pun mengetahui hal itu. Namun perbuatan jahat yang dibalas dengan perbuatan baik, adalah sikap Khajah Abdullah Anshari.

Al-Qur'an mengatakan, " *Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah.*"

Orang-orang yang mampu janganlah bersumpah, janganlah merasa gusar terhadap orang yang melanggar agama, mereka berbuat jahat kalian harus membalasnya dengan kebaikan, janganlah mereka bersumpah untuk tidak memberikan bantuan kepada sanak keluarga, fakir dan miskin, orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dikarenakan mereka telah berbuat jahat, dan ikut serta dalam membuat tuduhan itu: *"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada,"* Maafkanlah mereka, janganlah diambil hati, *"Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?"* Sebuah ungkapan yang amat menakjubkan!

Wahai manusia, maafkanlah kesalahan orang lain, karena kalian sendiri adalah orang yang berdosa, dan berharap agar Allah mengampuni dosa-dosa kalian itu. Jika kalian berharap Allah bersikap baik kepada kalian, bersikaplah baiklah kepada hamba-hamba-Nya. Jangan bersikap keras, sedapat mungkin perbaikilah orang-orang yang berdosa itu melalui jalan yang baik. Dan sekiranya tidak bisa, maka pergunakanlah jalur kekerasan dan hukuman. Tuhan Maha Pengampun dan Maha Pemurah, dan kalian juga harus menjadi pemurah dan pemaaf.

Di antara kebaikan yang dimiliki oleh para imam suci as ialah, mereka banyak membeli budak dan untuk beberapa waktu budak tersebut tinggal serumah bersama mereka. Karena falsafah perbudakan dalam Islam adalah bahwa para budak mesti melewati suatu masa tertentu (dari kekufuran menuju kebebasan) dan juga mesti melintasi suatu lorong yang mana semua itu di bawah bimbingan Muslimin. Dan dari sisi ini Islam memperoleh berbagai keuntungan manusiawi. Itu adalah di antara kebiasaan para imam suci as—kerena salah satu di antara penggunaan zakat ialah untuk membebaskan budak—namun bukan berarti hanya membeli budak yang tidak mendapat pendidikan Islam, kemudian menjualnya lagi. Bahkan alangkah baiknya jika budak yang dibeli itu sebelumnya telah mendapatkan pendidikan Islam, namun jika belum mendapatkan pendidikan Islam maka untuk beberapa waktu budak tersebut mereka tempatkan dalam keluarga yang konsisten terhadap ajaran Islam, agar dapat mengenal dan mengamalkan moral dan tata cara Islam, kemudian setelah itu mereka bebaskan. Para imam suci as banyak sekali melakukan hal itu, budak-budak mereka tempatkan di rumah mereka sendiri, sehingga kemudian budak-budak itu mengenal Islam dengan baik dan menjadi Muslim yang hakiki.

Di rumah Imam Ali Zainal Abidin as terdapat budak yang cukup banyak. Setelah satu tahun, ketika budak-budak itu berbuat suatu kesalahan dan kejahatan, beliau mencatatnya dalam sebuah buku. Kemudian pada hari terakhir atau pada malam terakhir di bulan Ramadhan, beliau mengumpulkan semua budak itu, dan beliau berdiri di tengah-tengah mereka. Beliau mengeluarkan buku catatan itu, menghadap

mereka dan berkata, "Wahai fulan ingatkah kau pada waktu kau melakukan suatu kesalahan demikian? kemudian budak itu menjawab, "Ya." Beliau mengingatkan satu persatu kesalahan yang pernah mereka perbuat. Kemudian beliau berdo'a, "Wahai Tuhan kami, mereka yang berada di bawah kekuasaanku ini telah berbuat jahat kepadaku, dan aku adalah hamba-Mu, maka aku maafkan semua itu. Wahai Tuhan kami, diri kami penuh dengan kesalahan, maka ampunilah kesalahan hamba-Mu ini." Kemudian semua hamba sahaya itu beliau bebaskan di jalan Allah.

Dasar utama dalam Islam adalah "memaafkan". Benar, Islam tidak memaafkan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat. Karena pemaafan itu tidak lagi berhubungan dengan pribadi, individu, dan personal, tetapi berhubungan langsung dengan masyarakat. Misalnya saja ada seseorang yang mencuri. Hukuman dari pencurian itu adalah potong tangan. Pemilik harta tidak dapat mengatakan, "Aku memaafkan dia." Kau memaafkan namun masyarakat tidak memaafkan. Ini bukan hakmu tetapi hak masyarakat.

Dalam sebuah hadis, sewaktu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as—sebagaimana kebiasaan beliau ketika menjadi khalifah, beliau senantiasa berjalan seorang diri, sekalipun ke tempat-tempat yang sunyi untuk melakukan pemeriksaan situasi dan kondisi yang ada dalam masyarakat—melintasi sebuah kebun yang ada di Kufah, tiba-tiba terdengar jeritan, "Tolong! Tolong!, Tolonglah aku! Tolonglah aku!" Jelas terjadi perkelahian. Dengan bergegas beliau berlari menuju arah suara itu. Ada dua orang yang saling berbaku hantam. Saling berpukul-pukulan. Ketika Imam Ali as datang, perkelahian mereka pun usai (mungkin Imam mendamaikan mereka berdua). Sebenarnya mereka ber-

dua adalah berteman. Ketika Imam Ali as. hendak menarik dan membawa orang yang memukul itu, orang yang dipukul mengatakan, "Aku memaafkannya." Imam Ali as. berkata, "Baiklah kau memaafkannya tetapi ada juga hak pemimpin yakni hak yang dimiliki oleh pemerintahan. Yaitu hak menjatuhkan hukuman. Dan pemerintah mesti menjatuhi dia dengan sebuah hukuman. Di sini kau tidak lagi berhak untuk memafkan karena tidak lagi ada hubungannya dengan dirimu."

Tujuan saya dengan mengungkapkan kisah itu ialah untuk menunjukkan, bahwasanya hak umum tidak dapat dimaafkan. Dan Islam juga tidak memaafkan berbagai hal yang berhubungan dengan hak umum. Namun berkenaan dengan hak pribadi maka boleh dimaafkan. Seseorang yang sebelumnya telah memberikan bantuan kepada seorang yang berbuat jahat dan berbuat dosa, kemudian ia hendak memutus bantuan itu, ini merupakan satu masalah yang sifatnya pribadi. Maafkanlah semua itu dan jangan kau ambil berat. Berkenaan dengan semua itu, Al-Qur'an mengeluarkan perintah agar memberi maaf, dan sedapat mungkin agar berusaha memberikan balasan dengan perbuatan baik dan kasih sayang. Marilah kita lanjutkan pembahasan ayat berikutnya.

Saya tidak melihat satu masalah yang amat ditekankan oleh Al-Qur'an melebihi masalah tuduhan keji terhadap wanita.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ٱلْغَٰفِلَٰتِ
ٱلْمُؤْمِنَٰتِ لُعِنُوا۟ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina),*

*mereka kena laknat di dunia dan di akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.* (QS. an-Nur: 23)

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.* (QS. an-Nur: 24)

Mereka yang melontarkan tuduhan kepada wanita suci yang dalam keadaan lalai, (wanita yang lalai ialah wanita yang tidak mengetahui keadaan luar, dan dia hanya tinggal di rumah saja) akan mendapatkan kutukan Allah di dunia dan di akhirat, dan bagi mereka siksa yang besar. Pada hari di mana tangan-tangan dan kaki-kaki mereka memberikan kesaksian terhadap berbagai kejahatan yang pernah mereka lakukan.

Ini adalah sebuah logika Al-Qur'an yang mana di sini bukan tempatnya saya membahas secara rinci masalah tersebut. Al-Qur'an secara jelas mengatakan bahwa, alam akhirat, adalah sebuah kehidupan. Semua yang ada di alam akhirat adalah hidup. Dalam 'dunia' itu segala sesuatu, dan setiap anggota tubuh bersaksi terhadap perbuatan yang pernah dikerjakan. Tangan memberi kesaksian atas apa yang telah dikerjakan. Kaki memberi kesaksian atas apa yang telah dikerjakan. Mata dan telinga masing-masing memberikan kesaksian atas apa yang telah dikerjakannya. Kulit tubuh—merupakan kata kiasan atas aurat (kemaluan)—memberikan kesaksiannya pula terhadap apa yang telah dikerjakan. Mereka menyumbat mulut seraya berkata, "Hai lidah kau diam saja, biarkanlah anggota tubuh yang lain memberikan kesaksiannya." Lidah juga hanya memberi kesaksian pada dosa yang pernah ia kerjakan. Al-Qur'an mengatakan, "Pada hari di mana lidah-lidah

orang-orang ini (karena dosa orang ini adalah dosa lidah) maka tangan dan kaki orang itu memberikan kesaksian terhadap dosa yang pernah ia kerjakan."

يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ

*Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allahlah Yang Benar, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya).* (QS. an-Nur: 25)

Jika seorang wanita—*al-iyyadzubillah*—rusak dan tercemar, maka akan mencemari kehormatan laki-laki; namun kalian mengetahui bahwa jika laki-laki yang tercemar, tidak banyak memberikan pengaruh pada kehormatan wanita, bahkan—sama sekali—tidak mempengaruhi kehormatan wanita. Hal ini merupakan suatu rahasia khusus yang berkenaan dengan kejiwaan. Pada berbagai tulisan saya pada beberapa tahun yang lalu, yang dimuat di sebuah majalah wanita berkenaan dengan masalah hak-hak wanita—bertentangan dengan berbagai isi pembahasan yang ada dalam majalah itu sendiri—saya menjelaskan rahasia pembahasan ini. Dan banyak dari aturan-aturan Islam yang berasaskan pada hal ini pula. Jika seorang wanita tercemar, seorang laki-laki tidak lagi dapat menyatakan dirinya memiliki kehormatan. Namun betapa banyak wanita-wanita yang suci, bersih sementara suami mereka adalah orang-orang yang kotor, tercemar. Masyarakat tidak menganggap wanita-wanita itu juga demikian kotor. Mereka akan mengatakan, "Suaminya orang yang kotor lalu apa urusannya dengan dia? Suaminya orang yang tercemar lalu apa urusannya dengan dia?" Ini adalah satu bentuk pembahasan.

Pembahasan kedua ialah, wanita dalam rangka menjaga kesucian dirinya, berhubungan langsung dengan kehormatan laki-laki. Sedangkan dalam urusan pribadi dan individunya tidak berhubungan dengan laki-laki. Yakni jika seorang wanita—*al-iyyadzu billah*—tercemari dalam masalah yang berhubungan dengan kesucian diri, maka laki-laki pun ikut tercemar. Namun jika dalam diri seorang wanita terdapat berbagai kekurangan, hal itu bukan merupakan kekurangan laki-laki. Misalnya saja jika ada seorang wanita yang tidak beriman, jiwanya adalah kafir atau munafik, hal itu tidak ada hubungannya dengan laki-laki. Oleh karena itu Al-Qur'an menyebutkan tentang isteri Nuh as dan isteri Luth as. Mereka berdua adalah Nabi, namun isteri mereka bukan mukminat, dan dari sisi pemikiran serta akidah isteri mereka berdua itu memiliki ikatan dengan para musuh. Di sini Al-Qur'an mengatakan,

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ ۖ وَالطَّيِّبَاتُ
لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ ۚ أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ
مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

*Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga).* (QS. an-Nur: 26)

Wanita-wanita yang tidak bersih adalah milik laki-laki yang tidak bersih. Dan wanita-wanita yang bersih

adalah milik laki-laki yang bersih. Hal itu dikatakan berdasarkan pada sisi kehormatan. Laki-laki yang tidak bersih, ia tidak lagi memiliki rasa cemburu, dan ia menerima wanita yang tidak bersih itu, dan tidak merasa sedih walaupun isterinya adalah seorang wanita yang tidak bersih. Namun laki-laki yang bersih tidak mungkin akan menerima wanita yang tidak bersih. Hal inilah yang ahirnya menyebabkan terjadinya pemilihan. Mereka yang bersih memilih yang bersih, dan mereka yang tidak bersih memilih yang tidak bersih.

Kalian dapat menyaksikan bahwa pemuda yang baik, maka dia akan memilih pemudi yang baik. Dan pemudi yang baik itu pun sangat menyukai suami yang baik. Namun seorang pemuda yang kotor, dan busuk tidak akan menghiraukan sekalipun menikah dengan seorang wanita —yang menurut istilah mereka—memiliki "pengalaman" dengan berpuluh-puluh laki-laki. Jiwa kotor seorang laki-laki yang kotor itu, menyukai wanita yang kotor. Namun jiwa bersih seorang laki-laki yang bersih, ia akan memilih untuk dirinya seorang wanita yang bersih. Jiwa bersih dari seorang wanita yang bersih akan memilih laki-laki yang bersih.

Apa yang tengah kalian bicarakan berkenaan dengan Nabi saw dan kehormatan Nabi saw? Mustahil dan tidak mungkin ketidaksucian itu terdapat pada keluarga seorang nabi. Kufur (kekafiran) mungkin saja terjadi pada keluarga seorang nabi, atau anak seorang nabi, namun *fisk* (cabul, zina) mustahil terjadi.

Salawat dan salam atas Muhammad dan keluarganya yang suci.[]

# BAGIAN IV

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ
تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu (selalu) ingat.* (QS. an-Nur: 27)

فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فِيهَآ أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِن
قِيلَ لَكُمُ ٱرْجِعُوا۟ فَٱرْجِعُوا۟ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
عَلِيمٌ

*Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah," maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. an-Nur: 28)

لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ
فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ

*Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.* (QS. an-Nur: 29)

Pada salah satu pertemuan kita yang lalu, telah saya paparkan bahwa Al-Qur'an amat memperhatikan masalah *'afaf*, kesucian dan kebersihan setiap individu dari melakukan berbagai hubungan seksual yang tidak syar'i. Hal itu berdasarkan pada serangkaian falsafah dan kebijakan yang mana semua itu telah saya kemukakan.

Dalam mencapai tujuan kesucian diri, Islam mengajukan dua hal: pertama, menyusun berbagai cara dan usaha dalam meredam gejolak hawa nafsu. Kedua, menyusun berbagai cara dan usaha lainnya dalam bentuk hukuman dam sanksi. Ayat pertama yang telah saya ungkapkan bentuk penafsiranya adalah menjelaskan hukuman terhadap perbuatan zina, *"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera."* Namun sebagaimana yang kita ketahui, untuk melenyapkan satu bentuk dosa tidak cukup hanya dengan hukuman saja. Betapa pun beratnya hukuman, namun masih belum mampu untuk mencegah terjadinya pelanggaran dan

tindak kejahatan. Kejahatan itu baik berupa tidak menjaga kesucian diri, pencurian, pembunuhan, atau karena tidak berhati-hati, seperti tidak berhati-hati dalam mengemudi.

Adalah suatu pendapat yang salah, jika kita mengira bahwa untuk mencegah terjadinya tindak kejahatan adalah dengan memperberat hukuman. Mesti dilihat apa penyebab terjadinya tindak kejahatan itu? Penyebab itulah yang harus disingkirkan. Barulah kemudian mereka yang tidak normal—secara normal sudah tidak ada lagi dorongan, alasan untuk melakukan tindak kejahatan, dan kejahatan itu dilakukan karena suatu bentuk kesengajaan dan penentangan—dapat dijatuhi hukuman.

Saya akan memberikan sebuah contoh berkenaan dengan masalah itu. Di antara undang-undang yang memang diperlukan, ialah yang menyangkut dengan masalah kecepatan dalam mengemudikan kendaraan. Sudah senantiasa diperingatkan bahwa para pengemudi saat mengemudikan kendaraannya di dalam kota hendaklah tidak melebihi kecepatan tertentu, misalnya saja 40 km per jam. Jika seseorang ada yang melanggarnya, kami akan menjatuhinya dengan denda yang amat berat. Meskipun dijatuhi denda yang amat berat, namun jika alasan dan sebab dari pelanggaran tersebut tidak dikaji dan diselidiki, maka denda dan hukuman itu masih belum mencukupi untuk meredam pelanggaran. Khususnya berkenaan dengan mengemudikan kendaraan, di mana mengemudi itu sendiri adalah merupakan satu bentuk dari hukuman, yakni, *"majazatuha ma'aha"* "hukumannya dengannya". Karena seseorang yang melarikan mobilnya dengan kecepatan tinggi, dan melaju secara gila-gilaan di dalam dan di luar kota, pertama-tama dirinya sendirilah

yang berada diambang bahaya, baik mobil maupun jiwanya. Sekalipun demikian, bahaya dan kerugian jiwa serta harta tidak mampu mencegahnya dan juga hukuman (denda) juga tidak mampu mencegahnya. Kenapa? Karena ada serangkaian sebab lainnya yang mendorong dia untuk melakukan semua itu. Hukuman adalah semacam seorang polisi yang menghalanginya, sementara itu ia berada dibawah tekanan berbagai sebab yang lain. Misalnya saja Anda memberi peringatan kepada seorang pengemudi taksi atau pengemudi kendaraan sewaan lainnya, agar tidak melarikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Atau Anda memberikan bermacam-macam sanksi atas pelanggaran itu. Namun jika ia dalam suatu kondisi di mana mobil yang dikemudikan itu adalah sebuah mobil sewaan, dan sejak pagi buta ia telah bekerja, dan sekiranya ia tidak dapat menghasilkan 120 ribu per hari, maka ia dan keluarganya tidak dapat makan—misalnya saja 60 ribu mesti diberikan kepada pemilik mobil, jika tidak maka besok dia tidak akan diserahi mobil itu lagi, dan 30 ribu untuk pembelian bensin dan lain sebagainya, dan sisanya yaitu 30 ribu untuk keperluan hidupnya—sekalipun Anda memberi beribu-ribu peringatan kepada pengemudi tersebut dengan mengatakan, "Jiwamu dalam bahaya, kau akan didenda sebesar sekian (misalnya), maka kau akan dipenjara," namun jika ia masih berada dalam tekanan yaitu ia mesti membawa pulang 30 ribu, jika tidak maka ia tak akan sanggup melihat wajah anak dan isterinya, apa yang dapat ia lakukan? Sejak pagi buta ia telah menginjakkan kakinya pada gas, dan dengan laju ia melarikan mobilnya di jalan raya. Alhasil ia mesti menghasilkan 120 ribu. Ada sebuah paksaan terhadap dirinya. Hal itulah yang menyebabkan hukuman dan peringatan tidak berpengaruh pada dirinya.

Oleh karena itu jika kita ingin mencegahnya, tidak bisa dengan cara memperberat bentuk hukuman atau denda, tetapi mesti dengan jalan menyelidiki sebab-sebabnya. Ketika kita telah mengetahui sebab-sebabnya, misalnya saja kita mampu membuat dia hanya bekerja tujuh jam perhari saja, dan ia mampu mendapatkan biaya hidup untuk anak dan isterinya, sehingga ia tidak menjadi stres, dengan melakukan tindakan yang membahayakan jiwa dan modal utamanya, atau bahkan ia akan mendekam dalam penjara. Masalah semacam ini juga terdapat dalam kasus pencurian, pembunuhan, minum minuman keras, berzina, dan dalam berbagai dosa dan tindak kejahatan.

Jika demikian maka berbagai penyebab itu mesti disingkirkan. Dari satu sisi kita mengatakan, "Dilarang minum minuman keras," dan dalam lembar peristiwa dan kejadian yang ada berbagai surat kabar selalu ditulis berbagai dampak negatif dari minum minuman keras—mereka mengadakan sensus dan hasilnya ialah limapuluh persen dari sebab terjadinya tindak kejahatan, pembunuhan, pelanggaran seksual, kecelakaan, adalah akibat dari minuman keras—dan dari sisi lain tersedianya berbagai sarana yang mendorong kepada perbuatan minum minuman keras. Pada setiap lagu, syair, senantiasa berisi ajakan pada meja minum minuman keras. Dan di setiap acara hal itu merupakan suatu keharusan, dan setiap orang senantiasa didorong untuk minum minuman keras. Kedai penjual minuman keras jauh lebih banyak dari kedai-kedai yang lain.[1] Kemana saja para pemuda melangkahkan kakinya yang

[1]Akhir-akhir ini saya mendengar bahwa sesuai dengan sensus yang mereka lakukan secara detail, di kota Teheran dan Syamiranat terdapat lebih dari tiga puluh ribu penjual minuman keras. [ceramah ini beliau sampaikan sebelum kemenangan revolusi Islam—peny.]

ditemui adalah papan yang bertuliskan ajakan, "Yang itu .... dan lain-lainnya tersedia di sini. Silahkan masuk", dan mereka pun mendatanginya.

Masalah *'afaf* (menjaga kesucian diri) dan zina adalah semacam itu juga. Islam menentukan hukuman yang berat bagai para palaku zina, namun Anda dapat melihat bahwa Islam tidak sepenuhnya bersandar pada hukuman. Oleh karena itu cara pembuktian perbuatan zina amat dipersulit. Islam juga tidak menghendaki agar setiap orang pergi menyelidiki dan memata-matai siapakah yang bezina dan siapakah yang tidak berzina? Islam menganggap tindakan semacam itu (memata-matai) adalah suatu tindakan yang tercela. Jelas jika perbuatan zina telah terbukti, maka akan dijatuhi hukuman yang berat. Namun tidak ingin mencegah terjadinya perbuatan zina itu melalui hukuman, dan tidak ingin mendorong masyarakat untuk melakukan penyelidikan dan tindakan mata-mata. Pada dasarnya Islam amat menentang tindakan memata-matai dan menyelidiki suatu dosa. Islam menentang tindakan memata-matai terhadap dosa-dosa yang dikerjakan oleh masyarakat: *"dan janganlah kamu mencari-cari."* (QS. al-Hujurat:12)

Jika demikian jalur apakah yang digunakan Islam dalam rangka memerangi dosa? Bermacam-macam jalur. Nasehat, amar makruf nahi munkar, serta melalui jalur pendidikan, di mana masyarakat diharuskan untuk dididik secara demikian (di sana terdapat berbagai jalur yang tepat). Satu lagi adalah, dasar-dasar kehidupan diatur sedemikian rupa sehingga berbagai faktor penyebab kesesatan dan dosa dapat ditiadakan. Masalah *'afaf* merupakan salah satu di antara bentuk aturan tersebut, yang mana pada pertemuan kita yang lalu saya mengatakan bahwa dari satu sisi Islam hendak

memenuhi berbagai tuntutan hawa nafsu melalui jalur pernikahan yang sah, dan sangat tidak setuju terhadap hidup membujang dengan alasan apa pun.[2]

Pada beberapa ayat berikutnya kita akan temui ayat: *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu laki-laki dan hamba sahayamu yang perempuan."* Sangat memberikan dorongan terhadap pernikahan; putra dan putri harus dan mesti melaksanakan pernikahan (masalah "harus" ini akan saya paparkan pada pembahasan ayat tersebut). Oleh karena itu dari satu sisi, demi melenyapkan berbagai faktor penyebab penyimpangan seksual, kalian didorong untuk melaksanakan pernikahan, sedangkan dari sisi lain apakah cukup hanya dengan pernikahan? Ketika seorang laki-laki memiliki isteri dan seorang wanita memiliki suami apakah kecenderungannya kepada orang lain dapat hilang, sebagaimana yang ada pada sebagian binatang? Yaitu hanya menaruh perhatian pada pasangannya saja?

---

[2]Ketika Islam membolehkan nikah *mu'aqqad* (temporer atau mut'ah), tujuannya adalah bukan untuk melampiaskan nafsu birahi orang-orang yang telah beristeri—yang terkadang memiliki dua, tiga, bahkan empat isteri—kemudian sebagai selingan mereka melakukan nikah *mu'aqqad*, dengan alasan agar mendapat pahala. Tidak! Mereka tidak akan mendapat pahala, bahkan malah berdosa. Pada saat sarana bagi pernikahan *da'im* (permanen) belum tersedia, dikarenakan nikah *da'im* memiliki persyaratan yang berat—dan dari sisi lain Islam menentang kebebasan seksual—maka Islam mengizinkan dilaksanakannya nikah *mu'aqqad*. Nikah *mu'aqqad* adalah satu bentuk pernikahan yang memiliki berbagai syarat yang bebas. Namun syarat-syarat tersebut tergantung pada kesepakatan kedua belah pihak. Misalnya saja, ada kejelasan mengenai siapa yang akan bertanggung-jawab dalam merawat anak. Islam mengizinkan pernikahan ini, ketika pernikahan *da'im* tidak dapat dilaksanakan dengan mudah, dan agar mereka tidak senantiasa dalam keadaan membujang. Karena membujang itu sendiri memiliki dampak yang buruk.

Binatang melakukan aktivitasnya berdasarkan pada naluri, dan tidak diciptakan memiliki kebebasan. Burung merpati dan beberapa jenis binatang lainnya kesemuanya berpasang-pasangan. Sedangkan binatang lainnya seperti kambing, kuda, kijang, tidaklah demikian. Tidak ada istilah pasangan dalam kehidupannya, tetapi baik jenis jantan maupun jenis betina, khususnya binatang buas, hanya menjalin hubungan ketika hendak membentuk keturunan saja. Binatang yang hidup berpasangan seperti merpati, yang mana dua merpati si jantan dan si betina adalah merupakan satu pasangan. Kecenderungan seksualnya hanya terbatas pada satu sama lain saja, si jantan tidak tertarik dengan betina yang lain dan si betina pun tidak tertarik dengan jenis jantan lainnya.

Sedangkan seorang manusia, dengan nafsunya, yang berdasarkan pada kebebasan yang dimilikinya, semua aktivitasnya mesti dijalankan berdasarkan tugas dan kewajiban dan bukannya berdasarkan pada naluri atau paksaan alam. Dengan demikian, maka seorang yang telah menikah sudah memiliki suatu penghambat, namun penghambat itu masih belum mencukupi. Yakni seorang laki-laki yang telah menikah itu ketika memandang wanita lain maka kecenderungannya akan bangkit, khususnya jika wanita tersebut dalam keadaan yang merangsang. Begitu juga dengan wanita terhadap laki-laki lain. Di karenakan hal itulah, maka Islam membuat sebuah batasan dalam hubungan laki-laki dan wanita, dan batasan itu tidak lain adalah untuk menjaga agar hubungan wanita dengan laki-laki tidak menggetarkan hati, dan tidak saling membangkitkan nafsu birahi. Dengan membaca ayat-ayat berikutnya maka pembahasan akan menjadi jelas.

Ayat-ayat yang telah dibacakan pada awal pembahasan adalah berhubungan dengan "izin". Berhubungan dengan seseorang tidak dibenarkan memasuki rumah orang lain dengan tanpa izin dan pemberitahuan sebelumnya. Tiga ayat ini tidak khusus untuk wanita, namun sebagian besar berhubungan dengan wanita. *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya."*

Wahai orang-orang yang beriman, jangan sekali-kali kalian memasuki rumah yang selain rumah kalian sendiri, sekalipun rumah ayah, ibu dan saudara-saudara kalian, jangan masuk secara mendadak. Akan tetapi sebelumnya kalian telah *istinas* (asal kata dari *tasta'nisu*—pen.) dan memberi salam kepada para penghuninya. *Istinas* adalah mengharapkan kesenangan, kerelaan, dan ketenangan pemilik rumah.

Ini merupakan satu poin yang cukup jelas. Kehidupan dalam rumah dan keluarga adalah khusus untuk berbagai individu itu sendiri, dan orang lain yang hendak memasuki kehidupan itu mesti berdiri di depan pintu. Oleh karena itu jika seseorang secara mendadak masuk ke dalam rumah seseorang, maka penghuni rumah tersebut akan merasa terkejut dan gugup. Al-Qur'an mengatakan, janganlah kau lakukan hal itu, usahakanlah agar mereka tidak terkejut, yakni terlebih dahulu berilah kabar dan pemberitahuan.

Pada masa dahulu menutup pintu bukanlah suatu kebiasaan—dan sekarang ini di sebagian daerah demikian pula. Dan di kota-kota hal itu adalah sebuah kebiasaan, pintu rumah dikunci dari dalam dan seseorang tidak akan dapat memasuki rumah itu secara mendadak, namun terlebih dahulu ia mesti menekan bel atau mengetuk pintu. Orang-orang Arab jahiliyah

sama sekali tidak terbiasa dengan meminta izin atau memberitahu saat akan memasuki rumah orang lain. Mereka beranggapan bahwa meminta izin tersebut adalah merendahkan dan menghinakan dirinya. Islam mengeluarkan peraturan ini yaitu janganlah sekali-kali kalian memasuki rumah orang lain (sekarang kita tidak mungkin dapat memasuki, karena pintu senantiasa terkunci, sekalipun pintu dalam keadaan terbuka janganlah kalian memasukinya) *"dan memberi salam kepada penghuninya,* " ucapkanlah salam, jangan kalian memasuki rumah dengan tanpa memberi salam terlebih dahulu. Tugas orang yang akan masuk adalah memberi salam kepada mereka yang di dalam rumah. Orang yang akan masuk yang wajib mengucapkan salam kepada penghuni rumah. Nabi yang mulia saw menetapkan sunah ini, yaitu beliau mengatakan bahwa dalam kondisi apa pun setiap kalian hendak memasuki rumah, hendaklah kalian meminta izin terlebih dahulu agar mereka bersiap sedia. Dan sekiranya mereka tidak memberi izin dan tidak mengatakan, "Silakan masuk," maka janganlah kalian masuk!

Hendaknya kalian melakukan suatu tindakan yang dapat didengar dan dilihat oleh penghuni rumah. Mungkin saja ketika Anda akan memasuki suatu rumah, terlebih dahulu Anda memberitahu dengan cara berdehem dan kemudian berkata saya hendak masuk ke dalam rumah. Namun kenapa Anda melakukan semacam itu? Sebaiknya sebutlah nama Allah, misalnya saja sebutlah, "Ya Allah" atau, "Subhanallah". Hal itu sudah merupakan satu kebiasaan dalam kehidupan kita yaitu mengucapkan "Ya Allah" dan itu merupakan suatu kebiasaan yang terpuji. Meskipun sedikit demi sedikit mereka yang ke barat-baratan tidak lagi mengucapkannya. Akan tetapi hendaklah kalian ketahui

bahwa kebiasaan itu adalah Islami. Mereka menghapus salam dan menghapus "Ya Allah". Satu hal yang amat mengherankan!

Telah menjadi kebiasaan Nabi mulia saw, beliau tidak masuk ke suatu rumah kecuali terlebih dahulu meminta izin, dan *istinas*, yaitu dengan mengucapkan salam. Bahkan saat beliau mendatangi rumah putrinya, Fatimah az-Zahra as, beliau tidak akan masuk kecuali dengan meminta izin terlebih dahulu, beliau akan berdiri di depan pintu dan dengan suara lantang beliau mengucapkan, "Assalamu 'alaikum ya ahlalbait," jika mereka menjawabnya dan mengatakan, "Silakan," maka beliau akan masuk. Dan jika mereka tidak memberi jawaban, untuk kedua kalinya beliau akan mengucapkan lagi, yang mungkin mereka tidak mendengarnya, "Assalamu 'alaikum ya ahlalbait," jika mereka tidak pula memberi jawaban—*ihtiyat*-nya (hati-hatinya—pen.) mungkin mereka tidak mendengarnya—untuk ketiga kalinya beliau akan mengucapkan salam lagi. Dan jika tetap tidak mendapatkan jawaban maka beliau akan kembali, dan berucap, "Mungkin mereka tak ada di rumah, atau mungkin mereka dalam suatu kondisi yang tidak dapat menerima seseorang, dan jangan sampai mereka merasa tak senang."

*"Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat,"* hal itu lebih baik bagi dirimu, itu adalah demi kebaikanmu, sesungguhnya kalian akan merasakan faedahnya. Laksanakanlah dan pasti kalian akan mengetahui manfaatnya.

Sehubungan dengan masalah itu, ada sebuah kisah yang mungkin kalian pernah mendengarnya. Kisah "Samurrah bin Jundub"—ia adalah seorang yang busuk, dan pada masa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan masa Muawiyah berkuasa ia tetap merupakan se-

orang yang busuk—yang merupakan sebuah kisah yang cukup terkenal. Di masa Rasulullah saw, Samurrah memiliki sebatang pohon kurma yang terletak di sebuah kebun milik salah seorang sahabat Rasul saw. Karena pohonnya terletak di tanah itu, maka dia merasa berhak untuk melintas dan masuk guna melihat keadaan pohonnya tersebut. Namun karena pohon itu terletak di pekarangan rumah orang lain, sesuai dengan aturan, maka setiap ia hendak memasuki ke rumah itu mesti terlebih dahulu *istinas*, meminta izin, atau mengucapkan, "Ya Allah." Akan tetapi ia seorang yang keras kepala dan busuk. Ia enggan untuk melakukan semua itu. Dan secara mendadak ia masuk ke dalam rumah itu (setiap orang yang berada di dalam rumahnya sendiri, ada kalanya dalam kondisi yang tak ingin dilihat oleh orang lain) sehingga menyebabkan penghuninya merasa tak senang. Pemilik kebun telah berkali-kali memberi peringatan, tetapi dia tetap tak mau peduli. Akhirnya pemilik kebun datang menemui Rasulullah saw untuk melaporkan kejadian itu, "Wahai rasulullah nasihatilah si fulan, ia telah seringkali masuk kerumahku secara mendadak." Rasulullah pun memanggil Samurrah bin Jundub, dan masalah tersebut beliau utarakan. Ia menjawab, "Tidak, pohonku ada di situ dan aku berhak untuk masuk." Rasul saw memahami bahwa orang itu tidak waras, beliau bersabda, "Jika demikian lakukanlah satu pekerjaan lagi, juallah pohonmu itu kepadaku dan aku akan memberimu sebuah pohon yang lebih baik dari itu di tempat lain." Ia menjawab, "Tidak, aku hanya ingin pohonku sendiri." Beliau bersada, "Aku akan memberimu dua pohon." Ia tetap tidak menerima. Tiga pohon, empat pohon sampai sepuluh pohon telah Nabi saw tawarkan kepadanya, namun ia tetap tidak

mau. Kemudian beliau bersabda, "Aku menjamin kau akan mendapatkan pohon kurma di surga." Ia menjawab, "Aku tidak menginginkan pohon di surga, aku hanya ingin pohon itu saja dan aku tidak akan meminta izin."

Sikap semacam ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang amat jelek perangainya—sebagaimana yang telah saya jelaskan bahwa Islam pada awal mula akan menggunakan cara-cara yang lembut, namun jika tidak memperoleh hasil maka akan menggunakan cara kasar. Rasul saw segera memerintahkan pemilik kebun, "Pergilah ke kebunmu sekarang juga, cabutlah pohon kurma itu dari akar-akarnya dan lemparkanlah ke hadapannya (Samurrah bin Jundub) *"innahu rajulun mudhar"* sesungguhnya ia adalah seorang yang mengganggu, *"la dharara wa la dhirara fii al-islam"*[3] dalam agama islam tidak merugikan dan tidak dirugikan.[4]

Kemudian Al-Qur'an mengatakan, *"Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin,"* kemudian jika kalian pergi ke rumah seseorang kemudian tidak ada seorang pun apa yang mesti dikerjakan? Apakah kalian akan mengatakan, "Karena sekarang tidak ada seorang pun yang dapat kita mintai izin, maka pasti di dalamnya juga tidak ada seorang wanita pun, sehingga jika kita tetap masuk kita tidak akan dikatakan masuk rumah orang secara mendadak." Apakah karena tidak ada orang yang bukan muhrim lalu kita boleh masuk? Tidak, tidak diperbolehkannya seorang masuk ke ru-

---

[3] *Furu' al-Kafi* vol 5. hal 294. hadis 8.

[4] Dari sinilah munculnya kaidah: *"la dharara wa la dhirara"*, yaitu 'tidak merugikan dan tidak dirugikan'.

mah orang lain bukan karena di dalamnya ada orang yang bukan muhrimnya. Seseorang sama sekali tidak diperbolehkan untuk masuk dalam kehidupan khusus orang lain. Karena dalam kehidupan khusus itu, kemungkinan saja seseorang memiliki beberapa hal yang tidak ingin dilihat orang lain. Al-Qur'an mengatakan, jika tidak ada seorang pun kalian jangan masuk, kecuali jika mereka telah memberi izin kepada kalian. Misalnya saja pemilik rumah memberikan kepada Anda kuci rumah tersebut atau mengatakan kepada kalian, "Masuklah ke rumah ini."

Kemudian jika kita datang ke suatu rumah dan meminta izin, dan di dalam rumah itu juga terdapat penghuninya, namun bukannya mereka mengatakan: "Silahkan," tapi mereka menjawab, "Tolong Anda pulang saja, saya tidak ada waktu untuk menerima Anda," dalam situasi semacam ini apa yang harus kita lakukan? Al-Qur'an dengan jelas menerangkan bahwa jika pemilik rumah tidak menerima kalian dan mengatakan, "Saya tidak dapat menerima Anda," maka kalian mesti kembali dan jangan merasa sakit hati. Kita tidak pernah memperhatikan perintah ini, sekalipun kita telah berada dalam kehidupan yang sangat maju.

Di sini Al-Qur'an mengatakan pada kita "Janganlah kalian masuk," "Tunggulah di depan pintu sebentar," kalian jangan menyesal, jangan sakit hati. Jika Anda hendak masuk ke rumah seseorang jika sebelumnya Anda telah meminta waktu darinya, maka masuklah! Dan jika tanpa pemberitahuan sebelumnya lalu Anda mengetuk pintu rumahnya artinya ialah, "aku hendak masuk ke dalam rumahmu" dan jika pemilik rumah dalam suatu kondisi yang tidak mungkin dapat menerima kedatangan Anda, maka ia tidak harus mengatakan, "Tunggulah di depan pintu sebentar" ia harus

langsung mengatakan, "Saya ada dirumah—bukannya tidak ada—namun karena saya ada kerjaan tertentu, maka dengan menyesal sekali saya tidak dapat menerima kedatangan Anda." Seringkali terjadi seseorang harus mengerjakan suatu tugas penting, sedangkan orang yang datang tidak memiliki keperluan yang berarti. "Anda tidak begitu terikat dengan waktu, datanglah kemari di lain waktu," jawaban ini harus diucapkan secara terang-terangan. Jika pemilik rumah memberikan jawaban secara terang-terangan, maka orang yang bertamu pun harus memiliki kesiapan mental, keberanian, kekuatan untuk tidak merasa sakit hati.

Namun, pada masa sekarang ini kalian akan menyaksikan bahwa yang terjadi adalah sebaliknya. Pemilik rumah tidak memiliki keberanian, kejujuran untuk mengatakan, "Saya ada pekerjaan dan tidak dapat menerima Anda," dan orang yang bertamu pun tidak memiliki rasa kemanusiaan, sehingga ketika pemilik rumah memberikan jawaban, "Saya tidak dapat menerima kedatanganmu," ia merasa sakit hati. Oleh karena itu dalam kehidupan masyarakat kita terbentuk tiga kebiasaan semacam ini.

Kebiasaan pertama, pemilik rumah berbohong kepada anaknya dengan mengatakan, "Katakanlah bahwa saya tidak ada di rumah." Dengan berbohong. Bohong adalah suatu dosa besar. Lalu di antara mereka ada yang hendak melakukan *tauriyyah* (yang dimaksud oleh pembicara berbeda dengan yang dipahami pendengar—pen.) sedangkan *tauriyyah* hanya boleh dilakukan pada suatu kondisi di mana di situ menuntut untuk tidak berkata jujur, dan jika secara jujur dikatakan maka akan berakibat buruk. Seperti jika ada seseorang yang datang sambil membawa sebilah belati

dan hendak membunuh seseorang—secara tidak syar'i—lalu ia bertanya, "Si fulan ada di sini atau tidak?," harus dijawab, "Tidak ada." Dalam hal ini mereka berpendapat demi tidak mewujudkan kebiasaan berbohong maka dalam hatimu mesti terlintas kata-kata yang lain, ketika kau mengatakan, "Tidak ada," maka dalam hatimu terlintas kata, "di sini".(maksudnya ialah "ia tidak ada di sini", namun ia ada di ruangan lain, di kamar mandi, di dapur, dsb—pen.). Akan tetapi bukan berbagai kebohongan yang ia inginkan lalu ia menggunakan *tauriyyah*. Mereka mengatakan kepada anak-anaknya, "Katakanlah saya tidak ada," dan ketika anak-anak mengatakan,"Tidak ada," maksud mereka ialah "tidak ada di ruang ini". Di sini Anda dapat berkata jujur kenapa Anda melakukan *tauriyyah*? Katakan saja dengan tegas, "Saya ada di rumah, namun tidak dapat menerima kedatangan Anda."

Pada suatu hari Mulla Nasyruddin membawa seorang tamu ke rumahnya. Setibanya di rumah, ia langsung masuk ke dalam. Di dalam Ia bertengkar dengan isterinya. Isterinya mengatakan, "Kenapa kau bawa dia kemari kita tidak memiliki apa-apa untuk menjamunya, kau telah bertindak salah." (sebagian besar wanita adalah semacam ini, dalam hal menerima tamu ia memiliki peran penentu) Mulla pun menjawab, "Apa yang mesti aku lakukan?" Isterinya berkata, "Aku tidak akan menyediakan jamuan untuknya." Mulla terdiam dan bingung. Lalu ia berkata kepada anaknya, "Katakan kepada tamu itu, bahwa aku tidak ada di rumah." Anak itu pun mengatakannya kepada tamu itu. Tamu itu menjawab, "Saya datang kemari bersama dia?." Akhirnya Mulla sendiri yang berbicara sambil berteriak, "Mungkin di rumah ini ada dua pintu, dan dia keluar dari pintu yang lain!"

Biasanya ketika seseorang mengalami hal-hal semacam itu, maka akan menggunakan taktik Mulla Nasyruddin. Yakni ketika ada tamu yang datang akan memperoleh jawaban, "Dia sedang tidak ada di rumah," dan tamu itu sendiri mengetahui bahwa jawaban itu adalah sebuah kebohongan. Karena orang yang datang menemui tamu di depan pintu, lalu dia mengatakan, "Sebentar saya lihat terlebih dahulu ia ada di rumah atau tidak," artinya ialah, "Dia akan mengatakan "Ada" atau "Tidak ada."

Sungguh amat jelas, kau yang datang dari dalam rumah tentunya telah mengetahui dengan pasti bahwa dia itu ada di rumah atau tidak. Dan tidak perlu melihat kembali. Kalimat "Sebentar saya lihat terlebih dahulu dia ada di rumah atau tidak" ini artinya ialah "Sebentar saya akan menanyakan kepada dia, saya harus berbicara jujur atau berbohong." Demikianlah adanya. Dan yang lebih mengherankan lagi ialah semua mengetahui hal itu, tamu mengetahui, pemilik rumah mengetahui, namun kebohongan ini senantiasa mereka lakukan. Dengan demikian satu bentuk kebiasaan adalah dengan berkata bohong.

Kebiasaan kedua ialah, pemilik rumah mengatakan, "Silahkan masuk," namun dengan memaksakan diri untuk berbuat munafik, "Selamat datang, Anda membawa kebahagiaan bagi kami," namun dalam hatinya senantiasa mengumpat dan mencaci, "Musibah apa yang telah menimpaku, saat-saat seperti ini ia datang ke rumahku. Aku punya beribu-ribu pekerjaan. Tak berpendidikan! Tak tahu aturan! Tak sadar jika kedatangannya adalah mengganggu orang lain!" Kemudian setelah orang itu pergi, di depan anak dan isterinya ia akan melampiaskan umpatan dan cacian tersebut dengan lisannya. Apa nanti jadinya anak-anak

itu. Anak yang melihat ayahnya tidak memiliki keberanian untuk mengatakan kepada tamunya, "Maaf saya tidak dapat menerima Anda." Di depan tamu ia amat merendah, mengucapkan selamat datang, namun di belakangnya ia mengumpat dan mencaci maki.

Kebiasaan ketiga ialah, pemilik rumah dan penerima tamu keduanya bersikap baik. Pemilik rumah menemui tamu tersebut di depan pintu dan berkata, "Saya sangat menyesal sekali tidak dapat menerima kedatangan Anda, karena saya sekarang ini memiliki banyak tugas dan pekerjaan." Atau jika tidak demikian maka ia akan memerintah seseorang untuk menemui tamu itu dan mengatakan, "Ia ada pekerjaan dan tidak dapat menemui Anda." Pemilik rumah telah melakukan sikap yang bagus, namun ia akan menghadapi berbagai tuduhan dari tamu itu misalnya saja: tak berakhlaq, materialis dan sebagainya. Kemana saja ia (tamu itu) pergi, ia akan menceritakan peristiwa itu, "Saya pergi ke rumah si fulan dan dia tidak menerima kedatangan saya." Semestinya ia (orang yang bertamu itu) menceritakan, "Saya datang tanpa pemberitahuan terlebih dahulu," mestinya ia juga menceritakan, "Ia tidak menerima kedatangan saya karena ada halangan." Anda harus merasa senang karena penerima tamu adalah seorang yang terbuka dan berani. Ia tidak membohongi Anda, namun mengatakan apa yang sebenarnya. Ini adalah bentuk yang ketiga.

Pada masa-masa sekarang ini, kebiasaan yang sering dilakukan adalah kebiasaan bentuk yang pertama dan kedua, yaitu yang berhubungan dengan penerima tamu; atau bentuk yang ketiga, yaitu yang berhubungan dengan tamu.

Namun kebiasaan keempat, yang Islam amat memuji hal itu, tidak terdapat dalam kehidupan masya-

rakat kita. Dan itu adalah, ketika penerima tamu atau pemilik rumah tidak memiliki waktu untuk menerima tamunya, dan secara terus terang ia mengatakan, "Maafkanlah saya, saya tidak dapat menerima kedatangan Anda." Dan Tamu pun dengan penuh kebesaran hati ia akan kembali pulang tanpa merasa sakit hati. Al-Qur'an memerintahkan kita untuk melaksanakan bentuk yang keempat ini, dengan mengatakan, *"Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja) lah ," maka hendak lah kamu kembali,"* jika mereka mengatakan kepada kalian, "Kami tidak dapat menerima kedatangan kalian," kembalilah *"Itu lebih bersih bagimu,"* hal itu lebih bersih bagi kalian—bentuk keempat ini lebih baik bagi kalian dari ketiga bentuk yang lain—*"Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* Allah Mengetahui berbagai pekerjaan kalian.

Al-Qur'an mengatakan bahwa jika kalian pergi ke suatu rumah yang bukan rumah kalian sendiri, janganlah kalian masuk dengan tanpa izin. Lalu apakah setiap tempat tinggal dan tempat di mana banyak orang yang tinggal di situ juga hukum ini berlaku? Jika saya akan masuk sebuah toko, apakah saya juga mesti menunggu di depan pintu dan meminta izin terlebih dahulu baru kemudian masuk? Untuk masuk ke sebuah hotel atau tempat penggilingan gandum apakah juga mesti meminta izin terlebih dahulu? Ataukah hukum itu dikhususkan hanya untuk rumah-rumah tempat tinggal yakni tempat kehidupan pribadi? Al-Qur'an mengatakan bahwa hukum itu berlaku hanya pada kehidupan khusus atau pribadi, bahkan juga tempat kerja khusus. Namun tempat-tempat umum tidak terikat dengan hukum itu. Di tempat-tempat umum yang pintunya senantiasa terbuka untuk umum, tidak perlu meminta izin terlebih dahulu.

Ada seorang laki-laki awam, dan ia adalah seorang yang bertakwa. Ia pernah mendengar bahwa tidak dibenarkan masuk ke sebuah rumah dengan tanpa meminta izin terlebih dahulu. Saya mendengar pada suatu hari ketika ia berada di kota Masyhad dan hendak masuk ke suatu tempat penginapan yang cukup besar untuk mencari sahabatnya, ia pun berdiri di depan pintu gerbang penginapan tersebut, dan mengutus seseorang untuk menanyakan apakah ia diizinkan untuk masuk atau tidak? Pintu tempat penginapan begitu besar, dan banyak orang dan kendaraan yang keluar masuk, maka tidak lagi diperlukan izin. Itu adalah tempat umum.

Tempat itulah yang dikatakan oleh Al-Qur'an, *"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami,"* kalian tidak berdosa sekalipun dengan tanpa meminta izin terlebih dahulu memasuki tempat-tempat yang di dalamnya banyak tercapat manusia, dan di sana mereka melakukan jual beli, serta bertempat tinggal namun bukan tempat tinggal pribadi (khusus). *"Yang di dalamnya ada keperluanmu,"* Di sana dapat mendatangkan keuntungan bagi kalian, yakni ketika kalian ada urusan. Namun jika tidak ada urusan, janganlah kalian membuat repot. Kemudian, *"Dan Allah Mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan,* "Allah Mengetahui segala sesuatu yang kalian nyatakan maupun yang kalian sembunyikan."

Dan sekarang kita memasuki ayat-ayat yang berkenaan dengan pandangan dan pakaian.[5]

---

[5]Ayat-ayat yang kita baca adalah ayat-ayat pakaian. Perlu saya sebutkan bahwa kita memiliki serangkaian ayat pada surah al-Ahzab yang berhubungan dengan isteri-isteri Rasul saw, yang menurut istilah fiqih dan hadis ayat-ayat itu disebut dengan "ayat-ayat hijab"

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ
ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.* (QS. an-Nur: 30)

Katakanlah kepada orang-orang mukmin agar mereka menundukkan pandangannya dan menjaga kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih bersih, dan lebih suci bagi mereka. Yakni perintah *'afaf* ini bertujuan untuk menjaga kesucian dan kebersihan jiwa. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.

Dalam ayat ini banyak hal yang mesti dibahas. Para mufasir sehubungan dengan kalimat, *"Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka,"* banyak sekali melakukan pembahasan. Sebagian keyakinan mereka adalah, dua kalimat tersebut berhubungan dengan menutup aurat (kemaluan), karena di antara kewajiban dalam Islam adalah baik laki-laki maupun perempuan keduanya diwajibkan untuk menutupi auratnya kecuali terhadap pasangannya (isteri atau suami).

---

Khusus bagi isteri-isteri rasul saw, dan merupakan sebuah perintah khusus bagi mereka. Ayat-ayat ini (di surah an-Nur) dalam istilah fiqih dan hadis tidak dikenal dengan nama "ayat-ayat hijab", namun ayat-ayat ini menjelaskan aturan pakaian wanita dalam berhadapan dengan laki-laki, serta perintah menutup aurat baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan adalah wajib. Kecuali antara suami dan isteri, aurat satu sama lain adalah muhrim. Selain itu seseorang sama sekali tidak muhrim dengan aurat orang-orang yang lain. Antara ayah, ibu terhadap putra dan putrinya, saudara laki-laki terhadap saudara laki-lakinya, saudara perempuan terhadap saudara perempuannya, kesemuanya bukanlah muhrim (tidak dibolehkan saling melihat aurat atau kemaluan—pen.). Mereka wajib untuk menutupi auratnya dan diharamkan melihat aurat lainnya. Ini adalah di antara ketentuan agama Islam yang suci.

Di sini Al-Qur'an menjelaskan mengenai *"yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka ,"* peraturan itu dibuat demi kesucian jiwa kalian, bagaimanakah? Bahwa falsafah dari ketentuan itu ialah Islam tidak menginginkan tersedianya suatu sarana yang menyebabkan masyarakat melampiaskan nafsunya melebihi tuntutan alamiahnya, sehingga menyibukkan pikiran mereka. Dan juga Islam tidak menginginkan terbentuknya sebuah sarana yang dapat membangkitkan nafsu syahwat mereka.

Segala yang tidak dilihat oleh manusia maka ia tidak akan memikirkannya. Karena masyarakat senantiasa menutup auratnya—jelas ini menurut kebiasaan Islam dan bukan kebiasaan Barat—tidak ada seorang pun yang terlintas dalam pikirannya untuk memikirkan aurat orang lain. Itu merupakan satu hal yang *maghfulun 'anhu* yaitu "sama sekali tidak pernah terpikirkan". Pikiran manusia, otak manusia, hati manusia, menjadi suci dan bersih jika tidak memikirkan hal-hal semacam itu, dan tentunya tidak ada keharusan untuk memikirkannya. Agar jiwa, hati, pikiran, dan otak kalian menjadi bersih dan suci, dan kalian jangan memi-

kirkan aurat si fulan adalah demikian sedangkan aurat si fulan adalah demikian, dan hal semacam ini tidak akan pernah terjadi, karena Islam memberikan perintah menutup aurat, dan dari sisi itu betapa besar hasil yang telah didapatkan. Hasilnya ialah, otak dan pemikiran para penganutnya senantiasa bersih dan cemerlang, dan lebih dari itu tidak pernah terlintas dalam benak mereka untuk memikirkan hal-hal semacam itu.

Di antara kebiasaan yang benar-benar tercela yang sedang ramai dikerjakan di dunia Eropa, yang sangat semarak khususnya di Eropa Utara, juga di tempat-tempat lain yang tengah terbiasa, yang orang-orang semacam Russell amat mendukungnya ialah "memamerkan aurat dan memerangi penutupan aurat". Russell pada salah satu bukunya yang berkenaan dengan pendidikan, dan judul bukunya juga "dalam pendidikan" ia bersikeras untuk melenyapkan masalah menutup aurat. Dan Al-Qur-an bersikeras agar masalah menutup aurat senantiasa terjaga, khususnya pada kalimat berikutnya, *"yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."* Kami lebih Mengetahui tentang hal yang Kami jelaskan ini.

Jika demikian, maka sebagian meyakini bahwa: *"yahfadhuna furujahum"* yaitu "memelihara kemaluannya" adalah, hendaklah mereka menjaga auratnya dari pandangan orang lain, menutupinya. Dan *"yaghudhdhuna min absharihim"* yaitu "Hendaklah mereka menahan pandangannya", hendaklah mereka menundukkan pandangan, menutup mata, dari melihat apa? Al-Qur'an menjawab, "Dari melihat berbagai aurat." Namun saya berkeyakinan bahwa ayat ini memiliki arti yang lebih umum dari itu, baik *"yahfadhuna furuja-*

*hum"* maupun *"yaghudhdhuna min absharihim"*. Pada berbagai riwayat disebutkan, "Setiap ungkapan "menjaga kemaluan" adalah berarti "menjaga dari perbuatan zina", kecuali di sini berhubungan dengan masalah pandangan. Tidak jauh dari kemungkinan jika yang dimaksud oleh ayat ini mencakup keduanya. Dan saya memiliki dugaan kuat bahwa *"yaghudhdhuna min absharihim"* tidak hanya khusus menundukkan pandangan dari melihat aurat saja, bahkan kemungkinan besar lebih ditujukan dari melihat yang bukan aurat. Kata *"ghadhdha"* berarti "mengurangi" dan *"ghadhdha bashara"* berarti "mengurangi pandangan" atau 'tidak tertegun'.[6]

Pada ayat berikutnya Al-Qur'an mengatakan, *"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya,"* Terhadap wanita Muslimah juga dikatakan hal yang sama, yaitu mereka juga diwajibkan untuk memperhatikan dan menjaga hal itu. Jika yang dimaksud adalah aurat, maka mereka tidak diperbolehkan saling melihat aurat, dan mereka harus saling menjaga kemaluan dari perbuatan zina. Apa yang terdapat dalam ayat sebelumnya mengenai menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, di sini juga demikian adanya.

Berkaitan dengan wanita, ada berbagai perintah lain yang berhubungan dengan pakaian. Al-Qur'an mengatakan, *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya,*

---

[6]Mengenai kata *"ghadhdha"* dan kata *"ghamadha"*, perbedaan antara keduanya saya telah membahasnya secara terperinci dalam sebuah buku saya yang berjudul *Mas'alah al-Hijab* (telah diterbitkan oleh Penerbit Lentera dengan judul *Wanita & Hijab dalam Islam*—pen.) dan di sini saya tidak akan mengulangi pembahasannya.

*dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka....*" Pada pertemuan yang akan datang saya akan membahas maslah ini secara rinci.

Salawat dan salam atas Muhammad dan keluarganya yang suci.[]

# BAGIAN V

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ
يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ
ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ
أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ
أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ
ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ
وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوٓا۟

إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka manampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.* (QS. an-Nur: 31)

Ayat ini dan ayat sebelumnya, keduanya menjelaskan tugas dan kewajiban setiap wanita dan laki-laki ketika keduanya saling bertemu, dan di samping itu juga menjelaskan masalah menutup aurat. Pada ayat pertama yang mana berhubungan dengan laki-laki, dan telah dibacakan pada pertemuan yang lalu, berisikan dua perintah bagi setiap laki-laki; pelarangan untuk melepas pandangan, dan perintah yang lainnya adalah menutup aurat, atau sesuai dengan ungkapan yang lebih tinggi dari itu menahan diri dari berbuat zina. Menjaga kemaluan; menjaganya dari pandangan yang berarti menutupi aurat dan di samping itu juga berarti menjaga diri dari perbuatan zina. Jika demikian, maka laki-laki harus menahan matanya dari me-

lepas pandangan, dan juga harus menjaga kemaluannya dari perbuatan zina. Ayat yang berkenaan dengan laki-laki lebih pendek daripada ayat yang berkenaan dengan wanita, namun terdapat sedikit perbedaan pada akhir ayat itu, yaitu terdapat sebuah pesan, "Ketika Kami mengatakan bahwa kalian harus menahan mata dari berbagai pandangan, dan menjaga kemaluan dari perbuatan zina, janganlah kalian menduga bahwa Kami menginginkan suatu yang buruk bagi diri kalian. Tidak, Kami hanya menginginkan agar kalian menjadi bersih. Tuhan-mu lebih Mengetahui apa yang kalian perbuat."

Pada ayat kedua, yang khusus berhubungan dengan wanita, juga terdapat perintah semacam itu, serta ungkapan yang sama. Namun bedanya hanyalah dengan menggunakan *dhamir mu'annats* yaitu 'kata ganti untuk wanita'. Al-Qur'an mengatakan, "Beritahukanlah kepada wanita-wanita itu bahwa mereka harus menahan pandangannya dari berbagai hal yang tak pantas dilihat. Dan menjaga kemaluan mereka, dan tidak memandang kemaluan orang lain, serta menjaganya dari perbuatan zina." Yakni berbagai kalimat yang ada pada ayat ini sama persis dengan kalimat perintah yang terdapat pada ayat sebelumnya, yang mana ayat itu ditujukan untuk laki-laki.

Di sini ada dua bentuk pembahasan yang mesti saya kemukakan. Dua permasalahan ini berhubungan dengan para wanita, meskipun sebenarnya dalam hal ini tidak terdapat perbedaan antara wanita dan laki-laki. Dan hal ini tampaknya dianggap remeh.

*Pertama*, sebagian wanita kemungkinan memiliki dugaan bahwa hanya laki-laki saja yang tidak dibolehkan untuk memandang wanita—tidak dibolehkannya itu secara mutlak atau kecuali jika tanpa syahwat, hal

itu nanti akan kami paparkan. Mereka menyangka bahwa larangan itu khusus ditujukan untuk laki-laki saja. Yakni laki-laki tidak dibolehkan memandang wanita dengan syahwat, sedangkan wanita tidak ada larangan semacam itu dalam memandang laki-laki, namun sebenarnya tidak demikian. Tidak ada suatu perbedaan atas keduanya dalam hal memandang. Jika tidak dibolehkan maka keduanya juga tidak dibolehkan, dan jika dibolehkan maka keduanya juga dibolehkan. Yakni pada batasan di mana laki-laki tidak dibolehkan untuk memandangnya, wanita pun juga terikat dengan batasan semacam itu pula—sebagaimana laki-laki tidak diperbolehkan memandang tubuh wanita yang bukan muhrimnya kecuali muka dan dua telapak tangannya, wanita juga tidak diperbolehkan untuk memandang tubuh laki-laki kecuali muka dan kedua telapak tangannya. Namun umumnya wanita menyangka bahwa hanya laki-laki sajalah yang tidak boleh memandang wanita, atau tidak boleh memandang dengan diiringi syahwat. Sedangkan wanita jika memandang laki-laki, atau melempar pandangannya ke sana dan ke sini maka tidak ada masalah, karena ia adalah seorang wanita dan yang dilihat adalah laki-laki. Tidak! Tidak demikian. Al-Qur'an dalam masalah memandang atau melihat, tidak melihat adanya perbedaan antara laki-laki dan wanita. Alhasil sebagian wanita mengetahui masalah ini, namun sebagian besar dari mereka tidak mengetahuinya.

*Kedua*—yang pasti mereka telah banyak mengetahuinya dan kemungkinan sedikit sekali yang tidak mengetahuinya—ialah: mereka menduga bahwa wanita dengan sesama wanita adalah muhrim. Yakni tidak ada larangan dalam memandang sekalipun yang dipandang adalah aurat wanita lain. Hanya laki-laki

sajalah yang dilarang untuk melihat aurat laki-laki lain, namun wanita tidak ada larangan untuk melihat seluruh tubuh wanita lain, bahkan hingga auratnya. Yang jelas, sebagaimana yang telah saya katakan, sebagian besar dari wanita telah mengetahui hukum-hukum ini, namun sebagian kecil saja dari mereka yang memiliki dugaan bahwa wanita adalah muhrim dengan wanita lain. Tidak demikian, dalam masalah memandang aurat sesama wanita, maka antara wanita tidak menjadi muhrim. Bahkan seorang ibu pun tidak dibenarkan untuk melihat aurat anak wanitanya; dalam masalah memandang aurat, seorang anak wanita juga bukan muhrim dengan ibunya, dan sesama saudari juga bukan muhrim.

Berkenaan dengan kedua permasalahan itu Al-Qur'an mengeluarkan perintah yang sama; perintah yang diberikan kepada laki-laki juga diberikan kepada wanita, dan begitu juga perintah yang diberikan kepada wanita juga diberikan kepada laki-laki. Namun terhadap wanita diberikan berbagai perintah lainnya yang mana itu adalah merupakan kewajiban dan tugas khusus bagi setiap wanita dan bukan laki-laki. Dan itu adalah bahwa wanita harus menutupi seluruh tubuhnya (kecuali muka dan kedua telapak tangan—pen.) dan hal itu tidak diwajibkan atas laki-laki. Yakni tugas dan kewajiban itu hanya untuk wanita saja dan bukan untuk laki-laki.

Al-Qur'an mengatakan, *"Dan janganlah mereka (wanita-wanita) menampakkan perhiasannya,"* maksud dari perintah ini bukan terhadap perhiasan yang tidak dikenakan di tubuh—misalnya saja gelang—tetapi perhiasan yang menempel di tubuh wanita itu, karena dengan melihat memandang perhiasan itu sama dengan memandang wanita itu sendiri. Wanita tidak

dibenarkan untuk menampakkan perhiasannya, baik perhiasan tersebut dapat dilepas dari tubuh seperti, gelang, atau cincin, ataupun perhiasan yang menempel ditubuh seperti sesuatu yang dioleskan di tubuh seperti "daun pacar". Wanita tidak boleh menampakkan perhiasannya, kecuali dalam dua hal. Di sini ada dua pengecualian.

*Pertama*, pengecualian tentang perhiasan itu sendiri, yaitu dikecualikan sebagian perhiasan yang menurut Al-Qur'an disebut dengan perhiasan yang tampak.[1]

*Kedua*, pengecualian berkenaan dengan orang-orang yang dibolehkan untuk memandangnya. Yakni kelompok orang-orang yang selain suaminya—terhadap suaminya tentu jelas bahwa seorang wanita dibenarkan untuk memamerkan perhiasan yang tidak tampak—yang mereka itu adalah ayah, anak laki-laki, anak laki-laki dari saudara laki-laki, anak laki-laki dari saudara perempuan, anak laki-laki dari suami atau anak tiri, dan beberapa kelompok lainnya yang pengecualiannya itu nanti akan saya paparkan.

Sebelum saya menafsirkan ayat ini, saya akan menjelaskan dua bentuk permasalahan, sehingga hal itu dapat menjadi jelas. Masalah pertama ialah, kenapa wanita diwajibkan untuk menutupi tubuhnya ketika berhadapan dengan seseorang yang bukan muhrimnya, sedangkan laki-laki tidak diwajibkan demikian? Kenapa jilbab disebut sebagai suatu kewajiban terhadap wanita dan bukan terhadap laki-laki?

Akar permasalahan ini sudah tampak jelas. Wanita bukan laki-laki, dan masing-masing memiliki perasaan yang berbeda. Dan dari sisi penciptaan serta dari sisi

[1]Apakah maksud dari perhiasan yang tampak itu? Hal itu nanti akan saya jelaskan.

yang lain tidak terdapat kesamaan. Yakni, wanitalah yang dijadikan sasaran oleh laki-laki, baik mata, tangan dan seluruh tubuhnya; dan bukannya laki-laki yang menjadi sasaran bagi wanita. Pada umumnya, di dalam dunia ini sikap jenis jantan dan betina adalah semacam itu, dan tidak hanya terbatas pada laki-laki dan wanita dari golongan manusia saja. Sesuai hukum penciptaan, jenis jantan adalah "penyerang" dan jenis betina adalah jenis yang dijadikan sasaran jenis jantan.

Ketika Anda menyaksikan berbagai jenis binatang, maka jenis jantanlah yang akan menghampiri jenis betina; merpati, ayam, kuda, keledai, burung, harimau, kambing dan lain sebagainya, semuanya sama. Pada setiap jenis binatang yang tugasnya adalah menyerang dan diberikan naluri untuk menyerang adalah jenis jantan. Jenis betina, sekalipun ia menginginkan jenis jantan, namun ia tidak akan datang menghampiri jenis jantan. Oleh karena itu dalam kehidupan manusia, laki-lakilah yang harus datang meminang dan meminta wanita. Seorang laki-laki meminang seorang wanita adalah suatu hal yang biasa dan merupakan fitrah manusia. Akhir-akhir ini, mereka-mereka yang tidak mengetahui, atau kita katakan, "orang-orang yang dungu," menyerukan keseimbangan hak antara pria dan wanita—sungguh mereka keliru, menganggap keseimbangan adalah persamaan. Mereka mengira bahwa sisi perbedaan antara pria dan wanita adalah hanya pada alat kelaminnya, dan tidak ada perbedaan lainnya—dengan menulis, "Ini benar-benar suatu kebiasaan yang buruk! Kenapa laki-laki saja yang harus datang meminang wanita? Tidak, sejak saat ini kebiasaan ini mesti wanita saja yang datang untuk meminang laki-laki!"

*Pertama,* hal itu sama dengan menentang hukum penciptaan. Jika kalian mampu merubah hukum-hukum penciptaan—yang ada pada dua jenis kelamin—yang terdapat pada berbagai makhluk hidup, maka kalian dapat merubah kebiasaan itu.

*Kedua,* hal itu merupakan suatu faktor penyebab guna meninggikan derajat jenis wanita. Yaitu jenis laki-laki diciptakan sebagai peminta, dan mengharap kerelaan wanita, dan oleh sebab itulah maka jenis jantan senantiasa melayani jenis betina. Sebagian besar binatang—dan juga manusia—kebutuhan hidup si betina ada dalam tanggung jawab si jantan (pada binatang sedikitnya ketika pada masa si betina melahirkan, atau pada masa si betina mengerami telurnya). Perasaan dan sifat-sifat jenis jantan diciptakan sedemikian rupa sehingga ketika jenis betina bersedia menjadi pasangannya, maka secara langsung ia akan melayani keperluan jenis betina itu. Dan hal itu dapat terjadi berkat adanya suatu kebijakan yang amat agung di dalam semesta alam ini.

Berkenaan dengan "mahar" juga semacam itu. Ketika seorang laki-laki memberikan sesuatu kepada wanita sebagai *shadaq* atau "mahar", ialah berdasarkan pada hukum dan ketentuan itu. Yakni wanita berada dalam satu posisi di mana ia akan mengatakan, "Kamu (laki-laki)lah yang menginginkan diriku, dan bukannya aku." Dan jenis laki-laki mesti menampakkan rasa keinginannya itu dengan memberikan sesuatu, agar wanita memberikan jawaban, "Ya". Seorang laki-laki mesti memberikan hadiah kepadanya. Al-Qur'an menyebut *shadaq* dengan *nihlah,* yaitu sebuah pemberian sebagai perkenalan. Salah jika ada yang beranggapan bahwa "mahar" adalah *tsaman* atau "harga", yaitu uang yang digunakan untuk membeli. Tidak! Al-Qur'an

mengatakan bahwa itu adalah *nihlah* "hadiah". Sebagaimana halnya jika Anda hendak meminta kerelaan seseorang agar memenuhi keperluan Anda, maka Anda akan memberikan hadiah kepadanya dan bukan dia yang memberikan hadiah untuk Anda. Al-Qur'an juga mengungkapkan 'hadiah' itu dengan *shadaq*.

*Shadaq* adalah sebagai pertanda cinta yang benar-benar murni, jujur, dan bukan bohong, bukan hanya untuk melampiaskan nafsu, namun sebagai pasangan hidup, bukan penipuan, dan juga berdasarkan pada hakikat.

Pada dasarnya, sisi penciptaan antara laki-laki dan wanita adalah memang berbeda, dan dikarenakan perbedaan itulah maka wanita yang berhias demi menarik laki-laki. Laki-laki sama sekali tidak dapat menarik perhatian wanita melalui cara merias diri. Wanita dan perhiasan, wanita dan riasan, adalah dua wujud yang kembar dan identik. Wanita adalah sebuah sosok yang lemah lembut. Pada setiap jenis—sekalipun selain manusia—jenis betina senantiasa lebih lemah lembut, dan merupakan lambang dari keindahan, kecantikan, dan perhiasan. Jika tidak ingin terjadi kekacauan maka harus dikatakan kepada lambang kecantikan itu, "Kau jangan menampakkan dirimu," bukan harus bersikap kasar dan keras, dan tidak menarik sama sekali, namun terhadap berbagai hal yang menarik pandangan mesti dikatakan, "Janganlah kau memberikan sarana bagi perbuatan dosa dan maksiat."

Pada masa sekarang ini, mereka menciptakan suatu kebiasaan yang lain, yang jelas saya meyakini bahwa hal itu tidak akan bertahan lama, dan pada akhirnya akan menghadapi berbagai benturan, serta akan kembali pada hukum-hukum penciptaan. Wanita senantiasa berusaha untuk menarik perhatian laki-laki, dan juga

sebaliknya laki-laki senantiasa berusaha untuk menarik perhatian wanita, semua itu mereka lakukan berdasarkan pada nafsu kekanak-kanakannya, dan tentunya tidak akan bertahan lama, serta hal itu justru lebih banyak kita jumpai pada diri para pria.

Ini bukan suatu kejadian yang ada khusus pada zaman kita saja, dan saya yakin hal itu cepat berlalu. Laki-laki merasa senang dan bangga jika mengenakan pakaian mirip wanita, meniru gaya wanita, berias semacam wanita, sehingga jika seorang melihatnya tidak akan segera dapat mengetahui ia itu laki-laki atau wanita. Dan menurut ungkapan sebagian orang, "Seseorang mesti mengadakan kajian yang cukup dalam untuk mengetahui apakah ia seorang laki-laki ataukah seorang wanita." Semua itu adalah sebuah kebiasaan yang menyalahi hukum-hukum penciptaan dan dasar-dasar fitrah. Manusia memiliki berbagai macam sifat dungu dan kekanak-kanakan yang kesemuanya itu tidak akan bertahan lama.

Jika demikian maka masalah yang lain ialah jika aturan tersebut, yakni laki-laki dan wanita satu sama lain tidak lagi mengadakan hubungan yang disebut dengan "kebebasan mutlak", yakni mereka tidak mengadakan hubungan sama sekali, lalu kemudian kenapa wanita masih diwajibkan untuk menutupi tubuhnya sedangkan laki-laki tidak diwajibkan? Rahasianya ialah sebagaimana yang telah saya paparkan.

Masalah yang lain ialah, apakah asas dari semua permasalahan itu? Apakah ada suatu tuntutan dan keharusan? Kenapa mesti ada permasalahan muhrim dan bukan muhrim? Kenapa wanita harus menutupi tubuhnya ketika berhadapan dengan orang yang bukan muhrimnya? Apa rahasia dari semua ini dan apa manfaatnya?

Manfaat utamanya adalah pada sisi kejiwaan, yakni memberikan ketenangan jiwa. Pada setiap masyarakat yang hubungan antara wanita dan laki-laki berdasarkan pada *'afaf* (menjaga kesucian diri)—*'afaf* menurut batasan Islam sebagaimana yang telah saya paparkan. Yakni wanita di luar garis pernikahan tidak merias dan memamerkan dirinya, serta tidak menyediakan sarana bagi bangkitnya nafsu birahi laki-laki, dan laki-laki pun tidak dibenarkan di luar garis pernikahan memuaskan nafsu birahinya dengan perantaraan mata, tangan, baik dengan atau tanpa sentuhan—maka hati dan jiwa masyarakat itu akan menjadi tenang dan sehat. Namun jika sebaliknya maka dampak negatif yang pertama kali akan muncul dalam tubuh masyarakat adalah kegoncangan jiwa.

Sebagian orang-orang Barat mengatakan, "Tidak, jika wanita dan laki-laki saling berjauhan akan menimbulkan goncangan dan tekanan jiwa." Namun dari riset yang dilakukan pada satu abad yang lalu atau kurang dari satu abad, membuktikan bahwa kenyataannya adalah kebalikan dari yang orang-orang Barat katakan. Semakin besar kebebasan dalam hal seksual, semakin besar pula kecenderungan seksual yang ada pada setiap individu. Karena kecenderungan seksual yang ada pada manusia—adalah sama persis seperti kecenderungan lainnya yang terdapat pada diri manusia seperti: cenderung pada kedudukan, cenderung pada ilmu pengetahuan, cenderung pada peribadatan—bukan hanya memiliki kapasitas jasmani saja, namun juga memiliki kapasitas rohani.

Kecenderungan yang sifatnya hanya jasmani saja adalah seperti: makan; makan memiliki batasan tertentu. Seorang hanya mampu memakan makanan dalam jumlah yang terbatas dan tidak akan mampu

melebihi kapasitas yang ada, dan jika ditanyakan kepadanya,"Apakah kau mau lagi?," baginya hal itu akan berupa semacam hukuman. Bagaimanakah dengan kepemilikan? Apakah kepemilikan juga seperti makan? Apakah kapasitas kepemilikan yang ada pada seseorang seperti kapasitas makan, yakni terbatas? Yaitu jika seseorang memiliki uang sebanyak seratus ribu kemudian jiwanya merasa puas dari kepemilikan itu? Tidak, ketika seseorang memiliki seratus ribu rupiah maka ia akan menginginkan dua ratus ribu rupiah. Ketika ia memiliki dua ratus ribu rupiah maka jiwanya akan semakin haus dan menginginkan lima ratus rupiah. Ketika ia telah menjadi milyuner jiwanya ingin menjadi milyarder. Dan ketika ia telah menjadi orang yang terkaya di dunia, ia akan menjadi lebih haus terhadap harta melebihi orang-orang yang ada dunia.

Bagaimanakah dengan kecenderungan terhadap kedudukan? Itu juga semacam ini. Seorang manusia ketika ia tidak memiliki sesuatu kedudukan pun, maka dalam hatinya akan terlintas ingin menjadi pemimpin sebuah departemen. Lalu apakah ketika ia telah menjadi pemimpin sebuah departemen kapasitasnya telah terpenuhi, dan kemudian ia mengatakan, "Ini sudah cukup?" Tidak, ia menginginkan yang lebih tinggi lagi, ia menginginkan untuk menjadi seorang Bupati sebuah daerah yang kecil. Dan setelah itu dapat diraihnya, ia akan menginginkan yang lebih tinggi dari itu. Jika seluruh isi dunia ini diberikan pada satu orang, dan dikatakan kepadanya, "Sekarang kau adalah pemimpin seluruh yang ada di muka bumi ini," pasti akan muncul keinginan dalam jiwanya, "Dapatkah saya menggabungkan planet-planet yang lain, sehingga saya jugalah yang akan menjadi penguasa planet-planet itu?." Kecenderungan seksual manusia pun

semacam itu juga[2]

[2]Kami sungguh amat menyesal, karena lanjutan pita rekaman penjelasan Ustadz Muthahhari tidak ada di tangan kami—peny.

# BAGIAN VI

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

اَللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِ مَثَلُ نُوْرِهٖ كَمِشْكٰوةٍ فِيْهَا مِصْبَاحٌ اَلْمِصْبَاحُ فِيْ زُجَاجَةٍ
اَلزُّجَاجَةُ كَاَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُّوْقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبٰرَكَةٍ زَيْتُوْنَةٍ
لَّا شَرْقِيَّةٍ وَّلَا غَرْبِيَّةٍ يَّكَادُ زَيْتُهَا يُضِيْٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ
نُوْرٌ عَلٰى نُوْرٍ يَهْدِى اللّٰهُ لِنُوْرِهٖ مَنْ يَّشَآءُ وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ
لِلنَّاسِ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

*Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun*

*yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahanya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (QS. an-Nur: 35)

Dikarenakan ayat inilah maka surah yang penuh berkah ini diberi nama 'surah an-Nur'. Karena dalam surah ini terdapat ayat Nur maka surah ini dinamakan surah an-Nur. Ayat yang mulia ini dari sisi penafsirannya, merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang sulit bentuk penafsirannya. Selain itu Al-Qur'an pada akhir ayat ini menyebutkan sebuah kalimat yang menunjukkan bahwa ayat ini adalah sangat perlu direnungkan dan diperhatikan. Setiap orang dapat memahami isi kandungan dari ayat ini sesuai dengan kemampuan berpikirnya.

Karena pada akhir ayat setelah menyebutkan perumpamaan lalu Allah berfirman, *"Dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia,"* dan Allah membuat berbagai misal dan perumpamaan bagi umat manusia. Sedangkan dalam ayat yang lain Allah berfirman, *"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."*(QS. al-Ankabut:43) Hal itu menunjukkan bahwa perumpamaan-perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an memiliki arti yang cukup dalam, dan tidak ada seorang pun yang dapat menyatakan, "Aku telah sampai pada akhir kedalaman itu." Sekarang ini dengan menggunakan bantuan penafsiran para ulama yang agung, dan berbagai penafsiran yang ada dalam hadis, saya akan memaparkan serangkaian pembahasan berkenaan dengan ayat ini. Bentuk

ayatnya adalah, *"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi,"* Allah adalah cahaya bagi langit dan bumi.

Kata langit dan bumi yang tercantum dalam ayat ini tidak berarti hanya sebagian dari ciptaan atau makhluk yang ada di alam ini, akan tetapi maksudnya ialah seluruh bentuk ciptaan yang ada di alam ini; seluruh makhluk yang di atas, di bawah, yang tampak dan tersembunyi. Arti dari ayat ini ialah, Allah adalah cahaya bagi semesta alam. Jika demikian maka pada awal ayat ini Allah SWT disebut dengan "cahaya".

Yang pertama kali dipahami oleh manusia tentang "cahaya" ialah cahaya yang dapat dilihat dengan indera, yang mana sampai sekarang ini para ahli fisika masih belum dapat menyingkap hakikat cahaya tersebut secara seratus persen. Yang dapat diketahui ialah bahwa dalam dunia ini terdapat satu unsur yang disebut dengan "cahaya", sekalipun dari sisi ilmiah hal itu sulit untuk diketahui dengan jelas.

Ada sebagian benda yang bercahaya, mengeluarkan cahaya seperti matahari, bintang-bintang, lampu dan pelita yang kita miliki. Di mana jika semua itu tidak ada, maka dunia ini menjadi gelap gulita sehingga menurut istilah "mata sendiri tak dapat melihat mata", namun keberadaan cahaya ini membuat angkasa menjadi terang. Cahaya itu dinamakan cahaya materi dan dapat diketahui dengan perantaraan indera.

Jelas maksud dari "Allah adalah cahaya bagi langit dan bumi" bukan berarti cahaya itu 'materi'. Cahaya itu sendiri merupakan salah satu dari makhluk atau ciptaan Allah. Pada awal surah al-An'am kita membaca, *"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."* (QS. al-An'am:1) "Segala puji bagi

Tuhan Yang menciptakan langit dan bumi dan menjadikan cahaya dan kegelapan ...." Allah-lah yang menciptakan cahaya itu, Dia bukanlah cahaya itu. Itu merupakan satu hal yang tidak dibahas lagi oleh Al-Qur'an. Karena bukan saja cahaya itu adalah makhluk Allah, tetapi bahkan Al-Qur'an senantiasa mengadakan pembahasan mengenai sumber dari cahaya itu sendiri, yaitu matahari dan bintang-bintang, serta menyatakan bahwa semua itu adalah makhluk dan ciptaan Tuhan Yang Maha Suci. Jika ada seseorang yang beranggapan bahwa Allah adalah demikian (berbentuk cahaya), maka anggapan semacam itu menurut istilah disebut "pikiran wanita tua" (pikiran wanita pikun) dan--mereka mengira bahwa Allah adalah sekumpulan cahaya yang ada di atas 'Arsy, dan cahaya itu sendiri adalah semacam cahaya petir, matahari dan sebagainya--jika dia benar-benar memiliki keyakinan semacam itu, berarti ada kerusakan dalam keyakinan dan keimanannya. Cahaya itu adalah cahaya yang dapat dilihat oleh mata, sedangkan Al-Qur'an berkenaan dengan Allah mengatakan, *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui."* (QS. al-An'am:103) Allah tidak dapat dilihat oleh mata. Jika ada seseorang yang—*al-'iyyadzubillah*—menganggap bahwa zat Allah adalah cahaya itu, jelas terdapat kerusakan pada keyakinannya terhadap tauhid (ke-Esaan Allah), karena ia termasuk golongan *mujassim*, yaitu menganggap Allah ber-*jisim* (materi) dan dapat dipandang serta dilihat.[1]

[1]Dinisbatkan pada kelompok "Manuwiyah" karena orang-orang Manuwi berkeyakinan bahwa Tuhan adalah cahaya—seperti cahaya yang ada—dan mereka menyebutnya dengan "*nur a'dham*" yaitu "cahaya yang ter-agung". Alhasil siapa saja yang memiliki keyakinan semacam ini, keyakinannya adalah salah, dan sangat menyimpang.

Kata *"nur"* maksudnya tidak terbatas hanya pada cahaya materi saja. Kata *"nur"* diletakkan untuk sesuatu yang terang dan menerangi, yakni 'wujud' (ada) dan 'mewujudkan' (mengadakan). Kita menyebut cahaya yang materi dengan *nur* karena menurut pandangan mata kita, ia 'wujud' dan 'mewujudkan'. Segala sesuatu yang wujud dan dapat mewujudkan maka dapat kita katakan—dan kita telah mengatakannya—itu adalah *nur*, sekalipun itu bukan berbentuk materi. Misalnya saja kita mengatakan bahwa "ilmu adalah *nur*" dan itu tercantum dalam sebuah hadis Rasul saw, "Ilmu adalah cahaya yang diletakkan oleh Allah pada hati siapa yang Dia inginkan."[2] Sungguh itu adalah ucapan yang benar, sesungguhnya ilmu adalah cahaya, karena ilmu itu terang dan menerangi. Ilmu itu sendiri terang dan menerangkan pada manusia mengenai wujud semesta alam ini. Namun jelas "ilmu" bukan tergolong cahaya semacam cahaya petir, matahari, bintang dan sebagainya. "Ilmu" adalah sesuatu yang non meteri, dan kita menyebutnya dengan *nur*.

Akal pun kita sebut dengan *nur*. Akal itu sendiri merupakan sebuah cahaya. Al-Qur'an yang mulia menyebut "iman" dengan "*nur*". *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang-orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya."*(QS. al-An'am:122) Cahaya itu adalah cahaya keimanan dan terangnya hati. Tetapi iman bukan semacam cahaya lilin, lampu listrik, matahari, dan yang semacam itu. Iman merupakan suatu hakikat yang non

[2] *Bihar al-Anwar.* vol:1 hal:225

materi, yang ciri-ciri khususnya adalah menerangi. Karena memberikan suatu pengetahuan pada batin manusia. Karena memberi tujuan hidup pada manusia, dan manusia itu ditarik ke arah tujuan yang menyebabkan kebahagiaan. Kita menyebut "iman" dengan *"nur"*.

Para irfan (*'urafa'*) menyebut *'isyq* (cinta) dengan *nur*. Maulawi mengatakan:

Cinta adalah berkuasa dan aku dikuasai cinta
Bak bulan aku menjadi terang berkat cahaya cinta

Ketika kita telah mengartikan cahaya dengan arti semacam itu, yaitu sesuatu yang wujud dan mewujudkan, sesuatu yang terang dan menerangi, kita tidak perlu lagi membahas lebih dalam mengenai wujud menurut mata atau wujud menurut hati, akal, jiwa. Kita tidak ada urusan dari sisi itu, yakni dari sisi bagaimanakah semua itu wujud dan mewujudkan. Kita telah mengartikan dengan benar bahwasanya Allah adalah juga *"Nur"*. "Allah adalah Cahaya" yakni suatu wujud yang pada zat-Nya terang dan menerangi.

Dengan demikian tidak ada sesuatu cahaya pun yang ada selain cahaya Allah. Yakni selain cahaya Allah semuanya adalah kegelapan, karena sesuatu yang dalam zatnya terang dan menerangi, hanyalah Allah. Segala sesuatu yang lain, sekalipun 'wujud' dan 'mewujudkan', 'terang' dan 'menerangi', pada hakikatnya semua itu adalah gelap, karena hanya Allah-lah yang 'wujud' dan 'mewujudkan', 'terang' dan 'menerangi' semua itu. Pada salah satu ayat Al-Qur'an kita membaca, *"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Dzahir dan Yang Bathin ; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."*(QS. al-Hadid:3)

Allah adalah dzahir, yakni wujud (ada). Allah ada-

lah pencipta segala sesuatu yakni mewujudkan dan menciptakan segala sesuatu. Oleh karena itu kita melihat bahwa kata *"nur"* yang tercantum dalam berbagai doa, merupakan salah satu nama dari nama-nama Allah. Cahaya adalah salah satu dari nama Allah. Pada awal doa Kumail terdapat dua kalimat yang memperkuat pembahasan ini. Diungkapkan pada Allah Yang Maha Tinggi, *"ya nuru ya quddusu"*, "wahai Cahaya yang benar-benar suci dan bersih dan jauh dari berbagai ketidaksempurnaan". Mungkin sebab dari dicantumkannya kata *"ya quddusu"* setelah kata *"ya nuru"* adalah agar seseorang tidak memiliki prasangka bahwa Allah adalah cahaya sebagaimana yang dibayangkan oleh orang-orang pengikut aliran Manuwiyah, di mana mereka menyakini bahwa Allah adalah cahaya yang materi. Allah suci, bersih dan jauh dari berbagai penisbatan itu. Allah adalah cahaya namun bukan seperti cahaya yang ada ini. Dan kalimat sebelum itu merupakan satu kalimat yang amat luar biasa: *"Wa binuri wajhikal ladzi adhoa lahu kullu syai'"* (Dan dengan cahaya wajah-Mu yang menerangi segala sesuatu) aku bersumpah atas nama-Mu dengan cahaya wajah-Mu lah segala sesuatu menjadi terang, berkat sinar wajah-Mulah segalanya menjadi terang.

Sebegitu indah, tinggi, ungkapan itu sehingga saya tidak dapat menemukan tandingannya. Sebuah ungkapan yang sangat luar biasa: *"Wa binuri wajhikal ladzi adhoa lahu kullu syai'"* (Dan dengan cahaya wajah-Mu yang menerangi segala sesuatu).

Para irfan dan para penyair mereka menyebut *"mahbub"* (kekasih) dengan *"syahid"* (yang menyaksikan) dan ini bukan hanya terbatas pada bahasa Persia saja, tetapi bahkan bahasa Arab pun juga demikian). *Syahid* ialah yang menyaksikan dan hadir pada acara

ritual. Mereka mengungkapkan demikian, "Wahai kekasih ketika Kau datang cahaya wajah-Mu menerangi acara kami, jika bukan karena wajah-Mu maka acara kami menjadi gelap gulita."

Hafiz berkata:

Berbagai perbedaan yang ada pada gambar dan wajah
Adalah jelmaan wajah Penuang yang terbayang di gelas

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as juga berkata, "Dan dengan cahaya wajah-Mu yang menerangi segala sesuatu. Aku bersumpah demi cahaya wajah-Mu yang menerangi segala sesuatu. Jika bukan karena cahaya wajah-Mu dan cahaya zat-Mu maka semuanya akan menjadi gelap (yakni segala sesuatu menjadi terang karena-Mu)." Semuanya menjadi gelap, maksudnya ialah tidak akan ada sesuatu, atau segala sesuatu tidak akan terwujud. Dan bukan berarti semacam benda yang ada dalam kegelapan, sebagaimana kita berada dalam kegelapan malam. Jika zat-Mu tidak ada, maka segala sesuatu berada dalam kegelapan "ketiadaan".

Semua yang di alam karena cahaya-Mu menjadi ada
Adakah di alam ini yang bukan karena-Mu menjadi ada

Terdapat sebuah kisah dalam buku *Tauhid ash-Shaduq*. Pada suatu malam, seorang non Muslim datang menemui Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan mengatakan, "Wahai Ali di manakah Tuhan?" Ali as menjawab, "Ambillah kayu bakar!" ia pun datang dengan membawa kayu bakar tersebut. Beliau berkata, "Nyalakanlah!" Ketika telah dinyalakan, maka segalanya menjadi terang. Kemudian beliau berkata, "Di manakah cahaya ini?," Ia menjawab, "Di semua tem-

pat." Beliau berkata, "Ini (cahaya) adalah salah satu dari berbagai ciptaan Tuhan, dan kau tidak dapat mengatakan di mana letaknya, kau mengatakan bahwa sampai sejauh mana ia menerangi ia ada di situ. Tuhan juga ada di mana-mana. Di mana saja yang Ia terangi, Dia ada di situ, segalanya menjadi ada karena Dia yang meneranginya. Dan suatu tempat menjadi ada adalah karena Dia yang menerangi tempat itu, dan tanpa itu tidak ada sesuatu apa pun." *"Dan dengan cahaya wajah-Mu yang menerangi segala sesuatu."*

Jika demikian maka di antara pembahasan ialah, bolehkah kita menyebut Allah dengan *Nur*? Ya, kita dapat menyebut-Nya demikian. Dengan berdasarkan pada penisbatan yang telah diberikan oleh para pemuka agama, dan arti lahiriah Al-Qur'an pun semacam itu pula. Dan berdasarkan sudut pandang logika (*mantiq*) tidak ada halangan atas penisbatan itu. Namun yang mesti kita perhatikan ialah jika kita mengatakan bahwa Allah itu adalah cahaya, bukan berarti bahwa—*al-'iyyadzubillah*—dari jenis cahaya yang dapat dijangkau oleh indera, karena itu (cahaya yang dapat dijangkau oleh indera) adalah salah satu ciptaan Allah. Namun cahaya di situ adalah berarti Zat Ilahi adalah yang wujud dan mewujudkan. Wujud yang paling wujud, terang yang paling terang. Segala sesuatu yang wujud adalah karena wujud-Nya. Yang dimaksud Allah itu cahaya, adalah dengan arti yang demikian itu. Keberadaan Allah adalah kerena zat-Nya sendiri, dan tidak ada sesuatu pun yang mengadakan-Nya. Sesuatu itulah yang menjadi ada dikarenakan cahaya-Nya, dikarenakan keberadaan-Nya dan terwujud dari cahaya-Nya. Dengan demikian Allah adalah cahaya, dan kita boleh menyebut Allah dengan *"Nur"*.

Selain itu ada pula ciri-ciri khusus lainnya yang

berkenaan dengan cahaya. Dan itu adalah hidayah, petunjuk yang mana itu merupakan hasil dari cahaya. Ada suatu masalah yang lain yang nantinya akan saya paparkan.

Di sini ada satu poin yang perlu saya kemukakan, yaitu kita mengatakan bahwa Allah itu adalah cahaya namun sama sekali kita tidak menyebut-Nya dengan "cahaya yang ter-agung" sehingga kemudian berarti kita memiliki dua jenis cahaya; cahaya yang terkecil dan cahaya yang terbesar, dan pada akhirnya kita meyakini bahwa Allah adalah cahaya yang terbesar. Tidak, ketika kita mengatakan bahwa Allah adalah cahaya, maksudnya ialah segala sesuatu (selain Dia) adalah kegelapan. Benar, kita dapat untuk membanding-bandingkan segala sesuatu selain Allah, misalnya saja: ini adalah cahaya dan ini bukan cahaya. Atau bisa saja kita mengatakan bahwa ilmu adalah cahaya, iman adalah cahaya, kekuatan pandangan mata adalah cahaya, kemampuan berpikir adalah cahaya. Allah adalah "*Nurun nur*" (Cahayanya cahaya).[3] Allah bukanlah "cahaya yang ter-agung" (cahaya terbesar) tetapi Cahaya dari seluruh cahaya yang ada. Yakni segala cahaya jika dibandingkan dengan Allah adalah merupakan kegelapan, dan Allah-lah Yang memberikan cahaya pada cahaya-cahaya yang ada itu. Jika kita telusuri maka setiap wujud pasti memiliki cahaya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, iman adalah cahaya, ilmu adalah cahaya, dan seterusnya.

Telah saya kemukakan bahwa Al-Qur'an sendiri menisbatkan kata "cahaya" pada berbagai hal, di anta-

[3]Sebuah doa yang ada dalam kitab *Mafatih al-jinan* dengan nama "Doa an-Nur", disebutkan bahwa doa ini amat mujarab untuk menurunkan sakit panas: *"Wahai Cahayanya cahaya, Wahai Yang Mengatur segala urusan ...."*

ranya Al-Qur'an adalah cahaya Allah. Yakni satu cahaya dari ciptaan Allah. *"Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang- orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap-gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."* (QS. al-Maidah:16) Al-Qur'an adalah cahaya, dan menunjukkan mereka ke arah cahaya yang merupakan petunjuk Ilahi. Jika demikian *ma'rifatullah* (mengenal Allah) adalah cahaya.

Jika mereka-mereka yang kemampuan berpikirnya sedikit rendah menanyakan, "Apakah arti dari *"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi?"* Mereka mengira cahaya itu adalah cahaya yang dapat dideteksi dengan indera. Namun kepada mereka yang memiliki daya berpikir yang tinggi, maka kami akan mengatakan kepadanya bahwa Allah bukan semata pemberi cahaya, namun bahkan diri-Nya sendiri adalah merupakan cahaya, dan Cahaya (*nur*) merupakan satu di antara nama-nama Allah. Dan yang dimaksud dengan cahaya itu ialah bukan cahaya yang dapat dideteksi dengan indera. Ini adalah pembahasan kalimat pertama dari ayat itu.

Kalimat kedua, merupakan sebuah perumpamaan atas cahaya Allah. Pertama-tama Al-Qur'an mengatakan, *"Allah (pemberi) cahaya (kepada) lagit dan bumi,"* Allah itu sendiri adalah cahaya bagi berbagai langit dan bumi, namun Allah juga menurunkan suatu cahaya untuk membimbing berbagai makhluk-Nya.

Di sini disebutkan satu perumpamaan mengenai cahaya Allah, yang mana cahaya itu merupakan sebuah perantara dalam memberi petunjuk kepada manusia. Tentunya banyak sekali pembahasan berkenaan dengan perumpamaan ini. Kemudian terdapat sebuah

perumpamaan dengan menyebutkan salah satu alat penerangan kuno. Allah membuat perumpamaan dengan rumah atau rumah-rumah yang tinggi dan besar atau tempat-tempat ibadah yang pada dindingnya terdapat lubang-lubang, yang di dalamnya terdapat pelita (*misykat*). *"Misykat"* artinya ialah lubang tempat meletakkan pelita. Maksud dari tempat pelita itu ialah sebuah tempat yang ada di dinding, yang kegunaanya adalah untuk meletakkan pelita. Al-Qur'an membuat sebuah perumpamaan bahwa pelita itu berada dalam suatu benda yang bening dan jernih. Pelita itu berada dalam sebuah tabung dari kaca. Kita mengetahui ketika sebuah pelita ada dalam sebuah tabung kaca, disebabkan pantulan sinarnya atau karena pembakarannya menjadi sempurna—apa pun sebabnya—akan mengeluarkan cahaya yang lebih terang.

Pelita ini ada di dalam kaca dan diletakkan pada sebuah lubang yang ada di dinding sebuah ruangan, dan bahan bakar pelita ini adalah minyak yang paling bagus, yaitu minyak zaitun. Dan juga minyak itu terbuat dari jenis zaitun yang terbaik, yang minyaknya saja seakan-akan dapat mengeluarkan sinar dan cahaya, sekalipun belum tersentuh api.

Pada masa dahulu alat penerangan yang paling baik dalam mengeluarkan sinar dan cahaya adalah alat penerangan tersebut. Allah membuat perumpamaan bagi cahaya-Nya dengan perumpamaan sebuah pelita yang ada pada tempat semacam itu, dan dengan menggunakan minyak, serta berada di sebuah rumah seperti itu. Kemudian Al-Qur'an mengatakan bahwa, Kami membuat berbagai perumpamaan dan manusialah yang mesti memikirkan dan merenungkan semua itu. Berulang kali saya katakan bahwa suatu kebiasaan Al-Qur'an adalah mengajak manusia untuk berpikir.

Akan tetapi tidak hanya mengatakan, "pikirkanlah!" Al-Qur'an terkadang mengatakan, "pikirkanlah," dan terkadang suatu permasalahan itu diolah sedemikian rupa sehingga membangkitkan daya pikir seseorang sehingga kemudian orang itu akan memikirkan permasalahan tersebut dan pada akhirnya ia dapat memahami permasalahan itu dengan cukup dalam—bukannya ingin menyamakan—sebagaimana halnya jika Anda menginginkan agar otak anak-anak Anda menjadi cerdas, maka Anda akan membuat berbagai permasalahan dalam bentuk teka-teki, sehingga kemudian otak mereka akan bekerja keras untuk menemukan jawabannya, dan akan semakin banyak berfikir dan merenung.

Dengan perumpamaan itu, sebagaimana yang diinginkan oleh Al-Qur'an, sebenarnya sudah mencapai tujuan. Yakni bukan saja memaksa para mufasir untuk mengadakan berbagai kajian atas perumpamaan-perumpamaan itu, mereka yang bukan mufasir pun juga turut tenggelam dalam memikirkan mengenai apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan pelita, kaca, tempat pelita, minyak yang penuh berkah itu, dan minyak yang akan menyala dengan sendirinya serta mengeluarkan cahaya, sekalipun belum disentuh api? Misalnya saja Ibnu Sina, dia bukan seorang mufasir, dan tidak membidangi penafsiran. Ia memikirkan ayat itu, lalu terlintas dalam benaknya suatu pemahaman yang kemudian pemahaman tersebut ia ungkapkan. Baik al-Ghazali maupun Ibnu Sina keduanya meyakini bahwa perumpamaan itu adalah untuk mengumpamakan seorang manusia. Berkenaan dengan cahaya itu, yang Al-Qur'an katakan bahwa cahaya Allah adalah semacam lubang tempat pelita yang di dalamnya terdapat sebuah pelita dan pelita itu adalah di dalam

kaca ... dan seterusnya, itu merupakan sebuah perumpamaan seorang manusia. Jelas terdapat beberapa perbedaan antara penjelasan Ibnu Sina dan al-Ghazali.

Di antara lingkup pembahasan ilmu filsafat adalah mengenal manusia dan mengenal jiwa manusia. Dan para filosof dalam berbagai permasalahan yang berhubungan dengan faktor kejiwaan lebih banyak bersandar pada kekuatan akal dan daya pikir, dan mereka berkeyakinan bahwa esensi manusia adalah kekuatan akalnya itu sendiri, serta kesempurnaan manusia adalah kesempurnaan kekuatan akal itu juga, dan kebahagiaan manusia adalah terletak pada kesempurnaan kekuatan akalnya itu, dan semua itu kembali kepada esensi manusia yaitu kekuatan akal manusia. Baik itu berupa akal konseptual (*al-aqlu an-nadhari*) atau berupa akal praktikal (*al-aqlu al-'amali*).

Kemudian mereka menerapkan berbagai perumpamaan yang ada itu dengan berbagai istilah yang mereka miliki, sehubungan dengan berbagai peringkat kekuatan akal. Misalnya saja kata *misykat* (lubang tempat meletakkan pelita) menurut pendapat mereka adalah *al-'aql al-hayulani* artinya ialah, akal masih dalam kondisi potensi saja (memiliki potensi untuk menjadi berakal). Dan maksud dari *az-zujajah* (kaca) dan berbagai hal yang menambah kuatnya cahaya adalah *al-'aqlu bil malakah* (memiliki akal) dan maksud *almisbah* (pelita) adalah *al-'aqlu bil fi'il* (telah memiliki akal yang dapat berfungsi). Dan maksud dari pohon *syajarah* adalah pohon pemikiran ... dan seterusnya.

Dalam hal ini saya tidak ada urusan berkenaan sampai sejauh mana kebenaran pendapat mereka. Pendapat itu benar atau salah, kurang begitu mengena. Abu Ali Sina (Ibnu Sina) tidak mengatakan bahwa saya me-

nafsirkannya demikian. Namun pada pendapatnya mengenai berbagai peringkat akal ia menerapkan ungkapan Al-Qur'an pada pendapatnya itu, dan tidak mengatakan bahwa saya hendak menafsirkan Al-Qur'an semacam ini. Namun al-Ghazali, ia memberikan penjelasan yang sebegitu rupa, dia hendak menafsirkan ayat Al-Qur'an itu.

Sebagian lainnya mengatakan bahwa ketika Allah membuat perumpamaan dengan *misykat* (tempat meletakkan pelita), *al-misbah* (pelita), *az-zujajah* (kaca) kesemuanya tidak memiliki arti yang lain kecuali "sebuah cahaya yang sangat terang". Jika pada malam hari di ruangan masjid kita ini, terdapat sebuah pelita yang paling terang,[4] maka bagaimanakah keadaannya? Tentu tidak ada keraguan, tidak samar-samar, serta tidak ada kebingungan (semuanya menjadi jelas dan terang—pen.). Ada yang mengatakan bahwa maksud dari ayat tersebut ialah cahaya Ilahi, petunjuk Ilahi, sebegitu jelas dan terangnya cahaya itu, laksana sebuah pelita di kegelapan malam dan terletak di sebuah ruangan yang tertutup.

Pada berbagai riwayat kita, ayat ini ditafsirkan dalam dua bentuk. Hal itu menunjukkan bahwa ayat ini dapat diterapkan ke dalam berbagai sisi penafsiran. Pada sebagian riwayat perumpamaan itu adalah sebuah perumpamaan terhadap diri manusia, namun bukan terhadap akalnya, akan tetapi pada keimanannya. Tempat meletakkan pelita *misykat*, kaca *az-zujajah*, dan pelita *al-mishbah* adalah perumpamaan bagi tubuh manusia, dada manusia, hati manusia dan cahaya keimanan manusia. Yakni, bagaimanakah letak cahaya

[4]Pada masa itu perumpamaannya adalah semacam itu (sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Qur'an).

keimanan dalam hati manusia? Bagaimanakah letak jiwa kemanusian dalam hati manusia? Perumpamaan itu disebutkan untuk manusia namun dari sisi keimanan.

Pada sebagian riwayat yang lain, perumpamaan itu ditujukan untuk manusia, namun bukan khusus untuk setiap orang yang beriman, tetapi merupakan sumber petunjuk bagi seluruh manusia. Yakni sebuah kenabian, dan itu pun kenabian yang terakhir. Hal itu berdasarkan pada bukti yang ada pada akhir ayat, *"Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki."*

Jelas pembicaraan adalah berkenaan dengan sebuah cahaya, yang dengan cahaya itu Allah memberi petunjuk kepada manusia. Dalam riwayat dijelaskan semacam ini: tempat meletakkan pelita adalah dada dan hati Rasul yang suci Muhammad saw, dan pelita itu adalah cahaya iman dan cahaya wahyu yang ada dalam hati suci Rasul mulia saw, kemudian *"Pelita itu di dalam kaca,"* karena pelita ada di dalam kaca maka kaca itu menjadi terang dan memantulkan cahaya. Dan semua itu adalah berkat sinar yang dipancarkan oleh pelita. Maksudnya ialah, cahaya iman dan wilayah yang ada pada diri Rasulullah saw memantul kepada diri Ali bin Abi Thalib as. Maksud dari kaca *"az-zujajah"* adalah Ali bin Abi Thalib as, dan pohon yang penuh berkah yang dari minyaknya dapat memberikan sinar yang terang benderang adalah Nabi Ibrahim as. Karena di sini terdapat keterangan bahwa pohon tersebut bukan ke Timur dan bukan ke Barat maksudnya ialah bahwa "Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani", Ibrahim tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri, tidak menyimpang sebagaimana Yahudi dan tidak menyimpang sebagaimana Nasrani,

tetapi ia berada dalam kebenaran dan jalan yang benar, *"akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah)."* (QS. Ali 'Imran: 67)

Jika demikian ini adalah bentuk lain dari penafsiran ayat yang mulia ini. Sebagaimana yang telah saya kemukakan, bahwa saya tidak dapat memiliki anggapan telah mengetahui secara seratus persen mengenai apa-apa yang dimaksud oleh ayat ini. Allah membuat berbagai perumpamaan agar kita memikirkan, merenungkan dan memperhatikan. Perumpamaan ini, adalah sebuah perumpamaan yang sifatnya universal, yang dapat juga diartikan dengan petunjuk Ilahi untuk semesta alam. Yakni semesta alam ini diumpamakan dengan sebuah rumah yang besar, dan rumah itu tidak gelap gulita, tetapi dalam rumah itu ada pelita yang terang benderang dan itu adalah cahaya Allah. Dan ini adalah pembahasan yang —juga disebutkan oleh Al-Qur'an pada ayat-ayat yang lain—merupakan sebuah poin yang amat penting dan dikarenakan itulah (cahaya Allah) maka seluruh benda yang ada di alam ini bertasbih kepada-Nya. Yakni seluruh yang ada di alam ini mengetahui wujud Penciptanya.[5][]

[5]Sangat disesalkan bagian akhir ceramah tak sempat terekam—peny.

# BAGIAN VII

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

اَللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ مَثَلُ نُوْرِهٖ

*Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah ....* (QS. an-Nur: 35)

Ayat yang mulia ini terdiri dari dua pembahasan; pembahasan pertama, penisbatan cahaya terhadap Zat Ilahi Yang Maha Suci, yang Al-Qur'an katakan, *"Allah adalah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi."* Dan pada pembahasan kedua, tentang perumpamaan yang disebutkan oleh Al-Qur'an, yang pada dasarnya membuat perumpamaan rumah-rumah yang di dalamnya ada sebuah pelita—sesuai dengan urutan pembahasan yang saya paparkan pada pertemuan sebelumnya—yang sangat terang, dan perumpamaan ini bukan untuk Zat Ilahi, akan tetapi cahaya Ilahi untuk berbagai makhluk-Nya. Berkenaan dengan perumpamaan ini

saya telah paparkan berbagai pembahasan, dan saat itu saya berjanji bahwa hasil dari semua pembahasan akan saya ungkapkan pada pertemuan kali ini.

Sebagaimana yang telah saya utarakan bahwa ayat yang mulia ini adalah satu di antara ayat-ayat yang sangat banyak menarik perhatian para mufasir dan selainnya. Di samping itu, kurang lebih saya juga telah menjelaskan mengenai isi kandungan dari ayat ini. Dan dalam riwayat kita terdapat sebuah pembahasan berkenaan dengan *ma'rifatullah* (mengenal Allah), yakni dalam bab mengenal Allah terdapat sebuah pembahasan yang pada pertama kali tampaknya sulit dan berat untuk dipahami dan itu adalah, "segala sesuatu dapat diketahui karena Allah, dan Allah dapat diketahui karena zat-Nya sendiri". Dan bahkan dalam riwayat kita terdapat sebuah ungkapan yang amat menakjubkan, tampaknya ungkapan itu ialah, *kullu ma'rufin bi ghairihi mashnu'un* (segala sesuatu yang dapat diketahui karena adanya sesuatu yang lain, maka itu adalah makhluk atau ciptaan). Dan Allah tidak demikian.

Ini merupakan sebuah ungkapan yang menakjubkan, "Allah dapat diketahui karena zat-Nya sendiri, dan selain Allah (dapat diketahui) karena Allah," sedangkan kita memiliki bentuk pemikiran semacam ini—dan kita menyangka bahwa ini adalah jalan satu-satunya—yaitu kita mengatakan bahwa kita mengenal alam ini karena keberadaan alam ini sendiri. Yakni kita mengenal makhluk karena makhluk, dan kita mengenal Allah karena keberadaan makhluk. Bahkan sebagian penulis Muslim—yang pada awal mulanya dipelopori oleh orang-orang Mesir, kemudian merambat kepada yang lainnya—mereka mengatakan, "Cara mengenal Allah adalah terbatas pada pengenalan terhadap makhluk-Nya dan Allah itu dapat dikenal setelah terlebih

dahulu mengenal makhluk," bahkan mereka menyandarkan adanya pembatasan ini pada Al-Qur'an.

Masalah 'mengenal Allah' yang berbentuk "hanya dan terbatas" jelas merupakan pandangan yang salah. Namun bagi para pemula mereka menyangka bahwa pendapat semacam itulah yang benar. Untuk mengingatkan para pemula pada keberadaan Allah, jalan pertama adalah semacam itu, sebagaimana yang juga diungkapkan oleh Al-Qur'an. Dan berbagai ciptaan, merupakan tanda-tanda keberadaan Allah. Namun dengan menggunakan cara ini seseorang hanya mendapatkan pengenalan terhadap Allah secara global dan samar-samar, dan belum dapat mengenal Allah secara benar.

Permasalahan lainnya adalah: dalam Al-Qur'an kita menjumpai sebuah dasar utama—sebagaimana yang telah saya jelaskan pada pertemuan yang lalu—dasar itu adalah "petunjuk". Al-Qur'an tidak memandang semua ciptaan adalah buta dan sesat, namun semuanya dapat melihat dan menemukan jalannya masing-masing. Manusia sebagai *mukallaf* dia sendirilah yang mesti memilih jalan dan terkadang mengalami kesesatan atau kekeliruan pada *taklif* (tugas dan kewajiban) yang sifatnya adalah relatif, yang saya paparkan adalah pada sistem penciptaan.[1]

Pada ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan berbagai petunjuk bagi berbagai makhluk. Menukil ucapan Nabi Musa as pada saat Fir'aun menanyakan, "Siapakah Tuhanmu, kenalkanlah kepada kami Tuhanmu itu." Musa as menjawab: *"Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadian-*

[1]Saya mohon maaf jika pembahasan yang saya paparkan ini mungkin tarasa berat. Namun yang jelas ini adalah ayat Al-Qur'an, dan Al-Qur'an tidak dapat dianggap ringan.

*nya, kemudian memberinya petunjuk."* (QS. Thaha: 50) Dalam kalimat ini terdapat dua bentuk argumen. Pertama, argumen sistem keteraturan alam, yaitu Allah memberi setiap makhluk apa-apa yang diperlukan sesuai dengan kebutuhannya, yakni ada sistem keteraturan. *"kemudian memberinya petunjuk,"* pembahasan yang lain yaitu seluruh makhluk yang ada diberi petunjuk tentang masa depan, tujuan, dan jalan menuju kesempurnaannya.

Kita membaca dalam surah al-A'la: *"Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya) . dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."* (QS. al-A'la: 2-3) Dan di antara para mufasir saya melihat hanya Fakhrur Razi saja yang memperhatikan poin ini—dan tampaknya ungkapan ini adalah pendapatnya—yang mana untuk pertama kalinya Al-Qur'an menjelaskan dasar ini kepada manusia. Dasar keteraturan merupakan sebuah masalah, dan sebuah bukti atas keberadaan Allah, dan dasar petunjuk adalah bukti yang lain tentang keberadaan Allah. Alam dunia ini yang merupakan sebuah mesin yang bergerak pasti memiliki perhitungan; dengan kata lain, sistem dalam penciptaan adalah merupakan satu dasar dan dengan adanya tenaga yang tak tampak "semacam naluri" yang memberikan suatu dorongan pada setiap makhluk merupakan suatu dasar yang lain. Jika demikian bagaimanakah bentuk petunjuk pada berbagai makhluk, yang mana Allah menunjukkan kepada setiap makhluk tujuannya? Hal ini sama persis dengan masalah *ma'rifatullah* (mengenal Allah). Yakni pada awal mula setiap makhluk mendapatkan petunjuk menuju Allah, kemudian ke tujuan yang lain. Yakni Allah adalah "tujuannya tujuan" dan setiap suatu tujuan, tujuannya itu adalah berasal dari Allah.

Yang dimaksud bahwa Allah itu adalah cahaya langit dan bumi, adalah cahaya yang ada pada segala sesuatu berasal dari Allah. Hal itu sama dengan ungkapan yang menyatakan, "Segala sesuatu dapat diketahui karena keberadaan Allah, dan Allah dapat diketahui karena zat-Nya sendiri." Segala sesuatu dikarenakan keberadaan Allah menjadi tampak, dan segala sesuatu dikarenakan Allah menjadi "panutan" yakni berjalan menuju ke arahnya dan menjadi tujuan. Kecuali Allah, yang dikarenakan zat-Nya sendiri menjadi tujuan, dan panutan dari segala macam ciptaan dan segala macam makhluk. Dikarenakan hal inilah maka Al-Qur'an menyatakan bahwa seluruh ciptaan dan semua benda memiliki suatu jenis kehidupan dan perasaan tertentu.

Pada ayat berikutnya akan dibuktikan hal itu: *"Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) salat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."* (QS. an-Nur: 41)

Ini merupakan hasil yang amat rasional dari masalah itu. Sebuah hasil yang rasional, *"Allah adalah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi,"* ini adalah merupakan *"Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."* (QS. al-Isra': 44)

Sebagaimana setiap ciptaan memiliki peringkat dan derajat, begitu juga dengan petunjuk diberikan sesuai dengan peringkat dan derajatnya. Benda-benda mati sesuai dengan peringkatnya, binatang sesuai dengan peringkatnya, dan manusia secara individu dan sosial, mendapatkan petunjuk sesuai dengan peringkat dan kondisinya masing-masing.[2]

---

[2]Saya tidak akan menjelaskan ayat ini lebih dari yang telah saya

Pada pertemuan yang lalu telah saya paparkan, baik dari riwayat maupun selain riwayat, yakni pendapat para mufasir dan ulama berkenaan dengan perumpamaan itu—tentang apa maksud perumpamaan itu—dan saya telah memberikan penjelasan yang bermacam-macam. Sebagian melihat bahwa perumpamaan itu adalah ditujukan untuk semesta alam, yaitu sekumpulan kata kiasan itu menunjukkan bahwa alam wujud ini, alam nyata ini, merupakan sebuah rumah yang tidak gelap. Sebuah rumah yang di dalamnya terdapat berbagai pelita yang paling terang—perumpamaan pelita itu maksudnya adalah pelita yang paling terang pada setiap masa. Jika demikian, alam nyata ini tidak buta dan tidak gelap. Dan sebagian lainnya mengartikan perumpamaan ini adalah manusia. Berkenaan dengan manusia saya juga telah memaparkannya pada pertemuan yang lalu. Namun sekarang, saya akan menjelaskannya secara singkat dan ringkas.

Mereka berpendapat bahwa *hidayah* atau "petunjuk" itu ada beberapa macam: "petunjuk alamiah", hal ini ada, sekalipun pada benda yang tak bernyawa. "Petunjuk indera", yaitu panca indera kita. Semuanya itu merupakan pelita petunjuk yang ada dalam binatang dan diri manusia. "Petunjuk naluri" di mana pada binatang terdapat berbagai kecenderungan yang mem-

---

jelaskan. Pada sebagian tulisan saya, khususnya berkenaan dengan masalah ini, senantiasa saya ingatkan. Ada orang-orang yang memiliki dugaan bahwa Allah menurut pandangan Al-Qur'an adalah ghaib dan tersembunyi, dan manusia dapat menyingkapnya hanya dengan perantaraan semesta alam, dugaan semacam itu sama sekali tidak benar. Sebaliknya itu merupakan makrifat yang tidak sempurna. Makrifat yang sebenarnya adalah seseorang dapat mengenal alam ini dikarenakan mengenal Allah, dan bukannya mengenal Allah karena alam. Dalam hal ini, bayak ditegaskan oleh para imam yang suci khususnya dalam buku *Nahjul Balaghah*.

bimbing binatang itu dalam mencapai tujuan. "Petunjuk akal", kekuatan akal itu sendiri merupakan cahaya yang diberikan kepada manusia sehingga dengan cahaya itu ia dapat berfikir dan menimbang-nimbang. Agama itu sendiri merupakan satu bentuk petunjuk yang lain, yang disebut dengan "petunjuk wahyu".

Perumpamaan itu sebagian mengartikan dengan petunjuk bagi seluruh ciptaan, dan sebagian yang lain mengartikan dengan petunjuk bagi manusia, yang jelas sebagian mengatakan bahwa maksud dari seluruh petunjuk yang ada pada diri manusia ialah indera, akal, naluri, dan bahkan petunjuk wahyu. Sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa itu hanya khusus pada "petunjuk akal" saja. Sebagaimana yang telah saya utarakan berkenaan dengan pendapat Ibnu Sina. Sebagian mengartikan perumpamaan itu dengan "petunjuk wahyu" dan dalam riwayat ada bentuk pengartian semacam itu, yang mana *misykat* (lubang di dinding tempat meletakkan pelita) adalah hati Rasul yang mulia saw, dan *mishbah* (pelita) adalah cahaya wahyu yang turun kepada beliau, dan seterusnya sebagaimana yang sebelumnya telah saya jelaskan.

Tidak ada masalah jika berbagai perumpamaan yang ada pada ayat itu hendak menjelaskan cahaya "petunjuk Ilahi" yang alam dipenuhi olehnya, dan meliputi seluruh yang ada di alam. Khususnya sebagaimana yang telah saya paparkan, yang terdapat pada dua riwayat, yang kedua riwayat tersebut menghubungkan arti perumpamaan itu dengan manusia. Pertama, adalah dari sisi individu yaitu seorang mukmin, dan yang lainnya adalah sebuah masyarakat yang manusiawi yang berlandaskan pada "petunjuk wahyu". Kedua penjelasan tersebut merupakan penjelasan yang amat dalam, khususnya dengan memperhatikan pada ayat

yang menyatakan, *"Di rumah-rumah yang telah diizinkan oleh Allah untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya."*

Pada pertemuan yang lalu saya telah mengungkapkan sebuah riwayat yang berhubungan dengan perumpamaan yang ada dalam ayat itu. Isi ayat itu adalah demikian: cahaya Ilahi, petunjuk Ilahi laksana sebuah *misykat* yang di situ diletakkan pelita, dan pelita itu ada dalam sebuah kaca. Kemudian terlintas sebuah pertanyaan semacam ini, kenapa Al-Qur'an membuat perumpamaan semacam itu? Tidakkah Al-Qur'an dapat mengatakan, "Laksana tempat pelita yang di dalamnya terdapat kaca, dan di dalam kaca terdapat pelita. Namun mengatakan, "Laksana tempat pelita yang di dalamnya terdapat pelita dan pelita itu ada di dalam kaca."

Dalam riwayat kita, ayat tersebut ditafsirkan semacam ini: maksud dari pertama-tama pelita berada di tempat pelita *misykat,* kemudian pelita dipindahkan ke sebuah kaca, rahasia dari ayat ini adalah disebutkan demikian: maksud dari *misykat* ialah tempat *nubuwah* (kenabian), dan maksud dari kaca ialah *imamah* (kepemimpinan) dan maksud dari pohon yang penuh berkah yang menyebabkan terwujudnya *misykat,* kaca dan pelita adalah adalah pohon Ibrahim. Dan itu merupakan hasil dari doa Ibrahim as. Berbagai penjelasan ini yang berkenaan dengan ayat tersebut pada dasarnya merupakan satu catatan pinggir bagi pembahasan yang telah saya paparkan pada pertemuan yang lalu.

Ayat berikutnya adalah:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ
وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

*Di rumah-rumah yang telah diizinkan oleh Allah untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang,* (QS. an-Nur: 36)

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ
الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

*laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan salat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.* (QS. an-Nur: 37)

Di rumah-rumah yang telah diizinkan oleh Allah untuk diagungkan dan dimuliakan, dan di dalamnya disebut nama-Nya, di dalam rumah-rumah itu pada waktu pagi dan malam ada orang-orang yang senantiasa bertasbih kepada Allah, meskipun mereka mesti melakukan kesibukan duniawi, namun mereka walau sedetik pun tidak melupakan Tuhannya. Apakah maksud dari *fi buyutin* (di rumah-rumah) itu? Kemungkinan seluruh mufasir berpendapat bahwa pelita yang kita jadikan sebagai perumpamaan, ada dalam rumah-rumah ini. Jelas muncul suatu pertanyaan semcam ini, yaitu jika pelita itu disebutkan ada di dalam rumah-rumah itu sudah cukup, lalu kenapa mesti ditambah dengan berbagai perumpamaan lainnya, di mana pelita itu ada di dalam rumah dan rumah itu demikian demikian?

Hal itu merupakan penegasan terhadap perumpamaan tersebut yang merupakan perumpamaan terhadap manusia. Pada sebuah riwayat yang dinukil dalam tafsir *ash-Shafi* disebutkan: "Rumah-rumah itu adalah rumah-rumah para nabi, rasul, orang-orang bijak, para

imam yang membawa petunjuk."[3] Itu adalah rumah-rumah para tokoh maknawiah. Lalu apa bedanya antara rumah milik seorang wali Allah, dan rumah milik orang lain? Bahkan dari sisi bahan bagunannya batu bata, semen, pasir dan sebagainya, rumah-rumah mereka (selain wali Allah) jauh lebih baik daripada rumah para wali Allah. Ayat Al-Qur'an itu sendiri menjelaskan dan berbagai riwayat juga menyebutkan bahwa maksud dari rumah-rumah itu bukanlah rumah yang terbuat dari tanah liat dan materi. Maksud dari semua itu adalah manusia dan tubuh-tubuhnya. Yakni mereka adalah manusia yang tubuh mereka adalah masjid dan tempat peribadatan bagi jiwanya. Dalam riwayat juga disebutkan bahwa maksud dari rumah-rumah itu adalah mereka (manusia-manusia mulia—pen.).

Qutadah, salah seorang mufasir dan ahli fiqih Ahlusunah pada zamannya, dan bertempat tinggal di Kufah. Dalam perjalanannya menuju Madinah, ia bertemu dengan Imam Muhammad al-Baqir as, ia pun mengajukan berbagai pertanyaan kepada Imam al-Baqir as dan ia juga mendengarkan berbagai jawaban yang beliau berikan, dan ia terdiam tak dapat memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan yang diajukan oleh Imam al-Baqir as, dan ia merasa dirinya amat rendah. Kemudian ia mengatakan, "Saya telah bertemu dengan berbagai ulama, namun saya tidak merasa gugup dan bingung seperti ketika saya menghadapi Anda." Imam al-Baqir berkata, "Tahukah kau dengan siapa kau berhadapan? Berhadapan dengan rumah-rumah yang diizinkan oleh Allah untuk diagungkan dan di dalamnya disebut nama-Nya." Kau tengah berhadapan dengan mereka yang oleh Allah disebut de-

[3]Tafsir *ash-Shafi*, penafsiran ayat tersebut.

ngan *"buyut"* (rumah-rumah). Yakni yang tengah kau hadapi adalah seorang dari rumah-rumah itu. Kemudian ia dengan tulus hati mengakui, "Wahai putra Rasulullah, aku mengakui kebenaran itu bahwa maksud dari *buyut* yang ada di dalam Al-Qur'an bukan rumah-rumah yang terbuat dari batu atau tanah liat, tetapi itu adalah "rumah-rumah yang insani".

Di sini ada sebuah poin penting dalam masalah tauhid, dan itu adalah baik rumah-rumah ini kita artikan dengan rumah-rumah yang terbuat dari batu bata atau tanah liat, atau rumah-rumah yang insani—jelas maksud sebenarnya adalah rumah-rumah yang insani—Al-Qur'an menegaskan bahwa itu adalah rumah-rumah yang diizinkan oleh Allah agar rumah-rumah itu memiliki posisi yang tinggi, diagungkan, dan selalu dihormati. Dan sekiranya maksud dari rumah-rumah itu adalah rumah-rumah yang terbuat dari batu bata atau tanah liat, kita mengetahui bahwa secara keseluruhan dalam agama Islam diwajibkan bagai semua orang untuk menghormati masjid dan haram hukumnya meremehkan, melecehkan masjid. Menajiskan masjid adalah haram, jika masjid terkena najis maka *fardhu kifayah* untuk membersihkannya, wajib bagi semuanya untuk segera membersihkan najis itu. Jika ada yang mengatakan pada kita, "Itu bertentangan dengan dasar tauhid, masjid adalah batu, pasir, dan tanah liat. Ka'bah juga demikian, adalah beberapa batu yang disusun dan tak lebih dari itu.

Apakah batu juga memiliki suatu kemuliaan, sehingga manusia diharuskan untuk menghormatinya? Kita akan katakan, "Tidak!" Batu sama sekali tidak harus dihormati. Allah dan peribadatan Allah yang mesti dihormati. Tempat ibadah, dikarenakan itu adalah tempat ibadah sehingga harus dihormati. Yang kita

sembah mengizinkan kita untuk menghormati tempat ibadah. Penghormatan terhadap tempat ibadah dengan seizin dari Yang kita sembah. Hal itu bukannya syirik tetapi bahkan merupakan inti dari tauhid. Kemudian apakah hanya khusus pada tempat ibadah saja? Tidak! Jika Yang kita sembah mengizinkan kepada kita untuk menghormati, mengagungkan dan memuliakan seorang hamba dikarenakan ia adalah seorang hamba, lalu kita menghormati, mengagungkan dan memuliakan hamba itu, lalu apakah ini adalah syirik? Tidak, itu juga merupakan inti dari tauhid. Oleh karena itu apakah penghormatan dan penggagungan terhadap Nabi yang mulia saw beserta para imam suci atau bahkan terhadap yang di bawah mereka itu merupakan satu perbuatan syirik? Tidak, mereka adalah, *"rumah-rumah yang diizinkan oleh Allah untuk diagungkan dan disebut nama-Nya di dalamnya."*

Sebagaimana Allah telah mengijinkan kita untuk menghormati dan memuliakan rumah-rumah yang terbuat dari tanah liat—yaitu tempat ibadah—maka rumah yang insani ini, yang merupakan tempat ibadah bagi jiwanya, derajatnya jauh lebih tinggi dari rumah yang terbuat dari tanah liat tersebut. Dan bahkan rumah-rumah ibadah yang terbuat dari tanah liat itu menjadi mulia karena keberadaan para ahli ibadah itu. Ka'bah menjadi mulia untuk pertama kali karena keberadaan Nabi Ibrahim as dan Ismail as, kemudian para nabi yang lain dan orang-orang yang mulia lainnya. Dan selain itu kemuliannya juga dikarenakan, *"rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia."* (QS. Ali 'Imran: 96) Tempat peribadatan pertama di dunia. Karena merupakan tempat peribadatan yang pertama dan titik pertama yang di situ dibangun dan didirikan tempat peribadatan Allah,

dan kemuliaannya adalah disebabkan peribadatan itu. Jika demikian maka kemuliaan Ka'bah itu berasal dari orang-orang yang beribadah dan tempat peribadatan.

Dalam berbagai riwayat baik dari Syiah maupun Ahlusunah kita dapat menjumpai bahwa maksud dari rumah-rumah itu adalah manusia-manusia yang seluruh hidupnya adalah ibadah, yang mana mereka adalah benar-benar masjid.

Ketika pandangan seseorang semata-mata hanya untuk Allah, pendengaran, pembicaraan, pikiran, langkah, makan, minum, tidur semuanya hanya semata-mata untuk Allah, tubuh ini tidak memiliki nama lain kecuali "tempat ibadah". Perhatikanlah Ali bin Abi Thalib as dalam doa Kumail bagaimanakah ia bermunajat: "Wahai Tuhan, wahai Yang memilihara, wahai Yang memiliki, kuatkan anggota tubuhku demi berbakti kepada-Mu, kuatkan kecenderunganku dalam menjalankan niat yang mulia, karuniakan kepadaku kesungguhan dalam merasa takut kepada-Mu, dan senantiasa berbakti kepada-Mu."

Oh Tuhan! Oh Tuhan! Oh Tuhan! Berilah kekuatan pada anggota tubuhku, agar aku dapat semakin meningkatkan ketaatanku, kuatkanlah niat Ali agar selalu berbakti kepada-Mu, karuniakanlah kepadaku perasaan benar-benar takut kepada-Mu, karuniakan kepadaku agar senantiasa berkhidmat kepada-Mu dan janganlah Engkau biarkan walau sedetik pun aku berkhidmat kepada selain-Mu. Inilah yang beliau miliki dan Allah juga telah memberikan kepadanya semua itu. Pribadi semacam ini seluruh anggota tubuhnya adalah tempat ibadah, dan itu adalah tempat ibadah yang paling agung. Ka'bah tidak dapat mengaku bahwa aku juga tempat ibadah semacam itu.

Oleh karena itu "ayat perumpamaan itu" baik para mufasir maupun riwayat mengartikannya dengan manusia. Mereka berkeyakinan bahwa *Misykat, mishbah,* dan *zujajah* adalah berhubungan dengan "petunjuk insani", ada yang mengatakan berhubungan dengan "petunjuk akal", ada yang mengatakan berhubungan dengan "petunjuk wahyu", dan bahkan ada juga yang mengatakan semua itu berhubungan dengan "petunjuk indera". Pelita petunjuk itu terletak di rumah manakah? Di rumah diri seorang manusia. Khususnya "petunjuk wahyu" terletak pada wali-wali Allah: *"Di rumah-rumah yang diizinkan oleh Allah untuk diagungkan dan disebut nama-Nya di dalamnya."*

Pada suatu hari ada seseorang yang mendengar sebuah penjelasan dari almarhum Sayid Mahdi Qawwam, beliau adalah seorang yang amat bertakwa—semoga Allah senantiasa merahmatinya dan saya amat kagum atas pembahasan itu. Orang tersebut mengatakan, "Pada sebuah majelis yang diadakan guna membahas masalah *"tabarri"* (berlepas diri dari musuh-musuh Allah) almarhum Sayid Mahdi Qawwam naik ke atas mimbar, kemudian mengutip ayat ini, dan betapa indahnya beliau dalam mengupas ayat ini, *"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya."* (QS. al-Baqarah: 114) Siapakah orang yang lebih lalim dari orang yang melarang nama Allah disebut di masjid-masjid-Nya? kemudian beliau menjelaskan, seseorang yang tubuh dan anggota tubuhnya adalah masjid bagi jiwanya, lalu ada orang yang berusaha menghalangi agar tubuh orang itu tidak dijadikan sebagai sebuah tempat untuk menyebut nama Allah, menghalangi dalam bentuk apa pun, itu adalah kelaliman dan perbuatan aniaya. Di antaranya ialah "membunuh

seorang mukmin sama dengan menghancurkan sebuah masjid". Dan jika yang dibunuh adalah para wali Allah, maka ia telah merobohkan dan menghancurkan masjid-masjid yang paling agung.

Di rumah ini pada pagi dan petang selalu bertasbih kepada Allah. Para mufasir mengatakan bahwa maksud dari senantiasa bertasbih dan mensucikan Allah, bukan hanya pagi dan petang saja kemudian selain waktu itu dalam keadaan lalai. Siapakah orang-orang yang bertasbih itu? Perhatikanlah ungkapan Al-Qur'an, *"laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah."* Maksud dari kata *rijal* (secara bahasa artinya adalah orang-orang laki-laki—pen.) sebagaimana yang diungkapkan oleh para mufasir adalah tidak berarti "bukan para wanita" dan bahkan menurut istilah "penghapusan jenis", namun arti yang diinginkan adalah "semangat". Terkadang ketika kita hendak mengatakan seorang itu penuh semangat maka kita akan mengunakan kata *rajul.* Di sini tidak lagi dibedakan baik dari jenis laki-laki maupun dari jenis perempuan. Orang-orang yang memiliki semangat tinggi tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingati Allah. Jelas perniagaan dan jual beli merupakan sebuah perumpamaan, yakni bekerja, mengajar, berceramah, berpidato, membangun rumah, merancang bangunan, mengobati pasien, semuanya sama dengan perniagaan. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh berbagai pekerjaannya dari mengingat Allah.

Mungkin Anda akan mengatakan, "Mungkinkah seseorang dalam satu waktu sibuk dengan suatu pekerjaan tertentu dan tidak melalaikan sesuatu yang lain? Ya! Khususnya jika seseorang telah sempurna, yang masih belum sempurna pun ada yang dapat me-

lakukan semacam itu. Saya umpamakan, saat seseorang kehilangan suatu kebahagian yang luar biasa, maka walau sedetik pun ia tak akan dapat untuk melupakannya. Ambillah contoh seorang pemuda yang jatuh cinta dengan seorang pemudi, dan senantiasa berusaha untuk meminangnya. Kemudian ia mendapatkan jawaban yang positif. Segala pekerjaan yang ia lakukan, ia tidak akan melupakan satu hal itu, kebahagiaan, rasa senang, senantiasa ada dalam hatinya. Bahkan dalam tidurnya selalu terbayang dalam benaknya, kekasihnya itu merupakan satu kebahagian yang dihadiahkan kepadanya. Sebaliknya—semoga Allah tidak menghendaki—jika seseorang ditimpa suatu musibah yang amat berat, misalnya saja, ayah atau ibu yang amat ia sayangi meninggal dunia. Segala pekerjaan yang ia lakukan, sambil ia melakukan pekerjaan itu ia pun tetap mengalami rasa duka yang mendalam. Hatinya tidak dapat melupakan kesedihan tersebut.

Mukmin yang sebenarnya dalam mengingat Allah adalah semacam itu. Sesuatu yang sama sekali tidak dapat ia lupakan ialah: mengingat Allah dan zikrullah. Bahkan segala pekerjaan yang ia lakukan semuanya ia lakukan demi Allah dan karena perintah Allah. Dan "mengingat Allah" itulah yang memaksa ia untuk melakukan berbagai pekerjaan itu. "Transaksi jual beli" jika dilakukan secara terus menerus disebut 'perniagaan" sebagaimana mereka yang pekerjaanya adalah berniaga dan berdagang. Namun jika seseorang terkadang melakukan sebuah transaksi jual beli dan tidak terus menerus, misalnya saja ia hendak menjual rumahnya kepada Anda, maka itu tidak disebut berniaga namun disebut "berjualan" (*bai'*).

Al-Qur'an acapkali membuat perumpamaan dengan harta dunia. Dikarenakan itu adalah sebab utama

yang menyebabkan kelalaian manusia. Perniagaan dengan berbagai macam transaksi, berjualan (*ba'i*) dengan satu transaksi jual beli, semua itu sama sekali tidak membuat lalai mereka dari mengingat Allah, melaksanakan salat, mengeluarkan zakat. Dan mereka senantiasa merasa takut kepada Allah serta kepada hari di mana semua jantung berdebar-debar, dan berbagai pandangan kebingungan, semuanya dicekam oleh rasa takut.

Semoga Allah senantiasa memberikan taufik dan hidayahnya kepada kita semua.[]

# BAGIAN VIII

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

*(Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang di hendaki-Nya tanpa batas.* (QS. an-Nur: 38)

Dari ayat-ayat yang lalu, kita dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa Allah Yang Maha Tinggi adalah sumber berbagai petunjuk dan berkenaan dengan cahaya petunjuk-Nya Ia membuat sebuah perumpamaan dalam firman-Nya *"Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki,"* Allah akan membimbing

siapa saja yang Ia kehendaki menuju pada cahaya-Nya. Salah satu hasil yang diraih oleh seseorang dari petunjuk Ilahi, ialah perbuatan orang tersebut menjadi memiliki nilai. Apa maksudnya?

Setiap orang dalam dunia ini pasti memiliki berbagai pekerjaan dan aktivitas tersendiri, dan bahkan seluruh kehidupan manusia itu sendiri adalah aktivitas dan usaha. Sewaktu Anda bangun pagi, baik ketika Anda memandang diri Anda sendiri atau orang lain, maka Anda akan menyaksikan seluruh kehidupan adalah aktivitas dan usaha, berjalan, berlari dan bekerja. Jika Anda bertanya, "Untuk apa?" Jelas masing-masing memiliki tujuan yang berbeda, namun pada dasarnya mereka menginginkan kebahagiaan bagi diri mereka sendiri.

Secara fitrah manusia senantiasa menginginkan kebahagian bagi dirinya sendiri, dan bukannya menginginkan kesengsaraan. Jika seandainya ada seseorang yang berjalan pada satu jalan yang akhirnya menyebabkan kesengsaraan dirinya, tidak mungkin itu ia kerjakan dengan tujuan agar ia menjadi sengsara. Namun pada awal mulanya ia mengira bahwa jalan itu akan memberikan kebahagiaan bagi dirinya. Jika demikian maka seseorang secara pasti dan jelas aktivitas dan usaha yang ia lakukan adalah untuk meraih kebahagiaan dirinya, dan tidak ada seorang pun yang melakukan usaha serta kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh kesengsaraan. Jelas ada beberapa orang dalam dunia ini yang melakukan berbagai usaha sementara ia mengira akan memperoleh kebahagiaan, namun setelah beberapa waktu ia mengetahui bahwa seluruh usahanya itu tidak memiliki arti, atau ia melihat bahwa usahanya itu memperoleh hasil yang bertolak belakang dengan yang ia harapkan, dan jika sekiranya ia tidak

melakukannya, justru itu lebih baik bagi kebahagiaan dirinya.

Di antara hasil dari keimanan kepada Allah, dan mendapatkan penerangan cahaya Allah ialah perbuatan seseorang memiliki nilai yang hakiki. Yakni ia berada dalam satu kondisi di mana amalan dan usaha seseorang benar-benar menyebabkan kebahagiaannya, dan itu pun kebahagiaan yang abadi. Dalam hal ini terdapat sebuah pembahasan yang nantinya akan lebih dijelaskan pada ayat berikutnya. Pembahasan itu ialah, apakah amalan baik dan buruk seseorang tergantung pada keimanannya atau tidak? Apakah amalan yang baik adalah baik dan akan menyebabkan kebahagiaan, sekalipun seseorang tidak diterangi oleh cahaya Ilahi, dan amalan yang buruk adalah buruk sekalipun ia adalah orang yang beriman dan mendapatkan cahaya Ilahi? Ini adalah sebuah permasalahan yang sering dipaparkan, khususnya para pemuda pada masa sekarang ini.

Bentuk pertanyaan mereka adalah sebagai berikut, "Apakah merupakan suatu keharusan agar amalan seseorang itu dapat diterima di sisi Allah ia mesti memiliki keyakinan terhadap Allah, Muslim, dan mukmin?—atau menurut ungkapan ayat-ayat itu "mendapatkan cahaya Ilahi"—Alhasil amalan baik adalah baik, dan Allah adalah Maha Kaya. Jika demikian apakah bedanya menurut pandangan Allah mengenai perbuatan baik atau perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang yang mengenal-Nya dengan seseorang yang tidak mengenal-Nya? Allah adalah Zat Yang Maha Besar, Maha Agung dan Maha Kaya dan tidak butuh pada suatu apa pun, maka Ia boleh membuat perbedaan di antara hamba-hamba-Nya—seorang hamba yang mengenal-Nya dan tunduk dihadapan-Nya, mengagung-

kan-Nya, melakukan salat, menjalankan puasa. dengan seorang hamba yang tidak mengenal-Nya bahkan ia mengadakan penentangan kepada-Nya dan keduanya itu melakukan amalan baik.

Jika demikian maka pada hari kiamat masalah iman tidak harus dijadikan sebagai tolok ukur perhitungan amal. Yang mesti dijadikan perhitungan adalah hanya amal perbuatan. Oleh karena itu jika seorang manusia yang memiliki keyakinan materialis dan mengingkari keberadaan Allah, mengingkari keberadaan para nabi, lalu melakukan suatu amal kebajikan, misalnya saja berbuat baik kepada sesama manusia, maka Allah mesti memasukkannya ke dalam surga. Demikian pula jika ada seorang hamba yang mengenal-Nya, mengakui keberadaan-Nya kemudian melakukan suatu kebajikan, Allah juga mesti memasukkan hamba tersebut ke dalam surga dan Dia tidak memiliki pilihan yang lain. Jika tidak demikian maka kita harus mengatakan—*al-'iyyadzubillah*—Allah seperti para pemimpin yang membeda-bedakan antara mereka yang datang menemuinya dan mengagungkannya dengan mereka yang tidak datang menemuinya dan mengagungkannya Sedangkan kita mengatakan bahwa pemimpin yang baik ialah pemimpin yang tidak membeda-bedakan berbagai individu berdasarkan pada sikap tersebut. Ia mesti hanya memperhatikan pada amal kebajikan setiap individu; jika ia melihat ada orang yang berbuat kebajikan maka ia mesti memberikan imbalan baik pula.

Berkenaan dengan masalah itu, banyak orang yang menanyakannya, serta melontarkan berbagai sanggahan dan kritikan. Dan berkaitan dengan masalah itu saya telah memaparkannya dalam bab terakhir dari buku *al-'Adlul Ilahi* (telah terbit edisi Bahasa Indonesianya berjudul: *Keadilan Ilahi*—pen.) secara rinci

dan detail. Dan sekarang ini berkenaan dengan tiga ayat ini, saya akan memaparkan sebagian dari permasalahan tersebut.

Kita melihat bahwa Al-Qur'an tidak hanya bersandar pada amal semata, tetapi bersandar pada iman dan amal. Kalian dapat membuktikan bahwa Al-Qur'an senantiasa menyatakan, *"orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh,"* mereka yang memiliki keimanan dan beramal baik. Al-Qur'an dalam rangka memberikan kebahagian kepada umat manusia tidak hanya bersandar keimanan saja, sehingga kemudian menyatakan, "Jika kalian beriman maka kalian akan memperoleh kebahagiaan, apa pun bentuk amal perbuatanmu tidak jadi masalah, dan juga tidak hanya bersandar pada amal perbuatan saja yang kemudian menyatakan, "Orang-orang yang mengerjakan amal saleh baik dia beriman atau tidak beriman." Akan tetapi Al-Qur'an menyatakan iman dan amal saleh: keduanya yang dijadikan perhitungan.

Alhasil ada sebagian kelompok yang menyatakan bahwa amal perbuatan tidak memiliki nilai sama sekali dan yang memiliki nilai hanyalah keimanan. Di antara kita sendiri pun ada orang-orang yang meremehkan amal perbuatan dan mereka mengatakan bahwa amal perbuatan tidak memberikan pengaruh pada kebahagiaan seseorang, dan hanya keimanan saja yang dapat memberikan pengaruh. Sedangkan sebagian yang lain menyatakan bahwa amal perbuatan saja yang memberikan pengaruh, bukannya keimanan. Yang lebih mengherankan adalah mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an juga mendukung pendapat semacam itu. Mereka mengatakan, "Bukankah Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa, *"Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* (QS. at-Tau-

bah: 120) Allah tidak melalaikan pahala bagi orang-orang yang berbuat baik. Di sini tidak disebutkan yang berbuat baik itu mukmin maupun kafir. Dan pada ayat lain disebutkan, *"tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik."* (QS. al-Kahfi: 30). "Setiap orang yang melakukan suatu amal kebajikan, Kami tidak akan melalaikan pahalanya."

Sanggahan tersebut sebagian besar bersumber dari kenyataan yang mereka saksikan, yang kemudian mereka mengatakan, "Kita banyak menjumpai orang-orang yang memiliki jasa yang cukup banyak terhadap umat manusia, dan mereka bukan Muslim. Mereka-mereka itu tidak hanya non-Muslim dan tidak beriman kepada para nabi, tetapi bahkan tidak mengenal Tuhan (atheis). Misalnya saja orang yang menemukan "penicillin" betapa besar jasa yang ia berikan kepada umat manusia, betapa banyak penyakit yang sebelum itu tidak dapat disembuhkan, betapa banyak anak-anak yang tertimpa penyakit disentri yang tak sempat terobati dan akhirnya meninggal dunia, namun setelah ditemukannya penicillin semua itu dapat disembuhkan. Demikian pula orang yang berhasil menemukan vaksin anti tetanus, dan lain-lainnya. Apakah dapat dikatakan bahwa Allah tidak menghiraukan amal baik mereka itu disebabkan mereka tidak beriman?

Sekarang marilah kita teliti bagaimanakah duduk persoalannya. Dalam Al-Qur'an Allah menentukan sebuah tolok ukur, yang dengan itu kita dapat mengetahui dengan jelas duduk persoalan yang sebenarnya. Dalam surah Bani Israil, Allah berfirman:

> *Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang-orang yang kami kehendaki dan Kami*

*tentukan baginya neraka Jahanam, ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.* (QS. al-Isra': 18)

*Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.* (QS. al-Isra': 19)

*Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.* (QS. al-Isra': 20)

Ringkasan isi ayat ini ialah setiap orang yang berusaha untuk mencapai suatu tujuan, maka Allah tidak akan melalaikan pahala usahanya itu. Allah menciptakan alam semesta ini laksana lahan untuk bercocok tanam dan menuai hasil. Apakah yang kalian nantikan dari sebuah ladang? Kalian akan menantikan dari apa yang kalian tanam dan akan memperoleh hasil. Merupakan suatu penantian yang salah jika seseorang berharap dari sebuah ladang—sekalipun kondisi ladang tersebut sangat bagus—akan menghasilkan sesuatu yang lain dari yang ia tanam, ini benar-benar tidak mungkin. Jika kalian taburkan benih gandum di tanah yang telah diolah dengan bagus, maka kalian juga akan menuai gandum, jika kalian menanam padi maka kalian akan menuai padi, jika kalian menanam buah pir maka kalian akan memetik buah pir, jika kalian menanam *handhal* (sejenis buah yang pahit dan beracun—pen.) maka kalian akan memetik *handhal*, jika kalian menanam duri maka kalian akan memetik duri pula, dan jika kalian menanam bunga maka kalian akan memetik bunga.

Lahan yang bagus bukan berarti: saya akan memetik bunga sekalipun yang saya tanam adalah duri atau

selainnya. Ataupun menghasilkan beras dan gandum dari jenis yang berkualitas tinggi, sekalipun yang saya tanam benih beras dan gandum yang berkualitas rendah, semua itu tidak benar.

Seluruh manusia dalam melakukan aktivitas pasti memiliki suatu tujuan tertentu. Benar semuanya menginginkan kebahagiaan, namun dengan cara yang bagaimana mereka mencari kebahagiaan itu? Ada orang yang hidup di dunia ini yang senantiasa melakukan kerja keras, usaha, guna mendapatkan suatu hasil yang dapat ia nikmati di dunia ini pula, dan ia sama sekali tidak ada urusan dengan Allah dan hari akhirat nanti. Yakni benih yang mereka tanam adalah benih duniawi. Mereka melakukan berbagai amal dan usaha demi mendapatkan hasil di dunia ini. Namun ada juga seorang manusia melakukan sebuah pekerjaan namun bukan untuk mendapatkan hasil di dunia ini yang sifatnya hanya materi, tetapi demi mendekatkan diri kepada Yang Hak, kepada Allah SWT, dan ia akan memetik hasilnya di dunia yang lain.

Kaidahnya ialah, jika seseorang menanam benih untuk dunia itu (akhirat) maka ia akan diberi hasilnya di dunia itu pula. Dan jika jika seseorang menanam benih untuk dunia ini maka ia akan diberi hasilnya di dunia ini. Al-Qur'an mengatakan, *"Kullan numiddu"* (Kepada masing-masing Kami berikan pertolongan) Kami memberikan pertolongan Kami kepada mereka yang menginginkan Allah dan akhirat sehingga kemudian Kami akan mengantar mereka agar dapat mencapai tujuan yang jauh lebih tinggi dari materi itu. Dan juga Kami akan mengantar mereka yang berkeinginan untuk menikmati hasil usahanya itu di dunia ini, agar sampai pada tujuan yang mereka harapkan. Akan tetapi karena dalam dunia ini berlaku hukum

sebab-akibat dan juga saling berebut kepentingan, maka Allah tidak memberikan jaminan bahwa setiap yang berusaha keras dalam urusan dunia ia akan memperoleh hasil secara seratus persen. Karena mungkin saja mereka akan menghadapi berbagai rintangan: ia menyebarkan benih di dunia ini demi untuk meraih hasilnya di dunia ini pula, namun di sini pula benih-benih itu rusak dan busuk terkena hama. Kami tidak memberikan jaminan kepada mereka sehingga kemudian Kami mesti memberikan bantuan secara seratus persen kepada mereka, dan juga Kami tidak memberikan jaminan pada seluruh amal perbuatan mereka sehingga kemudian Kami mesti memberikan hasilnya secara seratus persen. Benih yang ditanam untuk kepentingan duniawi sering kali menghadapi berbagai bencana, sedangkan benih yang ditebarkan demi Allah, demi mendekatkan kepada Yang Hak, demi akhirat, (hasilnya) tidak mungkin gagal. Benih tersebut berjalan sesuai dengan hukum alam dan tidak mungkin menyimpang, bahkan seseorang akan memperoleh hasil jauh lebih banyak dari jumlah benih yang ia tanam.

Saya hendak bertanya kepada Anda, "Apa tolok ukur yang universal itu? Apakah tolok ukur yang universal itu sebuah tolok ukur yang rasional atau tidak rasional?" Dalam ayat yang lain permasalahan ini diungkapkan dalam bentuk yang berbeda. Dalam surah asy-Syura Allah berfirman, *"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu kebahagian pun di akhirat.* (QS. asy-Syura: 20). Ini adalah bentuk cocok tanam yang diungkapkan oleh Al-Qur'an,

di mana setiap orang yang menebarkan benih dengan tujuan akhirat—benih dengan tujuan akhirat bukan berarti seseorang memiliki dua jenis benih: benih dunia dan benih akhirat. Benih itu dapat menjadi berbeda dikarenakan niat seseorang itu sendiri: ia menanamnya untuk akhirat atau untuk dunia—maka Kami akan memberikan hasilnya yang lebih banyak. Dan jika seseorang menanamnya demi dunia (Al-Qur'an tidak mengatakan: "Kami akan memberikan hasilnya lebih banyak dari itu") maka Kami tidak akan mengabaikannya, *"nu'thihi minha,"* (Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia).[1]

Menurut pandapat Anda apakah tolok ukur dan ketentuan ini merupakan satu pendapat yang rasional atau tidak rasional? Tampaknya tidak ada sedikit pun sanggahan atas ketentuan itu, dan sekiranya tidak demikian justru itu yang tidak rasional.

Berdasarkan pada pendapat Al-Qur'an amalan siapakah yang diterima dan amalan siapakah yang tidak diterima? Jika seseorang berusaha demi dunia maka pasti ia memiliki tujuan tertentu, demi kemasyhuran, ketenaran, kemajuan negara, kebangkitan bangsa dan tanah air, ia akan mencapai tujuannya. Akan tetapi jika ia melakukan berbagai usaha hanya demi meraih semua itu, maka ia tidak boleh berharap akan dapat meraih tujuan yang lain. Yakni ia melakukan usaha bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi untuk mendekatkan diri kepada masyarakat, maka

[1]Kita dapat mengambil sebuah kesimpulan dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sebagai berikut: jika seseorang melakukan suatu usaha demi dunia, maka dia tidak akan mendapatkan akhirat. Namun jika seseorang berusaha demi akhirat, maka ia akan mendapatkan dunia. Dan ini merupakan satu bentuk perhitungan yang dapat kita simpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an.

tidak dapat dikatakan bahwa ia juga mendekatkan diri kepada Allah. Mungkinkah seseorang yang mengadakan perjalanan ke suatu tujuan, misalnya saja ia bertujuan pergi menuju kota Qum, namun ia berjalan ke arah Utara Teheran (Qum terletak di Selatan Teheran—pen.) kemudian ia mengatakan, "Saya akan pergi ke Utara namun pada akhirnya saya akan tiba di Qum." Ini mustahil. Jika seseorang berjalan ke arah Utara, maka ia akan sampai di Utara. Dan jika ia berjalan ke arah Selatan, maka ia akan sampai di Selatan. Setiap jalan yang dilalui oleh seseorang ia pasti akan sampai pada akhir jalan itu.

Dalam hal ini keimanan merupakan syarat bagi diterimanya amal perbuatan seseorang, dan bukannya—*al-iyyadzubillah*—Allah berfirman, "Aku hanya menerima amalan mereka yang (menyanjung-Ku) sedangkan yang lain (yang tidak menyanjung-Ku) sekalipun amalan mereka sama, Aku tidak akan menerimanya." Tidak, mereka yang tidak beriman dan tidak menginginkan Allah, maka Allah juga bukan miliknya. Mereka yang tidak meyakini akhirat, dan tidak menginginkan akhirat, ketika ia tidak menginginkan akhirat maka tidak mungkin akan diberikan kepadanya. Dalam akhirat akan diberikan apa-apa yang pernah diinginkan oleh manusia sewaktu ia berada di dunia. Sama sekali tidak benar jika ada seseorang yang tidak menginginkan sesuatu, dan tidak ada tujuan untuk meraihnya lalu kemudian ia diberi sesuatu itu. Benar, agar amal perbuatan seseorang dapat diterima syaratnya ialah bukan berarti ia mesti seorang Muslim dan Syiah. Jika seseorang beriman kepada Allah dan mengenal Allah serta beriman kepada akhirat, kemudian melakukan amal perbuatan demi Allah dan akhirat, maka amal perbuatan itu pada dasarnya diterima oleh

Allah SWT. Kecuali jika terdapat faktor perusak yang akan melenyapkan amal perbuatan itu, di mana faktor perusak itu ialah "penentangan" dan "kekufuran" yang hal itu nanti akan saya jelaskan. Orang yang menemukan penicillin itu, ia telah berjasa kepada masyarakat dunia namun apakah tujuan dari itu? Apa pun bentuk tujuannya maka Allah juga akan mengantarkan agar ia dapat mencapai tujuannya itu, dan tentunya usaha tersebut bukan kemudian tanpa tujuan. Mustahil seseorang dapat mencapai sesuatu yang tidak dituju dan tidak di harapkan, yakni tidak melintasi sebuah jalan tertentu namun akhirnya ia sampai pada tujuan yang ada di jalan tersebut. Jika demikian maka sebagaimana yang telah saya ungkapkan bahwa seseorang yang diterangi oleh cahaya Ilahi—atau beriman kepada Allah SWT—memberikan nilai pada amal perbuatannya. Berdasarkan pada standar itulah maka ada amalan manusia di dunia ini yang menjadi hancur berantakan. Dua orang yang melakukan perbuatan yang sama, yang satu memperoleh cahaya Ilahi dan yang lain tanpa memperoleh cahaya Ilahi, secara lahiriah tampaknya amalan keduanya itu adalah sama, namun dari sisi batinnya perbedaan antara kedua amalan itu bagaikan langit dan bumi.

*"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya."* (QS. Fathir: 10) Ayat ini dapat ditafsirkan dalam dua bentuk. Dan kedua bentuk penafsiran itu adalah benar. Sebagaimana yang sebelumnya telah saya ingatkan, kita tidak harus mengartikan ayat Al-Qur'an itu dengan satu arti saja. Pada ayat tertentu kita akan menjumpai bahwa ayat tersebut memiliki dua arti, dan keduanya itu adalah yang dimaksudkan oleh ayat tersebut. Terkadang ada seorang penyair yang membuat sebuah syair dan syair

tersebut dapat memiliki bermacam-macam arti bahkan sekiranya Anda menanyakan kepada penyair itu mengenai bentuk yang sebenarnya dari syairnya, maka ia akan menjawab: "Bacalah menurut selera Anda, dan semuanya benar." Sebuah syair milik Sa'di yang cukup terkenal, syair tersebut dapat dibaca dalam bentuk yang bermacam-macam.

Dari pintu Pemurah dan Pengasih kepada hamba
Unggas di udara disediakan dan ikan di lautan

Artinya: Tuhan yang Maha Pemurah dan Pengasih kepada hamba-Nya, menyediakan unggas yang ada di udara untuk manusia dan juga ikan yang ada di lautan.

Namun syair ini dapat dibaca menjadi beberapa macam lagi. Di antaranya:

Dari pintu Pemurah dan Pengasih kepada hamba
Unggas, di udara disediakan, dan ikan di lautan

Yakni udara disediakan untuk unggas, dan lautan disediakan untuk ikan.

Dari pintu Pemurah dan Pengasih kepada hamba
Unggas di udara, disediakan ikan di lautan

Yakni, ikan yang ada di lautan disediakan untuk unggas yang ada di udara.

Jika itu kalian gabung-gabungkan maka kalian akan mendapatkan arti yang lain. Alhasil dalam hal ini kita membacanya dengan membuat berbagai perubahan susunannya, namun pada ayat-ayat Al-Qur'an kita tidak perlu mengubah-ubah cara membacanya. Sekalipun kita baca dalam satu bentuk saja, maka kita akan memperoleh bermacam-macam makna.

*"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya."* Keadilan ialah terciptanya hubungan baik dalam bidang sosial, dan kezaliman ialah lenyapnya hubungan baik dalam bidang sosial. Jika ada sekelompok masyarakat Muslim, beriman, mengenal Allah, mereka merasa sebagai umat Al-Qur'an, mereka meneriakkan *"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah,"* dan juga *"Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah,"* serta mengungkapkan *"Aku bersaksi bahwa Ali adalah pemimpin Allah,"* namun mereka tidak mengamalkan dasar Al-Qur'an yang menyebutkan, *"supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."* (QS. al-Hadid: 25). Ketika sebuah masyarakat isinya adalah caci-maki, tuduh-menuduh, kebohongan, dan kezaliman, dalam hal ini Al-Qur'an bukannya menyatakan bahwa masyarakat semacam itu dapat bertahan lama, namun menyatakan bahwa masyarakat semacam itu mustahil akan mampu bertahan.

Munculnya berbagai tindakan tercela ini adalah akibat dari tidak ditegakkannya keadilan. Setiap individu atau masyarakat jika berjalan pada suatu jalan, maka ia akan sampai pada tujuan yang ada di ujung jalan itu. Namun jika ia tidak berjalan pada suatu jalan yang ia harapkan ujungnya, maka ia tidak boleh berangan-angan akan sampai pada tujuan yang ada di jalan tersebut. Seorang atau sekelompok masyarakat meterialis jika mereka melintasi jalan duniawinya secara benar, Al-Qur'an mengatakan bahwa mereka itu akan mencapai tujuan duniawinya. Namun sebuah masyarakat yang mengenal Tuhan, jika mereka melintasi jalan duniawi itu dengan cara tidak benar maka mustahil mereka akan mencapai tujuan.

Berdasarkan hal inilah, maka ketika mereka, orang-orang materialis, tidak berjalan di jalan menuju Allah,

di jalan yang mendekatkan diri kepada Al-Hak, di jalan menuju surga, di jalan yang akan menghasilkan kebahagiaan di dunia sana, adakah sesuatu yang mereka nantikan? Sebagaimana kehidupan di dunia ini, jika kita tidak melintasi jalan yang semestinya kita tidak boleh menantikan kebahagiaan duniawi, begitu juga dengan kehidupan akhirat kita tidak boleh berangan-angan akan mendapatkan kebahagiaan di sana. Hal itulah yang menyebabkan setelah ayat *Nur*, ayat-ayat berikutnya banyak terfokus—sesuai dengan riwayat dan yang dapat disimpulkan dari ayat-ayat tersebut—pada masalah "petunjuk Ilahi" dan selain Allah berfirman, *"Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki,"* Allah juga berfirman, *"(Mereka melakukan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka."* Ungkapan-ungkapan Al-Qur'an amat menakjubkan! Tidak ada bedanya kalimat *"supaya Allah memberi balasan kepada mereka,"* kembali pada *"Allah membimbing..,"* atau kembali pada *"Di rumah-rumah yang telah diizinkan oleh Allah untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang."*

Kita dapat mengatakan bahwa Allah membimbing mereka dengan tujuan itu, ataupun kita mengatakan bahwa orang-orang yang mendapat petunjuk melakukan amal perbuatan dengan benar dan mereka tidak melupakan Allah dengan tujuan *"supaya Allah memberi balasan kepada mereka,"* cahaya Allah ini adalah supaya Allah dapat membalas amal perbuatan mereka dengan sebaik-baik balasan. Ini adalah sebagaimana yang sebelumnya telah saya jelaskan. Yaitu iman memberikan suatu nilai terhadap perbuatan seseorang, ia layak un-

tuk mendapatkan balasan yang semestinya ia terima. Bagaimanakah cara menerimanya? Dari sisi akhirat tentunya sudah jelas, yaitu dekat dengan Allah, kehidupan yang kekal dan abadi, kenikmatan surga, ampunan atas dosa-dosa. Bagaimanakah dari sisi dunia? Al-Qur'an tidak beranggapan adanya kontradiksi antara dunia dan akhirat. Apakah antara dunia dan akhirat terdapat pertentangan dan kontradiksi?

Saya akan membuat sebuah perumpamaan bagi kalian, kemudian kalian sendirilah yang menghukuminya apakah ada kontradiksi atau tidak. Kita memiliki sebuah perumpamaan "karena telah sampai seratus maka sembilan puluh adalah milik kita". Maulawi menyebutkan suatu perumpamaan yang lain, ia membuat perumpamaan dengan bulu dan kotoran unta. Ia menyebutkan bahwa terkadang Anda memerlukan dan hendak membeli unta, dan terkadang Anda memerlukan dan hendak membeli bulu dan kotoran unta. Jika Anda menginginkan bulu dan kotoran unta saja, maka Anda akan mendapatkannya namun Anda tidak akan mendapatkan untanya. Namun jika seseorang berangkat dan membeli unta maka ia juga akan memperoleh bulu dan kotorannya. Ia mengatakan:

Akhirat ibarat serombongan unta
Dunia ibarat bulu dan kotorannya

Hendaklah kalian menginginkan akhirat—menginginkan akhirat bukan berarti agar kalian tidak memperoleh dunia—dan juga dunia. Namun jika kalian mengejar dunia semata, maka kalian tidak akan mendapatkan akhirat. Jika kalian menginginkan serombongan unta maka kalian akan memperoleh bulu dan kotorannya dalam jumlah yang cukup banyak. Sebaliknya jika kalian hanya menginginkan bulu dan kotoran-

nya saja, maka kalian tidak akan mendapatkan rombongan unta itu. Rombongan unta itu menjadi milik orang lain.

Kapan seseorang akan memperoleh hasil yang cukup banyak dari amal perbuatannya, mendapatkan kebahagiaan yang abadi, dekat dengan zat Al-Hak, dijauhkan dari siksaan Ilahi, serta meraih kebahagiaan dunia? Ketika mereka disinari oleh cahaya Ilahi, dan melakukan berbagai amal perbuatan semata-mata untuk Allah. Sehingga kemudian. *"supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,"* yakni mereka akan mendapatkan balasan (pahala) dengan balasan yang berlipat ganda. Mereka akan diberi pahala sehingga lebih-lebih, di dunia dan juga di akhirat.

Kemudian Allah berfirman, *"dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka,"* karena kemurahan-Nyalah, maka Dia menambah berbagai karunia-Nya. Yaitu selain diberi tambahan pahala, juga diberi tambahan dari karunia-Nya. Merupakan suatu yang rasional di mana dalam Al-Qur'an terdapat banyak ungkapan semacam itu, yaitu jika seseorang berada di jalan Allah, maka ia akan memperoleh balasan yang lebih banyak, akan mendapatkan apa yang ia inginkan, *"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik."* (QS. al-Isra': 19) Dan selain itu *"dan pada sisi Kami ada tambahannya."* (QS. Qaf: 35). Di sini karena mereka berada di jalan yang suci dan manusiawi, maka mereka akan diberi berbagai kenikmatan yang sebelumnya tidak mereka minta dan itu adalah sebagai tambahan. Ayat yang lain menyebutkan: *"Barangsiapa yang menghendaki keuntung-*

*an di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya."* (QS. asy-Syura: 20)

Ada beberapa bentuk ungkapan yang lain yang ada di dalam Al-Qur'an yang amat menakjubkan. Pada sebagian ayat disebutkan, jika seseorang berbuat jahat maka ia tidak diberi balasan melainkan sebanding dengan perbuatan jahat itu, dan jika ia berbuat baik maka ia akan diberi balasan yang berlipat ganda, *"Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya."* (QS. al-An'am: 160)

Ada sebuah logika lain yang terdapat dalam Al-Qur'an dan itu ialah *"Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu."* (QS. asy-Syura: 23). Ini amat menakjubkan! Jika seseorang melakukan perbuatan yang baik dan bagus, maka Kami akan membuat lebih baik dan lebih bagus amal perbuatannya itu. Ketika suatu perbuatan berada di jalan yang diridhai Ilahi maka begitulah adanya. Lakukanlah pekerjaan di jalan yang diridhai Allah, sekalipun pekerjaan kalian itu terdapat berbagai kekurangan, namun Allah dengan kemurahan-Nya akan menghilangkan segala kekurangan, serta melenyapkan berbagai keburukan amal perbuatan kalian itu, dan mengantinya dengan keindahan. Allah amat menyukai perbuatan baik, menutupi berbagai perbuatan jahat, dan kemudian menggantinya dengan berbagai kebaikan.

Jika demikian maka ada dua bentuk pembahasan. Pertama, perbuatan baik yang dikerjakan oleh seseorang, Allah menghitungnya dengan sepuluh perbuatan baik. Itu dari sisi kuantitas suatu amal perbuatan, yakni kemurahan Allah menambah kuantitas amal perbuatan itu. Kedua, dari sisi kualitas amal perbuatan,

ialah tatkala seseorang melakukan suatu amal perbuatan yang kurang begitu sempurna, maka Allah akan merubah amal perbuatan tersebut nenjadi bagus dan indah. Semuanya itu merupakan suatu cara agar manusia menjadi cerah dikarenakan cahaya petunjuk Ilahi yang meliputi semesta alam, juga agar manusia tidak menjadi gelap, buta dan tersesat. Seluruh kebaikan itu bersumber dari cahaya iman dan kesadaran akan tujuan utama dari penciptaan, *"supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan."*

Allah akan memberi balasan kepada mereka jauh lebih baik dari yang mereka kerjakan. Maksudnya ialah amal perbuatan yang mereka kerjakan yang semestinya dapat dikerjakan dengan lebih baik, maka dengan cara yang lebih baik itulah mereka akan menerima balasannya. Semua itu merupakan hasil dari amalan yang mereka kerjakan dan yang mereka inginkan *"dan pada sisi Kami ada tambahannya,"* berkat kemurahan-Nya maka diberi tambahan. *"Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang di hendaki-Nya tanpa batas,"* Allah memberi rezeki kepada mereka yang Dia kehendaki dengan tanpa perhitungan dan tanpa batasan. Rezeki bukan berarti cuma berupa roti dan air saja; kasih sayang, rahmat dan karunia Ilahi adalah juga merupakan rezeki. Allah memberikan rezeki yang tanpa batas kepada yang Dia hendaki. Jelas, kehendak Ilahi bukan berdasarkan pada undian dan asal-asalan saja. Siapa saja yang dikehendaki oleh Allah? Dia sendiri telah menjelaskan mengenai bagaimanakah kehendak-Nya itu dapat terwujud.

Saya akan menyinggung sedikit tentang dua ayat berikutnya, dan penjabarannya akan saya sampaikan pada pertemuan berikutnya.

Ayat-ayat itu berkenaan dengan amal perbuatan orang-orang yang beriman. Adapun berkenaan dengan amal perbuatan orang-orang kafir, mereka yang tidak beriman, dan bukan saja tidak beriman tetapi bahkan mereka menunjukkan sikap penentangan. Al-Qur'an mengumpamakan mereka itu dengan tiga bentuk perumpamaan. Dua perumpamaan itu disebutkan di surah ini. Dan setiap perumpamaan menjelaskan suatu pembahasan yang amat mendasar. Terkadang Al-Qur'an mengatakan bahwa amal perbuatan mereka itu laksana butiran-butiran debu yang ditiup oleh angin yang amat kencang—pada hari di mana angin bertiup amat kencang—setiap satu dari butiran-butiran itu diterbangkan ke suatu tempat tertentu. Ada pula ayat-ayat yang lain yang isinya semacam itu, namun bukan berbentuk perumpamaan. *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan."* (QS. al-Furqan: 23)

Jika demikian maka terkadang Al-Qur'an menyatakan bahwa amalan orang-orang kafir adalah sebagai sesuatu yang ada bentuknya, dan bukannya tidak berbentuk, namun begitu angin datang maka diterbangkan dan disebarkannya, dan setiap butir berada di suatu tempat tertentu.

Perumpamaan lainnya atas amal perbuatan orang-orang kafir ialah sebagaimana fatamorgana. Ketika sebuah padang pasir berada di bawah terik matahari, maka seseorang yang memandangnya dari kejauhan akan menyaksikan padang pasir tersebut bagaikan lautan dengan ombak yang airnya bergerak-gerak. Seseorang yang kehausan ia akan pergi menuju air tersebut, namun ketika telah dekat ternyata air itu semakin menjauh darinya sampai akhirnya ia menyadari bahwa

semua itu hanya bayangan belaka; yang ada di hadapannya adalah hanya pantulan sinar matahari dan sama sekali tidak terdapat air. Seakan-akan tampaknya terdapat air, namun hakikatnya sama sekali tidak terdapat air.

Al-Qur'an juga mengumpamakan amal perbuatan orang-orang kafir dengan kegelapan yang dihadapi oleh seseorang pada malam buta dan berada di tengah lautan yang berombak besar, ombak datang silih berganti dan langit diselimuti awan gelap, serta tidak ada secercah cahaya pun, demikian gelapnya sehingga ia tidak dapat melihat tangannya sendiri, sekalipun tangannya itu di dekatkan pada kedua matanya. Ia tetap tidak dapat melihat tangannya sendiri.

Tiga perumpamaan ini masing-masing menyinggung satu poin khusus. Pertama perumpamaan amal perbuatan orang-orang kafir itu seperti, *"gelap gulita yang tindih bertindih,"* (QS. an-Nur: 40). Sebuah perumpamaan berkenaann dengan amal perbuatan baik yang mereka kerjakan, di mana mereka mengira bahwa itu adalah perbuatan baik, namun kemudian mereka menyaksikan bahwa semua itu hanyalah fatamorgana belaka dan bukannya air. Dan perumpamaan yang lain ialah, pertama memang sebuah amal perbuatan yang baik namun akhirnya ia melakukan suatu amal perbuatan yang menyebabkan lenyap dan musnahnya seluruh amal perbuatan baik yang telah ia kerjakan itu.

Dengan menyebut nama-Mu yang agung, yang Maha Agung, yang Maha Tinggi, yang Maha Mulia.[]

# BAGIAN IX

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ
بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا
وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ

*Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.* (QS. an-Nur: 39)

أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِى بَحْرٍ لُّجِّىٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ مَوْجٌ مِّن
فَوْقِهِۦ سَحَابٌ ظُلُمَٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ ۚ إِذَآ أَخْرَجَ يَدَهُۥ لَمْ

يَكَدْ يَرَىٰهَا ۗ وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ

*Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula, di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun.* (QS. an-Nur: 40)

Ayat-ayat ini membahas mengenai nasib amal perbuatan orang-orang kafir. Jika mereka melakukan amal kebaikan menurut keyakinan mereka ataupun mereka melakukan perbuatan jahat, bagaimanakah nasib mereka. Saya akan memaparkan satu atau dua pembahasan sebagai mukadimah. Pertama, ketika Al-Qur'an menyebutkan kata "kafir" apa yang dimaksud dengan kafir itu? Apakah maksud dari kafir itu ialah setiap orang yang bukan mukmin, setiap yang bukan Muslim dapat kita sebut dengan "kafir"? Dan yang disebut "kafir" oleh Al-Qur-an di sini mencakup seluruh yang non-Muslim? Ataukah kafir dalam arti khusus, yakni yang mencakup non-Muslim yang secara sengaja dan tidak mencakup non-Muslim yang tidak dengan sengaja?

Para ulama memiliki suatu istilah, yang istilah tersebut bersumber dari Al-Qur'an. Orang yang bodoh *(jahil)* itu ada dua macam *qashir* dan *muqashshir*. Jelas setiap terjadinya suatu pelanggaran selalu didasari terhadap salah satu dari keduanya itu. Seseorang yang melakukan suatu pelanggaran bisa jadi ia adalah *qashir* atau *muqashshir*. *Qashir* ialah seorang yang tidak menyadari akan kebodohannya dan *muqashshir* ialah seorang yang menyadari akan kebodohannya namun sengaja tidak berusaha menghilangkan kebodohannya itu.

Jika ada seseorang yang tidak mengetahui tentang suatu masalah, atau ia telah melakukan suatu tindak kejahatan, terkadang itu disebabkan oleh keterbatasan atau ketidaktahuan, yakni karena keterbatasan sarana, semua itu bukan berdasarkan kesengajaan, ia tidak memiliki cara lain selain cara itu.[1] Dan terkadang ia memang sengaja melakukan perbuatan itu yakni seseorang memahami dan mengetahui dengan jelas bahwa itu adalah sebuah tindak kejahatan, namun dikarenakan dorongan hawa nafsunya maka ia melakukan perbuatan itu, yang hal itu bertentangan dengan yang ia ketahui dan pahami.

Dalam hal ini Al-Qur'an juga memiliki istilah semacam itu tetapi bukan dengan sebutan *qashir* atau *muqashshir.* Ungkapan Al-Qur'an lain dari yang lain, yaitu dengan mengunakan ungkapan *"al-mustadh'afin"* mak-

[1]Misalnya saja Anda datang di suatu desa yang ada di kaki gunung yang jarang sekali ada orang yang datang ke sana. Jika di sana Anda menemui seorang pemuda, misalnya saja pemuda tersebut telah berumur dua puluh tahun, kemudian Anda bertanya kepadanya mengenai masalah *syak* (ragu-ragu) dalam rakaat salat atau berbagai masalah yang berkenaan dengan puasa, maka ia akan memandangi Anda sambil berguman, "Apa yang ia katakan?" Betapa banyak orang yang seumur hidupnya permasalahan itu sama sekali tidak pernah ia dengar bahkan ia tidak mengetahui bahwa ada permasalahan semacam itu. Orang semacam itu disebut dengan *qashir,* ia tidak bersalah dan tidak mengetahui, sejak dilahirkan ia hanya mengetahui lingkungan sekitarnya saja. Ia berada dalam sebuah keluarga yang di dalamnya tidak terdapat salat dan puasa. Dan ketika ia telah beranjak dewasa serta disibukkan dengan pekerjaan sehari-hari, lalu kedua orangtuanya meninggal dunia. Dan masalah-masalah semacam itu sama sekali tidak terlintas dalam benaknya, dan tidak ada seorang pun yang menjelaskan kepadanya mengenai masalah-masalah itu. Secara undang-undang, pemerintah tidak berhak untuk menjatuhkan sanksi hukuman kepada orang semacam ini, dikarenakan ia tidak mengetahui dan sepanjang hidupnya ia tidak pernah mendengar yang dinamakan "undang-undang".

sudnya ialah orang-orang yang lemah dan tidak mampu. Sedangan pada ayat-ayat yang lain disebut dengan *"murjauna li amrillah"* yaitu 'orang-orang yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah' (QS. at-Taubah: 106). Yakni berkenaan dengan sekelompok masyarakat, kalian jangan menghukumi mereka dengan: bagaimanakah nasib mereka? Serahkanlah urusan itu kepada Allah, Allah mengetahui apa yang mesti Dia lakukan terhadap orang-orang tersebut. Tampaknya ini adalah sebuah kabar gembira atas adanya rahmat Ilahi.

Mereka itu bisa jadi adalah bukan orang-orang Muslim. Sekarang ini di berbagai penjuru dunia—di Afrika, Amerika, Eropa, dunia bagian timur dan belahan dunia lainnya—terdapat banyak orang yang sama sekali tidak mendengar nama Islam, dan betapa banyak wilayah yang dikuasai oleh sistem politik pemerintahan yang tidak memberi kesempatan masyarakatnya untuk mendengar nama agama dan nama Tuhan. Mereka itu dari satu sisi dapat dikatakan sebagai orang kafir. Yaitu mereka bukan orang-orang Muslim. Akan tetapi tidak ada seorang pun yang menyebut mereka sebagai kafir yang menentang atau kafir yang membangkang. Kafir yang menentang ialah orang kafir yang telah dijelaskan kepadanya tentang Islam, kemudian ia mengetahui dan memahami, namun dikarenakan bertolak belakang dengan kepentingan, cinta kedudukan, atau kefanatikan yang ada pada dirinya, tatkala ia menyadari bahwa langkah-langkah yang sedang ia kerjakan itu bertentangan dengan kebenaran, maka ia melawan dan menentang hakikat dan kebenaran itu. Itulah arti kekafiran yang sebenarnya. Setiap orang yang bukan Muslim, sekalipun ia belum mendapatkan penjelasan tentang Islam—sehingga dengan itu ia menunjukkan

sikap penentangannya terhadap Islam—dari satu arti dapat disebut sebagai orang kafir, sedangkan dari arti yang lain, kita tidak dapat mengatakan bahwa pada saat Al-Qur'an mengatakan *"orang-orang yang kafir,"* yang dituju bukanlah kelompok itu (kelompok yang belum mendapatkan penjelasan tentang Islam—pen.) tetapi yang dituju hanyalah kelompok yang telah mendapatkan penjelasan mengenai hakikat dan kebenaran, tetapi mereka bahkan melawan dan menentangnya. Kata *"kufr"* artinya ialah "menutupi". Mereka berkeinginan untuk menutupi kebenaran, mereka adalah *muqashshir,* mereka adalah orang-orang yang dengan sengaja melakukan perbuatan itu. Berkenaan dengan mereka itulah Al-Qur'an mengatakan, *"Dan mereka mengingkari karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya."*(QS. an-Naml: 14). Yakni di dalam jiwa mereka terdapat keyakinan, namun mereka mengadakan penentangan.

Islam adalah penyerahan dan bukannya mengetahui atau tidak mengetahui. Mengetahui, dan berhasil menyingkap sebuah kebenaran masih belum mencukupi bagi seseorang untuk dapat dikatakan sebagai seorang Muslim. Ketika seseorang berhasil menyingkap sebuah kebenaran maka dalam menghadapi kebenaran itu ia mesti bersikap "kami beriman, kami menyerahkan diri, kami membenarkan". Yang demikian itu adalah Islam. Dan sekiranya tidak demikian maka saya akan bertanya kepada Anda apakah setan itu kafir atau bukan? Tidak diragukan lagi setan adalah kafir. Al-Qur'an juga menyatakan, *"dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir."* (QS. Shaad: 74). Akan tetapi saya akan bertanya kepada Anda apakah setan itu—yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai kafir—mengenal Allah atau tidak mengenal Allah? Mengetahui

keberadaan Allah atau tidak mengetahui? Ia lebih mengetahui dari yang lain. Ia sebegitu mengenal Allah sampai-sampai ia mengatakan, *"Demi kekuasaan Engkau."* (QS. Shad: 82). Apakah setan itu mengenal para nabi dan hamba-hamba Allah yang disucikan atau tidak mengenal? Setan sangat mengenal mereka dengan baik karena ia sendiri mengatakan, *"kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan."* (QS. ash-Shaffat: 74).

Ada sekelompok hamba Allah yang mereka itu disebut dengan "hamba-hamba yang disucikan" dan terhadap kelompok itu setan mengatakan, "Aku tidak dapat mencapai mereka." Sebegitu ia mengenal hamba-hamba Allah yang suci sampai akhirnya ia mengatakan: "Aku tidak dapat mencapai mereka, aku tidak menemukan titik kelemahan sehingga aku mampu mempengaruhi mereka." Bagaimana pula dengan para imam? Ia mengenal para imam sebagaimana mengenal para nabi. Apakah ia meyakini hari kebangkitan *(ma'ad)*? Yakni apakah ia memiliki pengetahuan bahwa hari kiamat itu ada atau tidak ada? Terhadap semua itu ia memiliki ilmu dan keyakinan, dan mengatakan *"beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan."* (QS. Shad: 79). Wahai Tuhanku berilah aku kesempatan sampai hari kiamat.

Meskipun mengenal Allah, para nabi dan juga yakin akan adanya hari kebangkitan—tiga sendi itu merupakan syarat utama dalam keislaman—namun Al-Qur'an tetap mengatakan bahwa setan adalah kafir. Karena tolok ukur kekufuran adalah bukan dengan mengetahui atau tidak mengetahui, dan tolok ukur keislaman juga bukannya seorang mengetahui atau tidak mengetahui. Tolok ukur keislaman ialah seseorang mengetahui dan ia tunduk serta menyerah pada kebenaran itu. Dan tolok ukur kekafiran ialah sese-

orang yang telah dijelaskan kepadanya tentang kebenaran namun ia tetap mengadakan perlawanan dan penentangan terhadap kebenaran itu.

Jika demikian, maka tatkala Al-Qur'an mengatakan bahwa amal perbuatan orang-orang kafir laksana sekumpulan debu yang ditiup angin yang kencang, dan di tempat lain disebutkan bagaikan fatamorgana, yang oleh orang-orang yang kehausan disangka air, dan di tempat lain diumpamakan dengan kegelapan yang ada di lautan; kesemuanya itu berkenaan dengan orang-orang yang telah dijelaskan kepadanya kebenaran, lalu mereka menentang dan melawan kebenaran itu. Al-Qur'an mengabadikan sikap mereka itu dalam sebuah ayat: *"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya, Allah, jika betul ini adalah kebenaran dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih."* (QS. al-Anfal: 32). Al-Qur'an menyatakan dan ingatlah tatkala kalian mengangkat tangan ke langit dan seraya mengatakan, "Wahai Tuhan kami, jika ucapan Muhammad yang mengaku sebagai nabi ini adalah kebenaran dan ia benar-benar seorang nabi, dan yang ia ucapkan adalah kebenaran yang datangnya dari Engkau,[2] maka hujanilah kami dengan batu kerikil. Binasakanlah kami, sehingga kami tidak menyaksikannya." Inilah arti kekufuran. Dengan mengatakan, "Jika ini adalah sebuah kebenaran maka binasakanlah kami sehingga kami tidak menyaksikannya."

Adapun kelompok yang lain, yaitu orang-orang kafir, orang-orang non Muslim yang mana mereka adalah

[2]Di sini ketika seseorang mengangkat kedua tangannya semestinya ia mengatakan, "Wahai Allah jika sekiranya nabi ini datangnya dari sisi Engkau, maka sinarilah hati kami ini dengan cahaya-Mu, dan berilah kami petunjuk sehingga kami dapat senantiasa mengikutinya."

*qhashir*, dan menurut istilah Al-Qur'an disebut dengan *al-musthad'afin* yaitu: orang-orang yang lemah, "*murjauna li amrillaah*" (orang-orang yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah)—yang mungkin sebagian besar orang-orang kafir dan non Muslim adalah karena hal itu, Allah yang lebih Mengetahui—tidak ada pembahasan terhadap diri mereka itu. Seorang wanita, anak-anak, dan seorang laki-laki desa yang buta huruf serta bertempat tinggal di suatu daerah terpencil, yang kebenaran sama sekali masih belum sampai kepadanya, dan bahkan terkadang para cendekiawan pun mereka mengalami hal semacam itu.

Dalam buku *al-'Adlul Ilahi* saya menukil sebuah cerita yang mereka tulis berkenaan dengan "Dekart". Dekart adalah seorang filosof terkenal, yang filsafatnya adalah di mulai dari "keragu-raguan". Yakni jalur filsafat yang ia tempuh lama-kelamaan ia merasakan bahwa dirinya tengah menemui jalan buntu. Kemudian ia mengesampingkan semua jalur yang telah ia tempuh dan mengatakan, "Aku akan mengulangi lagi dari awal." Kemudian mulailah ia ragu-ragu dan mengatakan, "Aku akan ragukan segala sesuatu, sehingga aku mengetahui dari manakah datangnya keyakinan itu. Ia tidak hanya meragukan hal-hal yang agamis, bahkan ia meragukan berbagai hal lainnya. Ia mengatakan, "Kemungkinan Tuhan tidak ada, nabi tidak ada, bahkan kemungkinan dunia tidak ada, warna, berat, panas juga tidak ada, kemungkinan kesemuanya itu hanyalah khayalan belaka. Kenapa tidak, karena seseorang ketika di alam mimpi melihat sebuah dunia yang amat besar dan luas, dan dalam mimpi itu ia benar-benar yakin bahwa yang dilihatnya itu adalah sesuatu yang nyata, namun tatkala ia terbangun ternyata semua itu hanyalah khayalan belaka." Kemudian ia mengatakan,

"Namun sekalipun aku meragukan segala hal, tetapi aku tetap tidak dapat meragukan satu hal yaitu terhadap bahwa 'aku merasa ragu'. Aku tidak dapat meragukan bahwa 'aku tengah merasa ragu'. Jika demikian maka ada suatu keraguan dan orang yang merasa ragu itu pun ada, yaitu aku sendiri. Jika demikian maka seandainya di dunia ini tidak terdapat sesuatu apa pun, maka aku dan keraguanku adalah ada."

Kemudian ia melanjutkan, "Aku telah menemukan sebuah titik terang. Sekarang aku akan meletakkan kakiku di titik ini, yang akan aku jadikan sebagai awal anak tangga untuk kemudian selangkah demi selangkah aku akan maju kedepan." Kemudian ia mulai meneliti dirinya sendiri, dan berkata, "Aku ada, keraguanku juga ada. Apakah jika tidak ada sesuatupun yang ada, aku dan keraguanku dapat terwujud, ataukah mesti ada sesuatu yang lain sehingga aku dan keraguanku itu menjadi ada?" Ya, mesti ada sesuatu yang lain. Sedikit demi sedikit ia mulai melangkah ke depan—kisahnya cukup panjang—dan ia melihat bahwa keberadaan Tuhan tidak mungkin dapat diingkari, Tuhan adalah ada, roh adalah ada, tubuh dan materi juga ada, kemudian sedikit demi sedikit ia mulai membenarkan berbagai hal yang sebelumnya telah ia yakini, dan banyak pula hal yang tidak ia yakini. Kemudian ia mulai mengadakan kajian terhadap agama.

Di sini orang akan menyaksikan bahwa ia adalah seorang yang bijaksana, yakni setiap orang akan benar-benar merasakan bahwa ia adalah seorang yang bijaksana. Ia mulai mengadakan kajian terhadap agama yang ada di sekitarnya, dan kemudian ia meyakini bahwa agama Nasrani adalah agama yang terbaik dari berbagai agama lainnya. Namun kemudian ia berkata, "Aku tidak mengatakan bahwa agama Nasrani adalah satu-

satunya agama yang terbaik yang ada dimuka bumi ini, karena aku masih belum mengetahui agama apa saja yang ada di muka bumi ini—telah saya paparkan bahwa tiga ratus lima puluh tahun yang lalu tidak seperti masa-masa sekarang ini. Dan pada masa sekarang pun masih banyak kebenaran yang belum terungkap dengan jelas di seluruh penjuru dunia, apalagi pada masa itu—kemungkinan di dunia ini ada agama-agama selain agama Nasrani yang agama-agama itu lebih baik dari agama Nasrani. "Sekarang aku mengatakan bahwa agama Nasrani adalah agama terbaik di antara berbagai agama yang aku ketahui." Dan yang sangat menakjubkan ialah ketika ia hendak menyebutkan suatu perumpamaan atas suatu daerah yang terpencil, yang ia tidak mengetahui apa agama yang ada di daerah tersebut, ia mengatakan, "Kemungkinan di Iran ada sebuah agama yang jauh lebih baik dari agama Nasrani."

Pribadi semacam itu, yang tidak ada rasa kefanatikan dan hatinya senantiasa terbuka bagi kebenaran, sekalipun ia tidak menemukan kebenaran, ia termasuk kelompok *qashiir* dan *al-mustadh'afin,* dan ia tidak dapat dikatakan sebagai seorang kafir yang dengan artian ia telah mendapatkan kebenaran, kemudian ia mengadakan penentangan, perlawanan dan penolakan terhadap kebenaran itu.

Setelah kita mengetahui pembahasan ini, saya akan memaparkan suatu pembahasan berkenaan dengan diterimanya amal-amal perbuatan seseorang di sisi Allah, yang menurut istilah Al-Qur'an naiknya amalan manusia. Sebenarnya yang dimaksud dengan diterimanya amal, adalah naiknya amal perbuatan itu. Penerimaan Allah tidak sama dengan penerimaan kita yang merupakan persetujuan atas sebuah transaksi. Wujud dan

bentuk nyata dari amalan-amalan seseorang itu berhubungan erat dengan keikhlasan, niat, dan kebersihan jiwanya. Pada suatu saat ada amalan yang naik ke sisi Allah, *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya."* (QS. Faathir: 10) Pada suatu saat ada pula amalan seseorang yang tidak naik namun bahkan menurun. *"karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin."* (QS.al-Muthaffifin: 7)

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa salat yang kita kerjakan—kita tidak mengetahui alam gaib, namun alam gaib itu jauh lebih luas, lebih teratur dan perhitungannya lebih rinci dari alam nyata ini—dapat berbentuk sekumpulan cahaya yang naik ke atas menembus dan merobek tujuh tirai atau tujuh penghalang. Terkadang ada juga salat kita yang ketika para malaikat yang bertugas membawa naik salat tersebut, ketika mereka menyerahkan salat itu kepada yang ada di posisi yang tinggi maka yang ada di posisi yang tinggi itu akan mengatakan, "Bungkuslah dengan kain," lipatlah dengan kain dan lemparkanlah ke kepala orang yang mengerjakannya. Banyak sekali salat yang semestinya naik tetapi malah turun. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa seseorang terkadang melakukan suatu perbuatan dengan niat *qurbatan ilallah* (untuk mendekatkan diri kepada Allah), yaitu dengan memberikan bantuan kepada seseorang yang memerlukan. Amal perbuatannya itu adalah sebuah amal yang penuh dengan cahaya dan berada di posisi yang tinggi, namun kemudian setan menghembuskan bisikannya, amal perbuatan yang semula tanpa didasari dengan riya, amal perbuatan itu dikerjakan dengan tulus hati, tetapi setelah itu ia melakukan riya. Ketika duduk dalam sebuah majelis, ia ingin sekali mengungkapkan-

nya, seperti kucing yang terkurung dan berusaha untuk melepaskan diri, kemudian, "Ya, saya mengetahui hal itu, si fulan amat memerlukan bantuan dan saya telah membantunya!" Ketika demikian maka akan muncul perintah untuk menurunkan amal perbuatan ke derajat yang lebih rendah. Perintah ini dapat terjadi berulangkali. Dan pada kali ketiga maka akan muncul perintah untuk menjatuhkan amal perbuatan itu dan mencampakkannya ke *sijjin* dan *jahannam*. Amal baik tersebut sekarang berada sejajar dengan perbuatan minum-minuman keras. Amal perbuatan yang semula naik, kemudian diperintahkan untuk diturunkan.

Jika demikian, maka amal perbuatan seseorang memiliki sebuah sistem yang benar-benar nyata. Agar amal perbuatan seseorang dapat naik maka ia mesti memiliki tujuan untuk menaikkannya. Yaitu dengan mengucapkan, "Demi mendekatkan diri kepada Allah." Agar amal perbuatan seseorang dapat naik, maka ia harus memiliki niat yang tulus dan ikhlas dan juga disertai dengan niat untuk menaikkan amal perbuatan itu. Jika tidak demikian maka mustahil amal perbuatan seseorang itu dapat naik, sedangkan dia tidak ada niat untuk menaikkannya. Inilah yang saya katakan bahwa seseorang minimal mesti memiliki keimanan kepada Allah dan akhirat—yang merupakan syarat dari niat mendekatkan diri— dan jika seseorang sama sekali tidak beriman kepada Allah dan akhirat, ia tidak boleh berharap amal perbuatannya akan dapat naik. Ketika ia sendiri tidak menaikan amal perbuatannya itu bagaimana mungkin perbuatan itu dapat naik keatas? Hal ini persis seperti seseorang yang melemparkan sebuah batu ke bawah, lalu ia mengatakan, "Kenapa batu itu tidak naik ke atas?." Ia tidak melempar batu itu ke atas

bagaimana mungkin batu itu dapat ke atas. Sebatas ini keimanan kepada Allah dan akhirat merupakan syarat utama diterima dan naiknya amal perbuatan, namun ada beberapa hal yang merupakan perusak, yakni amal perbuatan yang baik itu dirusak dan dimusnahkan.

Di antara faktor perusak itu adalah penentangan dan kekufuran sebagaimana yang telah saya paparkan. Jika seseorang mengadakan perlawanan dan penentangan terhadap kebenaran, reaksi dari penentangan itu ialah menghapus amal perbuatan yang pernah ia kerjakan. Seorang Nasrani yang konsisten terhadap ajaran agamanya mungkin saja ia melakukan suatu amal perbuatan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, dan jelas amal pebuatannya itu akan senantiasa ada di sisi Allah, namun jika orang tersebut pada kesempatan lain ia mengadakan penentangan dan perlawanan, yakni tatkala ia mendengaar sabda Rasulullah saw lalu seketika itu pula ia mengeluarkan reaksi penentangan, kekufuran, maka sikap semacam itu akan merusak dan memusnahkan semua amal perbuatannya. Demikian pula seorang Ahlusunah bisa jadi ia telah melakukan suatu amal perbuatan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, dan amal perbuatannya itu bersih dan suci serta naik ke atas; namun jika masalah kepemimpinan Amirul Mukminin as dipaparkan kepadanya, dan ia tidak menerimanya atau bahkan ia mengadakan penentangan serta perlawanan, maka pasti seluruh amal perbuatannya akan hilang dan musnah.

Bukan hanya penentangan dan perlawanan saja yang dapat memusnahkan amal perbuatan, namun banyak hal yang lain yang dapat merusak dan memusnahkan amal perbuatan. Kita tidak boleh mengira bahwa musnahnya amal perbuatan itu hanya berhubung-

an dengan orang-orang yang menentang kebenaran saja. Penentangan itu tidak harus pada *nubuwwah*, *imamah* ataupun *tauhid*, namun ada juga hal yang lain. Bisa saja seseorang melakukan penentangan dalam bentuk yang lain.

Misalnya saja ada seseorang yang menanyakan kepada saya suatu persoalan, kemudian saya memberikan jawabannya. Kemudian orang tersebut menanyakan permasalahan itu kepada orang lain, kemudian orang itu memberikan jawaban yang berbeda. Lalu ia mengatakan kepada saya bahwa orang itu memberikan jawaban demikian. Sekalipun saya mengetahui dengan jelas bahwa jawaban orang itu adalah yang benar, namun bukannya saya merendahkan diri dan mengatakan, "Maaf saya keliru dalam memberikan jawaban, jawaban dialah yang benar," tetapi malah saya berusaha untuk mencari-cari alasan dalam usaha membenarkan jawaban yang saya berikan, dan berusaha dengan berbagai cara untuk merusak dan meruntuhkan jawaban orang itu. Ini adalah di antara bentuk dari penentangan dan perlawanan itu. Dengan demikian maka salat saya bukannya salat yang benar, dikarenakan saya sangat egois dan mengadakan penentangan, dan tidak bersedia untuk mengakui jawaban orang lain yang benar-benar lebih sempurna dari jawaban yang saya berikan, serta mengakui kesalahan yang telah saya lakukan.

Iri hati dan dengki juga demikian. Nabi mulia saw bersabda, "Dengki itu memakan amal kebajikan sebagaimana api memakan kayu bakar."[3]

Dengki itu memakan berbagai amal kebajikan seseorang sebagaimana api memakan kayu. Yakni sese-

[3] *Ushul al-Kafi*, kitab iman dan kufur bab 'dengki' hadis no. 2

orang telah melakukan berbagai kebajikan dan dalam catatan amalnya tercantum berbagai kebajikan, kemudian ia dengki pada sesuatu maka seluruh amal kebajikannya itu akan terhapus. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw menjelaskan mengenai beberapa amalan dan zikir, beliau bersabda, "Siapa saja yang menjalankan amalan dan mengucapkan zikir, maka Allah akan menanamkan baginya pepohonan di surga." Salah seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah jika demikian maka kita akan banyak memiliki pepohonan di dalam surga." Rasulullah saw menjawab, "Ya, asalkan kalian tidak melemparkan api dari sini, sehingga membakar semuanya."

Dengan demikian maka jika orang kafir[4] tidak beriman kepada Allah, tidak beriman pada hari kiamat, ia melakukan amal perbuatan bukan untuk alam yang di atas, maka amal perbuatannya tidak akan naik ke atas. Dan demikian juga jika seseorang melakukan berbagai amal kebajikan, kemudian ia melakukan kekufuran dan penentangan, maka amal perbuatan yang semula mendapatkan pahala, akan menjadi musnah dan lenyap sebagaimana amal kebajikan kita yang lenyap dikarenakan dengki. Amal kebajikan yang kalian kerjakan yang tanpa didasari demi Allah, demi mendekatkan diri, maka semua itu kosong, sia-sia dan hanya fatamorgana belaka. Kalian mengira telah melakukan amal kebajikan, tetapi ketika kalian membuka mata di alam sana, kalian akan menyaksikan bahwa amal kebajikan yang telah kalian lakukan itu sama sekali tidak memiliki arti, dan mati. Semua amal kebajikan itu hanya berupa fatamorgana yang ia sangka air.

---

[4]Yang berarti non Muslim dan mencakup orang-orang ahlul kitab dan lain sebagainya.

Celakalah mereka yang kafir, yang kekafirannya adalah kafir yang menentang dan kafir yang melawan, lalu kemudian melakukan perbuatan dosa. Orang kafir yang melakukan perbuatan dosa di saat kekafirannya itu adalah, *"gelap gulita yang tindih bertindih."* Bagi kelompok ini Al-Qur'an membuat satu perumpamaan yang amat menakjubkan tentang keadaan mereka, bahwa mereka itu kegelapan di dalam kegelapan, dan mengatakan: *"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam."* Al-Qur'an membuat perumpamaan dengan lautan dan lautan itu adalah lautan *lujji* (yang dalam), yakni sebagian dari lautan itu atau seluruhnya adalah cukup dalam. Kenapa Al-Qur'an membuat perumpamaan dengan lautan dan menyebutkan dengan kegelapan yang ada di lautan yang dalam, yakni di kedalaman lautan itu? Supaya jika kita menginginkan untuk membuat sebuah perumpamaan bagi suatu tempat yang sama sekali tidak terdapat cahaya dan seseorang berada pada tempat yang seperti itu, maka ibarat seorang yang ditenggelamkan sampai ke dasar lautan yang amat dalam.

Pada masa sekarang ini telah dibuktikan dengan lebih sempurna bahwa cahaya dapat menembus ke kedalaman air. Sebagaimana cahaya dapat menerangi udara, ia juga dapat menerangi air. Jika Anda menyaksikan dasar kolam yang berisi air yang jernih, karena cahaya menembus air maka ia menerangi dasar kolam itu. Namun di lautan yang amat dalam yang kedalamannya lebih dari beberapa ribu meter, di sana sama sekali tidak dapat ditembus oleh cahaya, yang ada hanyalah kegelapan total.

Pada masa lalu mereka mengira bahwa di dasar samudra Pasifik tidak terdapat kehidupan, karena cahaya tidak dapat menembus sampai ke sana, selain itu

tekanan air juga sangat kuat, namun pada masa sekarang ini berhasil diketahui bahwa sekalipun cahaya matahari tidak mampu menembus sampai ke dasar samudra itu, tetapi di sana ada kehidupan. Allah menciptakan berbagai binatang yang ada di dasar samudra itu dengan cara binatang itu sendirilah yang menghasilkan cahaya dari tubuhnya, dan ia memanfaatkan cahaya yang dihasilkan dari dalam tubuhnya itu.

Oleh karena itu, untuk suatu tempat yang di sana sama sekali tidak terdapat cahaya, dapat dibuat sebuah perumpamaan, ibarat seseorang dibawa ke kedalaman *bahrun lujjiyun* (lautan yang sangat dalam). Al-Qur'an tidak hanya mengatakan *"bahrun"* (lautan)—yang mencakup seluruh lautan sehingga kemudian ada yang mengatakan bahwa ada juga dasar lautan yang mendapatkan cahaya—namun mengatakan, *"Bahrun lujjiyun,"* atau "lautan yang sangat dalam", menunjukkan adanya lautan yang kedalamannya tidak dapat ditembus oleh cahaya.

Namun Al-Qur'an hendak mengatakan bahwa faktor-faktor penyebab kegelapan telah menguasai seluruh diri orang-orang kafir, yang masing-masing menenggelamkan mereka ke dalam kegelapan. Bukan hanya mereka tenggelam dalam satu kegelapan, namun mereka berada dalam berbagai kegelapan. Banyak faktor penyebab kegelapan yang saling tindih menindih, yang masing-masing menghalangi sampainya cahaya ke kedalaman itu. Di dasar laut yang sangat dalam, yang di sana tidak terdapat cahaya, selain bagian atas laut senantiasa dipenuhi oleh berbagai gelombang yang tinggi sampai setinggi gunung—yang ini juga merupakan satu penghalang bagi cahaya. Lebih dari itu, angkasa juga dipenuhi dengan awan, yang awan itu juga menghalangi sampainya cahaya dari ma-

tahari, bulan, bintang dan lain sebagainya. Berapa kegelapan di bawah kegelapan, *"gelap gulita yang tindih bertindih."* Sebuah perumpamaan yang mereka itu ditutupi oleh berbagai kegelapan, seakan-akan seperti seorang yang berada di dasar laut yang sangat dalam itu yang terdapat berbagai faktor yang menghalangi sampainya cahaya ke dasar laut tersebut. Persis kebalikan dari perumpamaan yang kita baca ayat an-Nur, yang telah saya sebutkan bahwa perumpamaan itu dapat disimpulkan ke berbagai bentuk dan di antaranya, sebagaimana yang terdapat dalam riwayat, adalah merupakan sebuah perumpamaan bagi orang-orang yang beriman.

> *"Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu ada di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa Yang Dia kehendaki."* (QS. an-Nur: 35)

Di sana dibuat sebuah perumpamaan berkenaan dengan manusia yang berada di sebuah cahaya yang di atasnya terdapat cahaya. Cahaya fitrah mereka, cahaya kenabian, cahaya di atas cahaya. Ada juga orang yang lain yang berada dalam kegelapan dan di atasnya ada kegelapan. Cahaya fitrahnya telah padam, ini merupakan suatu bentuk kegelapan. Kemudian ditambah dengan kegelapan penentangan dan penolakan. Dan kegelapan yang lain adalah kegelapan yang muncul dari perbuatan dosa dan maksiat yang berulang-ulang

kali, yang semacam ombak dan juga berbagai kesombongan yang ada pada jiwa seseorang *"yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula)"* juga merupakan suatu kegelapan. Karena setiap kegelapan merupakan lawan dari setiap cahaya; cahaya kenabian, cahaya imamah, cahaya wahyu. Ketika tidak terdapat cahaya wahyu, maka di situ akan terdapat kegelapan. Cahaya amal yang saleh (sebagaimana yang pernah saya paparkan *"dan amal yang saleh dinaikkan-Nya,"* pengaruh dari amal saleh ialah menerangi hati seseorang). Ketika seseorang tidak melakukan amal saleh, lawannya adalah kegelapan. Pada saat satu kelompok yang diliputi oleh cahaya yang di atasnya ada cahaya, dan kelompok yang lain diliputi oleh kegelapan yang di atasnya ada kegelapan.

Jika demikan maka dua perumpamaan yang disebutkan oleh Al-Qur'an ialah pertama, perumpamaan amal perbuatan orang kafir laksana fatamorgana. Yang dimaksud di sini adalah amal perbuatan baik yang senantiasa mereka nanti-nantikan (balasannya—pen.). Kasihan! Dugaan kalian salah, yaitu ketika kalian tidak memiliki keimanan kepada Allah secara benar, ketika kalian tidak mendapatkan cahaya Ilahi maka amal perbuatan kalian tidak akan berupa air yang akan menghilangkan rasa haus kalian. Perumpamaan yang kedua ialah sebuah perumpamaan atas dosa-dosa yang telah mereka kerjakan. Berkenaan dengan kenapa Al-Qur'an menyebutkan dua bentuk perumpamaan, para mufasir memberikan berbagai pendapat dan sebagain besar pendapat mereka adalah—dan ini adalah yang terbaik—mereka mengatakan bahwa perumpamaan pertama adalah untuk perbuatan baik mereka dan perumpamaan kedua adalah untuk perbuatan buruk mereka yaitu kegelapan di dalam kegelapan.

Telah saya jelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an ada sebuah perumpamaan yang lain bagi amal perbuatan orang-orang kafir. Al-Qur'an mengumpamakan amal perbuatan mereka itu dengan sekumpulan debu yang ditiup angin yang kencang kemudian hilang beterbangan. Pada pertemuan yang lalu telah saya singgung bahwa perumpamaan ini berhubungan dengan perbuatan baik yang telah mereka kerjakan dengan niat untuk mendekatkan diri, dan mereka benar-benar telah mengerjakannya namun kemudian dikarenakan penentangan, kekufuran dan berbagai hal lainnya, maka semua itu menyebabkan lenyapnya amal perbuatan mereka. Alhasil Al-Qur'an memiliki sebuah ketentuan, baik bagi orang-orang Muslim maupun orang-orang kafir yaitu, *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang berterbangan."* (QS. al-Furqan: 23). Al-Qur'an menyatakan bahwa betapa banyak kumpulan amal kebajikan yang kalian miliki namun kemudian Kami datang dan menyebarkan semua itu bagaikan debu.

Jelas Allah sama sekali tidak akan melenyapkan perbuatan baik yang senantiasa diiringi dengan perbuatan baik. Yakni sistem penciptaan-Nya ialah ketika mereka melakukan perbuatan dosa, maka pengaruh dari dosa itulah yang akan melenyapkan dan memusnahkan seluruh amal kebajikan yang telah mereka kerjakan.

Ini adalah tiga bentuk perumpamaan yang disebutkan oleh Al-Qur'an berkenaan dengan amal perbuatan orang-orang kafir. Sebagaimana yang telah saya jelaskan, bahwa maksud dari orang-orang kafir adalah bukan setiap orang yang non-Muslim, tetapi mereka yang menentang, melawan, menolak dan memerangi kebenaran.

Ayat berikutnya juga menjelaskan mengenai adanya cahaya yang merupakan kebalikan dari dua ayat yang sebelumnya, yang menjelaskan mengenai ketiadaan cahaya, ketiadaan cahaya wahyu, ketiadaan cahaya fitrah, yang disebut dengan kegelapan. Namun semua itu bukan hanya berhubungan dengan manusia, atau bahkan berhubungan dengan manusia yang menentang kebenaran, akan tetapi berhubungan dengan seluruh benda yang ada di alam ini yang keseluruhan itu menjadi terang karena cahaya Allah. Setiap benda yang ada di alam ini mengenal dan memuji Tuhannya. Dan untuk pertama kalinya Al-Qur'an yang menyebutkan, bahwa jika kalian memiliki hati dan pendengaran yang peka, kalian akan menyaksikan bahwa seluruh benda yang ada di alam ini mengenal, menyebut dan memuji Allah. Insya Allah penafsirannya akan saya jelaskan pada pertemuan yang akan datang.

Salawat dan salam atas Muhammad dan keluarganya yang suci.[]

# BAGIAN X

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ
اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ كُلٌّ قَدْ
عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

*Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah: kepadanya-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) salat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.* (QS. an-Nur: 41)

Ayat ini berbicara kepada Rasul yang mulia saw. Allah berfirman, tidakkah kau melihat—yakni kau melihat dan menyaksikannya—segala yang ada di langit dan yang ada di bumi, dan juga unggas yang tengah

mengepak-ngepakkan sayapnya, semuanya itu adalah merupakan tasbih terhadap Ilahi Yang Maha Suci. *"Masing-masing telah mengetahui (cara) salat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan,"* masing-masing mengetahui cara melaksanakan salat dan bertasbih, dan Allah juga mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Ayat-ayat yang telah saya tafsirkan pada beberapa pertemuan kita ini, sejak ayat pertama dari surah an-Nur sampai pada ayat yang sekarang tengah kita baca ini, kita menyaksikan bahwa keseluruhannya berkenaan dengan cahaya dan kegelapan. Jelas maksud dari kegelapan adalah tidak memanfaatkan cahaya yang ada, dan hanya berkenaan dengan manusia, yang mana Allah telah mengutus salah satu cahaya-Nya, dan manusia berkewajiban untuk menerangi dirinya dengan cahaya itu—namun mereka tidak menggunakannya. Dari situlah menculnya kegelapan, yakni manusia berkewajiban untuk menggunakan cahaya wahyu dan kenabian, dengan bantuan cahaya fitrahnya; dan ketika manusia tidak menggunakan cahaya itu, maka ia akan berada dalam kegelapan. Cahaya Allah meliputi semesta alam, *"Allah (Pemberi) cahaya (kepaaa) langit dan bumi,"* seluruh alam menjadi terang dikarenakan cahaya Allah dan seluruh alam mengetahui keberadaan Allah, karena dalam suasana yang terang benderang dan bukan dalam kegelapan dapat diketahui Pencipta dan Pemeliharanya. Dalam ayat ini disebutkan sebuah pembahasan yang pembahasan itu banyak disebutkan pada berbagai ayat yang ada dalam Al-Qur'an, dalam bentuk ungkapan yang bi¥ÁDi antara masalah yang dititikberatkan oleh Al-Qur'an adalah masalah tasbih dan pujian berbagai makhluk kepada Allah. Al-Qur'an, di sebagian ayatnya menjelaskan bah-

wa seluruh ciptaan yang ada di alam ini senantiasa bertasbih dan memuji nama Allah. Yakni menurut logika Al-Qur'an. Besi dan kayu bertasbih kepada Allah. Berbagai ciptaan yang ada di langit juga bertasbih kepada Allah. Setiap molekul dari molekul-molekul air, setiap atom dan setiap ciptaan yang lebih kecil dari atom senantiasa bertasbih kepada Allah.

Sekarang kita mesti membuktikan apakah Al-Qur'an mengatakan semacam itu atau tidak? Kita akan baca terlebih dahulu ayat-ayat itu; kemudian bagaimanakah manusia berdasarkan pada akal dan pemahamannya mampu untuk mendekatkan diri dengan logika Al-Qur'an? Dengan demikian kita memiliki dua bentuk pembahasan. *Pertama*, apakah Al-Qur'an menjelaskan permasalahan ini atau tidak? *Kedua*, manusia dengan berbagai usaha yang telah mereka lakukan, sejauh manakah kedekatan mereka pada hakikat?

Al-Qur'an menjelaskan permasalahan ini dalam berbagai ayatnya, dengan bentuk yang berbeda-beda. Saya akan paparkan sebagian dari ayat-ayat itu yang saya ingat. Pertama, dalam surah Bani Israil—kemungkinan ini merupakan ayat yang paling jelas dan paling terang dalam memberikan penjelasan. Ayat itu ialah, *"Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka."* (QS. al-Isra': 44). Tidak ada suatu pun *"in min syai'in"* sama dengan *"ma min syai'in"* melainkan bertasbih kepada Allah, tasbih yang diiringi dengan pujian, namun kalian tidak mengetahui tasbih mereka. Yakni kalian jangan mengatakan, "Saya telah meletakkan telinga kita pada kayu dan pohon ini, namun saya tidak mendengar suara tasbihnya." Demikian juga dengan tasbihnya anggota tubuh. Menurut pendapat Al-Qur'an setiap sel dari berbagai sel kulit, daging dan

tulang dan setiap rambut dari seluruh rambut yang ada pada seluruh tubuh saya ini, senantiasa bertasbih kepada Allah, namun saya tidak mendengar semua itu. Al-Qur'an mengatakan bahwa kalian tidak akan dapat mendengarnya dan bahkan dengan menggunakan ungkapan "kalian tidak dapat memahaminya". Al-Qur'an bukan mengatakan "kalian tidak mendengar" namun mengatakan, *"kamu sekalian tidak mengerti"* tentu terdapat perbedaan antara dua kalimat ini. Jika "kalian tidak dapat mendengar" maka kemungkinan kita dapat memahami bahwa tasbih itu ada, sedangkan kita tidak dapat mendengarnya. Sebagaimana halnya kita sekarang ini mengetahui bahwa di udara ini terdapat berbagai gelombang radio yang dipancarkan dari berbagai stasiun pemancar yang ada di seluruh penjuru dunia, namun kita tidak dapat mendengarnya. Namun Al-Qur'an mengatakan, "Kalian tidak dapat memahami hal itu," bukan saja kalian tidak dapat mendengarnya tetapi bahkan kalian tidak dapat memahaminya, pemahaman kalian sekarang ini amat dangkal.

Sebelum kita mengadakan pembahasan pada ayat-ayat yang lain, saya akan menjelaskan mengenai perbedaan antara kata "tasbih" (bertasbih) dan "tahmid" (memuji). Al-Qur'an mengatakan, *"melainkan bertasbih dengan memuji-Nya,"* karena tasbih dan tahmid merupakan pekerjaan kita sehari-hari, maka minimal kita mesti mengetahui bacaan yang biasa kita baca dalam salat yaitu: *"Subhana rabbi al-a'la wa bi hamdihi,"* yang arti ringkasnya adalah sebagai berikut: "Aku bertasbih kepada Tuhanku Yang Maha Agung dan aku memuji-Nya," atau kita mengucapkan: *"Subhana rabbi al-'adhimi wa bi hamdihi,"* yakni: "Aku bertasbih kepada Tuhanku Yang Maha Tinggi dan aku memuji-Nya." Apakah arti

dari "aku bertasbih kepadanya"? Apakah arti dari "aku memuji-Nya"?

Pujian kepada Allah itu terdiri dari dua macam. Pertama, tasbih dan yang lainnya adalah tahmid. Tasbih ialah mensucikan. Yakni zat Allah suci dari berbagai hal yang tidak layak bagi-Nya, menganggap-Nya lebih tinggi dan lebih mulia dari berbagai hal yang ada pada makhluk-Nya, suci dari segala bentuk kekurangan, ketidaksempurnaan dan kelemahan. Pada dasarnya arti dari kata *subhana* ialah saya bertasbih dan menyucikan-Nya dari dapat dilihat oleh mata, dapat disentuh dengan tangan, dari menganggapnya bermateri, sehingga kemudian saya mengatakan bahwa ia berada dalam tempat tertentu, dari menganggap-Nya memerlukan pada sesuatu seperti misalnya: perlu pada ibadah saya.

Tidak! Aku mensucikan dan membersihkan Dia dari memerlukan dan membutuhkan; dari menyifati Dia dengan zalim dan lalim, dari menyifati Dia dengan memiliki sekutu; dari mengakui bahwa Dia tersusun dari beberapa bagian, dan Dia memerlukan pada tiap-tiap bagian itu; dari mempertanyakan tentang Dia; dari apa Dia diciptakan dan dari mana Dia datang. Jika demikian maka tasbih artinya ialah Allah Maha Suci dari segala sesuatu yang aku ketahui, dan Allah jauh lebih tinggi dan lebih utama dari semua itu. Dengan kata *subhana* semua kekurangan itu saya nafikan dari zat-Nya.

Pujian kepada Allah adalah sama dengan kesaksian atas ke-Esaan Allah yang merupakan kumpulan dari penafian dan penetapan. Ketika kita mengucapkan, "Tidak ada Tuhan selain Allah," kita menafikan penyembahan selain Dia, dan menetapkan keberadaan zat-Nya. Pujian kepada Ilahi juga senantiasa penafian

dan penetapan. Penafiannya ialah, Maha Suci dari ... sedangkan tahmid ialah menyifati Allah dengan sifat yang tetap (yang ada pada zat-Nya). Aku memuji-Nya, segala kenikmatan datangnya hanya dari sisi-Nya, semua kesempurnaan dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, *"dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,"* (QS. an-Nur: 35). Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu *"dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (QS. al-Mulk:1). *"Dia Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan,"* (QS. al-Hasyr: 23).

Semua itu adalah berbagai sifat *tsubutiah* yakni "tetap" atau "yang mesti ada pada zat-Nya". Jika demikian maka ketika kita mengucapkan kalimat, *"Subhana rabbi al-'adhimi wa bi hamdihi,"* atau mengucapkan kalimat *"Subhana rabbi al-'ala wa bi hamdihi,"* kita bayangkan semua kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada di dunia ini, kemudian kita ucapkan bahwa Tuhanku suci dan bersih dari semua itu. Kemudian kita bayangkan berbagai kesempurnaan lalu kita katakan, "Tuhanku memiliki berbagai sifat itu." Dalam salat ketika kita membaca surah al-Ikhlash, *"Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."* Dalam surah itu terdapat sifat *tsubutiah* dan juga sifat *salbiah* atau "yang mesti tidak ada pada zat-Nya". Kemudian kita mengucapkan, *"Kadzalika Allahu rabbi,"* demikianlah Tuhanku.

Dia memiliki berbagai sifat yang sempurna itu dan saya memuji-Nya dengan berbagai sifat itu. Tidak ada kekurangan pada zat-Nya, memiliki anak atau anak

dari sesuatu, memiliki sekutu, semua itu tidak ada pada zat-Nya, *kadzalika Allahu rabbi* demikianlah Tuhanku. Al-Qur'an mengatakan bahwa tasbih dan tahmid yang sesuai dengan perasaan dan rasa kemanusiaan ini, kalian mesti mempelajarinya dari para nabi kemudian kumandangkanlah tasbih dan tahmid itu berdasarkan atas kehendak diri kalian sendiri, maka seluruh ciptaan yang ada di alam ini akan bersama-sama bertasbih dan memuji Tuhan-Nya. Ini adalah satu di antara ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai tasbih dan tahmid berbagai makhluk.

Demikian juga kita memiliki lima ayat dalam Al-Qur'an, bahkan dengan surah al-A'la, kita memiliki enam surah yang diawali dengan tasbih, dan semua itu disebut dengan *musabbahat.* Surah al-Hadid diawali demikian, *"Sabbaha lillahi ma fi as-samawati wa ma fi al-ardhi,"* (Semua yang berada di langit dan yang di bumi bertasbih kepada Allah).

Surah al-Hasyr dan surah ash-Shaf keduanya diawali semacam ini, *"Sabbaha lillahi ma fi as-samawati wa ma al-ardhi,"* di sini kata *"ma"* diulang lagi. Pengulangan tersebut memiliki arti yang sama, yaitu segala yang ada di langit dan segala yang —bukan hanya—di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah.

Surah al-Jumu'ah dan surah at-Taghabun diawali demikian *"Yusabbihu lillahi ma fi as-samawati wa ma fi al-ardhi,"* (Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi). *"Sabbihisma,"* (Sucikanlah nama Tuhanmu) dalam surah al-A'la juga merupakan sebuah perintah untuk bertasbih.

Pada lima surah tersebut, *fi'il* (kata kerja—pen.) "tasbih" di tiga surah berbentuk *fi'il madhi,* yakni "kata kerja bentuk lampau"; dan pada dua surah lainnya berbentuk *fi'il mudhari',* yakni "kata kerja yang memi-

liki arti sedang atau akan dikerjakan" namun menggunakan kata *"ma"* yakni "apa yang" ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Al-Qur'an juga mengatakan bahwa seluruh ciptaan Allah bersujud kepada-Nya, itu adalah sujud dalam arti yang sebenarnya, yang mana sujud kalian merupakan suatu bentuk dari berbagai bentuk sujud itu. Ketika kita bersujud, hal itu menunjukkan kerendahan dan ketundukkan kita. Al-Qur'an mengatakan bahwa seluruh ciptaan bersujud kepada Allah: matahari, bulan, bintang, semuanya bersujud kepada Allah, namun jelas bahwa maksud dari bersujud itu bukan berarti kemudian matahari juga memiliki dahi dan kemudian dahinya itu diletakkan di atas tanah. Tidak! Yang demikian itu adalah bentuk sujud kalian, yang merupakan pernyataan puncak kerendahan dan ketundukan,[1] sehingga dengan itu jiwa kalian juga akan merasa rendah dan tunduk. Jika demikian maka dalam Al-Qur'an terdapat berbagai ayat yang menggunakan kata *sabbaha* atau *yusabbihu*.

Pada ayat-ayat yang lain kita dapat temukan bahwa ayat-ayat itu menjelaskan permasalahan yang ada ini dalam bentuk yang berbeda. Misalnya saja menjelaskan bahwa benda-benda mati, tumbuh-tumbuhan atau binatang bertasbih dan memuji Allah bersama-sama dengan mereka yang memiliki peringkat maknawiah yang tinggi. Dalam surah Shad, berkenaan dengan Nabi Daud as, Al-Qur'an mengatakan, *"dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya ia amat taat (kepada Tuhan)."* (QS. Shad: 17). Ingatlah

[1]Jelas ini sangat berbentuk lahiriah saja; seorang yang melakukan salat sementara pikirannya melayang-layang ke tempat lain, sekalipun ia meletakkan kepalanya ke atas tanah, secara lahiriah tubuhnya menunjukkan suatu ketundukan dan kerendahan yang benar-benar, namun jiwanya tidak tunduk dan tidak merendah.

hamba Kami Daud yang amat perkasa itu, dia sangat patuh kepada Allah, yakni ia memutus ketergantungan terhadap selain Allah dan hanya bergantung kepada Allah.[2]

Kemudian Al-Qur'an mengatakan, *"Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi, dan Kami tundukkan pula burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing amat taat kepada Allah."* (QS. Shad: 18-19) Gunung-gunung telah ditundukkan agar di waktu petang dan pagi bersama-sama Daud bertasbih kepada Tuhannya. Gunung-gunung, unggas, satu suara satu irama dengan Daud dalam bertasbih kepada Allah. Ini adalah di antara ayat yang memiliki isi semacam itu (bertasbihnya seluruh isi alam). Di antara ayat-ayat yang semcam itu ialah ayat (dalam surah an-Nur ini) yang mana ada juga dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang semacam itu. Di sini yang diajak bicara oleh Al-Quran adalah pribadi Rasul yang mulia saw, dengan mengatakan, *"Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah; kepadanya bertasbih apa yang di langit dan di bumi,"* Tidakkah kau melihat?[3] Kalimat "segala yang ada di bumi" bukan

---

[2]Daud as adalah salah seorang nabi dari Bani Israil. Orang-orang Yahudi mewarnai Daud dan Sulaiman as dengan warna pemikiran Yahudi, yakni mereka menganggap keduanya adalah raja yang sifatnya hanya mementingkan dunia saja, dan bahkan—*al-'iyyadzubillah*—mereka menyebarkan berita bahwa keduanya itu senang melampiaskan nafsu seksual. Namun Al-Qur'an menyifati mereka memiliki posisi yang tinggi di sisi Allah.

[3]Sebagian para mufasir mengartikan, *alam tara* (tidakkah kau melihat) dengan *alam ta'lam* (tidakkah kau mengetahui). Dan mereka ingin mengartikan bahwa yang diajak bicara oleh ayat itu bukan Nabi saw saja, namun yang diajak bicara adalah masyarakat umum. Dan sebagian mufasir lainnya mengatakan bahwa *alam tara* itu adalah *alam tara* itu sendiri, dan yang diajak bicara adalah pribadi Rasul saw.

berarti khusus orang-orang mukmin saja. Wahai Nabi, apakah kau tidak melihat adanya tasbih dari berbagai burung saat mereka terbang secara beriring-iringan di udara? Lebih dari itu Al-Qur'an mengatakan, *"Masing-masing telah mengetahui (cara) salat dan tasbihnya,"* Masing-masing dari semua itu—gunung-gunung, pohon-pohon, burung-burung, manusia, dan seluruh ciptaan yang ada di alam ini yang bertasbih—mengetahui cara bertasbihnya, semuanya mengetahui cara salatnya. Yang amat menakjubkan ialah masalah tasbih diungkapkan dengan kata "salat". Kita telah mengetahui bahwa di satu ayat diungkapkan dengan kata "tasbih" dan "tahmid" dan dalam ayat lain diungkapkan dengan menggunakan kata "sujud", sedangkan dalam ayat ini dengan menggunakan kata "salat". Sebagian para mufasir berpendapat bahwa maksud dari "salat" itu adalah doa yang juga merupakan salat, karena isi dari salat adalah doa. Al-Qur'an sendiri mengungkapkan dengan menggunakan kata "salat" mereka memiliki cara salat tersendiri, dan mereka mengetahui cara salat masing-masing, dan Tuhan mereka Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Oleh karena itu dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang semacam ini, dan kita tidak boleh kemudian langsung mengatakan, "Dapatkah kita mengetahui arti yang sebenarnya dari ayat-ayat itu?" "Dapatkah kita mengetahui maksud dari bertasbih itu?" Tidak! Al-Qur'an mengungkapkan bahwa seluruh ciptaan yang ada di alam ini bertasbih kepada Allah, dan memuji-Nya. Dan kepada kita Al-Qur' mengatakan, wahai manusia kalian tidak mengetahui tetapi yang demikian itu ada, *"tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka."* Alhasil, Ketika Allah menjelaskan adanya kejadian ini, Dia tidak bermaksud membuat semacam teka-teki yang mana tidak akan ada satu

pun dari manusia yang dapat menjawab dan mengetahuinya. Namun tujuan Al-Qur'an ialah agar kita semakin kuat dalam berusaha mencapai hakikat ini, dan akhirnya kita mampu menyingkap hakikat tersebut sesuai dengan kemampuan kita.

Sebelumnya telah saya katakan bahwa kita memilki dua bentuk pembahasan, dan pada pembahasan yang kedua ini marilah kita melihat bagaimanakah usaha manusia setelah mendapatkan bimbingan Al-Qur'an ini. Bagaimanakah mereka melintasi jalan ini, dan bagaimanakah mereka menafsirkan ayat-ayat ini? Sekumpulan ayat yang ada dalam Al-Qur'an ini ditafsirkan dalam dua bentuk penafsiran. Dan kedua bentuk penafsiran itu dapat kita sebut dengan penafsiran secara filosofis dan *irfani* (tasawuf). Sebagian dari ayat-ayat itu ditafsirkan secara filosofis yang mana mereka mengatakan bahwa maksud dari Al-Qur'an tatkala mengatakan bahwa segala sesuatu bertasbih kepada Allah dan memuji-Nya, adalah tasbih secara "penciptaan" dan "bahasa keadaan". Kita memiliki *lisanul hal* "bahasa keadaan" dan *lisanul qal* "bahasa ucapan". "Bahasa keadaan" ialah seseorang dengan menunjukkan sikap tertentu ia dapat mengungkapkan isi hatinya, sekalipun mulutnya tertutup rapat namun keadaannya itulah yang tengah berbicara dengan orang lain. Misalnya saja ketika Anda berdua sedang asyik mengobrol di tepi jalan raya, tiba-tiba datang seseorang yang berpakaian lusuh menghampiri Anda kemudian orang itu mengangkat tangannya, sikap dan keadaan itu menunjukkan atau mengatakan: "Saya memerlukan bantuan, maka bantulah saya!" Dari sisi itulah maka disebut dengan "bahasa keadaan". Tetapi terkadang ada seseorang yang datang dan mengatakan dengan lisannya, "Bantulah saya!" Ini disebut dengan "bahasa

ucapan". Oleh karena itu seringkali keadaan luar seseorang menjelaskan keadaan jiwanya, sebagaimana yang ada dalam pepatah, "rona wajah mengungkap rahasia jiwa". Bagaimanakah cara mengungkapnya? Tanpa berbicara, tetapi dengan memberikan tanda. Manusia seringkali berbicara tanpa menggunakan lisan. Kemungkinan orang-orang yang saling bertemu akan lebih banyak berbicara dengan tanpa lisan melebihi pembicaraannya yang dengan menggunakan lisan; dan dengan bahasa tanpa lisan itu, mereka saling mengenalkan diri mereka masing-masing.

Dalam sebuah buku saya yang berjudul *Mas'alah al-Hijab,* di situ saya menulis bahwa sebagian dari jenis dan mode pakaian memiliki lisan. Seseorang yang ketika berjalan ia menghentakkan kakinya, membesarkan suaranya, pada dasarnya ialah ia hendak berbicara pada orang lain, "Menjauhlah dariku, takutlah padaku!" Demikian pula dengan seorang wanita ada dua bentuk dalam berpakaian. Ada seorang wanita yang mengenakan pakaian tertentu, dan ketika ia berjalan di jalan raya dengan keadannya itu seolah berseru dan mengatakan, "Aku adalah seorang wanita yang menjaga kesucian diri, jangan ada yang mengganggu diriku!" Bentuk pakaiannya itulah yang mengatakan bahwa 'aku adalah demikian'. Dan tentu saja orang-orang yang kerjanya memburu wanita, ketika mereka mengetahui wanita yang berpakaian demikian, mereka tidak akan mengejarnya.[4] Dan terkadang malah seba-

[4]Al-Qur'an dalam surah al-Ahzab mengatakan, *"Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu , anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu."* (QS. al-Ahzab: 59) Yang saya maksud adalah kalimat *"supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu*

liknya—sebagaimana ada orang yang memakai pakaian dengan tujuan agar mengatakan "Takutlah kepadaku, menyingkirlah,"—ada juga wanita yang memakai jenis pakaian tertentu sehingga pakaian itu mengatakan, "Kemarilah, kejarlah aku!" Ia tidak mengatakan dengan lisannya tetapi bentuk pakaiannya itulah yang mengajak mereka dan mengatakan, "Ikutlah denganku, aku adalah demikian ...." Inilah yang disebut dengan "bahasa keadaan". Kita telah keluar jauh dari pembahasan.

Alhasil sebagian mengatakan bahwa ketika Al-Qur'an mengatakan bahwa segala sesuatu itu bertasbih kepada Allah dan memuji-Nya, maksudnya ialah dengan "bahasa keadaan", karena semua itu adalah ciptaan Allah. Dan ciri-ciri khusus dari *makhluq* "ciptaan" ialah memiliki sisi kekurangan dan juga memiliki sisi kesempurnaan. Sisi kekurangan adalah berasal dari penciptaan, sedangkan sisi kesempurnaan adalah berasal dari Sang Pencipta. Kekurangan apa pun yang ada pada dirinya adalah akibat dari dirinya sendiri, dan apa pun bentuk kesempurnaan yang ia miliki adalah berasal dari Penciptanya. Ketahuilah bahwa berbagai kesempurnaan yang ada di alam ini berasal dari-Nya. Jika demikian, maka semua itu bertasbih kepada Penciptanya dan memuji-Nya dengan menggunakan bahasa keadaan. Dengan bahasa tanpa lisan semuanya mengatakan, "Maha Suci Engkau yang telah menciptakanku." Tasbih mereka adalah dengan menyatakan, "Jika Engkau melihat dalam diriku terdapat kekurangan,

---

*mereka tidak diganggu".* Mereka menyebutkan sebab diturunkannya ayat ini, dan yang dapat saya simpulkan ialah seorang wanita janganlah memakai pakaian yang orang-orang jahat akan mengira bahwa dia adalah sasaran mereka. Yakni wanita-wanita jangan berpakaian yang siap untuk diburu.

maka sesungguhnya kekurangan itu merupakan bagian dari diriku, dan Engkau Maha Suci dari semua itu.

Tidak diragukan lagi bahwa setiap ciptaan senantiasa bertasbih dan memuji Penciptanya dengan menggunakan bahasa keadaan. Itu sebuah pendapat yang benar. Berbagai ciptaan bertasbih dan memuji Tuhannya dengan menggunakan bahasa penciptaan. Hasil dari setiap pujian adalah kembali pada yang memuji itu sendiri. Kumpulan syair-syair Sa'di juga memuji Sa'di itu sendiri. Yakni dengan bahasa keadaan mengatakan, "Betapa hebatnya kau yang telah menciptakan syair-syair semacam ini, jika ada kekurangan hal itu disebabkan keterbatasan kata-kata, dan tidak mungkin dapat lebih sempurna dari ini." Namun apakah ketika Al-Qur'an mengatakan, *"Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya,"* juga dengan tujuan semacam itu?

Penafsiran kedua—yang saya sebut dengan penafsiran *irfani* (tasawuf)—pendapat Anda benar bahwa seluruh ciptaan bertasbih kepada Tuhan dan memuji-Nya dengan menggunakan bahasa keadaan, namun Al-Qur'an mengungkapkan yang lebih tinggi dari itu. Karena sambungan ayat itu menyebutkan, *"tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka,"*[5] namun kalian tidak dapat memahami tasbihnya. Tasbih dengan menggunakan bahasa keadaan semua orang mengetahuinya. Selain Al-Qur'an mengatakan, *"Dan tak ada suatu pun melainkan ...,"* yakni seluruh benda dan bukan hanya terbatas pada yang berakal atau yang memiliki perasaan. Namun *dhamir* (kata ganti) yang ada pada ayat tersebut seakan-akan mengambarkan bahwa seluruh yang ada dalam alam ini berakal dan memiliki

[5]QS. al-Isra: 41

perasaan. Karena ayat itu menyebutkan, *"tetapi kamu sekalian tidak mengetahui tasbih mereka."* Kata ganti *hum* (mereka laki-laki) dalam bahasa Arab adalah sebuah kata ganti yang digunakan untuk mereka yang berakal dan bukan untuk binatang dan benda-benda mati. Dan Al-Qur'an, sekalipun berbicara mengenai benda-benda namun menggunakan kata ganti *hum,* dengan demikian maka Al-Qur'an menganggap semua benda-benda itu memiliki perasaan. Pada ayat yang tengah kita baca ini ada kata "burung", seandainya tidak terdapat kata "burung" maka kita akan mengatakan bahwa ketika Al-Qur'an mengatakan, "Mereka yang ada di langit dan di bumi," maksud dari mereka yang ada di langit adalah para malaikat, dan maksud dari mereka yang ada di bumi adalah manusia, dan maksud dari manusia itu adalah orang-orang yang beriman. Dan berkenaan dengan ayat *"Masing-masing telah mengetahui (cara) salat dan tasbihnya,"* mereka semua telah mengetahui bagaimanakah cara salat dan tasbihnya, maka dalam hal ini kita akan mengatakan: "Hal itu tidak ada masalah, para malaikat dan manusia mengetahui cara salat dan bertasbihnya." Tetapi Al-Qur'an mengatakan, "... dan burung," burung juga turut dimasukkan. Jelas burung tidak memiliki perasaan seperti manusia ataupun malaikat, jika demikian maka cukup jelas bahwa di dunia burung, terdapat suatu dunia yang luar biasa yang kita tidak mengetahui dan mengenalnya.

Saya telah katakan bahwa panafsiran pertama, ialah penafsiran secara filosofis. Abu Nashr al-Farabi adalah seorang ahli filsafat terkemuka di dunia Islam. Dia memiliki sebuah ungkapan—tampaknya dalam buku *Fushush*—yang amat indah. Dia menjelaskan masalah ini, yang sebagian besar dijelaskan dengan "bahasa

keadaan" ia mengatakan, "Langit salat dengan perputarannya, bumi salat dengan guncangannya, dan hujan salat dengan curahan airnya." Karena hakikat dan roh salat itu tidak lain adalah penyerahan, kepatuhan, ketaatan, pada perintah Yang Maha Benar dengan penuh keikhlasan. Ia mengatakan bahwa ketika langit berputar, bumi berguncang, hujan mencurahkan air, kesemuanya itu adalah mematuhi perintah Sang Pencipta, cara salat mereka adalah semacam itu.

Namun Maulawi menafsirkan ayat tersebut secara *irfani*, dan tidak mengatakan semacam itu. Ia mengatakan, "Manusia-manusia biasa tidak mengetahui tasbih dan pujian berbagai makhluk. Seluruh ciptaan yang ada di dunia ini benar-benar mengetahui dan mengenal Tuhannya, serta bertasbih dan memuji-Nya." Hal itu ia katakan berulang kali dan di berbagai syair-syairnya. Ada juga diantara syairnya yang cukup terkenal yang dinukil oleh Syaikh 'Abbas al-Qummi dalam buku doa *Mafatih al-Jinan* yang menyebutkan:

Berbagai benda tersebar di alam ini
Yang dikatakan padamu siang dan malam

Kami Maha Mendengar, Maha Melihat dan sadar
Kami takkan berbicara dengan kalian yang bukan muhrim

Karena kalian tenggelam dalam kebendaan
Kapan kalian akan menjadi muhrim dengan roh Ilahiah

Di tempat lain ia memiliki beberapa syair yang sangat indah yang sayangnya saya tidak menghafalnya. Antara lain ia mengatakan bahwa Allah adalah tempat untuk memohon berbagai keperluan semua ciptaan. Demikian juga tanah, angin, udara, laut, padang pasir memohon semua keperluannya dari Ilahi:

Bahkan ikan-ikan yang diterpa ombak
Burung-burung yang ada pada ketinggian

Ringkasnya ia mengatakan bahwa segala yang ada di alam ini tidak lain adalah seperti itu.

Lalu jika ada yang berpendapat bahwa suara tasbih berbagai ciptaan yang ada di alam ini benar-benar ada, apakah yang mereka maksudkan? Apakah yang mereka maksud adalah bahwa sekarang ini di udara terdapat berbagai suara—sebagaimana adanya gelombang radio—tetapi kita tidak dapat mendengarnya? Tidak! Maksud mereka adalah setiap ciptaan yang ada di alam ini memiliki dua wajah dan dua sisi. Satu sisi menghadap ke alam ini, di mana sisi itu adalah mati, sedangkan satu sisi lainnya menghadap ke alam lain. Memiliki satu wajah maknawi, yang mana sisi dan wajah itu adalah hidup dan memiliki perasaan. Mereka mengatakan, misalnya saja Anda melihat sepotong kayu, Anda tidak dapat mengetahui seluruh hakikat dari kayu itu. Ilmu pengetahuan manusia yang paling dalam telah mampu mengetahui bahwa atom adalah unsur utama dari berbagai benda dan itu merupakan "bentuk materi". Dan pada setiap ciptaan selain memiliki "bentuk fisika" juga memiliki "bentuk metafisika" yang berada di luar jangkauan indera manusia dan ilmu fisika. Seorang manusia mesti memiliki kepekaan hati, mengerti makrifat, sehingga ia mampu untuk mengetahui satu sisi yang lain dari berbagai ciptaan, serta dapat melihat bagaimanakah berbagai ciptaan itu mengenal, mengetahui yang kemudian semuanya itu bertasbih dan menyuarakan puji-pujian. Nabi Daud as, di mana gunung dan burung-burung bersama-sama dia bertasbih dan mengalunkan pujian, bukan berarti ketika kita berada di sisi Nabi Daud as, lalu kita akan dapat mendengarkan suara tasbih dan pujian makh-

luk-makhluk tersebut, banyak juga orang yang ada di samping Nabi Daud as, namun mereka tidak dapat mendengar suara itu. Nabi Daud as memiliki pendengaran yang lain. Ia memiliki kemampuan untuk mendengar suara batin dari berbagai ciptaan. Jika telinga batin kita terbuka, maka kita juga akan dapat mendengarnya. Kalian jangan mengira bahwa hal ini adalah suatu yang amat tinggi dan hanya dapat dicapai oleh para nabi saja. Tidak, selain para nabi pun mampu mencapainya.

Tentunya kalian pernah mendengar mengenai batu kerikil yang bertasbih di telapak tangan Nabi mulia saw. Dï¥ÁDan sekarang ini demi membuktikan hal itu, saya akan memberikan sebuah contoh dari seseorang yang dapat saya dan kalian percayai dan yakini.

Almarhum Syaikh 'Abbas al-Qummi ra, beliau adalah seorang yang amat bertakwa.[6] Kisah ini beliau utarakan di Qum dan dari atas mimbar. Dan saya mendapatkan kisah itu dari dua orang *marja' taklid* (istilah di kalangan Syiah, bagi ulama besar yang dijadikan rujukan dalam bidang hukum-hukum Islam—peny.)

---

[6]Saya tidak sempat bertemu dengan beliau. Yakni ketika beliau berada di Masyhad waktu itu saya masih kecil. Dan ketika beliau berada di Qum, saya juga tidak ada di Qum. Dan ketika saya berangkat menuju Qum beliau baru saja meninggalkan kota Qum, dan tak lama setelah itu beliau meninggal dunia (dan saya tidak sempat untuk bertemu dengan pribadi yang agung ini). Namun saya mendengar dari mereka yang pernah bersama pribadi yang agung ini bahwa pria ini merupakan simbol dari ketakwaan, takut kepada Allah, mengenal Allah. Orang-orang yang senantiasa berprasangka buruk—saya menyaksikan orang-orang semacam itu yang menurut istilah mereka itu belum meraih keimanan. Mereka senantiasa berprasangka buruk terhadap semua masyarakat. Terhadap seorang yang adil pun mereka tetap berburuk sangka—ketika mereka datang menemui Syaikh 'Abbas al-Qummi mereka mengatakan, "Dia adalah seorang yang baik." Beliau adalah pribadi semacam ini.

yang sekarang masih hidup, di mana pada waktu itu mereka berdua mendengarkan secara langsung di bawah mimbar. Di antara kedua pribadi itu adalah Ayatullah Gulbaighani, beliau menceritakan bahwa sewaktu dia ada di bawah mimbar tersebut, Syaikh 'Abbas al-Qummi mengatakan, "Sewaktu saya masih muda di mana kondisi saya saat itu cukup baik—namun sekarang saya tidak demikian—saya pergi berziarah ke makam Wadi Salam, tiba-tiba ketika saya telah mendekati Wadi Salam, saya mendengar sebuah pekikan suara dari kejauhan. Suara itu seperti suara unta yang tengah dicap dengan besi panas, dan unta itu mengeluarkan suara yang keras. Sewaktu saya perhatikan sekitar saya, sama sekali tidak saya temukan adanya unta, namun suara aneh itu terasa semakin dekat. Pada saat itu Wadi Salam dalam keadaan sepi. Kemudian saya melihat bahwa di tengah Wadi Salam itu ada beberapa orang yang sedang berjalan, saya berpikir mungkin mereka itulah yang tengah mencap tubuh unta dengan besi panas. Kemudian saya berjalan perlahan-lahan menghampiri orang-orang itu. Ya, suara itu munculnya dari situ, akan tetapi ketika saya telah sampai di sana, saya tidak melihat adanya unta, akan tetapi mereka membawa jenazah yang akan mereka kuburkan dan suara itu munculnya dari jenazah tersebut. Saya mendengar suara itu dengan begitu kuat, sementara mereka sama sekali tidak mendengarnya. Dari kejauhan saya dapat mendengar suara itu, dan saya mengira itu adalah suara unta yang tengah mereka cap dengan besi panas."

Jika demikian jangan kalian mengira bahwa semua mampu mendengar setiap suara yang ada di alam ini. Suara itu, adalah suara yang lain, dan telinga itu adalah telinga yang lain.

Syaikh Majlisi (pertama)—ayah dari almarhum Syaikh Majlisi yang terkenal, penulis buku *Bihar al-Anwar*—adalah seorang yang amat mulia dan memiliki ketakwaan yang luar biasa. Beliau adalah murid dari Syaikh Baha'i. Beliau menceritakan bahwa enam bulan sebelum wafatnya Syaikh Baha'i, beliau datang menemui Syaikh Baha'i, kemudian berangkat bersama-sama untuk berziarah ke pemakaman *Takhte Fulad*—makam Baba Ruknuddin juga ada di sana—di Isfahan. Tatkala berada di pemakaman itu, tiba-tiba beliau menoleh ke arah saya dan mengatakan, "Tidakkah kau mendengar sesuatu?" Saya menjawab, "Tidak!" Setelah itu Syaikh Baha'i hanya diam dan membisu, kemudian kembali ke rumah. Sejak saat itu saya melihat kondisinya amat berubah, Syaikh Baha'i lebih banyak menyibukkan diri dengan ibadah dan bertobat, yang jelas kondisinya tidak seperti sebelum itu. Sebagai salah seorang dari murid-muridnya, saya menduga bahwa perubahan ini adalah disebabkan oleh kejadian itu. Syaikh Majlisi (pertama) mengatakan bahwa beliau adalah murid yang selalu ingin tahu. Beliau ingin sekali bertanya kepada Syaikh Baha'i apa penyebab perubahan ini? Beliau pun pergi menemui Syaikh Baha'i dan menanyakan hal itu. kemudian Syaikh Baha'i menjawab: "Ketika saya melintasi pemakaman itu, saya mendengar sebuah suara dari pemakaman itu: 'Wahai Syaikh pikirkanlah nasib dirimu, kematianmu telah dekat, kenapa kau tidak memperhatikan dirimu sendiri?" Enam bulan setelah itu Syaikh Baha'i meninggal dunia.

Perhatikanlah, mereka bersama-sama, namun yang satu mendengar suara itu dan yang lain tidak mendengarnya.

Alam ini amat dalam, rumit dan rinci. Ketika Al-Qur'an mengatakan bahwa seluruh ciptaan yang ada

di alam ini bertasbih, kemudian ada yang mengatakan, "Aku telah menempelkan telingaku tetapi aku tidak mendengarnya? Kenapa di laboratorium di saat mereka melakukan berbagai uji coba mereka tetap tidak dapat mendengar suara itu?" Ucapan itu munculnya adalah dari kebodohan. Dan kebenaran (hakikat) adalah sesuatu yang lain.

Rasul mulia saw bersabda, bahwa saat pertama beliau saw menerima wahyu di gua Hira, Jibril turun dan membacakan ayat-ayat pertama dari surah al-'Alaq:

> *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS. al-'Alaq: 1-5)

Rasul mulia saw merasakan bahwa seluruh yang ada di alam ini berguncang. Beliau berjalan pulang ke rumah. Beliau bersabda, "Ketika saya berjalan, saya mendengar seluruh benda yang ada mengucapkan salam dan menyapaku."

Itu adalah arti yang sebenarnya dari, *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi."* Adakah suatu tempat yang tidak terdapat cahaya Allah? Mungkinkan sesuatu yang mendapatkan cahaya Allah itu, lalu tidak mengetahui, tidak memiliki perasaan? Jelas setiap ciptaan memiliki perasaan, pengetahuan sebatas keberadaannya.

Oleh karena itu, ketika kita mengatakan bahwa benda-benda padat itu tidak memiliki kehidupan, itu adalah benar. Kita tidak hendak mengatakan bahwa benda-benda padat itu memiliki suatu kehidupan, sebagaimana kehidupan tumbuh-tumbuhan. Tidak, Tu-

buh-tumbuhan memiliki suatu bentuk kehidupan, binatang memiliki bentuk kehidupan yang lebih tinggi, dan manusia memiliki bentuk kehidupan yang lebih tinggi dan lebih sempurna. Dan dari sisi ini benda-benda padat tidak memiliki kehidupan, namun dari sisi yang lain benda-benda padat memiliki suatu bentuk kehidupan, pengetahuan, pemahaman, dan ini merupakan sebuah kenyataan yang diajarkan oleh Al-Qur'an kepada kita.

> *Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang ada di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) salat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.* (QS. an-Nur: 41)

Telah saya katakan bahwa berkenaan dengan kata *"alam tara"* sebagian berpendapat bahwa maksudnya ialah *"alam ta'lam"* (tidakkah kamu tahu)? yang maksud mereka adalah tasbih dengan menggunakan "bahasa keadaan". Akan tetapi almarhum Faidh dalam buku tafsirnya *ash-Shafi,* menukil dari seorang yang agung, bahwa di sini yang diajak berbicara adalah Nabi saw. Al-Qur'an berkata kepada Nabi saw. "Tidakkah kau menyaksikan?" Yakni kau telah menyaksikan semua itu.

*"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang ada di langit dan di bumi."* Bukankah kau telah melihat semua bertasbih kepada Allah, apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Karena di sini apa-apa disebut dengan kata *"man"* (bukan *"maa"*—pen.) maka mereka mengatakan bahwa ayat ini tidak bersifat umum, namun khusus para malaikat yang ada di langit dan manusia yang ada di

muka bumi. Namun sebagian yang lain mengatakan, "Tidak, kata "*man*" yang ada di sini tidak ada bedanya dengan kata "*maa*" karena hendak menisbatkan sebuah *fi'il* (pekerjaan) pada mereka, yang pekerjaan itu merupakan suatu pekerjaan khusus mereka yang berakal." Ketika menggunakan kata "*man*" bukan berarti kemudian hendak mengatakan bahwa mereka yang bertasbih kepada Allah adalah manusia atau malaikat. Namun karena pekerjaan mereka itu menyerupai pekerjaan manusia, maka mereka disebut sebagai "pribadi" dan bukan sebagai "benda". Tidakkah kau menyaksikan bertasbih kepada Allah pribadi-pribadi yang ada di langit dan pribadi-pribadi yang ada di bumi, dan juga burung-burung yang tengah beriringan?

"*Masing-masing telah mengetahui (cara) salat dan tasbihnya.*" Kalimat ini juga ditafsirkan dalam dua bentuk penafsiran. Sebagian mengatakan bahwa Allah mengetahui cara salat semua ciptaan ini. Namun pendapat yang terbaik ialah—yang juga berhubungan dengan ayat sesudahnya, karena pembahasan itu dijelaskan pada ayat yang sesudahnya—masing-masing mengetahui bagaimana cara bertasbih dan melakukan salat. "*Masing-masing telah mengetahui (cara) salat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*" Mereka mengetahui pekerjaan masing-masing, dan Allah Yang Maha Tinggi mengetahui semua pekerjaan mereka.

Salawat dan salam atas Muhammad dan keluarganya yang suci.[]

# BAGIAN XI

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ

*Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk).* (QS. an-Nur: 42)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى
سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ
خِلَٰلِهِۦ وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ
وَيَصْرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَٰرِ

*Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya ber-*

*tindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.* (QS. an-Nur: 43)

Dua ayat yang saya baca ini; ayat pertama adalah sebuah ayat yang pendek dan terdiri dari dua bagian, yang mana kedua bagian dari ayat ini merupakan penyempurnaan ayat-ayat yang telah ditafsirkan pada pertemuan yang lalu. Bagian pertama dari ayat itu menyebutkan, *"Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi,"* kekuatan dan kepemimpinan yang ada di seluruh langit dan di bumi ini adalah berasal dari-Nya. Semuanya berada dalam genggaman, kekuasaan dan perintah-Nya. Tidak ada suatu ciptaan pun yang dapat lepas dari pengaruh dan perintah-Nya. Bagian kedua menyebutkan, *"dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk)."* Kata "*mashir*" adalah berasal dari kata "*shairurah*" yang artinya ialah perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain, dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Sebagaimana ketika kita mengatakan bahwa dari sperma berubah menjadi segumpal darah, dan dari segumpal darah berubah menjadi segumpal daging, kemudian segumpal daging berubah menjadi tulang yang kemudian menjadi seorang bayi, menjadi anak-anak dan menjadi orang dewasa. Alam kita ini adalah alam "perubahan"—dalam arti sebagaimana yang saya paparkan—alam adalah *shairurah*. Jika kita ambil contoh sepotong kayu, kayu ini pada awalnya adalah bukan kayu yang ada sekarang ini, akan tetapi sesuatu yang lain yang berubah menjadi "kayu" dari kayu ini

tidak akan berupa kayu untuk selama-lamanya namun akan berubah menjadi sesuatu yang lain.

Ada sebuah pertanyaan dan itu adalah, "Akhir dari perubahan ini; tanah menjadi manusia, manusia menjadi tanah, air, tanah dan udara menjadi tumbuhan, tumbuhan menjadi binatang, binatang menjadi manusia, apa akhir dari perubahan ini? Apakah perubahan-perubahan ini tanpa tujuan? Sesuatu menjadi sesuatu yang lain, dan sesuatu yang lain itu menjadi sesuatu yang lain lagi, dan seterusnya....? Atau tidak demikian. Apakah akhir dari semua perubahan adalah menuju Allah, dan roh, serta *Ma'ad* (hari kebangkitan) adalah semacam itu? Kalimat *"Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk)."* Pada dasarnya ayat ini mengatakan, "Segala sesuatu berasal dari Allah, dan kembali kepada Allah," artinya sama dengan arti ayat yang mana Al-Qur'an memerintahkan seseorang yang mendengar adanya suatu musibah agar mengucapkan, *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un,"* (Sesungguhnya kita datangnya dari Allah, dan kepada-Nya lah kita akan kembali) (QS. al-Baqarah:156). Dengan perbedaan bahwa pada ayat ini kita membacanya dengan *"inna"* (sesungguhnya kita) secara lahiriah ayat ini dikhususkan untuk manusia, sedangkan pada ayat itu tidak ada sedikit pun isyarat untuk itu. Ayat tersebut mengatakan, "Segala sesuatu datangnya dari-Nya dan segala sesuatu akan kembali kepada-Nya.

Di antara doa yang dibaca antara takbir *iftitahiah*—yakni enam takbir mustahab yang dilakukan sebelum takbiratul ihram—mustahab untuk membaca doa ini.

"Di sini saya hadir, dan kebaikan adalah yang ada di kedua tangan-Mu, dan keburukan bukan dari-Mu; dan orang yang mendapat petunjuk ialah orang yang Eng-

kau beri petunjuk, aku adalah hamba-Mu dan anak dari kedua hamba-Mu, merasa hina di antara kedua tangan-Mu, dari-Mu, dan bagimu-Mu, dan milik-Mu, dan kepada-Mu. Tauhid adalah dari-Mu (segala sesuatu datangnya dari-Mu), dan bagimu-Mu, dan milik-Mu, dan menuju kepada-Mu."

Dalam surah an-Nur ini, terdapat dua kata tersebut yaitu *laka* (milik-Mu) dan *ilaika* (kepada-Mu). *"Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk)."* Tampaknya ayat ini merupakan sebab dari ayat yang sebelumnya yang mengatakan bahwa "segala sesuatu itu bertasbih kepada Allah, dan mengenal serta memuji Penciptanya", sebabnya ialah karena segala sesuatu itu milik-Nya, dan akan kembali kepada-Nya, dan dikarenakan inilah maka seluruh wujudnya adalah tasbih, gerakan dan langkahnya adalah tasbih. Berkenaan dengan hal ini Maulawi memiliki sebuah syair yang amat indah. Ia mengatakan:

Tiap-tiap bagian menuju pada asalnya
Burung kenari bersuka ria di atas bunga
*Sibghatallah* nama untuk warna yang indah
*Laknatullah* bau dari warna yang kotor
Yang datangnya dari laut akan kembali ke laut[1]
Dari mana dia datang ke situ dia kembali[2]
Dari puncak gunung mengalir air yang deras
Dari dalam diri kita mengalir jiwa cinta

---

[1]Dikatakan bahwa tidakkah kamu melihat bagaimanakah keluar dari laut yang pada akhirnya juga kembali ke sana. Karena dari laut maka akan kembali ke laut.

[2]Dari situ ia datang dan akan kembali ke asalnya

[3]Ketika saya mengatakan "sebagian besar" kerena pada masa lalu ada juga pribadi-pribadi yang mampu mengetahui hakikat permasalahan ini.

*"Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi,"* semua dari-Nya *"dan kepada Allah-lah kembali semua (makhluk),"* dan menuju kepada-Nya. Berdasarkan ayat itu, dari-Nya dan kepada-Nya.

Meskipun ayat berikutnya berbicara berkenaan dengan turunnya hujan, terjadinya awan, curah hujan dan butiran-butiran es serta ciri-ciri khusus semua itu, yang ayat ini juga—kemungkinan insya Allah saya dapat menjelaskannya pada pertemuan yang akan datang—merupakan di antara mukjizat Al-Quran. Namun sekarang ini saya tidak akan membahas ayat itu. Pada pertemuan yang akan datang insya Allah akan saya paparkan permasalahan itu. Pembahasan kita sekarang ini adalah pembahasan bertasbihnya berbagai ciptaan, dan pembahasan kembalinya segala sesuatu kepada Sang Pencipta. Pada malam-malam ini, adalah malam-malam bulan Ramadhan yang penuh berkah, saya akan uraikan kepada kalian sebuah pembahasan. Agama memiliki sebuah ajaran yang ajaran itu tidak dapat diciptakan melainkan oleh agama. Yakni akal, ilmu pengetahuan dan pemikiran manusia tidak dapat menciptakan ajaran itu. Jika ajaran itu hanya sebatas akal, ilmu pengetahuan dan pemikiran manusia, maka urusan itu akan diserahkan kepada akal dan ilmu pengetahuan manusia dan tidak lagi ada pengutusan para nabi. Islam amat menghargai akal manusia, amat menghargai pemikiran manusia, amat menghargai ilmu pengetahuan, kajian, ujicoba dan penelitian berbagai ciptaan yang ada di alam, yang menurut istilah Al-Qur'an berjalan dan memperhatikan apa-apa yang ada di berbagai ufuk dan di dalam diri sendiri. Namun, bukan berarti ketika akal, pemikiran, argumen, eksperimen, ilmu pengetahuan, semakin maju dan berkembang lalu mampu untuk mengeluarkan ber-

bagai ajaran sebagaimana yang dikeluaran oleh agama. Hanya agama yang mampu menciptakan ajaran itu. Sebatas yang kalian miliki dari ilmu pengetahuan, akal, semua itu hanya "meng-iya-kan" berbagai hakikat yang telah dijelaskan oleh agama. Menurut pendapat William James, "Semua itu setelah ada bimbingan dari agama." Yakni setelah agama mengungkapkan berbagai hakikat itu, kemudian untuk kedua kalinya ilmu pengetahuan mengadakan penelitian tentang masalah yang telah dijelaskan dan ditegaskan oleh agama itu, demi mendapatkan keyakinan.

Satu di antara ajaran itu ialah masalah ini—menurut istilah sekarang—merubah pandangan kita terhadap dunia, yakni pandangan kita terhadap dunia menjadi berubah. Dunia yang kita lihat dan kita rasakan dengan indera dan akal kita adalah sebuah dunia dalam bentuk tersendiri, dan dunia yang ditunjukkan oleh sinar wahyu kepada kita adalah dunia ini juga, akan tetapi secara lebih rinci. Wahyu mengatakan kepada kita, *"Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memujinya-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka,* (QS. al-Isra': 44). Seluruh wujud yang ada di alam ini, 'lisan' mereka senantiasa mengucapkan tasbih kepada Allah, namun kalian tidak mengetahuinya. Demikian pula tentang diri manusia itu sendiri, dan ini jauh lebih penting. Kita mengetahui tentang mata kita, kita mengetahui tentang telinga kita, kita mengetahui tentang indera peraba, kita mengetahui tentang penciuman, kita mengetahui tentang indera perasa, kita mengetahui tentang akal dan pemikiran, namun selain itu kita mengetahui sesuatu yang lain yang ada dalam tubuh kita. Para nabi datang dan mengatakan—sesuai dengan sebuah ungkapan yang terkenal—"Wahai manusia! Dari keberadaanmu yang nya-

ta ini beberapa dari itu masih tersembunyi."

Demi mendekatkan pada permasalahan ini saya akan kemukakan sebuah perumpamaan yang sederhana, dan sebuah pembahasan ilmiah.

Saya masih ingat ketika saya masih kecil, para orang tua umumnya ketika melihat seorang anak yang nakal, maka mereka akan mengatakan demikian, "Kau lihat anak kecil ini? Dua kali dari yang kau lihat ini, ada di dalam tanah." Yakni kau jangan menganggap bahwa dia sekecil ini, dia beberapa kali lebih besar dari ini. Kau melihat tubuh anak ini? Dua kali dari ukuran tubuhnya itu ada di dalam tanah. Ini adalah sebuah perumpamaan dari masyarakat awam.

Ilmu pengetahuan pada masa sekarang ini juga telah berhasil menyingkap hakikat jiwa manusia. Pada masa yang lalu sebagian besar[3] mereka memiliki dugaan bahwa tubuh saya ialah tubuh yang saya lihat ini, dan jiwa saya ialah yang ada di dalam batin saya. Saya mengetahui batin dan hati saya. Ini adalah tubuh saya dan ini adalah jiwa saya; jika saya tidak mengetahui sesuatu yang lain, saya mengetahui tubuh dan jiwa saya. Namun para ahli ilmu jiwa pada masa sekarang ini, para pisikiater, berhasil membuktikan bahwa jiwa manusia itu yang dapat diketahui oleh manusia adalah hanya sebagian kecilnya saja, dan sebagian besarnya tidak dapat diketahui. Mereka membuat sebuah perumpamaan demikian, "Jika Anda melemparkan semangka atau sepotong es ke dalam kolam, kemudian perhatikanlah berapa banyak bagian dari semangka dan potongan es ini yang berada di luar air, dan berapa banyak yang ada di dalam air. Ketika Anda perhatikan, pasti Anda akan melihat bahwasanya hanya sebagian kecil dari semangka dan potongan es itu berada di luar air, sementara sisanya berada di dalam air." Me-

reka mengatakan bahwa jiwa manusia adalah semacam itu; sebagian kecil dari jiwa manusia diketahui oleh manusia itu sendiri, sementara itu sebagian besar dari jiwa manusia itu masih tersembunyi. Setiap orang pasti memiliki sebuah alam batin yang di sana tersembunyi hakikat pribadinya. Dan dunia itu disebut dengan dunia perasaan batin. Dan terkadang dunia yang tersembunyi sekalipun dari manusia itu sendiri, di alam mimpi atau nyata, maka pada saat emosi atau marah akan muncul keluar.

Maulawi sungguh luar biasa. Ia memberikan jawaban yang amat menakjubkan berkenaan dengan masalah kejiwaan. Sekalipun para ahli jiwa di abad dua puluh ini berhasil menyingkap permasalahan itu, namun pribadi yang *'arif* ini dan banyak juga dari para ahli *irfan* yang lain memberikan pandangan semacam itu. Maulawi mengatakan, "Wahai manusia jangan kau mengira bahwa kau telah mampu mengetahui dengan benar apa-apa yang ada dalam jiwamu.

Saat kau mandi di sungai
Tubuhmu tertusuk duri di dalam air

Meski duri tersembunyi di dalam air
Tusukannya pertanda bagimu ia ada

Ia mengatakan bahwa bukankah pernah terjadi di saat Anda melepas baju, kemudian menyelam ke dalam sungai untuk mandi, airnya mengalir, tatkala Anda melihatnya Anda menyaksikan bahwa air itu sangat jernih dan bersih, serta tidak ada sesuatu apa pun. Namun ketika Anda memasukkan kepala ke dalam air itu, sampai ke dasar sungai, tiba-tiba anda merasakan ada sebuah benda tajam yang mengenai kepala Anda. Jelas di situ terdapat duri. Duri itu ada di dalam air, dan Anda tidak mengetahuinya. Saat Anda masuk ke

dalam air dan duri itu menusuk tubuh, maka saat itu Anda sadar. Anda tetap tidak dapat melihat duri itu, namun karena duri itu telah membuat Anda kesakitan, maka Anda menyadari akan keberadaaanya. Kemudian ia mengatakan:

> Duri-duri dari berbagai perasaan dan bisikan
> Dari beribu-ribu orang dan bukan dari seorang saja[4]

Ia mengatakan, "Wahai manusia, terkadang kau mengira bahwa kau adalah sosok yang amat suci dan bersih serta tidak memiliki kekurangan. Namun jika kau perhatikan terkadang ada sebuah duri (duri-duri jiwa yang ada dalam dirimu) yang munculnya dari berbagai keinginan, bisikan-bisikan, ketahuilah bahwa dalam dirimu terdapat berbagai hal yang tidak kamu ketahui."

Ia menyebutkan sebuah perumpamaan yang lain, yaitu manusia diumpamakan dengan sebuah kolam yang di dasar kolam itu penuh dengan kotoran—kotoran binatang dan lain sebagainya—yang terkumpul, namun semua itu tenggelam dan berada di dasarnya. Di pagi buta ketika seseorang mendekati kolam itu, ia melihat air yang ada cukup bersih dan jernih laksana air mata. Seseorang tidak akan menduga bahwa di dasar kolam itu ada sesuatu yang lain. Namun, ketika setelah dua atau tiga jam dari terbitnya matahari, sinar matahari memancar ke atas air tersebut, panas matahari membuat yang ringan menjadi berat dan yang berat menjadi ringan, tiba-tiba akan terlihat berbagai kotoran bermunculan dari dasar kolam itu, tiba-tiba tampak jelas bahwasanya dari dasar kolam itu ada kotoran yang naik ke permukaan air; sepotong kotoran

[4] *Matsnawi*, buku pertama.

binatang. Seseorang tidak akan percaya jika di dasar kolam yang airnya bersih dan jernih, akan terdapat kotoran semacam itu. Ia mengatakan, "Wahai manusia terkadang saat kau memperhatikan jiwamu—dalam suatu kondisi tertentu—lalu kau mengucapkan, "Alhamdulillah, saat aku perhatikan diriku, aku tidak melihat adanya akhlak yang tercela." Ketahuilah kau salah menduga! Tunggulah sampai matahari memancarkan sinarnya, tunggulah sampai ada sebuah peristiwa yang tidak menyenangkan hatimu, saat itu ujilah dirimu, kemudian saksikanlah betapa banyak sesuatu yang bermunculan dari dasar jiwamu yang berupa ucapan, perbuatan, umpatan, cacian, makian, gunjingan, dan dalam bentuk-bentuk yang lain."

Tujuan saya dari semua ini ialah, menurut pendapat ilmu pengetahuan masa kini bahwa jiwa manusia, hanya sebagian kecilnya saja yang berhasil diketahui, sedangkan sebagian besar tidak diketahui sekalipun oleh pribadi manusia itu sendiri. Kita membaca dalam surah Thaha, *"maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi."* (QS. Thaha: 7). Allah mengetahui rahasia, dan yang lebih tersembunyi dari rahasia. Ada seseorang yang bertanya kepada Imam Ali bin Abi Thalib as, apakah yang dimaksud dengan 'lebih tersembunyi dari rahasia'? Apakah 'ada sesuatu yang lebih tersembunyi dari rahasia'? Imam as menjawab, "Ya, yang lebih tersembunyi dari rahasia itu adalah, ada sesuatu dalam jiwamu dan kau tidak mengetahuinya. Rahasia ialah sesuatu yang kau ketahui dan tidak diketahui oleh orang lain. Dan yang lebih tersembunyi dari rahasia ialah kau tidak mengetahui namun ada dalam dirimu."

Dalam doa Kumail, terdapat sebuah ungkapan yang menjelaskan masalah ini. Amirul Mukminin Ali bin Abi

Thalib as mengeluh kepada Tuhannya bahwa dalam dirinya terdapat berbagai perbuatan tercela, dan para malaikat-Nya yang senantiasa mengawasinya mengetahui semua itu namun:

"Dan Engkau sendiri pengawal di belakang mereka, menyaksikan apa yang tersembunyi pada mereka; ada berbagai sesuatu dalam diri saya ini yang tidak diketahui oleh para malaikat, hanya Engkau yang mengetahuinya. Sungguh luar biasa bahwa dalam diri saya terdapat berbagai sesuatu yang malaikat tidak mampu untuk mengetahuinya, tetapi hanya Engkau yang mampu untuk mengetahuinya."

Perumpamaan awam dan juga pendapat para cendikiawan masa sekarang ini keduanya membuktikan, bahwa jiwa manusia hanya sebagian kecil tampak jelas, sedangkan sebagian besar tak terlihat dan tersembunyi. Semua itu saya paparkan dengan tujuan untuk menyatakan bahwa bukan hanya jiwa manusia yang tersembunyi, namun dunia ini juga tersembunyi. Kita hanya menyaksikan sebagian kecil dari alam ini, sedangkan sebagian besarnya seperti bagian buah semangka yang ada di dalam air, itu adalah batin dari alam ini, itu adalah jiwa dari alam ini, dan kita tidak mengetahuinya. Diri kita sendiri pun demikian pula. Selain mata yang ada di kepala ini, kita memiliki mata yang lain, selain telinga ini kita memiliki teling yang lain, selain perasa ini kita memiliki perasa yang lain, selain peraba ini kita memiliki peraba yang lain, selain penciuman ini kita memiliki penciuman yang lain, selain semua itu kita memiliki suatu kekuatan yang lain. Telah saya katakan bahwa seorang yang bersih, suci dan bertakwa, mampu mendengar berbagai suara yang ada di dunia ini yang kita tidak mampu untuk mendengarnya. Hal itu menunjukkan adanya indera yang lain.

Ilmu pengetahuan sekarang ini menduga adanya berbagai indera yang lain, bahkan binatang mampu merasakan adanya sesuatu yang tidak dapat dirasakan oleh manusia. Ada sebuah hadis dari Rasul mulia saw, beliau mengatakan: "Sebelum saya diutus menjadi nabi, ketika saya menggembala kambing, terkadang saya menyaksikan kambing-kambing itu mengangguk-angguk, namun saya tidak merasakan adanya sesuatu. Dan setelah saya diutus menjadi Rasul, saya menanyakan hal itu dan saya mendapatkan jawaban bahwa binatang-binatang itu mampu mendengar sesuatu yang tidak dapat didengar oleh manusia."

Untuk apakah ibadah itu? Agar diri kita menjadi terang, yakni indera yang namanya terserah kalian beri nama apa; indera keenam, kesepuluh, keseratus. Agar kita mengetahui batin dari alam ini, mengenal jiwa alam ini, kita menemukan hati dan jiwa kita sendiri untuk kemudian mampu mengenal jiwa alam ini. Fakhrur Razi memiliki sebuah syair yang cukup indah, ia mengatakan:

Aku khawatir meninggalkan alam, tak melihat jiwa[5]
Aku keluar dari alam, tak melihat alam
Di alam jiwa aku pergi dari alam badan[6]
Di alam badan tak melihat alam jiwa

Ia mengatakan bahwa ketika ia masih ada di sini, sementara ia masih belum mengenal alam jiwa, setelah itu maka tidak ada manfaatnya lagi. Dan ketika ia mati maka ia dalam keadaan buta. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qur'an , *"Dan barangsiapa yang buta di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta*

[5]Aku khawatir jika aku mati aku tidak akan melihat alam jiwa.

[6]Bagaimanakah saya dapat pergi dari alam badan menuju ke alam jiwa?

*(pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).*" (QS. al-Isra': 72). Seseorang yang di alam dunia ini buta, maka di akhirat ia buta dan lebih tersesat. Apakah maksud dari "buta" ini? Apakah maksudnya seseorang yang di dunia ini tidak memiliki biji mata? Hal itu bukan merupakan kesalahan bagi seseorang. Betapa banyak orang-orang yang saleh yang tidak memiliki biji mata. Almarhum Sayid Ahmad Kabala'i seorang yang amat agung, senantiasa mengadakan surat menyurat dengan seorang cendekiawan yang amat agung, yaitu almarhum Syaikh Muhammad Husain Isfahani, di mana beliau adalah guru dari 'allamah Thabathaba'i (*sallamahullah 'alaih*). Diceritakan bahwa Sayid Ahmad Karbala'i pada surat terakhirnya menulis, "Aku berharap mataku yang lain ini juga menjadi buta agar tidak ada lagi yang aku lihat kecuali Dia." Buta yang semacam ini 'lebih melihat' dari mereka yang melihat.

Abu Bashir—seorang sahabat dari Imam Muhammad al-Baqir as dan Imam Ja'far ash-Shadiq as—adalah seorang yang buta.[7] Pada suatu hari Imam al-Baqir as duduk-duduk dengan para sahabatnya di Masjid Madinah. Imam al-Baqir as membuktikan kebenaran ayat itu, yang mungkin kalian akan merasa heran, namun kalian tidak perlu merasa heran karena hal itu dimiliki oleh para pengikut beliau. Imam al-Baqir as berkata kepada para sahabatnya yang ada di situ, "Sekarang saya dalam posisi duduk ini akan tidak menampakkan diri, jika ada orang yang datang tanyakanlah padanya

[7]Di Isfahan mereka mendirikan sebuah yayasan demi menyantuni orng-orang yang buta, dan mereka memberi nama yayasan itu dengan nama yang bagus; "Yayasan Aba Bashir". Karena Abu Bashir adalah seorang yang buta, dan masyarakat Isfahan yang memiliki perasaan peka itu memberi nama yayasan tesebut "Yayasan Aba Bashir".

tentang keberadaanku dan lihatlah jawaban mereka." Kemudian ada serombongan orang yang datang, lalu salah seorang sahabat Imam al-Baqir as bertanya kepada mereka, "Kalian mengetahui di manakah Abu Ja'far (nama panggilan Imam Baqir as—pen.)?" Mereka menjawab, "Kami tidak tahu," (padahal Imam al-Baqir as duduk di hadapan mereka, namun mereka tidak melihatnya). Abu Bashir seorang yang buta itu datang memasuki masjid. Imam al-Baqir as memberi isyarat agar menanyakan kepadanya. Sahabat tersebut bertanya: "Wahai Abu Bashir apakah kau mengetahui di manakah Abu Ja'far?" Ia menjawab, "Lalu siapakah matahari yang terang yang duduk di sini ini?"

Kedudukan seseorang tersebut, menunjukkan bahwa dalam diri seseorang terdapat indera yang jika itu dipelihara maka ia akan dapat melihat berbagai benda yang tidak dapat dilihat oleh biji mata. Jika pada masa lalu masyarakat merasa heran terhadap ucapan ini, dan mengatakan bahwa kita tidak memiliki indera lebih dari lima, namun sekarang telah berhasil dibuktikan bahwa dalam diri manusia terdapat indera yang lain, minimal ada potensi untuk memilki indera itu.

Jika demikian maka ayat Al-Qur'an yang menyebutkan, *"Dan barangsiapa yang buta di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan yang benar,"* apa yang hendak dikatakan? Siapa saja yang buta di dunia ini maka di 'dunia itu' ia akan lebih buta. Al-Qur'an bukan hendak mengatakan bahwa jika seseorang matanya buta maka demikian jadinya.

Ibnu Ummi Maktum salah seorang sahabat Nabi saw adalah seorang yang buta. Kisah yang berkenaan dengan surah "Abasa", sebagian mengatakan bahwa itu berhubungan dengan pribadi Rasul saw, sebagian me-

ngatakan bahwa itu berhubungan dengan Usman. Sebagian mengatakan bahwa tatkala Rasul saw tengah sibuk memberi petunjuk kepada seseorang, lalu beliau melakukan hal itu (bermuka masam—pen.). Yakni ketika Ibnu Ummi Maktum masuk, beliau tidak memberikan penghormatan yang semestinya, dikarenakan beliau sedang sibuk memberi petunjuk orang lain. Sebagian yang lain mengatakan, "Tidak, yang dimaksud oleh ayat itu adalah Usman, ia bersikap angkuh." Alhasil ayat Al-Qur'an telah turun, *"Dia bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya."* Orang itu (Rasul saw atau orang lain) mukanya cemberut dan masam, serta berpaling ketika ada seorang buta yang datang. Kenapa? Buta lahiriah bukanlah sebuah dosa.

Jika demikian maka Al-Qur'an bukannya hendak mengatakan bahwa setiap orang yang matanya buta di dunia ini maka di dunia itu matanya akan lebih buta. Dia hendak mengatakan, "Wahai Muslimin! Kalian bukan hanya memiliki mata yang ada di kepala ini, berusahalah agar mata hatimu senantiasa terbuka."

Dalam ayat yang lain Al-Qur'an mengatakan, *"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."* (QS. Thaha: 124). Seseorang yang melupakan Kami, seseorang yang melupakan Tuhan—yang merupakan cahaya bagi langit dan bumi—seseorang yang hatinya tidak disinari dengan cahaya itu, dan rumah hatinya dalam keadaan gelap, akibat dari semua itu ialah ia akan merasakan berbagai tekanan di dunia ini. Meskipun ia mempunyai kedudukan dan harta duniawi, ia tetap merasa tertekan. Dan di akhirat nanti ia akan Kami bangkitkan dalam keadaan buta, dan di akhirat

ia akan memprotes Kami dengan mengatakan, *"Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?"* (QS. Thaha: 125). 'Wahai Tuhanku sewaktu aku di dunia aku dapat melihat, kenapa Engkau masukkan aku ke sini dalam keadaan buta?' Tahukah kalian apa jawaban yang diberikan kepadanya? Akan dijawab bahwa penglihatan di dunia tidak dapat digunakan di sini. Di sini diperlukan sebuah penglihatan yang lain, yang mesti kau dapatkan di dunia. *"Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan."* (QS. Thaha: 126). Kau tidak berhasil mendapatkan penglihatan di dunia, yang dengan itu kau dapat menyaksikan tanda-tanda kebesaran-Ku. Saat itu tanda-tanda kebesaranku ada di depan matamu, dan kau tidak melihatnya, saat itu kau buta, jelas dengan demikian maka di sini kau menjadi buta. Seseorang yang di dunia memiliki penglihatan batin, maka di sini ia akan memiliki penglihatan. Penglihatan lahiriah bukan merupakan ukuran.

Pada sebuah ayat di surah al-Hadid[8] dijelaskan suasana hari kiamat *"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu,"* orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan munafik pada hari kiamat ketika melihat orang-orang yang beriman datang dengan membawa pelita, sedangkan mereka dalam kegelapan dan tidak membawa pelita. Orang-orang yang berwajah ge-

[8]Ayat ini juga sebuah ayat yang luar biasa, seluruh isi Al-Qur'an memang luar biasa. Seluruh yang ada dalam Al-Qur'an adalah ilmu pengetahuan, teratur, tertib; menunjukkan bahwa Al-Qur'an datangnya dari alam jiwa dan kitab jiwa.

lap ini berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tengoklah kami, agar kami mendapatkan cahayamu." Mereka menjawab, "Sayang sekali cahaya ini tidak dapat digunakan oleh orang lain." *Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya untukmu,"* cahaya ini mesti kalian dapatkan di dunia, pelita ini mesti kau dapatkan dari sana. *"Lalu diadakan diantara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari sisi itu ada siksa."* (QS. al-Hadid: 13). Mungkin saja pada hari kiamat nanti ada dua orang yang berjalan bersama-sama, yang satu melihat alam itu amat terang benderang, sedangkan yang satunya melihat seluruh alam itu gelap gulita; karena pelita itu adalah pelita batin seseorang yang batinnya diterangi dengan cahaya pelita itu, diterangi dengan cahaya langit dan bumi, diterangi dengan cahaya Allah; baginya segala sesuatu adalah terang benderang. Sedangkan seseorang yang pelita batinnya dalam keadaan padam dan gelap, ia melihat segala sesuatu gelap gulita. Ia akan memohon kepada ini dan itu, "Wahai kawan pinjamilah aku cahayamu," dan akan dijawab, "Maaf, ini tidak dapat dipinjam-pinjamkan."

Malam malam "ihya" (berjaga) semakin dekat. Betapa ungkapan yang amat indah yang disabdakan oleh Nabi saw berkenaan dengan bulan suci Ramadhan; amat menakjubkan; beliau bersabda, "Kalian diundang sebagai tamu Allah."[9] Pada bulan ini kalian diundang oleh Allah sebagai tamu-Nya. Pada bulan ini Allah sebagai penerima tamu, dan kalian sebagai tamu. Oleh karena itu sadarlah bahwa pintu-pintu rahmat Ilahi di bulan ini terbuka lebar! Tentunya kalian mengetahui

[9]Khotbah Sya'baniyah.

hubungan antara penerima tamu dan tamu, penerima tamulah yang melayani, dan memuliakan tamunya. Setiap orang ketika kedatangan seorang tamu yang dermawan—karena orang itu sebagai tamu—maka ia pasti akan memuliakan tamu itu. Hendaklah kalian berusaha, minimal kalian dapat tergolong sebagai tamu yang hadir dalam hidangan penerima tamu ini. Puncak maknawi bulan Ramadhan adalah pada Lailatul Qadar ketika sudah dekat. Selama dua puluh hari ini tentunya kita telah melaksanakan berbagai persiapan, sehingga pada malam-malam Lailatul Qadar—malam sembilan belas, dua puluh satu, dua puluh tiga—kita tergolong sebagai tamu yang kemudian dapat hadir pada jamuan penerima tamu ini. Puasa yang kita kerjakan, yang menurut gambaran kita adalah mengekang nafsu amarah, memerangi alam materi, mengunggulkan maknawi ke atas materi, memperbanyak zikir, memperbanyak doa, memperbanyak membaca Al-Qur'an, semuanya itu merupakan persiapan agar dalam malam-malam *ihya* ini kita dapat menjadi sebagai seorang tamu yang hadir di jamuan rahmat Sang Pencipta. Kita bertobat, kembali, memohon ampun, memohon rahmat dari Tuhan Yang Maha Tinggi, memohon kebahagiaan bagi kita semua, bagi saudara-saudara kita yang mukmin, bagi masyarakat Islam, dan memohon perbaikan jiwa kita. Ibadah adalah semata-mata untuk memberikan kecerahan. Kita beribadah adalah sebagai suatu perantara, yang dengan ibadah itu kita dapat mengingat Allah dan melupakan yang selain-Nya, dapat keluar dari berbagai kegelapan, kekotoran, sehingga hati kita menjadi terang benderang karena cahaya Ilahi.[]

# BAGIAN XII

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي
سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ
خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ
وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

*Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung maka di timpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya.*

*Kilau kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.* (QS. an-Nur: 43)

يُقَلِّبُ ٱللَّهُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي ٱلْأَبْصَٰرِ

*Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.* (QS. an-Nur: 44)

Ayat-ayat ini merupakan lanjutan ayat dari surah an-Nur yang mulia. Semua ayat ini memiliki satu tujuan, dan tujuan itu ialah semua ciptaan yang ada di alam ini berada dalam sebuah cahaya, terang, dikarenakan cahaya Allah dan pengaturan yang bijaksana. Pada sebuah ayat yang saya telah menafsirkannya pada dua pertemuan yang lalu, dijelaskan mengenai berbagai hal yang tersembunyi dan tidak dapat dilihat oleh pandangan lahiriah, di mana itu adalah bertasbihnya berbagai benda (ciptaan). Namun dalam ayat ini dan ayat berikutnya akan dijelaskan dua kejadian yang ada di alam ini—khususnya pada akhir ayat-ayat ini terdapat ungkapan-ungkapan berkenaan dengan masalah itu—yang mana dengan menggunakan penglihatan yang jujur dan pandangan penuh teladan—pandangan yang memberikan pengaruh dan mempengaruhi—kita memandang dan menyaksikan semua itu. Dua kejadian itu salah satunya berhubungan dengan masalah angin, awan, hujan, butiran-butiran es, yang menurut istilah para cendekiawan dahulu disebut dengan "benda-benda angkasa". Dan satu yang lain berhubungan dengan penciptaan berbagai binatang, ilmu kehidupan binatang, alhasil Al-Qur'an hendak mengungkapkan berbagai tujuannya. Tujuan Al-Qur'an dalam menjelaskan semua ini amat berbeda dengan tujuan para ahli ilmu benda-benda angkasa dan para

ahli ilmu biologi. Tujuan Al-Qur'an dalam menjelaskan semua ini adalah hendak menunjukkan kepada manusia berbagai jalan yang menuju tauhid, pengenalan Tuhan dan maknawi.

Sekarang saya akan menjelaskan secara ringkas ayat pertama yang telah saya sebutkan bahwa ayat itu berkenaan dengan "benda-benda angkasa". Ada kejadian berantai yang itu amat penting, bukannya hanya terjadi di bumi dan di langit dalam artian hanya sebatas bulan, matahari, bintang-bintang, namun yang terjadi di angkasa yang mengelilingi bumi ini, pada lapisan udara yang mengelilingi bumi ini yang mereka menyebutnya dengan "benda-benda angkasa". Terbentuknya awan di angkasa, tiupan angin, curahan hujan, turunnya salju, jatuhnya butiran-butiran es, beritupnya angin topan, dan berbagai perubahan yang terkadang dari suatu kenikmatan menjadi sebuah bencana. Alhasil semua itu merupakan sebuah mata rantai dari berbagai hal yang berhubungan erat dengan kehidupan berbagai makhluk hidup, di antaranya adalah manusia. Apakah jika bukan karena angin—udara amat tenang seperti air kolam yang seratus persen tenang, dan sama sekali tidak ada guncangan—akan ada sebuah kehidupan di seluruh penjuru dunia ini bahkan di kawasan tropis? Sangat jelas, jika tidak ada hujan maka tidak akan ada tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia. Saya pribadi belum pernah menghitungnya, namun menurut mereka yang telah menghitung bahwa dalam Al-Qur'an ada seratus lima ayat yang membahas tentang angin, hujan, awan, butiran-butiran es dan hal-hal semacam ini. Ilmu kita yang berkenaan dengan "benda-benda angkasa" adalah seperti ilmu-ilmu yang lain yang sedikit demi sedikit mengalami perkembangan dan kemajuan, khususnya setelah ditemukannya alat-

alat yang modern, di mana pada masa lalu alat-alat itu belum ada. Dengan demikian para cendekiawan sangat mudah sekali dalam mengenali berbagai kejadian yang ada di angkasa. Misalnya saja, para cendekiawan yang hidup seribu tahun yang lalu untuk mengetahui awan secara jelas merupakan suatu hal yang amat sulit, dan terkadang saat mereka melihat ada awan yang lebih rendah dari gunung, maka mereka cepat-cepat naik ke puncak gunung tersebut—suatu perjalanan yang amat menyulitkan—untuk kemudian menyaksikan dari dekat bentuk nyata awan itu. Ibnu Sina mengatakan, "Berkali-kali saya berada di suatu tempat yang mana awan ada di bawah tempat yang saya pijak." Berkenaan dengan dari apakah terbentuknya awan itu, Ibnu Sina dalam salah satu tulisannya menyebutkan, "Pada salah satu perjalanan yang pernah saya lakukan, bagi saya masalah itu menjadi jelas bahwa awan itu terkadang terbentuk dari udara itu sendiri—karena pada masa lalu mereka berkeyakinan bahwa awan hanya terbentuk dari uap air—dan keyakinan saya sekarang ialah terkadang udara itu sendiri berubah menjadi awan dan bukannya mesti dari uap air." Dan pada masa sekarang ini telah diketahui dengan pasti bahwa awan adalah udara yang dipenuhi oleh uap air. Sekarang ketika telah ditemukan alat-alat itu, mereka mengadakan penelitian dengan menggunakan pesawat jet yang terbang tinggi di atas awan. Pesawat jet yang biasa saja, yang biasa kita gunakan untuk mengadakan perjalanan, mampu terbang tinggi di atas awan, sehingga ketika seseorang melihat ke bawah ia akan mengira bahwa bumi dipenuhi dengan salju. Juga dengan ditemukannya peralatan radio dan komunikasi, dihasilkan berbagai penemuan terbaru berkenaan dengan masalah awan, angin dan hujan.

Al-Qur'an mengungkapkan berbagai hal yang berhubungan dengan angin, awan, hujan dan lain sebagainya—dan dengan melihat hasil penemuan terbaru, sangatlah menakjubkan—sekalipun Al-Qur'an itu sendiri, sebagaimana yang telah saya utarakan, memiliki tujuan tersendiri. Al-Qur'an senantiasa menunjukkan adanya tauhid pada setiap ciptaan-Nya, dan hendak membuat anak tangga yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan, menciptakan suatu hubungan antara manusia dan Tuhannya. Semua itu merupakan tujuan Al-Qur'an. Namun berbagai ungkapan Al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah ini amat mencengangkan mereka yang mengadakan kajian, serta penelitian ilmiah khususnya pada masa modern ini dan bahkan semakin hari semakin bermunculan hal-hal yang mengagumkan. Berkenaan dengan pembahasan ini saya sarankan bagi para pria,[1] khususnya para mahasiswa untuk membaca buku yang telah diterbitkan pada beberapa tahun yang lalu dengan judul *Angin dan Hujan dalam Al-Qur'an,* pada buku itu terdapat kajian yang cukup rinci dan dalam. Buku tersebut terdiri dari dua bab. Dalam bab pertama dibahas mengenai gerakan angin, terjadinya awan, curah hujan, jatuhnya butiran-butiran es, dan hal-hal semacam ini, berdasarkan pada hasil riset ilmiah yang dilakukan pada akhir-akhir ini. Dan pada bab kedua disebutkan satu persatu ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pembahasan tersebut, dan ketika seseorang membacanya ia benar-benar akan merasa heran dan kagum, yang menurut ungkapan buku itu, "Seseorang akan merasakan bahwa ungkapan-ungkapan itu benar-benar berasal dari suatu sumber yang lain yang bukan saja seorang nabi—apalagi sebagai seorang manusia—

[1]Yang beliau maksud adalah para hadirin—peny.

tidak akan mampu mengetahui hal itu, bahkan seluruh manusia sejak dahulu sampai pertengahan abad ini tidak mengetahui permasalahan tersebut." Alhasil ungkapan Al-Qur'an merupakan satu ungkapan khusus. Kita memiliki dua ayat dalam Al-Qur'an yang serupa dengan terdapat sedikit perbedaan. Pertama, adalah ayat 43 dari surah an-Nur, yang menyebutkan, *"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya."* Kedua adalah ayat yang terdapat pada surah ar-Rum ayat 48 yang berbunyi, *"Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal lalu kamu melihat hujan keluar dari celah-celahnya."*

Ayat surah ar-Rum mengatakan, Allah Yang Maha Benar yang mengirim berbagai angin. *Pertama*, salah satu poin penting yang mereka sebutkan ialah, dalam hal tertentu Al-Qur'an menggunakan kata *rih'* ('angin' dalam bentuk tunggal), dan dalam hal yang lain menggunakan kata *riyah* ('angin' dalam bentuk jamak). Menurut hasil kajian yang telah mereka lakukan ketika kata angin ini berbentuk tunggal *rih* maka angin itu mengakibatkan kerusakan, kebinasaan, dan azab sebagaimana ayat ini, *"ketika Kami kirimkan kepada mereka berbagai angin yang membinasakan,"* (QS. adz-Dzariyat: 41). Dan ketika Al-Qur'an hendak menjelaskan bahwa angin yang datang adalah merupakan rahmat, maka menggunakan kata angin yang berbentuk jamak *riyah*. Dan ilmu pengetahuan sekarang ini membuktikan bahwa angin yang menyebabkan turunnya hujan bukan dari satu arah saja, namun dari berbagai arah

yang seakan-akan angin-angin itu saling menyerah-terimakan, dan hanya dalam bentuk yang demikian itulah yang akan menyebabkan turunnya hujan. Dan yang lebih mengherankan lagi ialah poin penting ini yang merupakan kesimpulan dari apa yang tercantum dalam Al-Qur'an juga tercantum dalam sebuah hadis Nabi saw yang berbentuk doa, "Ya, Allah jadikanlah (angin itu) bagi kami sebagai *riyah* dan jangan Engkau jadikan bagi kami sebagai *rih*.[2] Yakni angin itu bertiup dalam bentuk yang semacam itu—dari berbagai arah—karena bentuk semacam itulah yang mendatangkan rahmat. Bahkan ada yang menanyakan kepada para imam as: "Apakah bedanya antara *rih* dan *riyah*? Mereka memberikan jawaban yang sama, mereka mengatakan, "Ketika angin itu satu arah saja, maka itu adalah azab, dan ketika datangnya angin itu dari berbagai arah itu adalah rahmat." Dalam hadis yang lain dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengumpamakan angin dengan sebuah burung yang memiliki satu kepala dan berbagai sayap. Para ilmuan barat juga menggunakan perumpamaan semacam ini. Kurang lebih Imam Ali as hanya berumur lima puluh tahun, namun beliau berhasil memastikan bahwa gerakan angin adalah sebagai berikut: "Jika seseorang memperhatikan berbagai tempat dan posisi gerakan angin itu, maka ia akan menduga bahwa ada seekor burung raksasa yang tengah berada di atas dunia."

Di sini karena Al-Qur'an hendak menjelaskan tentang angin yang merupakan rahmat maka terdapat kata *riyah*. Telah saya katakan bahwa jika seseorang ingin mengetahui masalah ini secara lebih dalam maka hendaklah ia membaca buku *Angin dan Hujan dalam*

[2] *Jami'u ash-Shaghir* vol:2 hal:111

*Al-Qur'an*, terutama mereka yang sedikit banyak telah mengetahui tentang masalah yang berkaitan dengan angin dan hujan akan lebih banyak mengambil manfaat dari buku itu.

*"Fa tutsiru sahaban"* (lalu angin itu menggerakkan awan) kata *"tutsiru"* berasal dari kata *"tsawara"* (*tsa-wa-ra*). Kata itu asal katanya adalah dari "revolusi". Orang-orang arab menyebut revolusi dengan *"tsaurah"* dan menyebut sapi jantan dengan *"tsaur"*, karena sapi jantan itu digunakan untuk membolak-balikkan tanah, yakni membajak tanah karena itulah kemudian mereka menyebutnya *tsaur*. Dengan demikian maka *itsarah* (*tsara-yutsiru-itsarah*) bukan berarti "menyebarkan" yang terkadang ada juga yang mengartikan semacam itu. Jika hanya "menyebarkan" tidak akan digunakan kata *"itsarah"*. Kata *itsarah* memiliki arti menyebarkan dan membolak-balikkan. Dan memang saat pembentukan awan dan angin di angkasa terjadi sebuah revolusi dan gerakan kuat yang benar-benar *tsaurah* dan *itsarah*, bukan hanya gerakan biasa.

*"Dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya,"* pada awal mulanya awan ini dibentangkan, sesuai dengan kebijakan dan kehendak-Nya. Akan tetapi awan yang terbentang itu tidak dapat menurunkan hujan, kecuali jika setelah, *"dan menjadikannya bergumpal-gumpal,"* yang kemudian pada proses berikutnya saling bertindih. Semua ini menunjukkan bahwa ketika hujan akan turun mesti melewati suatu sistem yang ada di udara; mesti ada angin ada ini dan ada itu. Pada berbagai ayat Al-Qur'an seringkali kita jumpai kalimat *tashrifur riyah* (memutar angin). Ini adalah sebuah bukti yang lain terhadap mukjizat Al-Qur'an. Manusia pada umumnya menduga bahwa pergerakan angin adalah lurus, yakni berjalan di atas per-

mukaan bumi secara lurus. Namun sekarang ini telah berhasil diketahui bahwa pergerakan angin adalah selalu berputar dan melingkar. Jelas, sebab terjadinya semua itu adalah karena adanya perbedaan suhu udara; udara panas adalah ringan, dan udara dingin adalah berat, serta berkaitan dengan sinar matahari dan sebab-sebab lain yang—mereka mengatakan—dari luar angkasa. Alhasil gerakan angin adalah gerakan memutar dan melingkar.

Kemudian ayat itu melanjutkan, *"lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya,"* kau melihat tetes-tetes hujan dari celah-celah awan itu. Semua ini terdapat dalam surah ar-Rum.

Dalam surah an-Nur terdapat ungkapan semacam itu pula, tetapi terdapat sedikit perbedaan. Dalam ayat ini tidak disebut kata angin-angin *riyah* namun hanya disebutkan, *"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan,"* tidakkah kau melihat bahwa Allah secara perlahan-lahan menggiring awan itu? Sedangkan di sana disebutkan, "Dia mengirim angin-angin untuk mengiring awan itu," dan di sini disebutkan, "Allah menggiring awan-awan itu." Semua itu mengisyaratkan pada satu poin penting, dan itu adalah bahwa kalian mesti mengetahui apa-apa yang oleh Al-Qur'an dinisbatkan kepada Allah bukan berarti manafikan berbagai sebab dan perantara, tetapi artinya ialah, seluruh sebab dan perantara berjalan atas kehendak-Nya. Jika di suatu tempat dikatakan bahwa Dia mengirimkan angin, dan angin itulah yang menggiring awan, dan di tempat lain mengatakan bahwa Allah-lah yang menggiring awan itu, keduanya ini tidak saling bertentangan. Ketika dikatakan bahwa angin yang menggiring, maka Allah juga menggiring, karena angin itu tidak lain hanyalah sebuah sebab dan perantara yang diciptа-

kan oleh Allah SWT. *"kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya."* Kalian mengetahui bahwa penulis buku itu terkadang disebut dengan "*muallif*" dan terkadang disebut dengan "*mushannif*". Sebagian penulis buku adalah *muallif,* yakni berbagai pembahasan yang terpisah-pisah dan bercerai berai dikumpulkan menjadi satu, kemudian disesuaikan dan dirapikan susunannya; kerjanya hanya mengumpulkan. Akan tetapi *mushannif* adalah seorang penulis yang semua atau sebagian isi buku itu adalah hasil buah pikirannya. Sebuah kisah yang cukup terkenal, di mana salah seorang dari murid almarhum Syaikh Muhammad Baqir al-Majlisi bergurau dengan beliau. Kisahnya adalah demikian: Pada pertemuan yang dihadiri oleh almarhum Majlisi, pembicaraan berkenaan dengan 'allamah Hilli yang mana memiliki karya tulis yang jumlahnya banyak sekali dan buku-buku itu sebagian hasil dari *ta'lif* (pengumpulan) dan hasil dari *tashnif* (buah pemikiran). Dalam bab fiqih—bermacam-macam jenis buku fiqih; fiqih ringkas, fiqih secara mendetail, dan fiqih yang berisi berbagai perbedaan pendapat di antara ulama Syiah dalam buku *Mukhtalaf* dan fiqih yang berisi perbedaan pendapat antara Syiah dan Ahlusunah dalam buku *Tazdkirah*—logika, ilmu kalam (teologi), dan di berbagai bidang lainnya, yang benar-benar amat menakjubkan. Dikatakan bahwa pada saat itu 'allamah Majlisi berkata kepada murid-muridnya, "Buku-buku yang saya tulis tidak kalah banyaknya dengan tulisan 'allamah Hilli." Seorang murid bergurau dengan beliau dan mengatakan, "Namun bedanya yang beliau tulis adalah *tashnif* sedangkan yang Anda tulis adalah *ta'lif.*

Jika demikian maka *ta'lif* adalah berbagai maklumat yang sudah ada itu dikumpulkan pada suatu tempat,

untuk kemudian bagian-bagian itu disusun dan disatukan.

Pada ayat ini terdapat masalah *ta'lif* yakni Allah dengan perantaraan angin itu mengumpulkan berbagai awan yang terpisah-pisah dan berserakan di angkasa—sebagaimana seorang *mu'allif* yang mengumpulkan berbagai maklumat pada sebuah buku—di sini juga membuat sekumpulan awan. Pada ayat itu, *"dan menjadikannya bergumpal-gumpal,"* yakni awan itu ditekan, dan pada ayat di surah an-Nur, *"kemudian menjadikannya bertindih-tindih."* Peringkat *rukam* (bertindih-tindih) adalah peringkat yang paling tinggi; bukan saja awan yang terbentang dan menyerupai kapas itu dikumpulkan dan ditekan, namun bahkan awan-awan itu menjadi bertindih-tindih; awan yang satu berada di atas awan yang lain, di sini lebih menjelaskan proses penekanan awan itu. *"maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya,"* hasil yang disebutkan pada ayat itu pada ayat ini juga disebutkan: tetes-tetes hujan keluar dari celah-celah awan itu.

Pada ayat dari surah an-Nur ini disebutkan sebuah kejadian yang mana bagi para cendekiawan masa lalu merupakan suatu hal yang sifatnya hanya *ta'abbudi* (menyakini bahwa itu adalah benar, karena datangnya dari Allah, sekalipun tidak mengetahui sebab-sebabnya—pen.) kejadian itu ialah, *"dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit."* Masalah ini telah berulangkali saya paparkan yaitu kata *sama'* artinya tidak sama dengan "*os-e-mon*" (langit dalam Bahasa Persia—pen.). Ada yang mengatakan bahwa *sama'* adalah *os-e-mon* dan *'ardh* serta *ghabra* adalah "*zamin*" (bumi dalam Bahasa Persia—pen.), tetapi tidak demikian. kata "*os-e-mon*" adalah sebuah kata dari bahasa Persia yang tersusun dari dua buah kata: "*os*" dan "*mon*" (hu-

ruf "e" adalah harakat tambahan—pen.). Kata "*os*" berarti 'batu gilingan' yang berputar. Maka "*os*" adalah batu gilingan yang berputar, dan jika batu gilingan itu dijalankan dengan tangan, maka disebut "*dast-e-os*" (*dast* berarti 'tangan' dalam Bahasa Persia—pen.). Dan jika dijalankan dengan air maka disebut "*os-e-ob*", maksudnya adalah "*os-e-obi*" (*ob* berarti 'air' dalam Bahasa Persia—pen.). Alhasil "*os*" adalah nama bagi sebuah batu yang berputar. Kata "*os-e-mon*" berarti sesuatu yang seperti[3] batu gilingan yang berputar. Jika demikian maka "*os-e-mon*" dalam Bahasa Persia berarti angkasa yang berputar seperti batu gilingan. Namun *sama'* (langit dalam Bahasa Arab—pen.) bukan berarti "seperti batu gilingan yang berputar". Kata *sama'* berarti "yang berada di atas", dan kata itu berasal dari kata *sumu'* yang berarti "tinggi". Segala yang ada di atas kita disebut dengan *sama'*. Matahari juga disebut *sama'*, bintang juga disebut *sama'*, awan juga disebut *sama'*, dan bahkan terkadang Al-Qur'an menyebut hujan dengan *sama'*: *"Niscaya Dia mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat."* (QS. Nuh: 11). Karena datangnya dari atas maka disebut dengan *sama'*. Hal-hal yang gaib, kerajaan langit dan metafisika oleh Al-Qur'an juga disebut dengan *sama'* dikarenakan memilki kedudukan yang paling tinggi, *"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya."* (QS. al-An am: 18). Yang menguasai kita berada di atas maknawi kita; Al-Qur'an dalam hal itu juga menyebut dengan *sama'*. Jika demikian maka jangan sampai salah. Al-Qur'an yang pada berbagai kejadian—di antaranya adalah kejadian yang ada di sini—mengatakan bahwa Kami menurunkan hujan melalui awan, sedangkan disini kata *sama'* adalah awan itu sendiri, dan awan adalah *sama'*.

[3]Kata "mon" berarti "seperti".

*"Dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit,"* diturunkan dari atas; kata *"yunazzilu"* berarti diturunkan secara sedikit demi sedikit. Terdapat perbedaan antara *"inzal"* dan *"tanzil". Inzal* adalah menurunkan sesuatu secara sekaligus sebagaimana, *"Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan."* (QS. al-Qadr: 1). Di sini dijelaskan mengenai diturunkannya Al-Qur'an secara sekaligus. Kata *tanzil* berarti diturunkan secara sedikit demi sedikit. Jelas, karena hujan dan butiran-butiran es itu turun secara sedikit demi sedikit, maka digunakan kata *yunazzilu. "dan Allah (juga) menurunkan dari langit,"* diturunkan dari atas secara sedikit demi sedikit. *"dari gunung-gunung, yang dari butiran-butiran es,"* apakah gunung-gunung es, butiran-butiran es itu? Akhir-akhir ini para ilmuwan menyingkap rahasia ini yang mana pada bagian atas angkasa yang terkadang di sana terdapat awan-awan yang bergumpal-gumpal, pada bagian atas itu udara sangat dingin, dan di sana benar-benar ada gunung-gunung yang terbentuk dari es. Ungkapan Al-Qur'an ini benar-benar sebuah mukjizat. Siapakah yang mengetahui bahwa di atas angkasa ada semacam itu? *"Dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, yaitu dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung,"* maksudnya adalah diturunkannya butiran-butiran es. Kemungkinan kalimat *"(butiran-butiran) es,"* kembali berhubungan dengan kata *"menurunkan"* yang kemudian berarti, Kami menurunkan butiran-butiran es yang ada di sana, yang berbentuk gunung-gunung. *"Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya,"* butiran-butiran es itu dikirimkan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan dipalingkan dari siapa saja yang Dia kehendaki. Yakni

jangan kau mengira bahwa pekerjaan Allah itu seperti pekerjaan manusia; seperti ketika ia melepaskan anak panah dari busurnya, maka ia tidak lagi dapat menguasai dan mengendalikan anak panah itu. Pekerjaan Allah sama sekali tidak akan lepas dan keluar dari kehendak dan kekuasaan-Nya. Kemudian disinggung mengenai petir dan guntur, *"Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan,"* hampir saja kilauan petir itu menyambar dan merenggut berbagai mata. Inilah adalah ayat yang agung. Dalam ayat ini Al-Qur'an mengungkapkan beberapa kalimat yang secara seratus persen sesuai dengan kenyataan yang ada pada benda-benda angkasa. Dan setelah seribu dan sekian tahun ilmu pengetahuan manusia harus mencapainya dan Dia (Allah) tetap melanjutkan tujuan-Nya. Semua itu adalah tanda-tanda kebesaran Ilahi; Allah Yang Maha Mengetahui terhadap berbagai sistem ini yang berdasarkan pada sebuah ketentuan; mesti ada matahari, matahari memancarkan sinarnya, di mana dia bersinar di situ akan terdapat panas. Panas memperbanyak volume udara, udara panas naik ke atas dan udara dingin tetap berada di bawah, udara panas turun ke arah udara dingin, dan dari bawah udara dingin menyusup ke celah-celah udara panas, lalu terbentuklah angin. Bumi dan matahari diletakkan dalam posisi tertentu, sehingga terjadilah siang dan malam, dan kemudian Allah berfirman, *"Allah mempergantikan malam dan siang."* Gerakan siang dan malam itu sendiri terjadinya adalah disebabkan pancaran sinar matahari yang menyinari daerah tertentu, yang mana Dia telah menetapkan bahwa mesti berubah-ubah dan hal itu merupakan salah satu faktor bagi terwujudnya "benda-benda angkasa" ini. Alhasil semua sistem ini adalah sebuah sistem yang Dia ciptakan berdasarkan

pada kehendak-Nya secara penuh. Dan jika tidak karena kebijakan dan kehendak Ilahi, maka dalam alam tidak akan ada kejadian semacam ini.

Al-Qur'an mengatakan, *"Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yan besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan."* Kata *"taqlib"* memiliki arti "membolak-balik". *Qalb* (kalbu atau arti sebenarnya adalah 'jantung'—peny.) juga berasal dari kata itu. Menurut istilah para ahli ilmu *sharaf* (tata Bahasa Arab—pen.), ketika sebuah huruf yang ada pada sebuah kata berubah-ubah posisinya, mereka menyebutkan bahwa di sini terjadi *qalb.* Kenapa jantung Manusia disebut *qalb?* Karena senantiasa dalam keadaan berubah-ubah, yakni bergerak dan berdenyut. Khususnya jiwa manusia disebut dengan *qalb,* karena setiap saat senantiasa berada dalam sebuah angan-angan dan pemikiran; terkadang menghadap ke sana dan terkadang menghadap ke sini. Nabi mulia saw memberikan sebuah perumpamaan yang amat menakjubkan berkenaan dengan *qalb.* Beliau bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan *qalb* ini bagaikan bulu unggas yang ada di padang pasir yang dibolak-balikkan oleh angin, bagian luar menjadi bagian dalam." Perumpamaan jantung manusia itu seperti sehelai bulu unggas yang ada di padang pasir, dan bulu tersebut tergantung pada sebuah pohon. Jika Anda melihat sehelai bulu yang ada di padang pasir dan bulu itu tergantung pada sebuah pohon, Anda tidak akan melihat bulu itu berhenti bergerak walau hanya sedetik pun, selalu bergerak ke sana dan ke sini. Manusia juga demikian, selalu disibukkan berbagai pikiran, khayalan dan pandangan. Terkadang memikirkan suatu permasalahan ini, terkadang memikirkan permasalahan itu; terkadang dari sisi ini ter-

kadang dari sisi itu, terkadang cinta terkadang benci, terkadang sedih terkadang gembira. Arti dari *qalb* sebagaimana yang telah saya utarakan adalah "membolak-balik". *"Allah mempergantikan malam dan siang,"* Allah membolak-balikkan malam dan siang; malam dibawa dan siang didatangkan, siang dibawa dan malam didatangkan. Jelas membawa malam dan siang adalah dengan pergerakan bumi pada garis orbitnya. Selain bumi melintasi sebuah garis orbit, yaitu selama tiga ratus enam puluh lima hari mengelilingi matahari, bumi sendiri berputar pada titik sumbunya sendiri. Bumi itu ibarat buah apel yang dilempar oleh seseorang ke udara, namun saat dilempar, apel itu juga dalam keadaan berputar. Dikarenakan bumi berputar pada titik sumbunya, maka terjadilah siang dan malam. Sebagaimana yang telah saya utarakan bahwa para ilmuwan berkeyakinan adanya pergantian antara siang dan malam ini merupakan salah satu faktor bagi terwujudnya berbagai "benda angkasa" ini. Karena hal itu mewujudkan perbedaan tekanan udara dan tentunya menyebabkan munculnya gerakan angin, yang angin itu sendiri merupakan sebab bagi terwujudnya berbagai kejadian yang lain. Tampaknya rahasia dari kenapa Al-Qur'an setelah menjelaskan peristiwa terjadinya awan dan turunnya hujan kemudian menjelaskan hal ini (perubahan siang dan malam), adalah karena perputaran bumi itu memberikan pengaruh bagi terwujudnya "berbagai benda angkasa" tersebut. *"Allah mempergantikan malam dan siang,"* Allah membolak-balikkan malam dan siang. *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar,"* dalam kejadian ini terdapat sebuah pelajaran bagi mereka yang memiliki penglihatan, mereka yang memiliki penglihatan yang tajam. Kata *'ibrah* (pelajaran) berasal dari

kata *'ubur* (melintasi). Pandangan ada dua macam. Ada sebagian pandangan yang tidak lebih dari pandangan mata saja. Pandangan binatang adalah demikian. Seekor binatang atau seorang manusia yang sejajar dengan binatang, hanya melihat dan menyaksikan berbagai peristiwa. Mereka menyaksikan kejadian itu namun mereka tidak memikirkan apa yang ada di balik semua ini. Saya akan memberikan sebuah perumpamaan yang sederhana, sebuah kejadian yang dapat dialami oleh semua orang: masalah ekonomi. Harga barang-barang menjadi mahal, kemudian menjadi murah, atau murah kemudian menjadi mahal. Suatu barang dapat menjadi murah dan dapat menjadi mahal. Terkadang secara tiba-tiba Anda melihat sebuah jenis barang, harganya melambung tinggi sementara sebaliknya jenis barang yang lain harganya jatuh dan tidak laku dijual. Jika hanya sebatas ini saja semua orang mengetahuinya. Namun seorang yang ahli di bidang perdagangan akan mengetahui dengan pasti sebab naik dan turunnya harga barang tersebut. Dengan tegas ia dapat menyatakan kenapa harga barang itu naik. Ia bagaikan seorang guru yang sanggup memberikan penjelasan selama satu jam berkenaan dengan sebab naik dan turunnya harga barang-barang itu. Jika demikian, maka ada orang yang hanya memperhatikan naik dan turunnya harga barang, dan ada juga orang yang memperhatikan 'sebab-sebab' dari naik dan turunnya harga barang-barang itu. Orang semacam itu disebut arif, namun orang yang satunya tidak disebut arif. Demikian pula dengan berbagai kejadian yang lain seperti suatu kejadian yang menimpa sebuah masyarakat. Terkadang kita merasakan bahwa para pemuda kita tidak semangat dalam menjalankan ajaran agama atau semangat dalam menjalankan ajaran agama.

Orang yang tidak bijaksana hanya akan mengatakan, "Wah! Para pemuda tidak semangat lagi..." Ia hanya bersedih. Sedangkan yang lain mengatakan, "Tidak, pada waktu itu para pemuda sangat bersemangat..." dan ia juga hanya merasa gembira. Namun orang yang bijaksana akan menelusuri secara mendalam sebab-sebab kenapa mereka tidak bersemangat? Ia hendak mengungkap sebab-sebabnya. Kenapa mereka bersemangat? Ia juga hendak mencari sebab-sebabnya. Hanya mereka yang memperhatikan dengan seksama sebab-sebab suatu kejadian yang akan memperoleh manfaat dan memiliki kekuatan dalam menghadapi kejadian itu. Kaum fulan mengalami kekalahan dalam sebuah peperangan, dan kaum fulan meraih kemenangan. Jika seseorang hanya mengatakan bahwa ini kalah dan itu menang, ia tidak akan mendapatkan pelajaran dari kejadian ini. Namun jika sebab-sebab kekalahan kaum ini dan kemenangan kaum itu ia kaji dan pelajari, bisa jadi ia akan memiliki kekuatan dalam menghadapi berbagai peristiwa. Yakni kekalahan itu dapat berubah menjadi sebuah kemenangan, merubah kekalahan itu menjadi sebuah kemenangan. Ini adalah perumpamaan yang sederhana yang terdapat dalam masyarakat.

Al-Qur'an menginginkan agar kita benar-benar memperhatikan berbagai peristiwa alam dan berusaha untuk menyingkap berbagai sebab, rahasia dan manfaat dari peristiwa itu. Al-Qur'an tidak menginginkan kita hanya mengatakan: "Alhamdulillah, tahun ini hujan turun dengan lebat, tetapi pada tahun lalu hujan tidak turun. Tahun ini salju turun demikian ..., terdapat awan, hujan turun, ada butiran-butiran es." Al-Qur'an menginginkan agar kita mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa itu, yakni kita mengetahui rahasia dari berbagai kejadian itu, yang mana rahasia

yang paling rahasia ada di tangan Allah. Dan pada akhirnya kita menyadari bahwa seluruh alam ini bersandar pada satu kekuatan dan satu kehendak. Dia adalah rahasianya rahasia, yakni setiap tabir yang kita singkap maka di sana kita akan menyaksikan sesuatu, dan ketika kita menyingkap yang lain di balik itu pun ada sesuatu yang lain. Namun Al-Qur'an mengatakan bahwa kalian jangan berhenti sampai di situ saja, teruslah berjalan ke depan sampai kau menyaksikan sebuah kekuatan, sebuah kehendak, sebuah ilmu dan sebuah kebijaksanaan yang menjalankan seluruh alam ini, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang memiliki penglihatan."* []

# BAGIAN XIII

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ بَطْنِهِۦ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰٓ أَرْبَعٍ يَخْلُقُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

*Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya, dam sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (QS. an-Nur: 45)

لَقَدْ أَنزَلْنَآ ءَايَٰتٍ مُّبَيِّنَٰتٍ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

*Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.* (QS. an-Nur: 46)

Pada dua ayat yang telah dibacakan dan ditafsirkan pada pertemuan yang lalu berisi berbagai pembahasan yang berkenaan dengan "benda-benda angkasa" dan tujuan dari semua itu—sebagaimana yang telah saya paparkan—adalah menunjukkan jalan menuju tauhid dan makrifatullah (mengenal Allah). Pada ayat ini dijelaskan sebuah pembahasan yang berhubungan dengan penciptaan binatang, yang menurut istilah sekarang ini berhubungan dengan biologi. Dan di sini tujuannya bukan hanya membahas masalah biologi, akan tetapi tujuan utama Al-Qur'an dalam memaparkan pembahasan ini adalah untuk mengenalkan Allah kepada berbagai makhluk. Al-Qur'an menyebut semua itu sebagai tanda-tanda Ilahi, sebagai tanda kebesaran, kekuasaan dan kebijaksanaan Ilahi. Oleh karena itu pada dua ayat ini, kata pertama yang terdengar di telinga manusia adalah kata "Allah". Di ayat itu disebutkan, *"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan awan, kemudian menjadikannya bertindih-tindih,"* dan pada ayat lain disebutkan, *"Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air,"* pembahasan apa saja yang terdapat pada ayat ini?

Pada ayat ini selain terdapat tujuan yang utama, yaitu penjelasan bahwa Pencipta adalah Allah SWT, juga disebutkan dua bentuk pembahasan yang lain. *Pertama,* asas kehidupan semua jenis hewan adalah air. *Kedua,* dijelaskan mengenai macam-macam jenis binatang yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Dari cara berjalan, sebagian melata dan sebagian berjalan dengan menggunakan kaki; yang berjalan dengan menggunakan kaki, sebagian berjalan dengan meng-

gunakan dua kaki dan sebagian dengan empat kaki, semua itu tercipta sesuai dengan kehendak Ilahi. Bagian pertama dari ayat itu menyebutkan, *"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air,"* setiap binatang Kami ciptakan dari air. Dan dalam ayat yang lain masalah ini dijelaskan secara lebih umum, *"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup."* (QS. al-Anbiya': 30). Setiap makhluk hidup Kami ciptakan dari air. Di sini pembahasan berkisar masalah air yang merupakan inti dari kehidupan, yang mana pada saat ini telah diyakini dengan pasti bahwa anggota tubuh setiap makhluk hidup, manusia misalnya, berbagai anggota tubuhnya seperti: daging, kulit, urat, tulang, beberapa persen dari semua itu adalah air dan selebihnya adalah dari unsur-unsur lain. Saya tidak mengetahui hal itu secara jelas (menurut pendapat ilmiah), akan tetapi adalah seorang dokter yang ahli, ia pernah menasehati saya untuk banyak minum air, seraya membacakan ayat ini, *"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup,"* kemudian ia berkata, "Setiap orang delapan puluh persen dari tubuhnya adalah air." Jadi jika seseorang berat badannya adalah 50 kilogram, maka yang 40 kilogram adalah air sementara 10 kilogram sisanya adalah unsur-unsur lain. Setiap sel yang kita katakan terdiri dari tiga bagian: butiran sel, kulit sel dan cairan protoplasma yang merupakan bagian inti dari sel, sebagian besar adalah terdiri dari air. Dengan demikian maka tubuh hewan tersusun dari air. Di sini Al-Qur'an menyebut kata *dabbah* (hewan). Jelas *dabbah* tidak mencakup seluruh jenis makhluk hidup, akan tetapi asal-usul berbagai makhluk hidup lainnya adalah juga air, contohnya: sperma. Begitu juga makhluk hidup lainnya yang berkembang biak melalui telur, bagian utama dan terbanyak dari telur

itu adalah air. Dengan demikian maka asal kehidupan yang ada di muka bumi ini—yang para cendikiawan senantiasa mencari dan meneliti, namun sampai saat ini mereka belum memiliki sebuah jawaban yang pasti, mereka hanya berputar-putar pada berbagai perumpamaan dan dugaan—adalah air, dan bukan dari benda yang kering. Dikarenakan inilah maka air merupakan sebuah lambang kehidupan. Dalam Al-Qur'an pada ayat yang lain, disebutkan bahwa kata *ma'* (air) merupakan sebuah lambang dan julukan bagi kehidupan, meskipun itu adalah kehidupan maknawi (metafisika). Misalnya saja sebuah ayat yang ada di akhir surah al-Mulk yang menyebutkan, *"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu,'"* katakanlah, jika air yang kalian pergunakan itu tiba-tiba menjadi kering, jika berbagai mata air dan sumur menjadi kering, kekuatan manakah selain kekuatan Allah yang mampu untuk mendatangkan air yang menyegarkan. Bentuk lahiriah dari ayat ini cukup jelas, namun menurut penasiran para imam yang suci as, mereka menjelasakan bahwa air ini adalah suatu kehidupan maknawi. Yakni katakanlah: "Jika imam, jika hujah Allah tidak ada di antara kalian, siapakah yang mampu untuk mendatangkan air yang jernih semacam itu?" Dengan demikian kita menyaksikan sendiri bahwa 'imam as' yang merupakan sumber kehidupan maknawi, diumpamakan dengan air. Alhasil, air adalah lambang dan rahasia kehidupan. Kemudian apa hubungan antara air dan kehidupan menurut sudut pandang biologi? Sebuah pembahasan yang mereka telah sebutkan di bidang biologi, dan mereka lebih mendalami masalah itu lebih dari saya serta mereka juga akan menjelaskan berbagai pandangan yang

ada berkenaan hubungan air dengan kehidupan. Akan tetapi jelasnya ialah, di antara berbagai ciptaan yang ada di alam ini tidak satu pun dari ciptaan dan benda yang ada ini, memiliki hubungan yang erat sebagaimana hubungan air dan kehidupan.

Kemudian setelah Al-Qur'an mengatakan, *"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air,"* lalu mengatakan, *"maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan diatas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki,"* binatang-binatang tersebut berbeda-beda, sebagian berjalan dengan perutnya, seperti ular dan berbagai jenis cacing, sebagian berjalan dengan dua kaki, seperti manusia dan berbagai jenis unggas, dan sebagian berjalan dengan empat kaki.

Di sini, karena manusia dan 'bukan manusia' disebutkan secara sejajar, di mana seluruh ciptaan itu terbuat dari air, dan untuk pertama kalinya menyebutkan jenis yang melata, kemudian jenis yang berjalan dengan dua kaki dan berikutnya yang berjalan dengan empat kaki, dan pada jenis yang berjalan dengan dua kaki pada peringkat pertama adalah jenis manusia. Sebagian bersikeras hendak mengartikan ayat ini sebagai pendukung atas asas "pergantian jenis" (transformisme), lalu mereka menulis berbagai pembahasan di buku-buku dan majalah-majalah berkenaan dengan pandangannya itu. Munculnya pendapat semacam itu (transformisme) sudah sangat lama, kurang lebih dua ribu tahun yang lalu, namun hal itu dijadikan pembahasan ilmiah tidak lebih dari dua abad yang lalu. Dalam bidang ilmu biologi, muncul sebuah pendapat yang disebut dengan "jenis berantai" atau "pergantian jenis". Yakni sekarang ini kita memiliki berbagai jenis binatang, manusia itu sendiri merupakan satu jenis

tersendiri, jenis kuda, jenis keledai, jenis sapi, jenis unta, serta kita juga memiliki berbagai jenis unggas, berbagai jenis ikan, bebagai jenis binatang buas, lalu apa asal keturunan dari semua ini? Apakah asal keturunannya juga berbeda-beda? apakah harimau juga berasal dari harimau? Sapi juga berasal dari sapi? benarkah manusia berasal dari manusia? Dan apakah asal keturunan yang paling awal itu tidak ada hubungan dengan berbagai jenis makhluk hidup yang lain? Atau tidak demikian, yakni semua jenis makhluk hidup ini—dengan berbagai perbedaaan yang ada—adalah satu rumpun dan satu keluarga besar? Manusia, kuda, unta, sapi, monyet, unggas, ikan, ular, serangga, yang semua itu terdiri dari bermacam-macam jenis namun asalnya adalah satu. Lalu apa asal semua jenis itu, dan bagaimanakah bentuknya? Al-hasil ada berbagai dugaan berkenaan dengan masalah ini. Ada sekelompok orang yang memiliki keinginan untuk memaksakan pandangan Al-Qur'an pada hasil ilmiah dan tidak ilmiah mereka. Mereka mengatakan, "Ayat ini adalah hendak mengungkapkan pembahasan itu. Ketika Al-Qur'an mengatakan bahwa semua makhluk hidup itu berasal dari satu air, maksudnya ialah, makhluk yang paling awal itu terdiri dari satu sel. Misalnya saja jenis manusia. Maka jenis manusia, pada awal mulanya adalah manusia air. Dengan demikian maka asal usul berbagai binatang adalah dari binatang satu sel, dan asal usul manusia adalah dari manusia air yang pada awal mulanya tercipta dari air. Namun semua makhluk itu sedikit demi sedikit menuju pada kesempurnaan, sehingga kemudian berubah menjadi berjalan dan melata, kemudian Al-Qur'an menyebutkan jenis-jenis yang lain: *"Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya,"* Allah menciptakan apa-apa yang Ia kehendaki."

Secara jujur saja, dalam ayat ini tidak menunjukkan—atau minimal kita mesti mengatakan bahwa tidak ada suatu kejelasan—tentang adanya pembahasan semacam itu. Dari ayat ini kita tidak dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa ayat ini merupakan penegasan tentang adanya pergantian berbagai jenis atau jenis berantai. Namun dalam ayat ini ada pembahasan semacam itu. Kita jangan sampai tertimpa kesalahan yang telah menimpa orang-orang yang bodoh dan dungu yang pada dasarnya mereka itu tidak mengenal keberadaan Tuhan. Lalu kita ikut-ikutan mengatakan, "Karena suatu jenis itu munculnya dari jenis yang lain, maka hal itu merupakan satu argumen bahwa semua itu terjadi dengan tanpa campur tangan Sang Pencipta. Namun jenis yang satu-lah yang mewujudkan jenis yang lainnya." Jika demikian maka kita tidak dapat mengatakan bahwa Tuhanlah yang pertama menciptakan seekor harimau, kita juga tidak dapat mengatakan bahwa Tuhanlah yang pertama menciptakan seekor kuda, kita juga tidak dapat mengatakan bahwa Tuhanlah yang pertama kali menciptakan seekor itik yang pertama, ... karena semua itu tidak memiliki asal keturunan yang paling awal (telur dari ayam, ayam dari telur—pen.). Dengan demikian kita juga tidak memiliki suatu argumen untuk mengatakan bahwa Tuhanlah yang menciptakan semua itu. Betapa sebuah pemikiran yang awam!

*Pertama*, seandainya saja semua ini kembali pada asal usul yang satu, dan itu adalah binatang sel satu, maka dengan demikian binatang yang pertama ada di atas bumi ini adalah binatang sel satu, lalu sel satu itu sendiri berasal dari mana? Sampai saat ini ilmu pengetahuan masih belum dapat membuktikan—bahkan mereka memberikan jawaban yang bertentangan de-

ngan itu—bahwa seekor binatang sekalipun seekor binatang sel satu dapat terwujud dengan sendirinya, yakni tanpa berasal dari sesuatu yang hidup. Sedangkan Darwin sendiri mengeluarkan pendapat semacam ini, yaitu ia meyakini bahwa asal usul binatang-binatang itu ada tujuh, dan ketujuhnya adalah hasil ciptaan Ilahi. Darwin adalah seorang yang mengenal Tuhan, seorang Nasrani yang memiliki keyakinan yang kuat. Ketika mendekati ajalnya ia meletakkan kitab Injil di dadanya dan di peluknya erat-erat. Darwin sendiri tidak seperti Darwinisme, di mana mereka itu orang-orang yang tak berilmu dan hanya setelah membaca beberapa teori kesempurnaan Darwin, lalu seketika itu pula mereka merasa asing terhadap Allah, hari kiamat, dan terhadap segala hal.

*Kedua*, apakah Allah yang menciptakan kita dan merupakan asal-usul keberadaan kita, adalah juga seorang manusia? Dan apakah manusia diciptakan oleh Allah secara langsung sekaligus? Hal itu tidak ada hubungannya dengan pembahasan ini. Yang jelas kita adalah ciptaan Allah. Ketika Al-Qur'an mengatakan bahwa Allah-lah yang telah menciptakan kalian, Al-Quran menjelaskan, "Perhatikanlah! Kalian dulunya adalah sperma yang ada dalam rahim, kemudian Allah menjadikan sperma itu menjadi segumpal darah, dan segumpal darah itu diubah menjadi segumpal daging, kemudian segumpal daging itu diubah menjadi tulang, dan tulang itu dibungkus dengan daging, ..." Penciptaan secara berkala di dalam rahim ibu ini yang kemudian akhirnya keluar berupa bayi kemudian tumbuh dewasa, menunjukkan bahwa kita ini tengah diciptakan. Bahkan menurut ungkapan para *'urafa'* (ahli *irfan* atau ahli tasawuf) alam ini senantiasa dalam keadaan menciptakan. Jika sekiranya Allah menciptakan

alam ini secara sekaligus kemudian Dia tinggalkan begitu saja, maka semuanya akan musnah, tidak akan muncul sesuatu yang baru, dan tidak akan ada suatu perubahan apa pun. Akan tetapi karena alam ini senantiasa berputar dan bergerak dan seluruh isi alam ini —yang *jauhari* (essensial) dan *'aradhi* (aksidental)—senantiasa musnah dan muncul kembali, semua itu menunjukkan bahwa alam ini senantiasa dalam keadaan menciptakan. Menurut sudut pandang penciptaan Allah dan menurut sudut pandang tauhid, tidak ada perbedaan antara jika berbagai jenis itu tercipta secara langsung ataupun tercipta melalui perantaraan sesuatu yang lain. "Jika demikian maka teori Darwin sedikitnya adalah sesuai dengan tauhid di mana pendapat selain Darwin adalah tidak sesuai dengan tauhid." Ya, akan tetapi masalahnya ialah ada sebagian yang berpendapat—yang Darwin sendiri tidak berpendapat semacam ini— bahwa dengan ditemukannya serangkaian hukum alam yang berkenaan dengan kesempurnaan makhluk hidup, hukum alam tersebut mampu menyediakan sarana bagi kesempurnaan makhluk hidup, serta mewujudkan sistem yang ada di alam ini. Dengan demikian maka tidak lagi diperlukan sumber dari Yang Gaib (metafisika). Bagaimanakah itu? Mereka juga meyakini adanya suatu asas, sebagaimana asas yang disebutkan oleh Darwin, namun dengan ciri-ciri yang berbeda, yaitu: asas "kecenderungan pada kekekalan diri". Dalam setiap binatang terdapat rasa semacam itu. Setiap binatang dikarenakan memiliki kecenderungan pada kekekalan diri, ia akan berusaha keras untuk mempertahankan hidupnya dan berkelahi dengan binatang yang lain. Kemudian muncul asas yang baru yaitu "perebutan kekekalan". Dalam perebutan kekekalan ini yang kuat akan lebih layak

untuk hidup kekal, dan yang lemah akan lenyap dan binasa. Kemudian dari sinilah menculnya asas "kekekalan yang lebih layak" atau asas "pemilihan yang lebih layak". Asas yang lain adalah asas "pengaruh alam sekitar". Lingkungan memberikan pengaruh pada binatang. Sedangkan asas yang lain adalah "asas genetika" apa-apa yang dimiliki oleh jenis tertentu yang kemudian dimiliki oleh keturunan berikutnya secara warisan. Namun sebagian asas-asas ini akhirnya tidak berlaku. Akan tetapi yang sebagaimana telah ditetapkan oleh para ulama yang ilahi, ialah jika seandainya semua yang kalian ungkapkan itu—asas "perebutan kekekalan", asas "pemilihan yang lebih layak", asas "genetika", dan asas "pengaruh alam sekitar"—adalah benar, apakah semua itu cukup untuk mewujudkan sel satu menjadi seorang manusia, yang tubuhnya berisi berbagai sistem yang teratur, sekalipun itu setelah berjuta-juta tahun? Darwin sendiri tatkala menyakini adanya asas "penyesuaian dengan alam sekitar" yang kemudian dia mengatakan, "Setiap wujud ketika berada dalam lingkungan tertentu maka ia akan menyesuaikan dengan alam sekitar itu," asas tersebut ia ungkapkan sedemikian rupa sehingga mereka menyanggahnya. Mereka berkata, "Penjelasanmu tentang asas 'penyesuaian dengan alam sekitar' itu persis seperti asas 'metafisika'." Dan itulah yang benar, karena masalah ini membuktikan dengan pasti bahwa setiap wujud yang ada dalam sebuah lingkungan, sekalipun tanpa dikehendaki dan disadari, maka suatu kekuatan yang ada di dalam tubuh itu akan menyesuaikan berbagai anggota badan dengan lingkungan dan alam sekitarnya yang baru. Dan ini merupakan suatu rahasia dari penciptaan. Yakni suatu rahasia yang menunjukkan adanya petunjuk Ilahi dalam diri setiap makhluk hi-

dup dan itu adalah, *"cahaya langit dan bumi,"* yang selalu ada pada setiap tempat. Setiap makhluk dalam kondisi apa pun akan ditunjukkan pada jalan menuju kebaikan dan kesempurnaan dirinya dengan tanpa ia diketahui dan pahami. Sekarang ini, saat kita duduk di sini, jantung kita bekerja menurut ketentuan tertentu, darah kita memiliki jumlah tertentu, sel-sel darah putih kita memiliki jumlah tertentu, sel-sel darah merah kita memiliki jumlah tertentu. Jika tempat kita berubah, misalnya saja kita dibawa ke udara yang sangat tinggi sehingga tekanan udara menjadi ringan, maka kebutuhan tubuh juga akan mengalami perubahan—jika kita tidak segera dikeluarkan dari lingkungan itu agar tidak ada kesempatan bagi kekuatan yang tersembunyi itu untuk membuat perubahan, namun bahkan kita secara perlahan-lahan dibawa ke lingkungan yang baru itu—maka secara perlahan-lahan pula sistem tubuh ini kita ini akan membuat perubahan dan menyesuaikan dengan lingkungan yang ada. Misalnya saja sel darah putih yang ada dalam tubuh kita jumlahnya cukup banyak, dan di sana (di lingkungan baru itu) tidak diperlukan darah putih sebanyak itu, maka sistem tubuh kita akan dengan sendirinya mengurangi sebagian darah putih itu. Atau sebaliknya jika tubuh memerlukan darah putih lebih banyak, maka sistem tubuh kita segera bekerja untuk memenuhi kekurangan itu, sehingga kita tidak harus memerintah tubuh kita terlebih dahulu seraya mengatakan, "Saya akan pindah lingkungan." Misalnya saja ada seseorang yang mengalami kecelakaan, patah kaki, tertusuk pisau, kemudian tubuhnya banyak mengeluarkan darah—tubuh memerlukan jumlah darah tertentu—ketika tubuh memiliki darah yang cukup, maka sistem tubuh akan tenang dan santai, namun begitu darah banyak meng-

alir dari tubuh, maka sistem tubuh akan melakukan kerja keras untuk membuat darah. Namun darah tidak dapat jika tidak ada bahan-bahan tertentu. Dan pertama-tama yang diperlukan dalam pembuatan darah adalah air. Kalian melihat bahwa seorang yang terluka, yang darah banyak keluar dari tubuhnya, maka ia akan merasa amat kehausan. Tubuh memerlukan darah, dan syarat utama dalam pembuatan darah adalah air. Rasa haus itu menyebabkan ia segera ingin minum air, dan tubuh segera bekerja membuat darah. Hal ini tidak lagi dapat diterapkan dengan berbagai asas ilmiah tuli dan bisu yang dicetuskan oleh Darwin. Dan masih banyak lagi hal-hal semacam ini. Saya sendiri pada beberapa tahun yang telah menulis sebuah artikel yang berjudul *Tauhid wa Takaamul* (Tauhid dan Kesempurnaan) yang dicetak di Maktab Tasyayyu', di sana permasalahan ini saya buktikan bahwa Darwinisme itu benar ataupun tidak benar, hal itu tidak merugikan masalah tauhid, bahkan lebih mendukung masalah tauhid. Yakni lebih menegaskan bahwa di dalam tubuh binatang terdapat suatu kekuatan yang membimbing dan mengarahkan pada jalan kebaikan hidup.

Lalu pelajaran apakah yang mesti kita ambil dari ayat-ayat itu? Apakah hanya biologi; yakni semua binatang diciptakan dari air? Benar, itu adalah sebuah ilmu pengetahuan, sebuah pemikiran yang benar, di mana Allah menciptakan berbagai binatang itu dari air sekalipun jenis binatang itu ada bermacam-macam. Ataukah kita mesti mengambil pelajaran sebagaimana yang dikatakan oleh Darwin 'jenis berantai' atau 'bukan jenis berantai'? Alhasil di alam ini terdapat berbagai jenis binatang yang manusia kesulitan untuk meneliti jenis-jenis binatang tersebut. Yakni jika kita hanya ingin

meneliti jenis binatang saja, kita harus belajar selama bertahun-tahun, dan kemungkinan akhirnya kita tetap tidak akan dapat mengenalnya. Apalagi seorang yang hanya berkecimpung di dunia binatang padang pasir, maka ia tidak akan mengetahui kehidupan binatang yang ada di lautan. Jika demikian kemana Al-Qur'an memfokuskan pandangannya? Al-Qur'an memfokuskan pandangannya pada kata "Allah". Al-Qur'an senantiasa mengarahkan kita pada poin ini, yaitu bagaimanakah cahaya itu memberi petunjuk pada berbagai peristiwa penciptaan alam ini. Bagaimanakah berbagai gerakan dan aktivitas berbagai ciptaan ini tidak berada dalam kegelapan dan kebutaan. Cahaya Ilahi ada di dalam semua ciptaan yang ada di alam ini. Semuanya menunjukkan pada adanya kehendak Ilahi, takdir Ilahi, kebijaksanaan Ilahi. Oleh karena itu setelah Al-Qur'an menyebutkan binatang yang melata dan berjalan (dengan dua dan empat kaki), dan demi mengingatkan bahwa semua itu Kami sebutkan guna sebagai contoh, namun tidak terbatas pada itu saja, maka Al-Qur'an mengatakan, *"sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu,"* kekuasaan Allah tidak terbatas. Kekuasaan Ilahi tidak dapat diukur dan dibatasi. Allah berkuasa atas segala sesuatu. Ia mampu menciptakan apa-apa yang Ia kehendaki. Allah adalah Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha bijaksana, Maha Berkehendak. Arti dari Allah berkuasa atas segala sesuatu dan mampu menciptakan apa-apa yang Ia kehendaki bukan berarti Ia melakukan suatu pekerjaan secara sia-sia dan tanpa perhitungan, tanpa tujuan yang jelas dan tidak bijaksana. Karena Dia memiliki kehendak mutlak dan kekuasaan yang tidak terbatas. Jika demikian mungkinkah Dia menciptakan sesuatu dengan tanpa tujuan yang pasti? Tidak, pekerjaan-Nya

berdasarkan suatu kebijaksanaan, akan tetapi kehendak-Nya tidak terbatas, dan kekuasaan-Nya juga tidak terbatas.

Sejak awal surah an-Nur sampai di sini, kurang lebih merupakan satu judul pembahasan, yaitu sebuah pembahasan berkenaan dengan tauhid. Al-Qur'an hendak menunjukkan bahwa, *"Allah adalah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi."* Tampaknya ini adalah akhir dari pembahasan dan kita akan memasuki jenis pembahasan yang lain—alhasil pembahasan yang sebelumnya masih ada kaitannya dengan pembahasan ini, namun pembahasan ini dapat dianggap sebagai pembahasan terpisah—yang mana Al-Qur'an mengatakan:

> *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah memimpin siapa saja yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."* (QS. an-Nur: 46)

*"Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan."* Para mufasir mengatakan bahwa isi pembahasan yang ada pada ayat-ayat surah an-Nur itu adalah menuju ke arah ini. Yaitu pada dasarnya pada akhir pembahasan ini Allah hendak mengingatkan bahwa sekali lagi kalian akan Kami ajak untuk memperhatikan apa-apa yang telah Kami katakan, *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan,"* Kami menurunkan ayat-ayat yang menerangi. Pekerjaan Al-Qur'an adalah menerangi dan memberi petunjuk. *"Dan Allah memimpin siapa saja yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus,"* Siapa saja yang dikehendaki oleh Allah akan dibimbing ke arah jalan yang lurus dan benar. Dikarenakan inilah ayat-ayat yang menerangi itu. Apa yang hendak diterangi? Jalan itu! Manusia adalah makhluk yang berjalan, yakni makhluk yang

senantiasa mengadakan perjalanan. Makhluk yang berjalan pada suatu jalan dan mesti sampai pada suatu tujuan. Ayat-ayat ini diturunkan fungsinya adalah untuk menerangi jalan yang dilalui manusia. Al-Qur'an juga mengatakan, "Allah memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya," yakni pemberian petunjuk kepada seseorang tidak lepas dari kehendak Allah, namun kita juga jangan sampai salah ketika Allah mengatakan bahwa Dia akan menunjukkan jalan yang lurus bagi siapa yang dikehendaki-Nya, apakah kemudian Allah melakukan hal itu dengan asal-asalan saja? Bagaimanakah bentuk kehendak-Nya? Apakah Allah mengundi orang-orang itu seraya mengatakan, "Saya akan lihat siapakah yang akan keluar dalam undian ini untuk kemudian Aku beri petunjuk?" Tidak, di tempat lain Dia telah menjelaskan bahwa kehendak-Nya memiliki aturan tertentu. Siapa-siapa yang layak untuk mendapatkan petunjuk maka Allah memberinya petunjuk, dan siapa-siapa yang tidak layak untuk diberi petunjuk. Permasalahan tersebut telah dijelaskan dengan cukup jelas pada berbagai ayat yang lain. Ada sebuah ayat yang terdapat di surah al-Baqarah yang berisi ungkapan yang begitu indah dalam menyifati Al-Qur'an, *"Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk,"* dengan perantaraan Al-Qur'an ini banyak yang disesatkan oleh Allah dan dengan perantaraan Al-Qur'an ini pula banyak yang diberi petunjuk. Bagaimanakah? Al-Qur'an adalah pemberi petunjuk, dan bukan menyesatkan? Al-Qur'an menjawab, *"Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,"* Allah tidak akan menyesatkan dengan parantaraan Al-Qur'an ini kecuali mereka yang fasik. Yakni mereka yang fitrah sucinya dan sarana untuk

Library of Islamic Culture

menerima kebenaran telah rusak, maka mereka akan dibelokkan dan disimpangkan. Al-Qur'an adalah tali Allah, sentas tali yang diturunkan kepada manusia untuk mengeluarkannya dari kegelapan sumur materi. Siapakah yang mesti berpegangan erat pada tali itu? Manusia. Dan mereka yang enggan berpegangan pada tali ini adalah salah mereka sendiri. *"Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik."* (QS. al-Baqarah: 26). Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat yang memiliki isi kandungan semacam ini dan di ulang-ulang di berbagai tempat. Petunjuk Ilahi dan penyesatan Ilahi memiliki sebuah sistem dan penyesatan Ilahi adalah salah satu bentuk hukuman. Ringkasan dari pembahasan ini ialah: cahaya Ilahi menerangi rumah itu dengan amat terang, dengan membuat sebuah perumpamaan seperti sebuah lampu yang menerangi sebuah rumah. Cahaya Allah menerangi dunia dengan sangat terang. Semua itu adalah pembahasan yang benar. Jika kita mengatakan bahwa perumpamaan itu adalah sebuah perumpamaan bagi seorang manusia, atau akal manusia—sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Sina—itu adalah juga benar. Namun jelas, yang paling benar adalah perumpamaan itu merupakan perumpamaan bagi keimanan—dan hal itu bukan berarti karena penafsiran semacam itu adalah berasal dari riwayat yang kemudian tidak dapat dibanding-bandingkan, apalagi kemudian seseorang membandingkan penafsiran menurut riwayat itu dengan pandangan Ibnu Sina—karena ayat tersebut ada kesesuaian dengan ayat berikutnya. Ayat berikutnya berisi perumpamaan berkenaan dengan orang-orang kafir (hati orang kafir) yang ber-

ada dalam kegelapan. Dalam ayat yang lalu disebutkan perumpamaan bagi orang mukmin, perumpamaan bagi hati orang mukmin, yakni hati orang mukmin adalah terang seperti sebuah rumah yang memiliki pelita bersinar terang. Sebaliknya hati orang kafir adalah gelap. Dan jika itu merupakan perumpamaan bagi sebuah masyarakat, pelita itu adalah pelita yang menerangi masyarakat, yakni cahaya itu adalah cahaya suci Nabi yang terakhir, salawat dan salam atasnya dan atas keluarganya. Tentunya kita dapat menyaksikan sendiri bahwa perumpamaan itu adalah sebuah perumpamaan yang sempurna dan universal. Tampaknya ayat ini masih ada lanjutannya yang insya Allah penafsirannya akan saya paparkan pada pertemuan yang akan datang.[1] Salawat dan salam atas Muhammad dan keluarganya yang suci.

*Dengan menyebut nama-Mu Yang Maha Agung dan Yang Paling Agung, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Mulia, ya Allah...*

"Wahai Tuhanku, terangilah hati kami dengan cahaya yang Engkau firmankan dalam Al-Qur'an bagi mereka yang beriman, sucikanlah niat-niat kami, jauhkanlah kami dari berbagai kegelapan, curahkanlah rahmat-Mu kepada para pendahulu kami."[]

[1]Berkenaan dengan pertemuan yang akan datang ini, kami tidak mengetahui dengan jelas ada atau tidaknya. Alhasil kami tidak memiliki lanjutan pita rekaman penafsiran surah an-Nur oleh Ustadz Syahid Murtadha Muthahhari—peny.